RANDOM HUSBAND

A Novel by

LANAVAY

ZaneeBook

Random Husband

iv+276 halaman
14x20
Hak cipta oleh Lanavay
Cetakan pertama april 2019

Penyunting : Fe
Tata letak : Gee Work
Sampul : Gee Work

No ISBN: 978-623-7149-06-4

Gee Publishing
Lemahabang - Cirebon
Jawa Barat
Geepublisher@gmail.com

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

ZaneeBook

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan naskah novel *"Random Husband"*. Saya ucapkan terima kasih kepada:

1. Allah Swt.
2. Keluargaku, terutama Ayah, Ibu, dan adikku.
3. Penerbit Gee Publishing beserta timnya.
4. Pembacaku yang telah menemaniku selama ini dalam menulis kisah Vano dan Caca selama 9 bulan di wattpad.
5. Teman-temanku di mana pun kalian berada. Dari yang somplak seperti Ratu Mblo sampai yang lemah lembut seperti Gia (tapi bohong), saya ucapkan banyak terima kasih.

Semoga novel ini dapat menghibur para pembacanya dan mohon maaf jika masih banyak kekurangan. Maka dari itu, dengan tulus dan kerendahan hati, saya mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan dan penyempurnaan novel saya selanjutnya di masa yang mendatang.

Salam,

Lanaway

ZaneeBook

Daftar Isi

Bersua Kembali 1
Pertemuan tak Terduga 6
Tak Terduga 12
Antara Kita 19
Pengakuan 24
Ada Apa dengan Hatimu 34
Bersama 46
Tolong Selalu di Sisiku 60
Salah Paham 72
Jangan Pergi 78
Rencana Gila 87
Siapa Dia? 92
Undangan 104
Aneh 120
Satu Lagu Untukmu 134
Kejutan Terindah 137
Hari Kita 145
Merawat Keponakan 152
Tetap Di Sini 170
Rahasia 177
Dengarkan Aku 188
Hanya Kita 198
Positif 226
Jangan Menyerah 237
Selamat Datang Sayang 259
Kita 273
Biodata Penulis 276

ZaneeBook

Bersua Kembali

Jalanan kota terlihat begitu macet dipadati berbagai jenis kendaraan. Mulai dari yang berharga murah sampai yang mampu meratakan dompet hingga tak berbekas. Gedung-gedung yang menjulang menantang langit, tak pernah lelah untuk bekerja. Manik mata wanita berbalut setelan kerja yang elegan, tampak panik menatap jamnya karena waktu terus bergulir. Sementara dirinya harus sudah sampai di pagelaran busana sekarang.

Rasa penantian menunggu celah jalan untuk sampai ke tempat tujuan, akhirnya telah berada di ambang batas. Gadis bermanik mata hazel yang tajam itu memutuskan meninggalkan taksi yang ia tumpangi. Pandangannya merajalela ke mana-mana, mencari suatu kendaraan yang bisa membawanya pergi secepat mungkin. Namun, hasilnya tetap nihil. Ia menulis pesan kepada asistennya bahwa dirinya tak bisa datang.

Kaki jenjang itu memutuskan berjalan ke arah sebuah restoran khas Italia yang lumayan jauh dari tempat ia berdiri. Di bawah terik sang raja siang, gadis itu melangkah sambil mengibas-ngibaskan kipas lipat yang selalu ia bawa ke mana-mana. Tak lupa kacamata hitam ia kenakan sebagai milineris.

Meski menggunakan hak tinggi, perempuan itu tetap bisa berjalan dengan cepat dan anggun. Dibukanya pintu restoran sambil menyelipkan anak rambutnya yang menjuntai terbawa angin. Setiap

ZaneeBook

pandangan mata tertuju padanya. Tidak hanya pria, tetapi juga para wanita. Para pria memandang gadis itu dengan tatapan memuja, sementara para wanita justru iri dengan kecantikannya. Wajah tirus dengan mata sipit dan hidung mancung serta bibir merah alami yang menggoda, membuat siapa pun langsung terkesima, kecuali seorang pria yang sedang asyik menikmati *pizza*-nya.

Gadis bermanik mata hazel itu kebingungan tatkala melihat kursi-kursi telah penuh. Akhirnya, netranya menangkap sebuah meja yang masih menyisakan bangku kosong. Ia langkahkan kakinya ke tempat itu dengan senyum mengembang.

"Permisi," ujarnya halus pada pria yang menempati salah satu kursi di meja itu.

"Ya." Hanya jawaban singkat itu yang terdengar.

"Maaf, bolehkah saya duduk di sini? Meja lain bangkunya sudah terisi semua," pintanya dengan diakhiri senyuman manis.

Pria itu hanya mengangguk. Setelah diperkenankan duduk, gadis bermanik mata hazel itu langsung memesan *chicken parmigiana*. Sementara untuk minuman dirinya memesan segelas jus jeruk.

"Ngomong-ngomong, perkenalkan nama saya Fransisca. Bisa dipanggil Caca." Gadis itu mengulurkan tangannya, tetapi pria di depannya tak kunjung menjabat tangannya. Caca dengan senyum dipaksakan menarik tangannya perlahan. Dirinya kesal, sebelumnya tak ada pria yang sanggup menolak pesonanya, tetapi hari ini kehormatannya merasa direndahkan.

"Aku sudah tahu." Akhirnya, lelaki itu membuka suaranya yang masih sibuk dengan ponsel di tangannya.

"Pasti Anda pernah melihat saya di televisi atau majalah," ujar Caca dengan nada yang rendah dan sopan. Meski batinnya masih kesal karena kejadian barusan.

ZaneeBook

"Apakah kau seterkenal itu?" Terdengar jelas nada mengejek di sana. Benar-benar kesabaran Caca sedang diuji.

"Lalu, Anda tahu dari mana?" tanya Caca dengan nada seramah mungkin dan tatapan lembut.

"Aku mengenalmu, makanya tahu," jelasnya dengan nada sinis.

Caca mengernyitkan dahinya. Mencoba mengingat-ingat siapa lelaki tampan nan menyebalkan di depannya. Namun, hasilnya nihil.

"Benarkah? Anda siapa, ya?" Ditatapnya lelaki itu lekat.

"Sepuluh tahun tak berjumpa ternyata penyakit pikunmu sudah bertambah parah. Dasar, Permen!" Suara lelaki itu terdengar begitu tak bersahabat.

Caca mengingat betul hanya satu makhluk yang memanggilnya dengan sebutan 'Permen' karena nama panggilannya adalah Caca, tetapi pria itu memelesetkan menjadi Permen Chacha. Dialah Arvano, salah satu pemuda idaman di sekolahnya sewaktu SMA.

"Oh, kau Vano." Tunjuk Caca kepada pemuda di depannya. Pria itu hanya tersenyum masam.

"Aku tak menyangka bisa bertemu lagi dengan pangeran sekolah yang paling menyebalkan. Kau bekerja di mana, Van?" tanya Caca sambil mengamati apa saja yang dikenakan pria itu. Ditatapnya jam Rolex yang melingkar di pergelangan Vano yang harganya pasti sangat mahal. Dapat disimpulkan lelaki di hadapannya memiliki penghasilan yang luar biasa.

"Kenapa aku harus memberi tahumu? Emang itu penting?"

"Emh, tidak. Kau terlihat sangat mapan sekarang. Pastinya kau bukan pegawai biasa, tetapi aku tidak melihat cincin pernikahan di jemarimu. Bukankah akan mudah mendapatkan istri jika kau tampan dan mapan?" ujar Caca tanpa basa-basi. Dirinya memang suka berbicara pada intinya.

ZaneeBook

"Itu bukan urusanmu. Seperti kau sudah menikah saja." Vano menatap Caca dengan tatapan yang sulit diartikan.

"Ya, aku memang belum menikah karena aku tak percaya cinta. Kalau kau kan beda."

Vano terkekeh.

"Wanita sepertimu memang tidak akan pernah menikah. Kau hanya suka harta dan takhta. Mana mungkin kau mau mengurus suami dan anak-anak," ujar Vano dengan tatapan mencemooh.

Caca menggeleng sambil mengiris dagingnya, lalu melumurinya dengan saus.

"Tidak-tidak. Itu tak benar. Tentu saja aku ingin menikah meski ada atau tanpa cinta. Ya, kau benar aku sangat menyukai uang makanya aku ingin menikah dengan lelaki tampan dan mapan tapi setiap pria yang kukenal yang telah memenuhi kriteriaku itu berengsek."

Caca memang tak pernah sungkan untuk mengatakan keburukannya yang sangat mencintai takhta dan harta. Dirinya memang besar di lingkungan para konglomerat yang saling jatuh-menjatuhkan hanya untuk sebuah posisi. Siapa yang kuat dia yang bertahan, itulah yang menjadi acuan hidupnya.

"Jelas saja, kau mencari calon suami di diskotek. Mana ada yang tak berengsek."

"Jangan sok tahu, Van. Aku mencari calon suami ya di tempat-tempat orang kaya raya berada. Seperti ladang bisnis."

"Mungkin kau harus mengubah penampilanmu. Kalau kau seperti ini, hanya pria mata keranjang yang tertarik denganmu, wanita yang memakai pakaian kekecilan," ejek Vano tanpa melihat wajah Caca.

"Terserahlah, memang bentuk tubuhku yang bagus bukan

ZaneeBook

pakaianku yang kekecilan. Kadang aku senang ada yang memuji bentuk tubuhku yang indah dan kadang aku juga sebal dengan orang sepertimu yang merendahkanku. Apa aku harus pakai pakaian mumi saja baru orang-orang bisa diam tak menghujatku lagi?" tanya Caca sebal.

ZaneeBook

Pertemuan Tak Terduga

Langit telah menghitam, tetapi lelaki berambut ikal yang tampan ini masih disibukkan dengan data-data pasiennya. Dirinya juga ingin pulang memejamkan mata melepas penat di ranjang kesayangannya. Namun, mau bagaimana lagi pekerjanya tak bisa ditinggalkan. Suara ketukan pintu menghentikan aktivitasnya sejenak.

"Masuk," ujar Vano santai sambil membolak-balikkan kertas dokumen riwayat penyakit para pasiennya.

Gadis bermata teduh dengan senyum manisnya, membawa beberapa data yang harus diperiksa dokter rupawan itu.

"Dokter Vano, ini berkas riwayat pasien kamar 201," ujar Syakira dengan suara cempreng khasnya. Lelaki itu langsung menerima berkas itu dan mengamatinya secara teliti.

"Terima kasih, kenapa kau masih berdiri di situ?" tanya Vano sekaligus dirinya ingin mengusir asistennya yang begitu kekanak-kanakan itu. Dia tak menyukai sifat Syakira dan ingin menjauh darinya, tapi apa boleh buat, pihak rumah sakit menjadikan wanita itu sebagai asistennya.

"Maaf, Dokter. Akan tetapi, sepertinya ada seorang pasien yang mau periksa. Apa Dokter Vano tidak keberatan, jika memeriksanya sejenak?" tanya Syakira hati-hati.

Vano langsung melihat jam di tangannya yang menunjukkan

ZaneeBook

pukul setengah tujuh malam. Dirinya merasa aneh kenapa ada orang yang mau periksa saat sudah malam.

"Memangnya sakit apa dan kenapa mendadak sekali periksa jam segini?" tanya Vano penasaran.

"Katanya payudaranya sakit. Perempuan itu sebenarnya pasiennya Dokter Niken tapi beliau sudah dipindah tugaskan ke Denmark sekarang, sehingga wanita itu minta dicarikan dokter yang lain." Syakira menjelaskan dengan santai.

Vano mengangguk.

"Ya, suruh dia masuk."

Vano langsung menata berkas-berkasnya.

Akhirnya pasien itu masuk, betapa terkejutnya Vano melihat gadis yang mengenakan mantel itu. Dari banyak orang di dunia ini, kenapa harus wanita itu yang menjadi pasiennya. Pasti akan sangat merepotkan, pikirnya.

"Vano!" ujar Caca seraya tersenyum. Sementara Vano tetap memasang wajah datar.

"Jadi, kau dokter?" Tunjuk Caca tak percaya.

"Kau tidak buta, kan? Tentu saja aku seorang dokter," jawab Vano ketus. Caca langsung mengerucutkan bibirnya. *Sampai kapan lelaki itu akan berkata ketus kepadanya?* tanyanya dalam hati.

"Kau sakit apa? Cepat aku tak punya banyak waktu!" jelasnya menatap Caca sebal.

"Apa ada Dokter semenyebalkan ini kepada pasiennya?" gerutu Caca yang jelas didengar Vano. Namun, lelaki itu tak menanggapinya.

"Payudaraku sesak, perih, terdapat bercak merah kebiruan di sana."

Vano mengangguk mengerti.

"Sejak kapan?" tanya Vano tanpa ekspresi.

ZaneeBook

Caca langsung menghitung dengan jarinya. Lalu, menunjukkan empat jarinya.

"Lalu, kau periksa dengan Niken karena sakit apa?" Vano bingung. Jika Caca itu pasien Niken, pasti sudah jelas kalau Caca pernah dioperasi, karena Niken adalah dokter bedah sama seperti Vano.

"Hanya *check up* takut kalau ada penyakit berbahaya menggerogoti tubuhku."

Vano tersenyum masam.

"Kau pernah pasang implan?"

Caca tak terima dengan pertanyaan Vano barusan.

"Kau meragukan keindahan tubuhku, huh? Aku tak pernah pasang implan atau operasi plastik apa pun. Semuanya asli, aku bukan manusia plastik." Meski suara Caca tetap stabil. Namun, Vano mengerti wanita di hadapannya itu marah.

Vano terkekeh.

"Santailah, aku hanya bertanya sebagai dokter bukan ingin merendahkanmu."

Baik jujur ataupun bohong yang diucapkan Vano barusan, bagi Caca itu tetap saja merendahkannya. Dirinya paling tak suka disinggung perihal kecantikannya itu. Terserah orang ingin menghujatnya apa. Namun masalah keaslian fisiknya, memang ia tak pernah terima jika dikatakan palsu.

"Terserah, aku pergi. Aku akan cari dokter lain. Lihat saja nanti! Kau akan jadi gelandangan, kalau aku bilang ke media bahwa Dokter Arvano Steven Gabrilio adalah dokter yang sangat buruk dalam melayani pasien."

Vano menggeleng-gelengkan kepalanya. Kemudian, menghela napas sejenak sebelum berdiri mencegah kepergian Caca.

ZaneeBook

"Kau ini kekanak-kanakan. Hanya karena masalah sepele kau besar-besar kan sampai mau merusak nama baikku? Silakan saja kau mau berbuat apa. Mana mungkin gadis kaya raya sepertimu tak mampu menghancurkan seorang dokter sepertiku. Namun, setidaknya aku lebih beruntung darimu, aku hanya jadi gelandangan tapi kau harus menderita karena penyakitmu ternyata sangat mengerikan, jika kau memang tak pernah menggunakan implan," bohong Vano dengan raut wajah serius. Caca langsung membekap mulutnya tak percaya.

"Maksudmu apa, Van?" Caca menatap Vano ketakutan.

"Aku tak kuasa ingin mengatakannya, tapi itu sangat parah yang jelas payudaramu harus segera diangkat."

Caca menggeleng-geleng kan kepalanya. "Kau bohong. Itu tak mungkin, kan?" Caca menatap Vano penuh harap.

"Sayangnya itu kenyataan."

Caca langsung pingsan tak sadarkan diri. Tubuhnya ambruk ke ubin yang sangat dingin. Vano yang melihat itu langsung panik. Diguncangnya tubuh rapuh itu, tetapi tak ada sahutan dari sang empunya.

"Ca, bangun! Kau tak kenapa-kenapa. Aku hanya bercanda." Vano menepuk-nepuk pelan pipi Caca. Namun, hasilnya nihil. Kulit gadis itu sangat dingin. Sepertinya dia memang benar-benar sakit.

Vano langsung menidurkan Caca di atas brankar. Ia langsung memeriksa kerja jantung gadis itu dengan stetoskopnya. Kerja jantungnya melambat. Dirinya mengambil tensi darah wanita itu yang ternyata menunjukkan bahwa tekanan darah gadis itu rendah.

Vano keluar mencari Syakira.

"Kira, tolong kamu carikan kamar yang kosong beserta infusnya sekalian!" teriak Vano begitu mendapati sosok Syakira.

ZaneeBook

"Kenapa, Dok?" tanya Syakira yang melihat raut wajah Vano yang terlihat cemas.

"Gadis itu pingsan. Tekanan darahnya rendah."

Syakira mengerti. Ia langsung mencari kamar kosong dan menyiapkan peralatan medis lainnya.

Vano kembali ke ruang kerjanya dan menggendong Caca ke kamar inap.

"Dia sakit apa ya, Dok?"

"Sepertinya ia terlalu kelelahan dan kurang nutrisi."

"Lalu, apa hubungannya dengan payudaranya yang sakit?"

"Itu beda lagi. Wanita ini suka memakai pakaian yang ketat dan kekecilan. Aku yakin pasti dia menggunakan *crop top* atau bra yang kekecilan. Padahal aku sudah mengatakan jangan suka menggunakan pakaian yang ketat karena itu akan menyiksa tubuhnya."

Syakira memandang nanar Vano. Dirinya bertanya-tanya siapa gadis itu, kenapa pria yang ia cintai itu terlihat sangat mengenal wanita yang terbaring di atas brankar. Tak pernah dirinya melihat mimik wajah Vano yang sangat panik semenjak kematian Aira.

"Sepertinya Dokter sangat mengenalnya dan mengkhawatirkannya. Memang dia siapanya Dokter?" tanya Syakira dengan nada sebal.

Vano yang tersadar kalau asistennya itu mencoba menginterogasinya, mengenai hubungannya dengan Caca memilih tak menjawab.

"Itu bukan urusanmu. Kau bukan siapa-siapaku, jadi tak usah mencari tahu apa pun yang berhubungan denganku."

"Aku hanya bertanya saja apa masalahnya? Aku bukan sedang meminta Dokter untuk membalas cintaku karena aku tahu Dokter sangat mencintai Aira sampai kapan pun."

ZaneeBook

Vano yang mendengar nama Aira menjadi sensitif. Dirinya jadi mengingat kejadian masa lalu di mana wanita itu mengembuskan napas terakhirnya. Lelaki itu langsung pergi meninggalkan ruangan mencoba menghirup udara segar di taman.

ZaneeBook

Tak Terduga

Caca membuka matanya perlahan-lahan. Dirinya kebingungan kenapa bisa berada di ruangan bercat putih itu dengan bau khas obat-obatan. Ditatapnya selang infus di tangan kanannya. Kemudian, diingatnya kembali apa yang terjadi sebelumnya.

Caca langsung menangis mengingat ucapan Vano yang mengatakan kondisinya sangat kritis. Dalam hatinya ia menyesal tak menikmati hidupnya dengan bersenang-senang kalau ternyata umurnya tak panjang lagi. Harinya selalu diwarnai dengan berkas yang menumpuk, pemotretan yang banyak, dan harus menciptakan banyak karya busana. Itu sungguh melelahkan.

Memang benar dia bisa mempunyai banyak harta, terkenal, disanjung, dan dihormati. Namun, apakah proses yang ia lewati semudah itu? Jawabannya tidak. Menjadi seorang pebisnis haruslah punya strategi pasar yang kuat, jika tidak, akan gulung tikar. Caca harus mampu meyakinkan para investor dengan berbagai cara. Maka semua perilakunya harus dibentuk sebaik mungkin. Gadis itu harus memiliki jiwa kepemimpinan yang tinggi. Dirinya harus sabar menghadapi para koleganya, tak boleh tersulut amarah. Makanya, dia harus bicara lembut paling tidak stabil meski hatinya diselimuti amarah.

Belum lagi menjadi seorang desainer dan model. Perempuan ini harus memiliki selera *fashion* yang bagus dan selalu mengikuti

ZaneeBook

perkembangan. Pakaian yang melekat di tubuhnya harus terlihat menarik, meski sebenarnya tak nyaman. Pola makannya juga harus diatur sebaik mungkin agar memiliki bentuk tubuh yang ideal. Gadis bermata hazel itu sudah bekerja keras untuk memiliki segalanya. Baik harta yang melimpah maupun fisik yang menawan. Tentu saja dia merasa sakit hati kalau dihina keindahan fisiknya itu buatan.

Suara derap langkah kaki memasuki ruang inap Caca membuat gadis itu tersadar kalau ada orang lain yang masuk. Segera ia hapus air mata yang mengalir. Berpura-pura tak terjadi apa-apa.

"Nona, ini makan siang Anda," ujar Syakira malas dengan senyum dipaksakan.

"Terima kasih. Kalau boleh tahu sebenarnya penyakit saya apa? Kenapa payudara saya harus diangkat?" tanya Caca dengan wajah tenang, meski hatinya menjerit ketakutan.

Syakira menatap heran Caca dengan kerutan di dahinya.

"Maksud Anda apa, ya?" tanya balik Syakira dengan dahi dikerutkan.

"Kata Vano penyakitku sangat kritis. Katanya payudaraku harus diangkat," jelas Caca mengulang kembali ucapan Vano.

Syakira berpikir sejenak. Kemudian, sepintas ide jahil menyelusup di otaknya.

"Emh, Anda sakit kanker payudara stadium akhir. Menurut saya, walau payudara Anda diangkat, umur Anda tetap tak akan bertahan lama. Hanya menghitung bulan, mungkin minggu, atau hari." Syakira menjentikkan jarinya.

Caca menggeleng-gelengkan kepalanya tak percaya. Dirinya tak kuasa menahan tangis. Lagi-lagi air mata itu meluncur dengan bebas membanjiri wajah pucatnya.

"Maaf, saya permisi dulu."

ZaneeBook

Syakira berjalan ke luar sambil menahan tawa.

Vano yang baru saja memeriksa pasiennya langsung masuk ke ruang inap Caca untuk memastikan gadis itu sudah sadar atau belum. Ternyata benar dugaannya, perempuan itu telah sadar dengan pandangan kosong menatap langit-langit. Wajah tirusnya terlihat semakin pucat. Netranya tampak memerah.

"Ca, kau habis menangis?" tanya Vano sambil memegang tangan kiri Caca untuk memeriksa suhu badan temannya itu.

Caca langsung menoleh menghadap Vano.

"Aku hanya wanita biasa yang bisa menangis karena cinta, Van," sahut Caca asal dengan wajah frustrasi.

Vano mengangkat sebelah alisnya. *Aneh*, pikirnya.

"Kau patah hati?" tanya Vano tak yakin.

"Bukan. Aku sangat mencintai hidupku. Uang, takhta, properti. Aku tak sanggup meninggalkannya sekarang. Aku belum punya anak yang lucu-lucu. Oh tidak, menikah saja aku belum."

Vano berdecak, lalu melipat kedua tangannya di depan dada. Seharusnya, ia tahu seorang Fransisca tidak mungkin patah hati karena tidak pernah percaya dengan cinta. Pasti di otaknya hanya ada takhta dan harta.

"Memangnya kau mau ke mana kok ditinggalin?" tanya Vano kebingungan.

"Van, kau sudah tahu umurku tak panjang lagi. Masih saja pura-pura tidak tahu. Aku tak pernah menduga mengidap penyakit kanker payudara, apalagi stadium akhir bahkan jika diangkat pun aku tetap akan mati." Caca menatap Vano kesal.

Vano kebingungan, kenapa gadis di hadapannya bisa berpikir seperti itu. Memang salah dirinya yang bercanda tidak tahu aturan, tetapi tak pernah ia duga kalau Caca bisa berpikir seperti itu.

ZaneeBook

"Aku bercanda kemarin. Kau tak mengidap penyakit berbahaya apa pun. Payudaramu tidak perlu diangkat. Jadi, kau tidak usah memikirkan hal yang aneh-aneh lagi, itu akan membebani psikismu," terang Vano dengan wajah datar tanpa dosa.

"Tapi, kata asistenmu aku mengidap kanker dan umurku tak lama lagi," terang Caca polos.

Vano yang mendengar itu kesal, kenapa Syakira malah menambah masalah? Kalau ada apa-apa dia juga yang repot. Meski kesal, raut wajah Vano terlihat biasa-biasa saja.

"Kenapa kau mudah percaya dengan kata-katanya? Bukankah kau bukan orang yang mudah percaya kepada orang lain. Sejak kapan kau mudah ditipu?" Vano menatap Caca tak percaya.

"Kau dokter dan dia perawat jadi aku percaya," kata Caca sekenanya dengan nada lirih. Manik matanya menatap lurus ke arah wajah Vano.

"Aku minta maaf telah membohongimu. Akan tetapi, kau juga yang memulai mengancamku dengan kekuasaanmu. Anggap saja satu sama," papar Vano dengan nada santai.

"Kau dulu yang mulai, Van. Kau bilang aku pakai implan." Caca tak terima, meski Vano sudah minta maaf. Bercandanya keterlaluan. Apalagi, lelaki itu malah menyalahkannya.

"Aku tidak salah untuk hal itu. Jika kau bukan pasiennya, aku tetap akan bertanya hal yang sama karena hanya ada dua kemungkinan, karena alergi setelah memakai implan atau menggunakan pakaian dalam yang ketat."

"Kau kan bisa tanya hal yang kedua kalau salah baru tanya hal yang pertama."

Vano menghela napas sejenak.

"Terserahlah, Ca. Aku kan bukan menuduhmu tapi bertanya

ZaneeBook

untuk memastikan saja. Kau seorang model dan operasi plastik itu sudah biasa untuk menunjang pekerjaan semacam itu. Siapa yang tahu kau pakai implan atau tidak. Aku kan tidak pernah melihatnya apalagi memegang. Apa aku harus memegangnya terlebih dahulu untuk memastikan itu implan atau tidak?"

Muka Vano sudah memerah. Terlihat sekali dirinya kesal, meski nada bicaranya rendah. Dari dulu mereka selalu berdebat seperti itu.

Caca langsung menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Tidaklah, Van. Maafkan aku ya, kau jangan marah. Kita sama-sama salah. Damai, ya," ujar Caca sambil mengembungkan pipinya yang dibuat seimut mungkin. Lalu, ia ulurkan tangannya. Namun, tak disambut oleh Vano.

"Lupakanlah, aku masih ada pasien. Kau makan bubur itu selagi hangat. Oh iya, tekanan darahmu rendah, belilah obat penambah darah dan perhatikan makananmu," ujar Vano sebelum pergi tanpa mau menjabat tangan Caca.

Caca hanya tersenyum masam. Sudah biasa Vano memperlakukannya seperti itu.

Vano bohong, jika dia ada pasien. Sebenarnya dirinya capek dari semalam banyak pekerjaan yang harus diselesaikan. Jika lama-lama di dekat Caca hanya akan menguras emosi saja. Membuat kepalanya semakin pusing. Lelaki itu memilih untuk duduk menghirup udara segar di taman, tetapi sialnya ada Syakira yang mengganggunya.

"Dokter, aku bawakan bekal untuk makan siang," ujar Syakira lembut.

"Berhentilah membuat makan siang untukku. Sampai kapan pun aku tidak akan pernah mencintaimu," geram Vano mengingatkan

ZaneeBook

akan ketidaksukaannya dengan perilaku Syakira selama ini.

Meski sudah mendengar kata-kata itu ribuan kali, tetap saja tak membuat Syakira mundur. Dirinya tak gentar sedikit pun. Ia malah semakin tertantang untuk mendapatkan hati Vano.

"Aku tahu. Tapi, cobalah ini. Aku membuatnya khusus untuk Dokter."

"Berikan pada orang lain saja, aku tak lapar. Tolong jangan ganggu Caca. Kau keterlaluan mengatakan umurnya tak lama lagi."

"Bukankah Dokter juga sama menipunya? Apa salahku berkata seperti itu?" tanya Syakira dengan nada tak bersalah. Tak ada sesal di hatinya.

"Itu berbeda. Gara-gara kau dia menangis sampai matanya sembab, wajahnya semakin pucat."

Syakira menatap lekat Vano. Ia heran akan ucapan lelaki itu yang membela perempuan manja bernama Fransisca itu.

"Kenapa Dokter peduli sekali dengannya? Kalau aku yang menangis pasti Dokter tidak akan peduli."

"Kau bukan siapa-siapaku untuk apa aku peduli."

"Lalu, wanita itu siapanya Dokter sepertinya juga bukan siapa-siapanya Dokter, kan?"

"Kalau aku bilang dia calon istriku, calon ibu dari anak-anakku, apa kau puas?" Vano menatap Syakira dengan tatapan dingin.

Syakira menatap nanar Vano. Sementara lelaki itu hanya diam. Sebenarnya ia kasihan tapi kalau ia memperlihatkan rasa kasihannya itu pasti perempuan di hadapannya akan mengartikan lebih.

"Sejak kapan Dokter tertarik dengan wanita jalang seperti itu?"

Rahang Vano mengeras. Tak pernah ia sangka asistennya akan berucap sekasar itu. Sebencinya lelaki ini pada Caca, dirinya tidak menyukai seseorang yang menyebut perempuan itu dengan kasar

ZaneeBook

seperti yang diucapkan Syakira. Ia tahu Caca adalah wanita baik-baik.

"Tutup mulutmu. Jangan asal bicara. Caca itu gadis baik-baik dari keluarga terhormat. Dia bukan wanita munafik sepertimu yang bersembunyi di balik wajah polos. Caca seribu kali lebih baik darimu."

ZaneeBook

Antara Kita

-Yang saling mencintai belum tentu bisa bersama karena jodoh tidak bisa ditentang-

Cakrawala telah meredup tak seperti senyuman seorang gadis yang tengah memasuki ruang periksa. Vano yang melihat perempuan itu memasuki ruang kerjanya langsung tersenyum. Mereka saling berpelukan tanpa tahu kalau ada orang lain yang menitikkan air mata di balik pintu.

"Zif, aku tidak menyangka kau akan kembali kemari?" ujar Vano ramah.

Perempuan itu menunjukkan sebuah undangan berpita emas. Vano langsung menerima undangan itu. Dibacanya dengan seksama nama Ziffany yang tertera di sana.

"Kau sudah menikah. Hebat sekali padahal kita belum putus, loh," canda Vano yang dibalas tawa.

Perempuan itu langsung mencubit lengan Vano gemas. Lelaki itu pura-pura mengaduh kesakitan.

"Kita sudah berakhir lama meski tanpa ada kata putus. Kita juga sudah membicarakan ini saat bertemu di Maldives beberapa bulan yang lalu." Ziffany tersenyum sambil melipat tangannya di depan dada.

"Iya, aku tahu. Tak terasa waktu begitu cepat, padahal sepertinya

ZaneeBook

kemarin kita baru mengenal, tapi sekarang kau sudah menikah. Aku turut senang mendengar berita pernikahanmu ini. Semoga langgeng, ya," jawab Vano dengan raut wajah senang.

Vano tersenyum manis. Senyum itu yang selalu ia berikan pada Ziffany, mantan kekasihnya. Dulu senyuman itu sebagai senyum tanda kasihnya. Namun, kini senyuman itu hanya sebatas senyuman biasa untuk teman.

"Benar, lalu kapan kamu nyusul? Sudahlah menikah dengan Syakira saja, Van! Sudah berapa tahun kamu seperti ini? Bukalah hatimu untuk wanita lain."

Vano menghela napas sejenak seraya memejamkan matanya.

"Pasti aku akan menikah secepatnya tapi bukan dengan Syakira. Aku sudah berusaha melupakannya tapi perpisahan kami terlalu menyakitkan. Betapa bodohnya diriku mengejar yang tak pasti, padahal hatiku memilih Aira bukan Rein. Kenapa aku baru sadar saat di akhir hayatnya?" Vano tersenyum miris dengan raut wajah penuh sesal.

Vano menitikkan air matanya mengingat detik-detik terakhir Aira, sahabatnya. Sekaligus perempuan yang ia cintai sampai saat ini. Ziffany mengerti luka Vano yang begitu dalam. *Pasti sangat menyakitkan. Tatkala mencintai seseorang, tetapi terlambat menyadarinya*, pikir Ziffany. Perempuan itu memegang bahu mantan kekasihnya untuk mencoba menenangkannya.

"Van, setidaknya kalian beruntung masih bisa mengatakan perasaan masing-masing, meski di penghujung hidup Aira. Itu pasti sakit sekali tapi hidup harus tetap berjalan, Van. Tuhan tidak akan salah memilih jodoh untuk umatnya. Aku yakin ada rencana yang indah di balik peristiwa itu," hibur Ziffany dengan nada lembut.

ZaneeBook

Di lain sisi, Caca sedang mengumpat karena asistennya tidak bisa menjemputnya, sedangkan keluarganya sedang sibuk di luar kota dan di luar negeri. Perempuan itu terpaksa mengemasi barang-barangnya sendiri. Beruntungnya, kemarin asistennya membawakan koper bukan tas. Jadi, dia hanya perlu mengeretnya. Sebelum pulang, ia hendak berpamitan dengan Vano. Namun di tengah jalan, dirinya bertemu dengan Syakira yang sepertinya tengah menangis.

"Perawat Sya," panggil Caca.

Syakira langsung berhenti dengan tersenyum dipaksakan kepada Caca.

"Vano ada di ruangannya apa tidak?" tanya Caca ramah.

"Ada. Namun, sedang reuni mantan atau tepatnya CLBK. Sebaiknya jangan diganggu, nanti dia bisa marah," jawab Syakira ketus.

Caca yang mendengar itu malah penasaran seperti apa mantan Vano. Diketuknya pintu kerja Vano antusias. Tak butuh waktu lama Vano mengizinkan dia masuk.

Dibukanya pintu itu. Betapa kagetnya dirinya melihat sosok gadis yang cantik seperti tokoh di *Disneyland*. Dijatuhkannya koper berwarna marun miliknya ke lantai.

Caca langsung berlari memeluk Ziffany. Perempuan yang dipeluk Caca itu juga membalas pelukannya.

"Zif, aku dengar kau kecelakaan dan meninggal beberapa tahun yang lalu. Kau tahu? Aku syok sekali saat itu, sayangnya aku masih di Jepang. Aku tak bisa pulang karena badai salju," ujar Caca seraya menangis.

Diusapnya punggung Caca oleh Ziffany.

ZaneeBook

"Aku baik-baik saja, Ca. Kau tak usah cemas." Ziffany tersenyum bahagia melihat sahabatnya itu.

"Ehemm, kalian seperti sepasang kekasih yang lama tak bertemu kalau seperti itu," celetuk Vano. Sontak Caca langsung melepaskan pelukannya. Begitu pula Ziffany.

"Kau ini syirik saja, Van. Aku sangat bahagia melihat Fany karena dia satu-satunya teman perempuanku yang tulus," kata Caca dengan santai diakhiri dengan senyuman sinis kepada Vano.

"Ziffany memang selalu baik kepada siapa pun. Lagi pula, kau saja tidak pernah tulus kepada orang lain. Bagaimana orang mau tulus kepadamu?" tukas Vano dengan tatapan mencemooh.

Ziffany mencoba menengahi mereka agar tak beradu mulut lagi.

"Kalian bisa diam tidak? Dari dulu selalu seperti itu. Nanti, kalau jodoh tahu rasa."

"Amin. Ayo diiyain aja, Ca. Biar ibu-ibu satu ini puas. Daripada kena ceramah," ujar Vano asal.

"Van, ini serius! Aku doain kamu jodoh sama Caca." Wajah Ziffany berubah menjadi kesal yang semula tenang.

"Iya, aku juga serius dengan ucapanku," sahut Vano santai dengan wajah serius.

Caca memilih diam. Dirinya keheranan kepada teman satu angkatannya itu. Sementara mimik wajah Ziffany sudah berubah drastis dari tenang dengan penuh kerutan. Vano malah terkekeh melihat ekspresi wajah mantan kekasihnya. Ziffany yang sudah kesal langsung memukul Vano dengan tasnya.

"Zif, sakit." Vano mengaduh kesakitan sambil memegang lengannya yang dipukul Ziffany.

"Rasain! Suruh siapa bikin emosi!" Ziffany menjulurkan lidahnya, layaknya bocah berumur lima tahun yang baru saja

ZaneeBook

mencuri permen dari temannya.

"Pantes kalian putus. Kekerasan mulu sih kayak Afra sama Justin. Aku bingung kenapa orang yang saling mencintai malah menyakiti," ujar Caca yang langsung disambut dengan tatapan maut kedua temannya. Gadis itu meneguk salivanya, takut mereka marah. Dirinya langsung berjalan menjauh mengambil kopernya.

"Aku pamit pulang ya teman-teman." Caca berjalan terburu-buru.

Ziffany tak membiarkan Caca pergi, ditariknya syal perempuan itu. Caca takut menatap mata Ziffany yang sangat mengerikan kalau marah. Penampilannya saja yang terlihat anggun. Namun, kalau jiwa taekwondo-nya sudah keluar, Caca bisa apa?

"Kau bilang apa tadi, Ca?" tanya Ziffany dengan tatapan mautnya.

"Aku bilang kalian pasangan serasi saat pacaran, kenapa tidak balikan saja?" Caca mengubah kalimatnya disertai senyum ketakutan.

"Benarkah? Kau tahu aku tidak suka pembohong, kan?" Ziffany tersenyum menggoda Caca.

Tangan Caca sudah bergetar hebat karena ketakutan. Ia tatap mata indah di hadapannya dengan tatapan memohon ampun. Vano dan Ziffany menahan tawa mereka melihat ekspresi Caca.

"Zif, maaf. Jangan menatapku seperti itu. Kau tahu, sepertinya aku, sudah kencing di celana," lirih Caca yang masih didengar Vano dan Ziffany. Sontak kedua orang itu langsung tertawa terpingkal-pingkal. Sungguh Caca sangat malu. Seumur hidupnya baru kali ini dia kencing di celana.

ZaneeBook

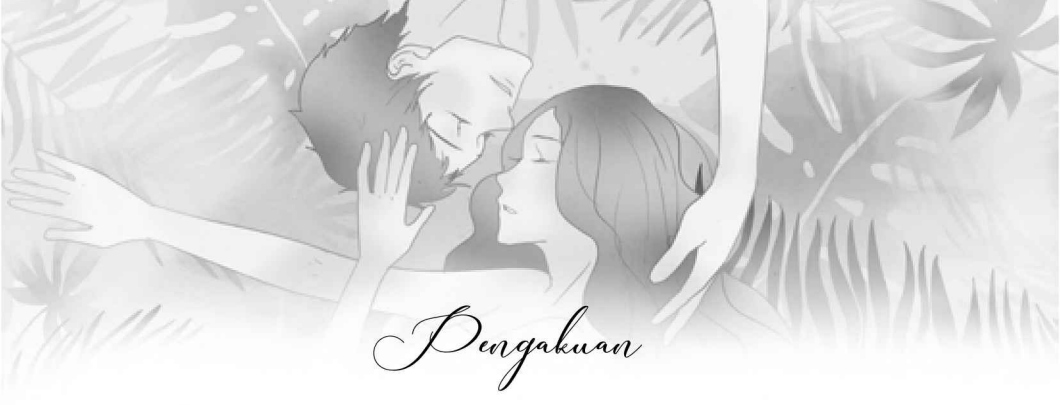

Pengakuan

Caca membolak-balikkan undangan pemberian Ziffany. Gadis bersurai indah itu kebingungan akan menghadiri resepsi pesta pernikahan teman lamanya atau tidak. Pasalnya dirinya masih malu dengan kejadian satu minggu yang lalu. Di mana ia kencing di celana karena ketakutan.

Satu wanita yang ia takuti hanya Ziffany. Masih teringat jelas gara-gara perempuan itu ia tak dapat berjalan selama dua bulan karena patah tulang. Waktu itu Caca terang-terangan mengatakan ingin melawan kemampuan bela diri Ziffany yang menurutnya masih di bawahnya. Tetapi kenyataan membuktikan lain. Dirinya jatuh tersungkur dan tak sadarkan diri di arena. Beruntungnya Ziffany adalah sahabatnya, kalau tidak dirinya sudah hancur.

Caca kemarin tak bisa membayangkan, jika jiwa taekwondo perempuan cantik yang terlihat lugu, namun menipu itu muncul, lalu ia diserang begitu saja tanpa persiapan. Makanya ia sangat ketakutan kalau harus berakhir di rumah sakit lagi. Padahal dirinya baru saja keluar. *Itu sangat tidak lucu*, pikirnya.

Gadis bermata hazel itu mengembuskan napas kasar sembari memilah pakaiannya. Dirinya sudah memutuskan untuk datang. Diambilnya pakaian tanpa lengan dengan blazer serta celana pendek berwarna putih pula. Surai bergelombangnya dibiarkan terurai. Lalu, ia kenakan *make-up* tipis tak seperti biasanya yang lumayan

ZaneeBook

tebal. Bibirnya juga tak dipoles merah menyala.

Tak membutuhkan waktu yang lama untuk sampai di gedung resepsi Ziffany. Dengan senyuman maut khasnya, Caca berjalan anggun layaknya model di *catwalk*. Binar mata para pria menatapnya terpesona. Sementara para wanita menekuk wajahnya sebal. Kebanyakan mereka iri dengan kecantikan alami gadis itu.

Caca sudah biasa ditatap seperti itu, baginya itu hal yang wajar. Tak perlu canggung atau merasa kikuk.

Deru *high heels* yang bergesekan dengan lantai hingga menimbulkan suara ketukan menyadarkan model cantik ini bahwa ada orang lain yang berjalan di belakangnya. Caca membalikkan badannya. Dirinya terperanjat kaget melihat sosok gadis dengan kalung berlapis laal di hadapannya. Ia melepas kacamata hitam yang bertengger di hidungnya untuk memastikan rupa itu.

"Hai! Apa kabar Nona Muda Fernandez?" sapa perempuan dengan rambut pirang membahana itu dengan senyum penuh dusta.

"Baik, seperti yang kau lihat."

Caca tersenyum miring yang disambut senyuman lebar dengan mata menyipit si Pirang.

"Oh, kudengar kau akan menikah. Tetapi, di mana calon suamimu? Kau tidak sendirian kan kemari?"

Caca kebingungan hendak menjawab apa, tetapi wajahnya dibuat setenang mungkin. Dirinya takut dihina oleh si Pirang itu jika tahu hubungannya dengan mantan tunangannya telah kandas karena pria itu memilih wanita lain.

"Nona Muda Fernandez, kau diam berarti kau memang datang sendiri. Apakah saking sibuknya kekasihmu itu? Bukankah kau itu penakluk pria yang katanya cantiknya setara seperti Aphrodite dan kekuasaannya seimbang dengan Athena." Itu bukan pujian

ZaneeBook

melainkan hinaan.

Caca mencoba tetap tenang. Ditatapnya wanita di depannya tanpa rasa takut dan dengan tatapan menusuk.

"Aku datang dengan calon suamiku. Pasti akan kutunjukkan. Lalu, mana kekasih kesayanganmu itu?" tantang Caca.

Gadis berambut pirang yang semula melipat tangannya di depan dada itu merubah posisinya. Di mana telunjuk jemari kanannya menuding ke arah pria berkulitan melayu namun seksi dengan senyuman mengejek kepada Caca. Caca yang melihat ke arah itu tak percaya jika pria itu adalah kekasih si Pirang. Pasalnya lelaki itu adalah salah satu jajaran pejabat tinggi yang disegani.

"Mana buktinya?"

Perempuan itu tersenyum masam. Lalu, memanggil nama kekasihnya sambil melambai-lambaikan tangan kanannya yang dibalas pula oleh sang kekasih. Tak sampai di situ, wanita ini memberikan *kiss bye* yang dibalas pula oleh sang lelaki.

"Apa perlu aku panggilkan? Lalu, mana calon suamimu?"

"Tidak. Akan kutunjukkan."

Caca memutar tubuhnya ke belakang. Dirinya berdoa dalam hati. Hanya ada satu yang ada di pikirannya, yaitu menunjuk salah satu tamu dengan acak. Ia pejamkan matanya untuk menuding siapa lelaki itu, namun dirinya membatalkannya, takut jika menunjuk dengan memejamkan mata malah mendapat yang tidak keruan.

Senyum mengembang terukir di bibirnya saat melihat siluet Vano. Dirinya dengan percaya diri menunjuk lelaki itu. Berharap Vano mau diajak kerja sama.

"Benarkah itu calon suamimu? Dokter Arvano, anak dari Dokter Gabriel yang sangat terkenal itu." Si Pirang itu menatap Caca meremehkan.

ZaneeBook

"Kau tak percaya? Dia itu calon suamiku. Aku akan membawanya kemari," tegas Caca dengan nada santai.

Caca melangkah dengan perlahan. Sebenarnya dirinya masih ragu. Namun, mau bagaimana lagi, ia telah mengambil keputusan gila itu.

"Vano," panggil Caca hati-hati.

Lelaki yang sedang meneguk jusnya itu langsung menghentikan aktivitasnya. Dipandangnya Caca. Dirinya tak kuasa menahan tawa melihat gadis yang satu pekan lalu kencing di celana di ruang praktiknya. Masih terbesit dengan jelas semua memori akan kejadian itu.

"Kenapa, Ca?" tanya Vano disertai senyuman.

"Aku mau minta tolong," pinta Caca ragu.

"Kau mau minta tolong kepadaku untuk membelikan *pampers*?" ledek Vano disertai tawa.

Caca menghela napas. Menahan amarahnya. Belum apa-apa dia sudah mendapatkan ejekan, apalagi jika dirinya mengutarakan isi pikirannya. Pasti lelaki itu akan tertawa terbahak-bahak di atas penderitaannya.

Caca langsung meletakkan jari telunjuknya di bibir Vano yang sukses membuat Vano terdiam.

"Van, aku serius," rengek Caca.

Vano langsung menurunkan tangan Caca.

"Mau minta tolong apa?" Vano menatap lekat Caca dengan tatapan lembut.

"Van, kau lihat ke ujung barat. Ada wanita berambut pirang." Caca menunjuk ke si Pirang dengan malas.

Vano mengangguk, "Lalu?"

"Aku mengatakan padanya kalau kau calon suamiku. Van,

ZaneeBook

tolong berpura-puralah kalau kau kekasihku. Kali ini saja, bantu aku," mohon Caca seraya meletakkan kedua tangan yang jemarinya saling direkatkan di depan dada.

"Aku sudah sering menolongmu dan kalau bisa pasti akan kubantu tanpa diminta. Namun, untuk yang satu ini aku tidak mau menolong. Ini kebohongan besar. Maaf." Vano menggeleng.

Wajah Caca meredup. Seharusnya, ia tahu kalau Vano tak akan menolongnya.

"Tapi, Van—"

"Tidak, sekali lagi tidak bisa. Permisi!" Vano langsung pergi meninggalkan Caca.

Gadis itu banar-benar menyesal. Ia merutuki kebodohannya. Dirinya kembali berjalan mendekati si Pirang.

"Ada apa dengan kekasihmu? Tadi, kulihat dia tertawa bahagia melihatmu. Lalu, kalian bicara sangat serius dan meninggalkanmu. Apa ada masalah?"

"Emhh, dia marah karena aku membeberkan hubungan kami. Dia tak mau ada orang yang tahu sampai hari pernikahan kami tiba karena dirinya tak suka hubungan asmara kami menjadi bahan konsumsi publik," bohong Caca yang entah dipercaya si Pirang atau tidak.

"Oke, aku mengerti. Kutunggu undangan pernikahan kalian secepatnya, Senior."

Caca mengembuskan napas lega. Dirinya terburu memberi selamat pada Ziffany lalu pulang sebelum ada orang lain yang menginterogasi mengenai masalah percintaannya lagi. Namun, nahasnya saat ia sedang menelepon di depan gedung, dirinya menabrak seorang pria sehingga ponselnya jatuh dan pecah sementara *high heel-nya* patah sebelah hingga kakinya terkilir.

ZaneeBook

Beruntungnya dirinya menggunakan celana kalau tidak pasti roknya sudah tersingkap.

"Nona, kau tak apa-apa?" tanya lelaki yang ditabraknya.

"Kakiku sakit sekali."

"Sepertinya kaki Anda terkilir. Anda bisa berdiri?"

Caca menggeleng.

"Kalau begitu biar saya gendong kalau tidak keberatan," tawar lelaki itu. Caca berpikir sejenak sebelum dirinya mengiyakan. Sebenarnya tak masalah jika pria itu menggendongnya. Apalagi, pria itu sangat tampan dengan lesung pipitnya.

"Iya, boleh."

Pria itu hendak menggendong Caca namun ada seseorang yang memanggil lelaki itu. Membuatnya menghentikan aktivitasnya.

"Vano," ujarnya.

Sontak Caca memutar kepalanya melihat Vano yang berjalan ke arah mereka.

"Lev, biar aku saja yang menggendongnya. Dia calon istriku," ujar Vano diakhiri penekanan di dua kata terakhir.

Caca melototkan matanya ke arah Vano. Namun, pria itu pura-pura tidak tahu.

Betapa kesalnya gadis itu, di saat dirinya membutuhkan pengakuan, justru penolakan yang ia dapatkan. Tetapi, di saat ia mendapatkan rezeki nomplok bisa berdekatan dengan pria tampan, ia malah diakui. Pupus sudah harapannya mendapatkan lelaki yang baru saja menabraknya itu.

Vano langsung menggendong Caca.

"Maaf, aku tak sengaja menabrak kekasihmu. *Btw,* kau pintar sekali Van memilih calon istri. Sangat memesona."

Vano tersenyum seraya berkata, "Tentu saja. Aku mencari calon

ZaneeBook

istri di tempat-tempat terhormat. Bukan sepertimu yang mencari wanita di diskotek untuk ditiduri saja."

Pria bernama Levian itu tertawa renyah. Sementara Caca menggeleng-gelengkan kepalanya mendengar ucapan Vano yang memang tajam kepada siapa pun yang tidak disukainya.

"Kau masih sama. *Btw,* aku akan pindah ke rumah sakit tempat kau bekerja untuk menggantikan Niken. Kita akan sering bertemu. Kuharap kita bisa bekerja sama."

Vano hanya tersenyum miring.

"Emhh ... Nona kalau kau tidak tahan dengan sikap Vano, kau bisa hubungi aku. Aku sangat tahu cara memperlakukan wanita dengan baik dan lembut."

Vano menatap Levian tajam. Lalu, pergi membawa Caca ke *basement* untuk mengambil mobilnya.

"Alamat apartemenmu di mana?" tanya Vano dengan nada datar.

Caca langsung mengeluarkan kartu nama di dompetnya.

"Kau bisa baca sendiri," ujarnya sebal.

Vano menerima kartu itu lalu dibacanya.

"Van, kau itu keterlaluan. Saat aku menyuruhmu pura-pura menjadi calon suamiku di hadapan si Pirang kau tak mau. Giliran di depan cogan kau mengakuiku sebagai calon istrimu. Kau memang tak bisa melihatku senang, ya."

"Aku hanya ingin melindungimu dari pria berengsek itu."

"Dia sama sekali tak terlihat seperti pria berengsek. Tampan, menawan, lemah-lembut. Suami idaman," ujar Caca seraya tersenyum membayangkan jika dirinya memiliki suami seperti itu.

"Jelas-jelas dia sudah menggodamu seperti itu. Tak selamanya pria berengsek terlihat berandalan dan tak selamanya yang terlihat

ZaneeBook

berengsek itu berandalan. Jangan mudah ditipu dengan penampilan. Kalau sudah kena jerat tahu rasa, Ca."

"Iya, Dokter Vano yang menyebalkan," balas Caca dengan santai.

Tak disangka mobil Vano mogok.

"Van, kenapa?" tanya Caca cemas.

"Sepertinya mobilku melindas paku. Aku tidak bawa ban cadangan, Ca."

"Sial! Ponselku rusak. Aku tidak bisa menelepon asistenku. Ini sudah jam 11, taksi jarang yang lewat."

"Ponselku juga *lowbatt."*

Caca menepuk jidatnya frustrasi. Hari mulai larut. Sementara udara semakin mendingin, sepertinya hujan akan turun.

"Van, bagaimana kalau kita menginap di hotel saja? Di depan ada hotel, dekat restoran Perancis. Kau gendong aku lagi, ya?"

"Mimpi apa aku harus menggendong badak," ujar Vano yang masih di dengar Caca. Namun, Caca memilih diam karena kondisi tak memungkinkan untuk berdebat.

Vano menggendong Caca di punggungnya. Dirinya berjalan perlahan-lahan karena banyak kendaraan bermuatan besar yang berlalu lalang. Butuh waktu lima belas menit untuk sampai di sana.

Vano mendudukkan Caca di sofa. Dirinya langsung memesan kamar, namun sayangnya hanya ada satu kamar yang tersisa.

"Ca, bangun. Aku sudah memesan kamarnya tapi hanya ada satu kamar." Vano menepuk-nepuk pipi Caca pelan.

"Iya, aku dengar. Aku tidak tidur kok, Van."

Vano kembali menggendong Caca. Lalu, mendudukkannya di sofa panjang.

"Ca, kau tidur di sofa. Aku tidur di ranjang."

ZaneeBook

"Enak saja. Aku kan wanita dan kau pria. Seharusnya kau mengalah padaku. Kenapa tidak pesan *extra bed* saja?"

"Kau pikir aku bodoh? Tentu saja sudah. Tapi, tidak ada. Kau tidur di situ dan aku tidur di sana." Tunjuk Vano bergantian.

"Tidak, aku tak mau tidur di sofa. Kau tidur di kamar mandi dan aku tidur di ranjang."

"Heh, kau ini. Aku yang memesan dan membayar kamar tapi kau yang mengatur seenaknya."

Caca tak memedulikan ucapan Vano. Ia langsung berjingkat menuju ranjang. Vano yang melihat itu merasa kesal. Tadi, katanya perempuan itu tak bisa jalan, nyatanya walau dengan sebelah kaki dia bisa cepat merebahkan diri di ranjang.

"Ca, kau menipuku? Katanya tidak bisa berjalan."

"Kakiku memang keseleo dan tidak bisa berjalan dengan benar. Jadi, aku tidak berbohong. Sudahlah, mengalah padaku. Sekali ini saja."

Vano langsung merebahkan tubuhnya di samping Caca. Lalu, dia topang kepalanya dengan tangan kanan sehingga posisinya miring menghadap Caca.

"Aku capek tidak ingin berdebat lagi karena besok jam sepuluh aku harus mengoperasi pasien. Pokoknya aku tetap mau tidur di ranjang ini."

"Maaf, Van. Tapi, aku juga tidur di ranjang, ya. Aku tidur di sebelah sini," ujar Caca terpaksa.

Vano hanya mengangguk, lalu berbalik badan menghadap lampu tidur.

"Selamat malam, Van."

"Selamat malam juga."

Sudah satu jam, tetapi mata Caca tak kunjung terpejam. Meski

ZaneeBook

dirinya sangat mengantuk. Sedari tadi dirinya mencari posisi yang nyaman. Namun, hasilnya nihil. Vano yang menyadari hal itu langsung berbalik badan. Ditariknya tubuh Caca ke pelukannya. Ia letakkan kepala Caca di dadanya sembari mengusap-usap surai bergelombang itu.

"Tidurlah, Ca. Bayangkan saja kau di tempat yang sangat indah dan nyaman."

Caca terdiam tak menjawab ucapan Vano. Bukan karena ucapan atau perilaku lelaki itu. Akan tetapi, dikarenakan jantungnya berdegup kencang tak beraturan. Dirinya berpikir keras apa yang terjadi sekarang dengan jantungnya. Perasaan ini juga yang sering ia rasakan dulu saat dekat dengan Vano.

"*Apa ini yang namanya jatuh cinta,*" batin Caca.

ZaneeBook

Ada Apa dengan Hatimu

Caca tengah fokus dengan pekerjaannya. Tema desain kali ini adalah gaun musim panas. Mungkin beberapa desainer membuat *storyboard* yang berisi sketsa ide-ide baru. Namun, Caca lebih memilih bekerja dengan *sewing dummy*.

Akhirnya, desain kasar Caca selesai. Setelah dua jam bereksperimen. Meski masih banyak tahapan yang harus dirinya lakukan untuk membuat gaun yang sesungguhnya. Perempuan itu memilih berjalan keluar sejenak dari ruang kerjanya untuk mengisi perut. Dipilihnya rumah makan khas Perancis yang harganya bisa menguras dompet.

Matanya menyipit tatkala melihat si Pirang juga ada di sana, tengah menikmati *Soupe a l'oignon* alias sup bawang Perancis. Meski Caca tak dapat melihat dengan jelas makanan yang dipesan rivalnya itu, tetapi dia bisa menyimpulkan itu sup bawang karena aroma kental kaldu sapi dan bau bawang yang khas tercium kuat di hidungnya. Ia memilih untuk memutar balik haluan, meski perutnya menjerit minta diisi. Namun, lelaki yang tempo hari tak sengaja menabraknya, menyapanya dengan raut wajah ceria.

"Nona! Anda juga berada di sini?" tanyanya halus dengan senyum yang menampilkan lesung pipit yang tampak manis.

"Iya, seperti yang Anda lihat." Caca tersenyum ramah.

"Kalau begitu, karena Nona ada di sini, saya traktir makan

ZaneeBook

sebagai ucapan permintaan maaf." Levian begitu bersemangat mengajak gadis di depannya itu untuk makan bersama.

Caca berpikir sejenak. Dirinya memutuskan untuk mengiyakan karena tidak enak. Lagi pula, dia dapat menikmati makanan mahal tanpa mengeluarkan uang sepeser pun.

"Ya, saya terima."

Mereka memutuskan untuk duduk di sudut paling ujung sehingga bisa dengan jelas menikmati pemandangan kota yang ramai dipenuhi kendaraan itu. Caca langsung memesan *Coq au Vin.* Sementara lelaki di depannya memesan *Bouillabaisse.* Sedangkan untuk minumannya mereka memilih air putih saja dengan es batu.

"Nona, kita belum berkenalan. Saya Levian Tubagus. Kalau Anda?" tanya Levian sambil mengulurkan tangannya.

"Benarkah Anda tidak mengenal saya? Saya Fransisca Fernandez," jawab Caca sedikit sebal karena lelaki di depannya tidak mengenal dirinya yang seorang model.

"Oh, jadi Anda model yang itu? Maaf saya pernah mendengar tapi kurang tahu. Sepertinya Anda sudah lama tak terlihat sebagai ambasador *brand* terkenal lagi," ceplos Levian. Pria ini memang cukup banyak tahu tentang model. Teman berkencannya kebanyakan model.

Memang benar ucapan lelaki itu kalau Caca tidak lagi menjadi model untuk produk terkenal sekarang. Dirinya masih aktif menjadi *cover* majalah tetapi hanya untuk majalah bisnis. Dia hanya menerima satu atau dua pemotretan saja setiap bulan karena ia memilih fokus untuk mengembangkan usaha butiknya. Meski kenyataannya seperti itu, Caca tak suka dengan ucapan lelaki itu yang secara tak langsung mengatakan pamornya telah menurun.

"Apa seorang model harus selalu mempromosikan barang

ZaneeBook

terkenal? Kalau sudah terkenal seharusnya tak membutuhkan model, kan? Lagi pula, saya lebih tertarik menjadi desainer yang terlihat nyata karyanya."

Levian terkekeh. Dirinya paham wanita seperti Fransisca Fernandez itu sangat angkuh. Gampang-gampang sulit ditaklukkan.

"Saya mengerti. Maaf, kalau Anda tersinggung. Wanita secantik Anda sangat sayang kalau marah meski tetap cantik," rayu Levian dengan kedipan sebelah mata.

Caca tertawa renyah sambil mengambil hidangannya yang sudah datang.

"Sepertinya Anda sangat pandai merayu Tuan Levian. Sudah berapa wanita yang berhasil jatuh ke pelukan Anda?" ujar Caca sambil mengambil garpu dan sendok tanpa menatap Levian.

Levian mencoba menghitung dengan jari. Caca memperhatikannya sambil menikmati mengunyah makanannya.

"Banyak sekali. Sampai aku tak bisa menghitungnya. Setahuku hanya dengan tersenyum saja mereka sudah jatuh ke pelukanku." Levian menopang dagunya dengan tangannya. Ia menatap Caca lekat seraya tersenyum. Caca hanya menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Kau tidak makan? Nanti makananmu dingin, loh."

"Tadinya, aku lapar. Saat melihatmu aku kenyang. Sangat indah menatapmu seperti ini."

Caca meminum air putih sebelum tertawa. Ditatapnya lelaki itu balik dengan posisi yang sama seraya tersenyum pula.

"Apa kekasihmu tidak marah kalau tahu kau sedang merayuku?"

"Aku tidak punya kekasih. Itu sangat merepotkan. Kalau teman berkencan banyak sekali. Aku tertarik padamu, tetapi sayangnya kau milik Vano. Kalau bukan sudah kuseret ke altar."

Caca kembali membenarkan posisinya ke semula seraya

ZaneeBook

menggeleng-gelengkan kepalanya. Baru kali ini ia temui pria yang terang-terangan seperti itu. Sebelumnya mantan-mantan kekasihnya adalah orang yang cuek dan berwibawa meski sebenarnya berengsek.

"Kurasa kau lapar sehingga otakmu geser." Caca mengambil sendok, mengambil daging ikan di mangkok Levian. Kemudian, ia suapi pria itu. Lelaki itu langsung mengunyahnya.

"Otakku tidak bermasalah, sepertinya hatiku yang bermasalah. Aku serius kalau kau bukan kekasihnya Vano pasti sudah kunikahi. Ya. Aku memang berengsek tapi lelaki memang selalu memilih istri yang sempurna bukan? Perempuan yang benar-benar terhormat bukan murahan."

Siapa sangka kalau Vano sudah berdiri tak jauh dari mereka dan jelas mendengar setiap ucapan Levian. Pria itu langsung melangkahkan kakinya menuju meja mereka. Wajah Vano terlihat kesal sekali.

"Levian!" panggilnya dengan intonasi yang tinggi. Sontak Caca dan Levian langsung mengalihkan pandangannya ke arah Vano.

"Ada apa, Van?" tanya Levian santai seolah tak ada apa-apa.

"Kau kurang ajar sekali. Aku mencarimu ke mana-mana, ternyata kau malah merayu calon istriku."

"Hey, Vano! Dia kan bukan istrimu, baru calon. Selagi belum ada janji suci di atas altar, apa salahku berusaha mendekatinya?" Levian menatap Vano tanpa merasa bersalah.

Vano menghela napas sejenak lalu tersenyum miring.

"Sepertinya kau belum pernah merasakan pukulanku. Apa kau mau mencobanya?" Wajah Vano tampak semakin tak bersahabat.

"Stop, Van! Aku kan bukan—" Fransisca hendak memberitahukan kebenarannya kalau dia bukan calon istri Vano, tetapi lelaki itu langsung menatapnya tajam membuat Caca terdiam.

ZaneeBook

"Van, lagi pula kekasihmu juga suka saja aku rayu. Kalau kau mau memukulku, silakan jika kau tidak malu menjadi tontonan orang," tantang Levian dengan senyum meremehkan.

Vano tersenyum masam. Pintar sekali Levian jika bicara. Tak salah jika banyak wanita terjerat olehnya.

"Kuperingatkan agar kau tidak mendekati Caca lagi. Lain kali aku tak akan mengampunimu." Vano mengacungkan tangannya di depan wajah Levian.

"Terserah. Kau itu bukan suaminya. Tak seharusnya kau melarangku berdekatan dengannya. Bilang saja kau takut dia jatuh pada pesonaku."

"Terserah. Kupastikan dalam waktu dekat ini kau mendapatkan undangan pernikahan kami."

Vano menarik tangan Caca menjauh dari jangkauan Levian. Tak peduli dengan gerutuan Caca sepanjang perjalanan. Dirinya lelah baru saja mengoperasi pasien, tetapi si *playboy* itu malah enak-enakan makan siang bersama Caca. Bagaimana Vano tidak kesal? Seharusnya Levian membuat data yang baru tentang rincian pasien itu setelah operasi. Kalau terjadi apa-apa setelah operasi, dirinya juga yang repot.

"Van, aku kan belum selesai makan, kau main tarik saja," ujar Caca sambil menyisir rambutnya ke belakang dengan jemari tangan kanannya.

"Kau seharusnya terima kasih padaku. Levian itu berbahaya. Sekali saja kau mendengarkan ucapanku kenapa, sih?" Vano menatap Caca serius.

Caca melipat kedua tangannya di depan dada sambil menghela napas.

"Van, sepertinya kau memang tidak pernah suka melihatku

ZaneeBook

bahagia. Jelas-jelas Levian itu baik mungkin memang *badboy,* tetapi aku suka gayanya. Setidaknya dia tak munafik, dirinya mengakui kalau dia berengsek," bela Caca santai.

Vano menepuk wajahnya frustrasi. Caca yang sudah kecapekan berdiri memilih duduk di bangku taman di sampingnya. Sementara Vano tetap berdiri.

"Kau itu memang keras kepala. Terserah kau sajalah. Dia itu suka gonta-ganti wanita. Bisa saja kau jadi salah satu korban selanjutnya yang berakhir nahas, dicampakkan begitu saja setelah diajak bermalam di hotel."

Caca tertawa mengejek.

"Sebenarnya yang berengsek itu siapa, Van? Kau atau Levian? Buktinya kau yang mengajakku ke hotel tempo hari dan meninggalkanku tanpa pesan pagi harinya."

Ucapan Caca yang lumayan keras menjadi konsumsi orang yang sedang berlalu-lalang. Sontak para mata itu menatap ke arah mereka diam-diam begitu mendengar kalimat terakhir Caca. Vano langsung duduk di samping Caca, lalu membekap mulut gadis itu supaya tak bicara yang aneh-aneh.

"Kenapa kau bicara seolah aku ini PK," bisik Vano di telinga kanan Caca. "semua orang yang mendengar pasti akan berpikiran yang tidak-tidak," lanjut Vano kesal.

Caca melepaskan tangan Vano dari bibirnya. Lalu, menatap pria itu sebal.

"Memang kenyataannya seperti itu. Kau mengajakku ke hotel dan meninggalkanku begitu saja," ujar Caca pelan agar orang-orang tak memperhatikannya lagi.

"*Shit,* aku tak melakukan apa-apa. Kenapa kau berlebihan sekali?"

ZaneeBook

Dada Caca naik turun. Dirinya mencoba mengatur emosinya agar tak meluap. Sebenarnya capek sekali berdebat dengan Vano. Namun, menurutnya lelaki itu salah sehingga harus ditanggapi. Makanya, Caca tak mau mengalah.

"Benar, kau tak melakukan apa-apa. Bahkan sejak kau menggendongku kau sudah menang banyak, apalagi saat kau tidur memelukku sepanjang malam." Caca tersenyum hambar. "jangan-jangan kau marah seperti ini karena cemburu," ujar Caca yang dibalas dengan senyum mengejek oleh Vano.

"Cemburu? Itu tidak mungkin dan aku tidak akan pernah cemburu karena wanita sepertimu. Aku hanya kasihan padamu kalau kau jadi korban Levian. Kau kelihatannya saja sangat kuat tapi sebenarnya lemah."

Caca terdiam. Baru kali ini dia dikasihani seperti itu. Meski benar keberaniannya selama ini hanya untuk menutupi ketakutannya. Seharusnya kata cemburu tak pernah terucap dari bibirnya karena sudah jelas Vano tak mungkin mencintainya. Ia sadar kalau pria yang telah membuatnya jatuh hati ini tak mungkin membalas cintanya.

"Ya, kau memang tak mungkin cemburu. Seorang Vano tidak mungkin jatuh hati dengan wanita sepertiku. Di matamu, orang sepertiku sungguh menyedihkan, bukan?" ujar Caca menahan tangis. Dirinya mencoba tersenyum meski hatinya terluka.

Vano bingung ingin menjawab apa. Dirinya memang tak cemburu dengan kedekatan wanita itu dengan Levian. Sepertinya, ia salah mengucap kata. Lelaki ini peduli dengan Caca. Dia tahu bahwa gadis ini baru saja ditinggal menikah tunangannya. Makanya, Vano tak mau melihat Caca terluka jika bersama Levian. Semenyebalkan apa pun Caca, perempuan itu pernah menolongnya di masa lalu. Menyemangatinya juga saat sedih. Dulunya, ia sangat sebal ketika

ZaneeBook

setiap tahun harus duduk sebangku dengan Caca selama tiga tahun di SMA karena setiap ada tugas dengan teman sebangku, pasti tugasnya akan kacau karena Caca lebih mementingkan perawatan tubuhnya dibandingkan mengerjakan tugas.

"Ca, bukan itu maksudku." Vano memegang lengan Caca.

Caca hanya diam enggan menanggapi ucapan Vano.

"Kamu itu bagaikan mawar. Cantik tapi berduri. Sekali terjerat kalau tak hati-hati pasti tersakiti."

Caca menolehkan pandangannya ke arah Vano. Tak mengerti dengan ucapan lelaki itu.

"Maksudku, aku tidak mau mencintai wanita sepertimu karena itu hanya akan menyakiti hatiku. Aku tidak bermaksud merendahkanmu. Banyak perbedaan di antara kita. Pastinya kita tak bisa bersatu. Aku lelah mencintai, Ca. Cinta hanya menyakitiku."

"*Namun, kenyataannya aku masih terjerat cinta masa lalu, yaitu mencintai Aira,*" batin Vano.

Vano tersenyum miris mengingat kisah cintanya. Satu-persatu. Dimulai dari dirinya yang mencintai Rein dari kecil tetapi dipisahkan oleh waktu hingga mereka bertemu saat remaja, namun tak saling mengenal lalu bertemu kembali, bahkan menghitung detik untuk mengucap janji suci di atas altar. Namun, dirinya baru menyadari bukan Rein yang ada di hatinya. Kisah pacarannya yang bersama Ziffany juga terpaksa berpisah karena sebuah kecelakaan nahas. Terakhir, hatinya yang ternyata mencintai Aira sang sahabat, tetapi harus dipisahkan oleh maut.

"Kenapa kamu berpikiran seperti itu? Sebenarnya apa yang membuatmu tak mau mencintai lagi? Bahkan kadang aku iri dengan orang-orang yang bisa jatuh cinta. Mereka punya alasan kuat untuk memperjuangkan cintanya. Tidak sepertiku yang selalu mengejar

ZaneeBook

harta dan takhta yang sebenarnya semu." Caca menatap Vano sendu.

"Kisah percintaanku dengan beberapa wanita tidak berjalan baik terutama dengan Aira. Jadi, aku sarankan kepadamu yang belum pernah mencintai lelaki mana pun. Jangan mencintai kalau kau tidak siap untuk tersakiti. Tidak selamanya cinta itu indah. Lebih baik kau tetap seperti itu, Ca. Mencintai takhta dan harta daripada mencintai seorang pria."

Caca memandang nanar Vano. Matanya berkaca-kaca.

"Sayangnya aku sudah merasakan jatuh cinta, Van."

Vano memandang Caca heran.

"Kau sudah jatuh cinta dengan Levian?"

Caca menggeleng, "Aku mencintaimu, Van."

Vano menatap Caca tak percaya. Dirinya bingung harus menjawab apa. Hal itu terlalu tiba-tiba.

"Apa tidak ada sedikit kesempatan untukku? Van, kenapa kamu seolah-olah memiliki rasa padaku beberapa hari ini. Bahkan, aku sudah sangat senang saat kau mengakuiku sebagai calon istrimu di hadapan Levian. Seharusnya aku sadar itu hanya bohong."

Caca tersenyum miris. Air matanya semakin mengalir dengan deras. Vano mengambil sapu tangan di saku jasnya. Diusap lembut wajah gadis itu yang penuh air mata.

"Ca, kau wanita paling jelek yang pernah kulihat saat menangis. Bisa tidak kau berhenti menangis?" Caca menahan pergerakan tangan Vano.

"Berhentilah bersikap baik padaku, Van. Ini hanya akan semakin melukaiku."

"Padahal bisa dihitung dengan jari, aku bersikap baik denganmu. Selebihnya aku sering menghinamu, tetapi kenapa kau bisa jatuh

ZaneeBook

cinta padaku? Apa aku harus bertanggung jawab kepada setiap wanita yang patah hati karena aku menolak cintanya?"

Caca menggeleng, "Tidak Van. Lupakan ucapanku barusan. Aku akan melupakanmu. Mungkin, aku akan melakukan pendekatan dengan Levian saja," jawab Caca frustrasi.

Vano mengacak-acak rambutnya sebal. Dirinya sudah mati-matian menjauhkan Caca dari Levian. Gadis itu malah ingin masuk ke lubang buaya secara sukarela.

"Ca, kau ini ngeyel. Kau gila, ya? Aku sudah mati-matian menjauhkanmu darinya, kau malah sukarela mendekatinya," ujar Vano dengan mimik wajah kesal yang tak ditanggapi Caca.

"Sebenarnya kau mau mempermalukanku karena kesal, kan? Aku sudah mengatakan padanya kau calon istriku, aku akan mengirim undangan pernikahan secepatnya untuknya, tetapi kau malah mau melakukan pendekatan dengannya. Kau pikir aku bicara asal, huh? Jangan-jangan ucapanmu mencintaiku tadi bohong."

Caca hanya diam. Dirinya yang terluka, tetapi Vano malah mengomelinya. Seolah-olah dia penjahatnya dan lelaki itu korbannya.

Vano mengambil sebuah kotak beludru dari saku jasnya. Dibukanya kotak itu yang berisi cincin berhias permata. Caca hanya melirik sekilas. Perempuan ini langsung paham cincin itu harganya sangat mahal. Ia bingung kenapa Vano membawa cincin seperti itu.

"Mana tanganmu!"

Caca tak memedulikan ucapan Vano. Akhirnya, lelaki itu mengambil tangan kanan Caca yang sudah berkeringat dingin. Perempuan itu selalu begitu kalau ketakutan, gemetar dan berkeringat dingin.

"Kalau kau bicara lagi ingin melakukan pendekatan dengan Levian, aku akan menarikmu paksa ke altar, tak peduli orang tuamu

ZaneeBook

merestui atau tidak," ujar Vano dengan suara rendah, tetapi tegas sambil memakaikan cincin di jari manis Caca. Gadis itu langsung memandang Vano lekat. Masih bingung dengan semua ini.

"Kau melamarku, Van?" tanya Caca ragu, takut lelaki itu akan mengatakan tidak.

Vano hanya tersenyum mengiyakan.

Caca berasa seperti naik *jetcoster,* perasaannya dibuat naik turun oleh Vano. Pria itu pintar sekali memanipulasi perasaannya.

"Bukannya tadi kau mengatakan kau tidak mencintaiku dan tak akan pernah mencintai siapa pun lagi?" Caca menatap manik mata Vano lekat.

"Ca, apa aku harus mencintai dulu jika ingin menikah? Kalau misalnya seumur hidup, aku tidak jatuh cinta lagi, apa aku harus hidup sendirian? Sementara orang-orang berbahagia dengan keluarga kecilnya. Ca, aku memang ingin tidak merasakan jatuh cinta lagi karena kadang cinta itu menyakiti, tetapi jika suatu saat nanti aku jatuh cinta padamu tidak ada yang tahu bukan? Lalu, saat hatiku memilihmu dan ternyata kau sudah menjadi milik orang lain, apa aku harus menghancurkan rumah tanggamu agar kau bersamaku?"

Vano menghela napas sejenak. Ditatapnya Caca lembut, berusaha untuk membuatnya percaya.

"Biasanya, aku baru menyadari perasaanku saat kehilangan orang yang kucintai. Ca, apa cinta itu sangat penting untuk membangun rumah tangga. Faktanya di luar sana banyak orang mengagungkan kata cinta namun setelah menikah mereka malah berselingkuh. Dalam rumah tangga itu sebenarnya yang penting adalah komitmen untuk tetap setia, saling mengerti, menyayangi, dan menjaga. Asalkan kita mau berjuang bersama maka semua akan baik-baik saja, Ca," papar Vano dengan nada serius dan tatapannya

ZaneeBook

begitu lembut.

"Bagaimana kalau selama menikah, kau tak kunjung mencintaiku, tetapi malah jatuh cinta dengan orang lain?" Caca menatap serius manik mata Vano.

"Aku akan ingat kembali pada janji suci pernikahan kita. Sampai kapan pun hanya kau pendamping hidupku. Wanita yang harus aku jaga dan aku sayangi."

"Lalu, kenapa kau memilihku? Bukankah kau mengatakan kita terlalu berbeda, tak mungkin bersatu?"

"Kalau Tuhan berkehendak tidak ada yang tahu, kan? Alasannya banyak, tetapi yang jelas tidak ada wanita yang benar-benar lebih memahamiku daripada dirimu. Lalu, kamu mau tidak menikah denganku?"

Caca mengangguk. Lalu, ia peluk Vano yang dibalas pula oleh pria itu. Lelaki itu langsung tersenyum.

"Van, kau memang pintar memanipulasi perasaanku. Jangan tinggalkan aku karena aku juga tidak akan meninggalkanmu."

ZaneeBook

Bersama

Embun pagi terus menetes, tiada hentinya. Entah kenapa cuaca pagi tak secerah biasanya. Dinginnya menusuk permukaan kulit. Jalanan tampak gelap. Sinar mentari seolah takut menyapa. Entahlah apa yang sebenarnya terjadi. Lamat-lamat, Caca menyadari kalau dirinya telah kesiangan karena tertipu dengan kondisi cuaca yang membuatnya semakin terlelap dalam selimut hangatnya.

Caca memandang anak kecil rupawan yang tengah menatap ke luar jendela itu dengan lembut.

"Frray, sudah bangun?" tanya Caca halus sambil mencolek pipi mungil anak kecil yang kira-kira umurnya mencapai angka tiga.

"Udah, Unda," jawabnya sambil mengulum bibirnya.

Caca tersenyum melihat keponakan kesayangannya yang tidak rewel meski ditinggal pergi jauh oleh kedua orang tuanya. Anak itu sedari tadi malam menurut apa yang diperintahkan bibinya. Dia sangat lucu, menggemaskan.

"Frray, mau makan apa?" tanya Caca sambil mengikat rambutnya asal.

"Cayur acem." Mata Frray berbinar-binar karena senang.

"Sayur asem?" ulang Caca untuk meyakinkan.

Anak itu mengangguk dengan senyum lebar.

Caca menghela napas lega, untungnya si Kecil tidak meminta

ZaneeBook

makan yang aneh-aneh. Kalau hanya sayur asem, ia masih bisa memasak. Ia hanya bisa memasak masakan rumahan yang tak terlalu rumit seperti, sup, bakmi goreng, bakmi godok, nasi goreng, ayam goreng. Pokoknya yang simpel.

Caca langsung menuju *pantry*. Mencari beberapa peralatan di sana. Setelah itu, ia ambil beberapa sayuran di kulkas. Lalu, dicuci dan dipotong. Jangan kalian pikir gadis ini akan memasak dengan benar. Potongan kacang panjangnya saja asal-asalan, belum lagi kubisnya asal diiris. Masalah rasa tak diragukan lagi pas-pasan. Setidaknya, perempuan ini tidak membuat racun.

"Unda, kenapa macakannya cepelti ini?" tanya Frray sambil mengaduk-aduk sendok di mangkuknya.

"Ini gaya memasak baru," tipu Caca sambil mengambil sendok di tangan keponakannya. Lalu, ia suapi anak itu dengan telaten.

"Enak tidak?" tanya Caca yang langsung dibalas anggukan keponakan tercintanya.

"Kalau begitu sekarang mandi, ya."

Menginjak pukul dua siang, Caca memutuskan untuk pergi belanja kebutuhan keponakannya yang harus ia sediakan selama anak itu bersamanya. Digendongnya jagoan kecilnya itu ke supermarket terdekat dengan senyum mengembang. Tampak, gadis itu sangat menyukai peran barunya sebagai ibu rumah tangga. Setiap mata yang memandang tak akan menyangka jika anak itu bukan putra kandungnya karena perempuan itu sangat apik memainkan perannya.

Caca mengambil troli belanjaan. Didudukkannya Frray di atas troli. Sepanjang memilih belanjaan anak itu asyik dengan pesawat

ZaneeBook

terbang yang ia bawa.

"Unda, Prray mau jalan saja."

Begitu turun dari troli, anak itu langsung asyik memilih biskuit hingga tak sengaja menabrak seseorang. Caca langsung berlari melihat keponakannya jatuh, dia merasa takut karena anak itu menangis. Dipeluknya penuh kasih sayang si Kecil.

"Frray, jangan nangis. Bunda, ada di sini." Caca mengusap-usap punggung keponakannya penuh kasih sayang.

Lelaki yang ditabrak anak kecil itu langsung berjongkok.

"Iya, enggak usah nangis. Bundanya juga nanti sedih." Levian berusaha pula menenangkan Frray.

Caca yang mendengar suara tak asing itu langsung mendongakkan kepalanya.

"Levian?" Caca menatap tak percaya dengan apa yang dilihatnya. *Dunia begitu sempit*, pikirnya.

"Hai, ini anakmu?" tanya Levian dengan senyum khasnya.

Caca mengangguk, lalu menggendong keponakannya.

"Jadi, kau *single parent?"* tanya Levian tanpa basa-basi.

Caca langsung menggeleng.

"Atau jangan-jangan kau, PWM?"

Caca mengerutkan dahinya bingung. Singkatan apa itu? Seumur hidup gadis itu baru kali ini mendengar istilah seperti itu.

"*Pregnant without married,"* jelas Levian yang mengerti Caca kebingungan.

Caca diam tak menjawab ucapan Levian. Sementara lelaki itu langsung menyimpulkan kalau gadis di hadapannya itu benar-benar hamil di luar nikah.

"Jika kulihat dia tak mirip dengan Vano. Dia anak siapa?"

"Jelas tidak mirip. Frray kan anaknya Justin."

ZaneeBook

"Vano tahu kau sudah punya anak?"

"Tidak," kesal Caca.

"Lalu, ayah anak ini di mana? Kenapa kau mau membesarkannya sendirian?" Levian terus memberi pertanyaan tiada henti membuat Caca gemas.

Sepintas ide jail muncul di otak Caca. Gadis ini hendak mengerjai lelaki di depannya.

"Suamiku orang yang sibuk, sekarang dia berada di Italia. Makanya aku selalu kesepian." Caca memasang raut wajah sendu.

Levian langsung melotot tak percaya.

"Terus Vano itu?"

"Selingkuhankulah, dia tidak tahu jika aku sudah menikah. Kau tahu punya suami tampan tapi jarang di rumah itu menyesakkan. Pada hari libur, umumnya suami istri itu pergi keluar bersama, tetapi aku tidak karena suamiku selalu sibuk bekerja." Suara Caca di buat sesedih mungkin.

Levian terkekeh.

"Wow! Keren, Ca," ucapnya seraya menunjukkan dua jempolnya.

Caca memutar matanya. Heran. Baru kali ini ada orang seperti Levian. Dia penasaran dengan sifat asli lelaki itu yang beberapa hari lalu merayunya.

"Kau keren tidak pandai berbohong," ujarnya dengan senyuman khas mautnya.

"Kau membuatku bingung dengan ucapanmu."

"Aku yang kau buat bingung, Nona Cantik. Kalau kau memang mencari selingkuhan tentu saja yang kau cari adalah pria yang lebih romantis dari suamimu bukan lelaki seperti Vano."

Caca hanya tersenyum. Ia dorong trolinya setelah meletakkan kembali Frray di atas troli. Anak itu sudah tenang sejak ia

ZaneeBook

memeluknya tadi. Ditinggalkannya begitu saja Levian, tetapi lelaki itu terus mengejarnya.

"*Princess,* kau marah? Aku minta maaf jika bercandaku tak lucu karena aku bukan pelawak. Aku hanyalah seorang dokter yang berharap bisa menemukan ramuan cinta untuk meluluhkan hati, Nona Cantik ini."

Caca menghela napas. Lalu, berhenti sejenak. Ditatapnya Levian tajam.

"Kau sudah membuat *mood*-ku buruk."

"Aku tahu caranya agar kau bersemangat kembali. Kau suka perhiasan, kan? Ada pameran perhiasan besok Sabtu kalau kau mau datang, aku punya undangannya."

"Kalau undangan aku tak butuh. Percuma aku datang kalau tak punya uang. Cuma melihat saja membuatku sakit hati."

"Kuberi tahu, Cantik. Aku ini pria bermodal, tak mungkin aku membiarkanmu pergi bersamaku tanpa membeli sesuatu. Pasti akan kuberikan yang kau mau."

Caca tertawa hambar. *Benar-benar playboy sejati*, pikirnya. Tak akan menyerah begitu saja sebelum umpannya dimakan mangsanya, itulah yang ada di benak Caca.

"Jika aku menerimanya nanti pasti kau akan meminta bayaran, kan? Jangan samakan aku dengan wanita yang telah kau tiduri. Aku tidak akan mudah terperangkap rayuanmu itu," jawab Caca mantap.

"Ya, aku berengsek. Namun, sampai saat ini aku belum pernah meniduri satu wanita pun. Aku memang suka berkencan dengan banyak gadis. Pelukan dan ciuman itu hal yang wajar untukku, tetapi tidak sampai berhubungan badan. Aku seorang dokter yang tahu dampak buruk seks bebas. Aku memang ***bad boy*** tapi tahu batasan. *Trust me!* Kalau misalnya aku meminta bayaran, mungkin

ZaneeBook

hanya satu pintaku, temani aku makan malam."

Caca hanya diam. Tak menanggapi ucapan lelaki itu. Dirinya bingung karena dia tahu pameran itu hanya ada satu tahun sekali yang menampilkan banyak perhiasan yang mampu menghabiskan uang satu bulannya. Sayang, jika melewatkan kesempatan langka.

"Ya, sudah kalau kau tak mau. Aku tak memaksa," ujar Levian sebelum pergi.

Caca menghela napas, dirinya menyesal tak menerima ajakan Levian.

"Frray, mau beli kebab?"

Frray mengangguk. Caca langsung menuntun keponakannya itu, tetapi siapa sangka si Kecil malah digendong oleh Vano yang entah datang dari mana.

"Vano?" panggil Caca tak percaya.

"Apa?" jawab Vano ketus.

"Kenapa kau bisa di sini?"

"Memang hanya kau yang boleh di sini? Tim medisku baru saja makan bersama merayakan keberhasilan operasi kami kemarin di Solaria." Nada sinis jelas terasa di pendengaran Caca.

Caca mengangguk.

"Memangnya kau satu tim dengan Levian?"

"Tentu. Kalau tidak, mana mungkin dia bisa merayumu sejak tadi di sini. Kau sepertinya sangat kecewa menolak tawarannya. Kalau cuma perhiasan, aku juga bisa membelikannya untukmu. Aku tidak akan jatuh miskin untuk itu," terang Vano dengan nada tak suka.

Caca mengerti kalau calon suaminya itu marah. Padahal kan dia tak salah apa-apa. Vano memang sangat sensitif kalau mendengar nama Levian.

ZaneeBook

"Van, kamu marah?" tanya Caca halus.

Vano berhenti, lalu menatap Caca lekat.

"Menurutmu? Sudahlah lupakan. Kau mau beli kebab kan? Aku titip *manggo breeze* biar aku dan Frray tunggu di situ," ucap Vano mengalihkan pembicaraan sambil menunjuk sofa panjang dengan dagunya. Caca hanya mengangguk mengiyakan.

Vano langsung duduk di sofa bersama Frray.

"Frray, sudah makan?" tanya Vano lembut.

"Udah, Om Pano. Tadi, makan cama acem-acem," jawab Frray sambil memainkan mainannya di sofa.

Meski Frray baru dua kali bertemu dengan Vano tapi ia sudah akrab saja. Anak itu sangat ramah dan penurut tidak seperti orangtuanya yang berisik sekali. Vano juga langsung sayang dengan balita itu yang baru pertama kali ia temui semalam.

"Frray, sayurnya beli apa bunda yang masak?" tanya Vano penasaran karena setahunya Caca tidak bisa memasak. Masih teringat jelas di otaknya kala mereka SMA saat gadis itu sok-sokan ikut lomba memasak untuk mewakili kelasnya namun hasilnya hancur-hancuran, para juri langsung muntah.

"Unda yang macak tapi bentuknya aneh," jawab Frray jujur.

Vano mengangguk.

"Van, *manggo brezze-nya* habis jadi aku beli *grape float, lemon tea,* sama *bubble tea.* Kamu mau yang mana?" tanya Caca sambil mengayunkan kantong belanjaannya.

"*Grape float* aja. Semalam dia nangis enggak, Ca?" tanya Vano sambil menerima minumannya.

"Enggak, dia mah anteng. Kalau rewel aku enggak mau dititipin," jawab Caca sambil duduk memangku Frray.

"Frray mau minum apa?"

ZaneeBook

Frray langsung menunjuk *lemon tea*. Segera ia tancapkan sedotannya. Kemudian, meminumnya sedikit sebelum memakan kebab. Anak itu tak mau disuapi jadi Caca membiarkan Frray makan sendiri.

"Frray, kok mau tinggal sama bunda tanpa ayah sama ibu?" tanya Vano penasaran.

"Kata yayah kalau Prray mau tinggal cama Unda nanti Prray bakal punya adik. Jadi, Prray punya teman main." Frray tersenyum menggemaskan.

Caca yang mendengar itu kesal.

"Aissh, kalau tahu seperti ini aku tidak mau dititipi," ujar Caca kesal dengan kerutan di dahinya.

"Emang kenapa?" Vano memandang Caca dengan tatapan yang sulit diartikan.

"Justin tega sekali kepadaku. Katanya dia paling peduli denganku yang tidak kunjung menikah, tetapi nyatanya dia malah mau buat anak lagi. Sementara saudari iparnya yang paling cantik ini belum menikah."

Caca sebal karena setahunya saudara kembar dan saudara iparnya hanya jalan-jalan biasa seperti makan malam romantis karena mereka tidak pernah romantis sebelumnya. Hanya bertengkar saja dan saling memukul. Masih ia ingat ucapan Justin yang katanya akan membantunya mencari calon suami, tetapi sampai sekarang tak ada buktinya. Mungkinkah selama ini dirinya ditipu Justin?

"Ca, ya terserah mereka mau punya anak lagi atau tidak. Itu tidak ada hubungannya denganmu yang tidak laku," ejek Vano sebelum menyeruput minumannya.

"Aku ini laku, ya. Cuma aku harus pilih-pilih. Buktinya saja kau bisa lihat kan tadi Levian mengejarku seperti itu."

ZaneeBook

"Ya sudah, nikah saja dengan Levian. Kembalikan cincinku," ujar Vano seraya menengadahkan tangan kanannya untuk meminta cincinnya.

Caca melotot mendengar ucapan calon suaminya yang sulit ditebak.

"Tidak mau."

Meski menolak seperti itu, siapa sangka Vano melepas paksa cincin Caca.

"Sepertinya aku salah, kau memang serasi dengan Levian. Tak seharusnya aku menghalangi kalian bersama," ungkap Vano halus tapi sangat menyakitkan untuk Caca.

Caca langsung menangis dalam diam yang sangat menyakitkan daripada menangis dengan keras. Dia tak peduli jika ada orang yang menatapnya heran dengan perilakunya sekarang, tetapi beruntungnya tak ada orang lain yang memperhatikan kondisinya sekarang yang tengah menangis. Frray yang berada di pangkuan Caca bingung. Ditatapnya bibinya itu lekat.

"Unda, kenapa nangis?"

"Bunda enggak pa-pa kok." Caca langsung mengusap air matanya kasar.

"Van, kau tak serius kan? Aku sudah bilang ke ayahku kalau kau mau melamarku. Ayah sudah berjanji akan pulang bulan ini. Pasti ayah akan kecewa padaku karena aku batal menikah lagi," pinta Caca penuh harap.

"Siapa bilang aku serius? Aku kan hanya bercanda," balas Vano tanpa dosa yang membuat Caca langsung berhenti menangis karena sebal. Rasanya gadis itu ingin memaki calon suaminya namun itu tak mungkin ia lakukan.

"Kau keterlaluan, Van."

ZaneeBook

Vano hanya menengok sekilas melihat wajah kesal Caca lalu mengalihkan pandangannya ke minumannya seraya mengaduk-adukkannya dengan sedotan. Kemudian, ia seruput minumannya sedikit.

"Ya sudah, kembalikan cincinnya."

"Tidak bisa."

"Kenapa?"

Vano menggigit bibirnya seraya mengaruk-garuk rambutnya yang tidak gatal.

"Sebenarnya cincin ini milik sepupuku. Waktu itu ia tidak masuk kerja, jadi aku yang menerimanya dari pihak ekspedisi. Aku kan ingin meyakinkanmu kalau aku serius seperti di film-film kalau wanita akan luluh bila dilamar. Aku sudah negosiasi dengan sepupuku, tetapi dia tidak mau karena cincin ini adalah hadiah untuk istrinya yang baru saja melahirkan."

Caca semakin kesal mendengar penjelasan Vano itu.

"Seharusnya aku sudah curiga denganmu. Kenapa bisa-bisanya membawa cincin untuk melamarku. Kau memang gila, Van."

Vano tak peduli dengan ucapan Caca. Meski ia tahu kalau dirinya salah namun lelaki ini enggan meminta maaf.

"Masih mending aku. Daripada kau mencari suami asal tunjuk," ledek Vano yang mengingat kejadian di pesta resepsi pernikahan Ziffany.

"Itu kan idenya Justin. Dia mengatakan padaku kalau memang sudah terdesak, mencari suami asal saja. Pikiranku kan buntu. Untungnya aku melihatmu, Van."

"Emangnya seberapa cerdasnya Justin itu sehingga kau percaya begitu saja. Kau mudah sekali dibodohi."

"Van, dia itu kalau ngomong meyakinkan sekali kalau tidak

ZaneeBook

koleganya mana mungkin memilih bekerja sama dengannya. Apalagi, dia itu *lady killer*. Wanita mana yang tak terpikat tatapan mautnya. Kenapa saudaraku beruntung sekali mendapatkan pria seperti Justin. Andai saja aku yang jadi istri Justin, pasti aku sudah punya anak selucu ini," terang Caca sambil mengelus-elus kepala Frray lembut. Tanpa menyadari kalau Vano sudah menatapnya tajam. Pria itu terlihat sekali tak suka dari raut wajahnya yang ditekuk sehingga membuat lipatan-lipatan pada parasnya.

"Oh jadi kau tertarik dengan saudara iparmu. Pantas kau mengaku-ngaku sebagai istrinya. Kalau aku bertemu dengan saudara kembarmu akan kuadukan langsung," ucap Vano dengan senyuman khasnya yang lebih terlihat sebagai seringaian.

Caca langsung menyipitkan matanya. Tak mampu membayangkan kalau saudara kembarnya itu mengamuk. Meski Caca tak takut dengan Afra tapi kalau ibu satu anak itu marah pasti barang-barang akan melayang. Jika Caca tak bisa menghindar, celakalah dirinya.

"Jangan, Van! Aku kan hanya ingin mengerjai Levian. Kau tahu aku hanya mencintaimu seorang. Lagi pula, kenapa kau bisa tahu? Jangan-jangan kau memang sudah lama mengikutiku?"

"Enak saja, aku bukan penguntit ya. Aku tadi membeli permen karet dan tak sengaja mendengar suaramu dari balik bilik. Kau tega ya mengatakanku selingkuhanmu. Aku terlalu berharga dijadikan selingkuhan," ujar Vano dengan suara ketusnya seraya menunjukkan permen yang ia bawa di saku pakaiannya.

Caca sekarang mengerti kenapa tadi lelaki itu langsung ber-*mood* buruk, ketika bertemu dengannya. Seharusnya dirinya berhati-hati jika melihat Levian. Entah kenapa di mana ada Levian pasti ada Vano. Tidak di pesta, restoran, supermarket lalu besok akankah

ZaneeBook

mereka bertemu kembali secara tiba-tiba tanpa direncana? tanya Caca dalam hatinya.

Tiba-tiba ada seorang ibu-ibu paruh baya bertubuh subur berkulit sawo matang, menghampiri mereka dengan kamera DSLR bersama anak remaja yang umurnya mungkin setara usia anak SMP.

"Maaf, Mbak ini Fransisca Fernandez yang dulu model sampo bukan, ya?" tanya wanita paruh baya itu antusias.

Caca mengangguk seraya tersenyum.

"Boleh minta foto bersama. Saya ngefans banget."

Caca langsung menggendong Frray lalu memberikannya kepada Vano untuk dipangku karena ia ingin berfoto dengan ibu-ibu itu. Lalu, ibu-ibu itu meminta anaknya memfotonya bersama Caca.

"Terima kasih. Mbak ini sudah menikah, ya. Pantas jarang terlihat di televisi sekarang. Ternyata sudah punya anak setampan itu."

Caca tersenyum.

"Maaf, Bu. Model satu ini memang sudah tidak laku lagi. Makanya jarang tampil di televisi. Saya bukan suaminya dan anak ini keponakannya," jelas Vano yang langsung mendapat tatapan tajam dari Caca. Sungguh, dirinya dipermalukan oleh dokter muda itu.

Selepas ibu-ibu itu pergi, Caca langsung memprotes ucapan Vano.

"Apa? Perkataanku memang benar." Vano menatap Caca serius.

"Terserah," jawab Caca ketus.

"Frray, minumnya sudah habis. Mau pipis tidak?" tanya Vano.

"Enggak, nanti kalau mau pipis Prray bilang kok, Om."

Vano mengangguk.

"Kalau mau pipis langsung bilang ya. Jangan ngompol di celana seperti bunda ya. Itu malu-maluin."

ZaneeBook

Caca harus benar-benar mampu mengendalikan emosinya karena ucapan Vano, agar tidak meluap begitu saja yang nantinya akan mempermalukan dirinya sendiri.

"Unda kapan ngompol?" tanya Frray dengan tatapan lucunya.

"Waktu Bunda masih kecil kayak Frray," bohong Caca.

"Bohong. Ca, kau tidak boleh mengajarkan kebohongan kepada anak kecil. Bagaimana nanti kalau kita punya anak? Apakah kau juga akan membohongi anakmu sendiri?"

"Van, aku tidak berbohong ya. Waktu kecil aku pernah ngompol. Kenapa sih kamu suka merendahkanku dan membuatku kesal?"

"Karena itu aku mau menikahimu. Setiap hari aku lebih leluasa membuatmu kesal. Kau tahu kan moto hidupku? Kekesalan Permen Cha Cha adalah kebahagiaan untuk Vano. Setidaknya saat aku menikah denganmu aku tidak akan mati kesepian kan karena kau sangat cerewet dan suka berdebat."

Caca mendengus sebal.

"Kau tak pernah berubah, Van."

"Kau juga. Aku tak sabar saat menikah denganmu nanti apakah kau bisa menjadi istri yang baik atau tidak. Ingat ya, Ca. Aku ingin memiliki istri yang serba bisa. Kau harus menyapu, mengepel, mencuci pakaian, mengelap kaca, memasak."

Caca yang mendengar itu bagai tersambar petir. Dirinya tak bisa membayangkan kuku-kukunya patah, wajah berkeringat yang akan menimbulkan banyak jerawat, punggungnya sakit karena terlalu keras bekerja.

"Van, cari pembantu saja. Kau kaya, jangan pelit."

"Bukannya pelit, tapi aku mau istriku serba bisa. Aku tidak suka punya istri yang manja. Kalau kau tidak mau melakukan tugas seorang istri, maka aku tidak akan menikahimu," ancam Vano yang

ZaneeBook

membuat Caca mengalah.

"Baiklah. Aku akan kucoba."

ZaneeBook

Tolong Selalu di Sisiku

-Jangan pernah tersenyum kalau hati kayak termos. Di luar adem, di dalam panas. Lebih baik blak-blakan daripada panas dalam-

Mata Caca membulat tak percaya tatkala ia dapati keponakannya menangis. Kulitnya memerah karena gatal. Ia benar-benar kebingungan harus bagaimana. Dilihatnya dengan seksama kulit Frray.

"Sayang, tenang dulu. Ayo, kita ke rumah sakit." Caca langsung menggendong balita itu dengan terburu-buru. Ia tak peduli dengan pakaian tidur yang masih dikenakannya. Jangan ditanya lagi, pasti perempuan ini belum mandi. Bahkan rambutnya masih berantakan.

Beruntungnya jalanan tak ramai sehingga gadis itu bisa sampai ke rumah sakit dengan cepat. Frray langsung dibawa ke ruang periksa. Sementara dirinya hanya menunggu di luar. Levian yang baru saja datang tak sengaja melihat Caca. Dirinya langsung mendekati perempuan itu.

"Ca," panggil Levian halus seraya memegang pundak perempuan itu.

"Lev, Frray—" Caca tak mampu meneruskan ucapannya. Lelaki itu berusaha menenangkan gadis yang terus menangis itu. Dipeluknya perempuan itu sambil mengusap-usap punggung itu

ZaneeBook

halus.

Dari ujung koridor Vano tak sengaja melihat kejadian itu. Dirinya hendak menghampiri calon istrinya. Namun, suara Syakira membuat langkahnya terhenti.

"Dok, semuanya sudah siap. Kita bisa melakukan operasi sekarang," jelas Syakira sambil memberi data pasien.

Dengan berat hati lelaki itu merelakan calon istrinya dipeluk orang lain. Mau bagaimana lagi, nyawa pasien bagi seorang dokter lebih penting dari apa pun. Meski waktu operasinya bukan emergensi, tetapi karena operasi itu *elektif*. Operasi yang direncanakan dengan matang atas indikasi tertentu, waktunya lebih dari 3 hari. Maka dirinya tak bisa menundanya.

Vano segera memakai pakaian operasi bewarna hijau yang berfungsi menetralkan warna darah beserta masker dan sarung tangannya. Sesampainya di ruang operasi yang bertuliskan *Operatie Kamer*, dirinya langsung memastikan peralatan sudah siap atau belum.

Setelah pemasangan *Lead EKG*, *kateter urine,* selang infus, dll sudah benar, lelaki itu mulai beraksi. Dirinya yang menjadi operator, yakni dokter bedah yang memimpin operasi.

"Scalpel 24," ujar Vano pada suster yang mengatur peralatan bedahnya atau yang sering disebut *scrub nurse* yang berdiri di sampingnya. Gadis itu langsung memberikan pisau bedah itu kepada Vano. Dengan cekatan lelaki itu bermain dengan pisau bedah. Tak ada rasa takut sedikit pun.

Kurang lebih empat jam proses operasi jantung itu selesai. Vano langsung mencari udara segar menenangkan pikirannya. Ingatannya

ZaneeBook

kembali ke masa lalu. Di mana dia baru menyandang status dokter umum setelah tiga setengah tahun menyelesaikan studinya yang biasanya diselesaikan selama empat tahun.

"Van, kamu mau langsung lanjut ambil spesialis? *Emergency medic* atau spesialis bedah?" tanya Aira penasaran.

"Sepertinya spesialis bedah," jawab Vano seraya memandang langit malam.

"Bukannya kedaruratan medik lebih cepat sekolahnya, sekitar delapan semester kalau bedah kan sepuluh semester. Apa kau tidak pusing, Van? Kuliah selama itu?" Aira memandang Vano dengan pandangan serius.

"Tidak. Demi cita-cita pasti akan aku lakukan." Vano menatap Aira lekat seraya tersenyum. Lelaki ini benar-benar yakin dengan cita-citanya.

"Kau hebatlah. Pasti kau akan sangat seksi memegang pisau bedah," canda Aira sambil menepuk bahu Vano.

Lamat-lamat ingatannya itu memudar. Kini, dirinya kembali ke kenyataan bahwa Aira telah tiada. Dirinya rindu suara lembut sahabatnya itu yang selalu menyemangatinya.

"Ai, sepertinya baru kemarin kita wisuda," ujar Vano pada foto yang menjadi *wallpaper*nya.

Sikap Vano yang seperti itu membuat Syakira yang sejak tadi selalu mengamati perilaku atasannya itu menitikkan air mata.

"*Kenapa selalu wanita itu yang ada di pikiranmu padahal dia sudah lama pergi*," batin Syakira.

Ponsel Vano berdering. Namun, tak ia angkat telepon dari calon istrinya itu. Dirinya masih kesal melihat kejadian beberapa jam lalu.

Syakira mencoba mendekati Vano. Dirinya memberikan sekaleng air dingin. Lelaki itu melirik sekilas yang akhirnya

ZaneeBook

menerima minuman itu. Ini adalah hal langka yang pernah Syakira temui. Senyum tipis mengembang di bibirnya karena sangat senang melihat tindakan Vano barusan.

"Terima kasih," ujar Vano tanpa memandang Syakira.

Caca bersyukur Justin dan Afra sudah sampai di rumah sakit. Mereka memang pulang hari ini karena besok adalah hari raya Natal. Dilihatnya Afra yang langsung memeluk anaknya yang masih tertidur.

"Kok bisa kayak gini?" tanya Justin yang miris melihat kulit anaknya yang memerah.

"Ini SJS?" ucap Afra ketakutan.

"Bukan, dia alergi almond. Kata dokter kalau mau istirahat di rumah juga bisa, tapi kan aku takut kalau kenapa-napa. Kenapa kalian kok enggak bilang dia alergi almond?"

"Mana kami tahu. Sebelumnya Frray belum pernah makan almond. Kau belum mandi ya, Ca?" tanya Justin seraya mengamati pakaian saudara iparnya yang masih menggunakan piama. Dan lagi, surai hitam itu dikucir asal-asalan.

"Ya, belumlah." Caca terkekeh.

"Dasar jorok," ujar Afra dengan suara mengejek.

Sekarang sudah hampir jam dua belas siang, tetapi Caca belum mandi karena sedari tadi Frray rewel. Meski dia sudah menenangkannya, tetapi hasilnya nihil. Beruntungnya setelah minum obat anak itu tertidur. Setidaknya dia bisa makan dengan *delivery* karena dirinya tak berani ke mana-mana meninggalkan Frray.

"Ya sudah, kau pulang mandi terus hubungi calon suamimu

ZaneeBook

untuk segera melamarmu," ujar Justin.

"Ayah pulang besok, Ca. Jadi kau bisa cepat menikah," jelas Afra yang langsung disambut senyuman oleh Caca.

Gadis itu langsung terburu-buru pulang. Dirinya tak peduli dengan tatapan orang di sekitarnya yang memandang dirinya aneh. Tepat saat di depan UGD, dirinya tak sengaja bertemu Vano yang sedang asyik berbincang dengan Syakira.

"Van," panggil Caca dengan suara lembut.

"Apa?" jawab Vano malas.

"Aku mau bicara penting padamu."

"Maaf, aku sibuk. Lebih baik kau pulang saja mandi. Kau seperti orang gila melarikan diri tahu," ujar Vano seraya menggandeng tangan Syakira menjauh dari Caca.

Vano melepas gandengan Syakira setiba di depan ruang jenazah. Gadis itu langsung kebingungan kenapa atasannya mengajaknya berhenti di pintu ruang mayat. Dikiranya lelaki itu akan mengajaknya makan siang karena sekarang sudah waktunya makan siang. Lagi pula, pikirnya saat melewati koridor ruang anggrek akan berbelok ke kanan ke arah kantin, nyatanya malah ke arah kiri.

"Loh, Dok kita mau ngapain?" tanya Syakira heran.

"Kemarin kan pasiennya Levian setelah sadar dari operasi, malah meneguk obat nyamuk karena dia sudah tak kuat lagi hidup dengan penyakitnya. Oleh karena itu, dokter kepala mau minta laporan rekam medisnya. Sekarang tugasmu memeriksa laporan kondisi mayat itu," jelas Vano santai dengan menahan tawanya. Dirinya tak menyangka ekspresi Syakira bisa benar-benar kebingungan. Apalagi, ada guratan ketakutan di sana.

"Oh, cuma itu?"

Vano mengangguk.

ZaneeBook

"Nanti setelah kau dapat data dari penjaganya jangan lupa banyak doa. Katanya kalau orang mati bunuh diri itu arwahnya tidak tenang. Apalagi, kau kan kemarin yang melihatnya terakhir kali," jelas Vano menakuti Syakira. Kapan lagi lelaki ini bisa menjahili asistennya? Kalau bukan sekarang.

Syakira berpikir sejenak.

"Aku pergi dulu ya, Sya." Vano menepuk bahu Syakira pelan seraya menahan tawanya. Vano yakin gadis itu, pasti ketakutan nanti. Lelaki itu langsung berlari menuju parkiran untuk segera pulang untuk mandi dan istirahat sejenak karena malamnya ia harus bekerja lagi.

Setelah mengemudikan mobilnya, netranya tak sengaja mendapati calon istrinya yang tengah berjalan mencari taksi. Ia hentikan mobilnya di tepi jalan. Kemudian, dirinya turun menghampiri Caca.

"Ca, ayo pulang," ajak Vano ramah sambil menggandeng tangan itu.

Mata Caca menyipit tak percaya dengan perubahan sifat Vano yang begitu cepat. Dirinya hanya diam tak menjawab ucapan calon suaminya itu. Kakinya hanya melangkah mengikuti langkah Vano.

"Masuk," pinta Vano seraya membukakan pintu untuknya.

Caca masih terdiam.

"Kau menangis?" tanya Vano tanpa memandang Caca karena harus fokus dengan jalanan.

"Tidak," bohong Caca yang tak mau terlihat lemah.

"Matamu memerah seperti habis menangis. Jangan bilang kau menangis karena aku menggandeng tangan Syakira?"

"Tidak, sebelum bertemu denganmu aku sudah menangis. Apa kau tidak melihatnya tadi? Oh iya, kau cocok dengan perawat itu.

ZaneeBook

Kenapa kau tidak menikah dengannya saja?" ucap Caca meniru gaya bicara Vano yang selalu menyudutkannya yang serasi dengan Levian.

"Banyak orang yang bicara seperti itu dari dulu dan aku pikir kami memang serasi. Pasti menyenangkan memiliki istri satu kerjaan, tetapi aku punya satu alasan untuk tidak menjadikan dia istriku," ungkap Vano tanpa merasa bersalah.

Lelaki itu menghela napas sejenak.

"Jujur, Ca. Kau satu-satunya wanita yang sangat kukenal dan mengenalku dengan baik saat ini, jadi aku memilihmu menjadi istriku karena kau sudah tahu sifat baik maupun burukku. Jadi, aku tidak perlu berpura-pura manis atau romantis karena itu bukan gayaku. Bunga, cokelat, makan malam romantis atau apalah itu sangat menyebalkan." Vano berujar dengan santainya tanpa berpikir panjang kalau hal itu akan melukai hati Caca.

Caca mendesis sebal. Dirinya selalu kalah jika beradu argumen dengan Vano.

"Saking tidak romantisnya kau memberikan cincin orang lain untukku. Apa saat kau pacaran dengan Ziffany juga menyebalkan seperti ini?" sindir Caca kesal. Dirinya berharap Vano bisa lebih sedikit mengerti perasaannya sebagai wanita yang ingin dicintai dan disayangi sepenuh hati.

Vano menoleh sekilas memandang Caca selagi lampu masih merah.

"Kau tanyakan saja pada Ziffany. Aku tidak mau mengingatnya itu terlalu manis dan berakhir menyakitkan. Mungkin jika kecelakaan itu tak terjadi aku sudah menikah dengan Ziffany." Vano sebenarnya malas membahas hal itu lagi. Namun, pasti Caca akan selalu membahasnya.

ZaneeBook

"*Dan tidak pernah mencintai Aira,*" batin Vano.

Caca masih penasaran dengan kisah cinta Vano dengan sahabatnya itu. Rasanya itu sungguh keajaiban Vano dan Ziffany bisa berpacaran. Sewaktu SMA saja Ziffany tidak tertarik dengan Vano malah bisa dikatakan *haters*. Sewaktu Caca mendengar mereka jadian waktu kuliah, ia merasa itu hanya gosip. Namun, beberapa waktu yang lalu dia baru tahu kalau itu benar.

"Aku heran. Bukannya Ziffany itu anti denganmu waktu SMA?" Caca menatap Vano lekat.

"Dari sejak SMA, kami sudah dekat. Kau tahu wanita itu memang seperti itu. Malu-malu kucing. Perempuan yang tidak tahu malu itu yang kukenal cuma ada dua. Kau dan Syakira. Kalau kau terang-terangan mengejar takhta dan harta dan Syakira terang-terangan mengejarku meski sudah ditolak ribuan kali." Setelah mengucapkan hal itu, Vano terkekeh.

Caca mengerucutkan bibirnya sebal.

"Aku kan jujur, Van. Munafik kalau orang tidak suka takhta dan harta. Tanpa uang kita tidak bisa hidup," jelas Caca yang tak terima direndahkan.

"Waktu kecil aku pernah melihat seorang ibu menangis karena tidak bisa membawa bayinya pulang dari rumah sakit. Uang ibu itu tak cukup membayar biaya persalinan. Waktu itu ayahku membantunya karena kasihan dan beliau mengatakan padaku, kalau kita punya banyak uang, kita bisa membantu sesama. Ayahku mengatakan orang yang punya harta dan takhta pasti disegani, tapi bagi mereka yang tidak pasti tak dihormati. Itu faktanya, Van," lanjut Caca dengan penekanan di akhir ucapannya.

Vano mengangguk mengerti.

Caca memang suka takhta dan harta, dengan uang ia bisa

ZaneeBook

membeli barang apa saja. Namun, tidak semua uangnya dirinya hamburkan untuk kesenangan semata. Sebagian uangnya ia sumbangkan untuk orang yang tidak mampu.

Hari ini Caca bahagia sekali karena Vano akan melamarnya. Dirinya berencana untuk menyajikan hidangan untuk calon mertuanya, sehingga Justin harus meluangkan waktunya untuk mengajari saudara iparnya itu memasak.

"Kau mau membuat apa, Ca?" tanya Justin sambil berdoa berharap tidak ada kekacauan setelah ini.

"Aku mau buat macaroon," jawab Caca antusias.

Justin mengangguk. Dirinya langsung menyiapkan bahan-bahannya seperti, gula halus, gula pasir, tepung almond, putih telur. Afra dan Frray hanya menyaksikan Caca dan Justin memasak seraya menikmati cokelat buatan Afra semalam.

"Kau blender tepung almond dan gula halusnya ya, Ca!" perintah Justin lembut sambi menunjuk bahan-bahannya.

Caca mengangguk. Dirinya langsung memblender bahan tersebut. Namun, tepungnya tercecer.

"Ca, kau jorok sekali. Cara memasukkan tepungnya pakai takaran seperti yang ada dalam resep. Kalau mejanya kotor langsung dilap," jelas Justin langsung mengelap mejanya.

Caca hanya tersenyum karena bingung. Sementara Afra hanya menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Sekarang apalagi, Jus?" tanya Caca tak sabaran.

"Aku saja yang *mixer*. Nanti kau yang memasukkan adonan ke dalam *piping bag*, sama menyemprotkannya ke loyang yang sudah diberi kertas roti berpola." Justin pun beraksi dengan bahan-bahan.

ZaneeBook

Begitu cekatan sehingga membuat Caca membuka mulutnya lebar-lebar karena tak percaya, kalau Justin benar-benar hebat dalam urusan dapur.

Akhirnya, selesai juga mereka membuat *macaroon*. Caca langsung mencicipinya.

"Enak, Jus." Tak disangka Caca yang semula hanya mencicipi malah sudah habis satu loyang.

"Ca, bagi-bagi juga dong. Kau ini malah dimakan sendiri," ujar Afra sambil mengambil piring di tangan Caca.

"Ya, maaf. Ini enak sekali." Caca tersenyum lebar seperti anak kecil.

Waktu yang ditunggu pun akhirnya tiba. Vano sudah datang bersama ayahnya untuk melamar Caca. Keluarga Caca menyambut mereka hangat. Namun, tidak dengan ayah Caca.

"Maksud kedatangan kami kemari karena putra saya ingin melamar putri Anda," jelas Tuan Gabriel dengan suara tegas.

"Saya senang sekali, jika bisa berbesanan dengan Dek Gabriel, tapi masalahnya begini apa anak Dek Gabriel ini serius dengan putri saya?" tanya Tuan Richard ragu. Pasalnya, lelaki paruh baya ini tahu masa lalu Vano yang tidak diketahui putrinya karena pemuda itu adalah keponakan temannya.

"Saya serius, Om. Saya ingin meminang Caca," jawab Vano mantap.

"Saya takut jika tragedi masa lalu terulang lagi. Waktu itu saya kaget ketika datang di acara resepsi kok nama yang tertera di undangan berbeda dengan orang yang mengucap janji suci di atas altar. Katanya Nak Vano yang mau nikah kok malah anaknya

ZaneeBook

Gerald yang jadi mempelainya. Saya dengar Nak Vano kabur dari acara pemberkatan karena ada wanita lain. Apa kamu benar yakin ingin menikahi putri saya dan tidak mengulang kejadian masa lalu?" Tuan Richard pun menatap Vano lekat. Setiap deretan kalimat yang keluar dari bibirnya membuat Vano bimbang akan jawaban yang ingin ia lontarkan.

"Semua orang pasti punya kesalahan, Om. Saya benar serius ingin menikahi putri, Om," tegas Vano meski dirinya juga masih gamang.

"Kamu juga berkata begitu kan beberapa tahun lalu ketika melamar wanita itu. Maaf, saya masih tidak yakin dengan keputusan, Nak Vano." Tuan Richard menolak secara halus karena ia takut kalau Caca hanya akan mendapatkan luka, jika bersama Vano. Pria paruh baya ini bisa melihat keraguan di mata Vano meski samar.

Caca menahan tangis. Dia tak menyangka ayahnya tak akan memberikan restu. Padahal selama ini ayahnya selalu memberikan apa yang ia mau.

"Kalau begitu kami pamit," ujar Tuan Gabriel seraya membungkuk hormat. Pria ini langsung menggandeng tangan anaknya.

Vano hanya diam, lalu pergi. Dirinya merasa ucapan ayah Caca itu benar kalau keputusannya itu tidak mudah diterima karena perbuatannya dimasa lalu yang pergi begitu saja dari altar. Meski begitu lelaki itu tak menyesal melakukannya karena wanita yang akan ia nikahi dahulu lebih pantas bersanding dengan saudaranya. Lagi pula, mereka saling mencintai dan dirinya mencintai Aira.

"Ayah, aku sangat mencintai Vano. Kenapa ayah tega denganku, menolak pinangannya?" ungkap Caca yang mulai menitikkan air mata.

ZaneeBook

"Ayah bisa melihat di matanya tidak ada cinta untukmu. Ayah tidak mau kau terluka," jelas Tuan Richard dengan tatapan penuh harap Caca mengerti kalau dirinya sangat takut, bila anak bungsunya terluka.

"Ayah kami saling mencintai. Bahkan aku sedang mengandung anaknya!" teriak Caca sambil meremas bajunya.

"Kamu bohong?" Tuan Fernandez menatap lekat putrinya yang terisak itu.

"Sayangnya itu benar, Ayah. Kalau tidak percaya tanya Justin dan Afra. Mereka yang mengantarkanku ke dokter kandungan." Caca langsung memandang lekat pasangan itu. Dirinya berharap sekali mereka membantunya.

Tuan Fernandez langsung mengalihkan pandangannya ke arah Justin dan Afra. Afra hanya diam karena bingung ingin menjawab apa.

"Itu benar, Ayah," jawab Justin mantap.

ZaneeBook

Salah Paham

Afra memandang suaminya lekat. Dirinya frustrasi dengan ulah yang dibuat adiknya dan sialnya, suami tercintanya ikut mendukung ide gila saudara kembarnya itu.

"Fra, tenanglah. Semuanya akan baik-baik saja, *trust me!"* ujar Justin sambil mengipasi istrinya dengan buku meski sebenarnya. AC di kamarnya tidak mati.

"Jus, kau gila. Bagaimana kalau Ayah tahu Caca tidak hamil. Habislah kita," jawab Afra sambil meremas-remas ujung pakaiannya.

"Fra, kalau ayahmu menolak pria itu berarti Caca tidak akan menikah, kan? Kalau itu terjadi kita yang repot. Adik kembarmu itu pasti akan memintaku mencarikan suami untuknya," jelas Justin seraya menatap lembut istrinya.

"Itu salahmu. Kau menjanjikan apa yang tak bisa kau tepati. Ini kebohongan besar, Jus." Afra menatap Justin kesal.

"Aku tahu. Kau tahu, kan? Aku menjanjikan hal itu agar dia mau menggantikan kerjaanku, supaya kita bisa piknik bersama. Sebenarnya aku bisa mencarikannya calon suami yang tampan dan kaya untuknya, tapi kau tahu kan rata-rata rekanku itu berengsek. Mana mungkin aku tega menikahkan saudaramu dengan sembarang pria. Lagi pula, Vano itu sepertinya pria baik-baik. Jarang menemukan lelaki sepertinya," ungkap Justin sambil mengelus-elus kepala istrinya lembut.

Afra mengangguk mengerti.

ZaneeBook

Caca berguling-guling di kamarnya seperti anak kecil yang kehilangan permen. Wajahnya sudah tak keruan karena riasan mukanya sudah luntur. Dia benar-benar takut menjadi perawan tua kalau ayahnya tak menyetujui lamaran Vano. Pasalnya gadis itu tak mempunyai calon yang lebih baik dari pujaan hatinya itu dan dapat dipastikan dirinya tak akan menikah karena ayahnya pasti akan menentang.

Ibu gadis itu masuk dengan membawa baki berisi makanan dan minuman untuk Caca. Dipeluknya perempuan itu seraya mengusap punggungnya pelan.

"Ca, sudahlah. Makan dulu, biar Ibu suapin. Ibu janji akan meyakinkan Ayahmu agar menerima pinangan Vano," ujar Nyonya Fernandez sambil mengusap air mata putrinya dengan jemarinya.

"Ibu, janji?" Caca menatap lekat ibunya.

"Janji, tapi kamu itu keterlaluan banget bohongnya. Ayahmu sedari tadi melamun sambil megang foto kamu. Untung Ayahmu enggak punya riwayat jantung bisa-bisa syok," jelas Nyonya Fernandez sambil mencubit pipi anak bungsunya.

"Jadi Ayah benar-benar percaya aku hamil?" tanya Caca tak yakin.

Nyonya Fernandez mengangguk.

"Jelas Ayahmu percaya karena kamu tidak pernah berbohong sebelumnya. Kalau Ibumu ini enggak bisa dibohongin karena Ibu yang ngelahirin kamu. Cepat kamu hubungin Vano sebelum Ayahmu menanyakan perihal kehamilanmu kepadanya."

ZaneeBook

Syakira yang sedang mencari berkas-berkas penting tak sengaja mendengar ponsel Vano yang berdering. Dirinya langsung mengambil ponsel itu dan terlihat dengan jelas nama Caca di sana. Gadis itu tak mengangkatnya karena malas. Namun, tak lama kemudian sebuah pesan masuk. Dibukanya pesan itu.

From: Caca

To: Vano

Van, maafkan ayahku, ya. Tadi aku terpaksa berbohong kalau aku hamil agar ayah merestui kita. Kau tak marah kan?

Syakira yang membaca itu tersenyum iblis. Dijawabnya pesan itu.

From: Vano

To: Caca

Tidak apa-apa. Asal kita bisa menikah.

Setelah membalas pesan itu, Syakira langsung menghapus pesan dari Caca. Kemudian, ia mencari Levian untuk memberitahukan kabar baik itu.

"Dokter, sepertinya hubungan Dokter Vano dengan Caca tidak direstui ayahnya," ungkap Syakira kepada Levian yang sedang mengentri data pasien.

Levian langsung menghentikan aktivitasnya karena tertarik dengan ucapan perawat itu.

"Kau serius?" ujar Levian seraya menatap lekat Syakira.

ZaneeBook

Gadis itu langsung menceritakan semua hal yang ia ketahui. Levian tersenyum yang sebenarnya senyumannya lebih mirip seringaian. Suatu ide buruk hinggap di kepalanya.

Vano terburu-buru kembali ke ruangan kerjanya begitu menyadari ponselnya tertinggal di rumah sakit. Namun, baru sampai depan pintu ruang kerja ada orang yang memanggilnya.

"Mau apa?" tanya Vano datar kepada Levian.

"Aku dengar Caca hamil. Apa itu benar?"

Vano mengerutkan dahinya.

"Kau gila? Dia tidak hamil," jawab Vano sambil menatap heran Levian.

"Syukurlah kalau begitu. Aku pikir dia benar-benar hamil anakku," lirih Levian seraya mengusap-usap dadanya.

"Maksudmu apa? Caca hamil anakmu?" tanya Vano serius.

"Kau salah dengar, Van. Aku tak bilang seperti itu. Maaf, aku harus bekerja lagi," pamit Levian dengan senyuman khasnya.

Vano hanya menggeleng-gelengkan kepala bingung. Dirinya langsung pergi untuk mengambil ponselnya.

Hari ini Vano tidak makan siang di kantin tempatnya kerja karena Ayah Caca memintanya untuk menemui pria paruh baya itu sambil makan siang di restoran depan rumah sakit. Pemuda itu langsung bergegas untuk menemui mantan calon mertuanya.

Di restoran, Tuan Fernandez langsung membicarakan pokok permasalahannya tanpa basa-basi.

"Ada apa ya, Om?" tanya Vano penasaran.

ZaneeBook

Pria paruh baya itu bicara sesantai mungkin.

"Kapan kamu akan menikahi anak saya?" ujar Tuan Fernandez langsung ke intinya.

Vano mengerutkan dahinya. Tidak ada angin, tidak ada hujan pria tua di hadapannya secara tidak langsung menyatakan persetujuannya terhadap keinginan Vano yang ingin meminang putrinya.

"Om sudah menyetujui hubungan kami?" tanya Vano lembut.

"Demi anak yang ada di kandungan putri saya. Saya menyetujui hubungan kalian," tukas Tuan Richard Fernandez dengan wajah serius.

Seolah-olah waktu akan berhenti hingga lelaki itu lupa caranya bernapas. Vano diam seribu bahasa. Pikirannya berkecamuk.

"Maksud, Om? Apa Caca hamil?" tanya Vano mencoba memastikan pendengarannya tak salah.

"Iya, kamu tidak tahu?" tanya balik Tuan Fernandez bingung.

"Saya tidak tahu karena saya bukan ayah dari janin itu. Saya sangat menghargai wanita. Mana mungkin saya melakukan hal serendah itu." Vano tetap mengatur suaranya selembut mungkin. Meski hatinya terasa sakit. Rasanya ia dikhianati.

"Lalu, kalau kamu bukan ayahnya? Lalu, anak siapa yang ada dalam kandungan putri saya?" Pria paruh baya menatap Vano tak percaya. Dirinya tak percaya kalau anaknya bisa membohonginya seperti ini.

Vano mengembuskan napas sejenak. Ingatannya kembali kepada kejadian kemarin.

"Itu pasti anak Levian. Lebih baik Om tanyakan saja lagi kepada putri, Om. Kalau seperti ini saya tidak bisa menikahi putri, Om."

Vano langsung membungkuk hormat sebelum pergi. Dirinya

ZaneeBook

merasa ditipu. Padahal kemarin lelaki ini sudah bertekad akan menghapuskan cintanya kepada Aira dan bertekad untuk mencintai Caca seorang.

ZaneeBook

Jangan Pergi

Tak terasa waktu begitu cepatnya. Hari ini adalah tepat hari kematian Aira yang juga bertepatan dengan hari gagalnya pernikahannya. Di waktu itu pula, ia harus memilih salah satu dari tiga wanita. Sayup-sayup ingatannya berputar pada hari itu. Di mana dirinya membaca surat dari Aira.

Dear, Vano

Van, aku sangat mencintaimu hingga saat ini. Kau tahu semua syair dan lagu yang sering aku tulis dan disimpan di rumah pohon markas kita itu semua tentangmu. Aku harap kau bahagia jika mengetahui kebenaran Ziffany masih hidup. Dia besok akan pergi ke Denmark jam sepuluh pagi. Aku harap kau bisa memutuskan pilihan terbaikmu menikah dengan Rein atau kembali bersamanya.

Xoxo, Aira

Hatinya tergerak untuk berlari melenggang dari altar untuk menemui Aira. Gadis yang tengah sekarat menunggu ajalnya. Matanya tak kuasa menahan tangis melihat banyak perlengkapan medis yang menjadi penopang hidup dokter kandungan itu.

"Ra, kenapa seperti ini?" Vano menatap Aira sendu.

"Van, ke ... na ... pa kauu ke ... ke ... mari? Zi ... fa ... ny masih hidup dan di ... a akan berangkat ke Den ... mark se ... karang?"

ZaneeBook

"Aku dan dia sudah berakhir meski tak ada kata putus. Dia memilih pergi meninggalkanku. Maka aku harus melupakannya bukan? Aku mencintaimu. Maaf, aku baru menyadari sekarang."

Aira tersenyum manis.

"Aku ju ... ga .... Selamat ti ... nggal, Vano!"

Aira menutup matanya dengan seulas senyum. Vano langsung menangis. Ia guncang tubuh itu berulang kali namun tak ada respons.

"Ai, bangunlah! Aku mencintaimu."

"Aira, jangan tinggalkan aku. Aku mencintaimu!"

Tepukan di punggung Vano membuat ia sadar dari lamunannya. Lelaki ini langsung menoleh untuk melihat siapa orang yang telah membuyarkan lamunannya. Dirinya segera bangun berdiri begitu melihat wanita yang pernah menjadi kekasihnya.

"Van, kau menangis?" tanya Ziffany hati-hati.

"Tidak," bohong Vano tanpa menatap manik mata Ziffany.

"Jika kau menangis untuk Aira lebih baik kau menangis sepuas-puasnya hari ini dan berjanji besok kau tak menangisi dia lagi. Buka lembaran baru, Van. Aira juga tak suka kalau kau terus seperti ini," terang Ziffany sebelum dirinya meletakkan sebuket bunga di makam Aira.

"Aku tak punya alasan untuk melupakannya, Zif. Lagi pula, sampai saat ini aku tak menemukan wanita yang sebaik Aira. Perempuan yang kukenal sangat baik hanya kau dan Aira. Kau tahu aku tidak ingin menikah dengan wanita sembarangan. Aku ingin memiliki istri sebaik ibuku yang mencintai ayahku tanpa mengharapkan balasan hingga akhir hayatnya. Wanita yang selalu setia berdiri di samping suaminya dalam suka maupun duka tanpa pamrih."

ZaneeBook

"Van, cobalah buka matamu lebar-lebar. Banyak wanita di luar sana yang bersedia menjadi pendampingmu setulus hati. Syakira, contohnya."

Vano yang mendengar nama itu disebut merasa tak suka. Ia menghirup napas sejenak sebelum menimpali ucapan Ziffany. Ditatapnya netra indah itu lembut.

"Zif, cinta itu tidak merusak. Syakira bukan mencintaiku, tetapi tepatnya dia terobsesi padaku. Jika dia mencintaiku, maka dia tak akan menyakiti orang lain untuk mendapatkanku," jelas Vano sambil mengingat beberapa perbuatan gadis itu.

"Maksudmu, apa?" tanya Ziffany penasaran. Setahunnya Syakira adalah gadis yang lembut dan ramah.

"Kau masih ingat saat kita sedang kencan lalu tiba-tiba Aira datang dan meminum es alpukatmu sampai habis. Kau tahu Aira melakukan itu karena dia tahu Syakira telah mencampurkan obat pencuci perut. Kalau dia mengatakan padamu minuman itu mengandung obat, kau pasti tidak akan percaya karena dirimu selalu butuh bukti bukan omongan," ungkap Vano yang membuat Ziffany terkejut.

"Ternyata dia musuh dalam selimut. Kalau begitu bagaimana dengan Caca? Kudengar kalian dekat sekarang. Dia gadis yang baik, Van. Walau tampilannya seperti itu."

"Lupakanlah dia. Aku sempat berpikir menikahinya dan hidup bahagia bersama. Namun, ketakutan selama ini terjadi kalau Caca memang tak mencintaiku. Dia mengandung anak Levian."

Ziffany mengatupkan bibirnya tak percaya. Ingatannya kembali kejadian beberapa hari lalu. Di mana ia bertemu Caca di apotek.

"Kau yakin dia hamil? Beberapa hari yang lalu aku bertemu dengannya di apotek dan dia membeli obat pereda sakit saat datang

ZaneeBook

bulan. Dia bilang perutnya sangat sakit. Dia tidak hanya membeli satu jenis obat, tetapi enam jenis obat. Katanya takut kalau tak manjur karena aku sarjana kedokteran, makanya aku menyarankannya ke dokter saja. Lalu, aku menemaninya ke dokter dekat rumahku. Meski aku ini dokter hanya gelar, tetapi aku bisa memastikan kalau dia tak hamil atau mungkin teori kehamilan sudah berubah," ucap Ziffany seraya berpikir.

Caca mencari Vano ke mana-mana. Dirinya sudah datang sejak jam delapan pagi di rumah sakit untuk menjelaskan kesalah pahaman yang terjadi. Perempuan ini tak bisa tidur dengan tenang beberapa hari ini. Memang salahnya sendiri telah berbohong. Namun, itu ia lakukan agar tak kehilangan Vano.

"Sedang apa kau di sini?" tanya Vano yang sudah berdiri di samping Caca dengan kedua tangan di masukkan ke dalam sakunya.

Caca menatap Vano dengan tatapan yang sulit diartikan.

"Aku minta maaf telah berbohong kalau aku hamil, tetapi kenapa kau bilang aku hamil anak Levian. Bukankah kau sudah setuju dengan ideku?" ujar Caca dengan nada lirih.

Vano mengernyit. Dirinya benar-benar tak mengerti.

"Maksudmu, apa? Mana mungkin, aku menyetujui ide gilamu itu. Sungguh aku tak mengerti," jawab Vano dengan nada getir.

"Van, aku sudah SMS, kalau aku akan pura-pura hamil," ujar Caca seraya mencari ponselnya dalam tas lalu menunjukkan pesan singkatnya kepada Vano.

Vano yang membaca isi pesan itu langsung berpikir, itu ulah Levian.

"Levian, sialan!" umpat Vano.

ZaneeBook

"Kau tahu ide gilamu ini dimanfaatkan Levian. Dia bilang kau hamil anaknya. Waktu itu ponselku ketinggalan di rumah sakit," lanjut Vano.

"Benarkah? Lalu, kita jadi menikah, kan? Ayahku sudah setuju setelah memarahiku karena kebohonganku ini."

Vano menggeleng.

"Aku tak mau minta maaf atau meralat ucapanku kepada ayahmu. Aku tidak akan menikah denganmu meski kau tak hamil, Permen. Aku tak mau punya istri pembohong sepertimu."

Detik itu pula air mata Caca kembali mengalir.

"Jangan menangis, Ca. Aku tak pantas kau tangisi dan jangan pernah berbohong lagi. Cukup, Ca. Semuanya telah selesai," pinta Vano seraya menatap Caca dengan pandangan yang sulit diartikan.

"Aku mengerti, Van. Kau memang tidak tercipta untukku. Mimpiku terlalu tinggi untuk mendapatkanmu. Seharusnya aku sadar. Kau dan aku bagaikan minyak dan air yang tak mungkin bersatu. Maaf untuk semua kelakuanku yang selalu menyusahkanmu," ujar Caca seraya tersenyum meski hatinya terasa disayat-sayat dengan belati.

Vano bergeming. Dirinya hanya menjadi pendengar setia. Tak ada yang ingin ia utarakan lagi.

"Terima kasih, Van. Aku sangat berterima kasih pada Tuhan karena telah memberiku teman sebaik dirimu. Dulu aku berpikir kau membenciku karena setiap ucapanmu selalu menyakiti hatiku. Kau begitu baik pada orang lain, tetapi kau selalu merendahkanku. Namun setelah aku sangat mengenalmu, diriku baru sadar kau hanya ingin menasihatiku. Mungkin caramu kasar, tetapi dengan cara itu aku baru sadar kalau ucapanmu itu benar dan aku harus memperbaiki kesalahanku."

ZaneeBook

Caca menghela napas sejenak sebelum melanjutkan ucapannya.

"Aku mengerti dengan sangat kau melakukan hal itu karena peduli padaku. Walau kau menulis di buku jurnalmu kalau kau sangat membenciku, tapi aku tahu kau selalu menganggapku seperti saudaramu sendiri. Terima kasih saat aku gagal kau selalu menyemangatiku, terima kasih telah meminjamkan bahumu untukku menangis. Aku janji tak mengganggumu lagi. Semoga saat kita bertemu lagi, kita tetap bisa saling menyapa seperti teman. Aku pamit, Van."

Caca langsung pergi secepat mungkin meninggalkan Vano yang berdiri mematung. Gadis itu semakin sedih. Air matanya mengalir deras sehingga membasahi kemeja cokelatnya. Dirinya tak peduli dengan tatapan orang yang berlalu lalang menatapnya heran. Baginya Vano adalah mimpi terindah yang tak bisa ia lupakan begitu saja. Apalagi, dirinya baru pertama kali jatuh cinta, tetapi langsung merasakan sakit hati.

Vano yang sudah memastikan Caca pergi langsung kembali ke ruangannya. Namun, ada seorang menepuk bahunya. Lelaki itu langsung membalikkan badannya.

"Om Richard!" sapa Vano dengan senyum ramah.

"Iya, Om kemari hanya memastikan kamu menepati janjimu tidak," jelas Tuan Richard diakhiri senyuman.

Vano mengangguk.

"Kalau begitu kita bicara di ruangan saya saja," ajak Vano yang langsung disetujui Tuan Richard.

Mereka langsung menuju ruangan Vano untuk berbicara lebih privasi. Tuan Richard yang memasuki ruangan kerja Vano yang lumayan besar itu langsung duduk di sofa hitam sambil mengamati setiap inci ruangan tersebut.

ZaneeBook

"Lumayan bagus juga ya ruangan kerja kamu. Kenapa tidak bekerja di rumah sakit milik ayahmu?" tanya Tuan Richard basa-basi.

"Bekerja di mana pun bukan masalah untuk saya karena saya ingin benar-benar mengabdi pada profesi saya," jelas Vano halus.

Tuan Richard hanya mengangguk.

"Maaf, Om. Om tadi melihat sendiri kalau putri Om menangis, kan. Apa rencana ini tidak keterlaluan?" tanya Vano hati-hati agar tak menyinggung perasaan calon mertuanya.

"Saya hanya mau yang terbaik untuk putri saya. Saya ingin dia berubah dan menyadari kesalahannya selama ini. Seperti yang kamu tahu Caca sebelumnya tak pernah jatuh cinta. Saat memiliki kekasih yang penting baginya adalah memiliki kekasih yang tampan dan mapan. Sekarang dia baru sadar kalau cinta itu ada dan jalannya tak mudah. Bahkan Caca nekat berbohong hanya untuk bisa menikah denganmu karena dia sangat mencintaimu, Van. Belum pernah saya melihat putri saya tergila-gila pada pria. Bukan harta maupun takhta," jelas Tuan Richard seraya mengingat setiap kelakuan putri bungsunya yang kadang membuatnya gelebah dan sedih akan kelanjutan masa depan putrinya.

Vano hanya mengangguk mengerti maksud dari setiap ucapan calon mertuanya. Dirinya bisa memahami kekhawatiran Tuan Richard akan perilaku dan pemikiran Caca yang sangat tergila-gila dengan uang.

"Jujur saya senang saat pria sebaik kamu melamar anak saya, tapi saya ini seorang ayah yang tak boleh melepaskan putrinya ke sembarang orang. Saya takut Caca terluka kalau dia tahu kamu masih mencintai Aira. Sudah menjadi rahasia umum cerita kisah cinta kamu itu, setelah gagalnya pernikahanmu karena keluargamu

ZaneeBook

bukan keluarga sembarangan. Saya tahu kamu masih ragu saat melamar putri saya, tapi saya percaya kamu bisa menjaga putri saya. Tolong buktikan kepada saya kalau kamu memang tepat untuk putri saya," jelas Tuan Richard dengan tatapan penuh harap.

Vano menatap lekat wajah tua itu yang masih terlihat rupawan. Tak ada keraguan di setiap ucapannya.

"Saya sudah berjanji pada diri saya, saat saya melamar Caca. Saya akan belajar mencintainya karena saya tahu cintanya kepada saya begitu tulus. Saya berpikir jika saya bersama dengan Caca, saya tidak akan terluka karena dia mencintai saya. Namun yang saya takutkan satu, kalau garis takdir memisahkan kami. Awalnya, saya selalu mendoktrin diri saya agar saya tak jatuh hati pada putri Anda karena saya lelah, jika semuanya berakhir dengan perpisahan. Namun, saya sadar cinta datangnya dari hati yang tak bisa dipaksakan. Beberapa hari ini saya mencoba menepis perasaan saya, setelah mendengar kabar buruk tentangnya. Namun, sayangnya jawabannya sama. Hati saya sudah terjerat dengan putri Anda. Sungguh saya sudah mencintai putri Anda," jelas Vano yakin.

Tuan Richard tersenyum. Ditepuknya pelan bahu Vano.

Caca terus memandang lekat pepohonan di halaman rumah keluarganya yang tertiup angin. Dirinya iri dengan pohon itu yang selalu diterjang angin, hujan, panas, tetapi tetap kuat. Tak seperti dirinya yang rapuh begitu mendengar penolakan Vano kepadanya. Entah sudah berapa banyak tisu yang ia habiskan hanya untuk mengusap air matanya.

"Ca, kau itu bodoh atau apa? Hari sudah gelap dan angin semakin kencang, tetapi kau terus di sini. Kau mau menyiksa dirimu

ZaneeBook

atau kau sengaja biar kau sekarat terus masuk rumah sakit agar bisa bertemu dengan Dokter Vano-mu itu," ejek Afra yang kesal sedari tadi melihat kelakuan bodoh saudara kembarnya.

"Kami sudah berakhir dan aku tak ingin bertemu dengannya lagi. Aku hanya ingin menyendiri. Kau masuk saja sana," jawab Caca yang tetap memandang pohon tak memperhatikan Afra sedikit pun.

"Ca, jangan seperti ini kau sangat menyedihkan. Aku sudah mencarikan jodoh untukmu yang mapan dan tampan. Lupakan si Vano itu," bujuk Justin yang langsung mendapat tatapan tajam Afra.

"Jangan menambah masalah. Memangnya kau punya calon yang benar untuk adikku?" tanya Afra serius.

"Iya, aku mau menjodohkan Caca dengan saudaraku," sahut Justin yakin.

"Siapa?" tanya Caca yang penasaran, tetapi dirinya tetap fokus menatap pohon.

"Itu mantannya Afra. Kan bagus tuh kalau kau menikah dengan sepupuku. Nanti kalau dibikin novel pasti *best seller,* "*Suamiku Mantan Kekasih Saudara Kembarku*" Bagus kan, judulnya?" Justin tersenyum lebar.

Afra langsung mencubit perut Justin. Sementara Caca yang tadinya hanya menatap pohon beralih memandang kejadian yang sudah biasa itu. Apalagi, kalau bukan KDRT. Afra yang memukuli Justin.

ZaneeBook

Rencana Gila

Afra sedari tadi menyusun daftar rencana untuk menyatukan Vano dengan Caca agar hidupnya damai dan tenteram, tanpa ada gangguan dari saudara kembarnya yang galau berat. Sudah beberapa kali lembaran kertas yang ia tulis dirobeknya karena tak tepat. Kali ini dirinya benar frustrasi. Makanya dibuangnya buku jurnalnya dan nahasnya mengenai wajah suaminya yang baru pulang bekerja.

"Fra, kau ini kenapa? Masa aku dilempar buku setebal ini," ujar Justin sambil menyodorkan buku jurnal milik Afra seraya duduk di samping istrinya.

"Aku sedang membuat daftar misi anti gegana. Kau harus ikut tidak ada tapi-tapian!" perintah Afra yang membuat Justin bingung.

"Gegana itu gelisah, galau, dan merana? Lalu, berarti ada panggilan khusus gitu kayak agen rahasia?" tanya Justin penasaran.

Afra mengangguk.

"Ya sudah, aku *Big Bos*s biar keren kayak Song Jong Ki di DOTS yang sering Caca tonton," putus Justin yang sebenarnya tak tahu misi apa yang dijalankan istrinya, yang penting Afra senang.

"Lalu, aku apa Jus?" tanya Afra bingung mencari nama untuknya.

"Biasanya kan nama samaran itu menunjukkan profesi. Seperti aku kan Presdir jadi cocok kalau *Big Boss*. Aku juga bingung mencari nama samaran untuk mantan model majalah dewasa sepertimu."

ZaneeBook

Justin menautkan alisnya.

"JUSTIN!" teriak Afra tepat di telinga Justin sambil menjewer telinga suaminya itu.

Justin mengaduh kesakitan sambil memegangi tangan Afra.

"Sayang, lepaskan! Ini sakit sekali. Sebagai gantinya aku berikan satu set berlian," pinta Justin memelas.

Afra langsung melepaskan tangannya dari telinga Justin.

"Makanya kalau ngomong jangan asal. Aku masih marah, ya. Kalau disogok dengan berlian masih kurang. Aku mau pesta pernikahan kita yang ke empat tahun dirayakan semeriah mungkin kalau perlu undang Exo." Afra memanfaatkan kesempatan dalam kesempitan seperti ini. Dirinya yakin pasti Justin akan menuruti permintaannya.

Justin melotot. Afra memang selalu seenaknya sendiri kalau memutuskan sesuatu. Lalu, mau tak mau pria itu harus menuruti apa yang dimau istrinya. Bukan karena takut istrinya marah, tetapi dirinya memang sudah berjanji. Apa pun yang diminta Afra pasti akan ia wujudkan asalkan bukan perceraian.

"Kalau bisa, ya. Kalau tidak kita ke Korea nonton konsernya. Padahal, aku tak salah apa pun. Kau mintanya sangat berat sekali. Kau sendiri kan yang bilang kalau kau mantan model dewasa dan pernah bermain film sejenisnya." Justin mengingat dengan jelas pertemuan pertama kalinya dengan Afra. Waktu itu dia menendang kaleng sembarangan tatkala lelaki ini sedang menelepon.

Afra menatap tajam Justin.

"Kenapa masih diingat, sih. Aku cuma bercanda waktu itu atau kau masih dendam karena masalah kaleng itu." Afra mengerucutkan bibirnya sebal.

Justin menggeleng. Dipeluknya Afra.

ZaneeBook

"Kau ini selalu marah. Nanti cantiknya luntur. Ya sudah namamu *Beautiful Mother.*"

Afra tersenyum sambil mencubit pipi Justin gemas.

"Kalau aku jelek pun, kau masih cinta kan padaku?"

Justin membenarkan posisi duduknya. Ekspresi wajahnya diubah secepat mungkin. Ditatapnya Afra lekat.

"Siapa bilang? Aku tidak pernah tertarik dengan perempuan sepertimu. Kau itu bukan tipeku," ujar Justin dengan suara dibuat-buat. Setelah mengucapkan itu, dia tertawa bersama istrinya.

"Jus, kau tidak cocok mengikuti gaya bicara Vano. Kau memang pintar kalau membuat orang tertawa. Aku tak pernah menyangka kalau Presdir Rayhan yang terkenal dingin dan arogan itu segila ini."

"Aku gila karena terjerat pesonamu tahu." Justin mencubit pipi Afra gemas.

Vano yang baru saja keluar dari ruang operasi tak sengaja berpapasan dengan Levian. Wajah *player* itu sangat cerah begitu melihat Vano. Senyuman khasnya membuat Vano curiga.

"Van, aku dengar kau sudah selesai dengan Caca. Kalau begitu aku bebas mendekatinya," ujar Levian dengan senyuman miring.

Vano terkekeh. Kedua tangannya yang semula berada di dua sakunya, dilipatnya di depan dada.

"Caca tidak akan pernah tertarik dengan pria berengsek sepertimu. Percuma, kau mendekatinya. Caramu mendapatkan Caca itu keterlaluan. Kau menipuku, dasar menjijikkan. Aku heran kenapa sifatmu begitu berbeda dengan adikmu," ungkap Vano seraya menatap remeh Levian.

"Ya, aku memang tak sebaik Aira dan tak mau seperti dia yang

ZaneeBook

selalu mengalah dan rela menukar nyawanya hanya untuk orang sepertimu, Van. Aku akan memperjuangkan apa yang aku mau, bagaimanapun caranya. Aku memang berengsek dan kau juga berengsek. Kita tak ada bedanya, kan? Sama-sama sering melukai hati wanita." Levian menatap tajam Vano.

Vano mengembuskan napas kasar. Dirinya tak berminat menimpali ucapan Levian. Jika dipikir ia memang sering membuat wanita patah hati. Namun, itu bukan kemauan Vano. Ia tak bisa harus berpura-pura baik dengan setiap gadis, kalau memang dia tak suka.

"Mari kita bersaing mendapatkan Caca, Van." Levian membenarkan kerah baju Vano seraya tersenyum masam.

Ziffany terus mendengarkan curhatan Caca yang sedari tadi terus menitikkan air mata. Beruntungnya keadaan taman lenggang, jadi tak ada orang yang memperhatikan aktivitas mereka.

"Ca, sudahlah. Kalau begitu kau tunjukkan saja pada Vano, kalau kau itu sangat berharga untuk disia-siakan. Buat Vano yang mengejarmu," ujar Ziffany seraya menepuk-nepuk pelan bahu Caca.

Caca langsung mendongakkan kepalanya menatap Ziffany bingung.

"Caranya?" tanya Caca frustrasi.

"Jadilah wanita idaman Vano. Kau harus mengubah penampilan, perilaku, dan cara pandangmu. Kalau kau ingin Vano bersamamu. Kudengar ayahnya akan menjodohkannya dengan wanita yang benar-benar tipe Vano. Kau harus cepat bertindak sebelum Vano jatuh cinta pada wanita itu dan kau akan kehilangan dia nantinya," jelas Ziffany dengan tatapan serius.

ZaneeBook

"Apa itu akan berhasil?" Caca tak yakin dengan cara itu. Vano bukan pria yang mudah terpesona pada wanita.

"Ini pasti akan berhasil kalau kau cepat bertindak," jawab Ziffany mantap.

"*Orang Vano dan ayahmu yang nyuruh pasti berhasillah*," batin Ziffany.

"Aku akan mencobanya," putus Caca.

Tanpa mereka ketahui sedari tadi Afra dan Justin mendengarkan pembicaraan mereka dari balik semak-semak. Pasangan suami-istri itu sedang menjalankan misi rahasia mereka. Memantau Caca.

"Jus, sebaiknya kita cari tempat lain untuk bersembunyi. Nanti kalau kita dikira pasangan mesum gimana?" bisik Afra halus sambil mengamati sekitar dengan lup.

"Tinggal tunjukin KTP saja kan beres. Lagi pula, di sini aman kok," sahut Justin santai.

"Kadang kan warga itu suka main hakim sendiri." Afra takut kalau suatu hal buruk terjadi seperti di film yang ia tonton.

Tanpa diduga Caca sudah berada di belakang Justin dan Afra karena mendengar perdebatan mereka.

"Pak Hansip ini ada pasangan mesum. Katanya mau diarak. Ayo kemari!" teriak Caca kesal dengan suara seraknya.

Justin dan Afra langsung berdiri tanpa menyadari kalau itu tipuan Caca. Mereka berjalan saling berlawanan sehingga bertabrakan dan jatuh. Caca pun langsung tertawa.

"Sialan, kau Ca!" maki Justin yang matanya telah menangkap sosok Caca.

"Suruh siapa nguping." Caca melipat tangannya di depan dada.

ZaneeBook

Siapa Dia?

Gemercik air hujan berdendang laksana irama alunan musik. Intonasinya tak beraturan di malam sunyi penuh duri di dada. Sakit tiada tara tatkala yang dicinta menggenggam erat tangan perempuan lain. Air mata mengalir bebas tak terbendung.

Angin meniup kencang seluruh tubuh gadis rapuh bermata hazel dengan percikan air hujan. Bergeming atau bergerak membuatnya gusar. Gelebah yang menjalar dalam dada semakin menjadi. Didekapnya erat kedua kakinya di bawah pohon yang daunnya mulai berguguran.

Cemburu yang memanas tak bisa ia keluarkan karena tertahan dengan batasan. Vano, lelaki yang sedang bergandengan tangan dengan seorang gadis di bawah payung berwarna merah tampak tersenyum bahagia. Mata indahnya terus menatap perempuan manis berlesung pipit yang digandengnya penuh cinta.

Caca, perempuan yang jelas terluka itu hanya bisa menangis tak mungkin dia mengemis cinta kembali. Suara tawa terdengar jelas di telinganya. Setiap mata yang memandangnya menyiratkan kebahagiaan di atas luka yang menganga. Seolah-olah orang-orang itu sedang berpesta melihat keterpurukan Caca yang cintanya kandas tak terbalas.

Byurrr!

"Banjir!" teriak Caca yang baru saja terbangun dari mimpi, sebelum menyadari apa yang terjadi.

ZaneeBook

"Akhirnya Unda bangun," ujar Frray yang masih menggenggam gelas plastik.

Caca yang tersadar dengan kejadian barusan tersenyum bahagia karena apa yang terjadi itu hanyalah mimpi semata, bukan fakta yang menggerus luka dalam dada.

"Lah, Frray kok bunda disiram?" tanya Caca sambil mencubit pipi keponakannya gemas.

"Prray suka liat tipi kayak Unda, kan? Kalau di tipi-tipi enggak angun-angun disiram air. Unda udah ditungguin semua orang. Yangti, yangkung, bubu, yayah, sama papi," ujar Frray sambil menghitung dengan jarinya.

Caca mengangguk. Dirinya lupa kalau malam ini ada acara pesta perusahaan. Seharian telah ia lewati, bekerja keras demi sebuah posisi.

"Frray, bilang sana ke eyang uti sekitar sepuluh menit Bunda siap."

Frray mengangguk lalu berlari.

"Jangan lari-lari nanti jatuh." Caca tersenyum melihat kelakuan keponakannya yang selalu menggemaskan. Setiap hari rasa ingin memiliki anak semakin menjadi. Diembuskannya napas kasar sambil turun ranjang. Beruntungnya air yang disiramkan oleh Frray hanya mengenai wajahnya.

Caca memilih beberapa gaun di bawah lutut yang tidak kekecilan maupun kebesaran. Sudah tak ada lagi baju terbuka dan ketat yang menampilkan beberapa lekukan tubuhnya. Semua telah ia singkirkan sejak beberapa bulan lalu, setelah pertemuan terakhirnya dengan Ziffany di taman. Semenjak itu mereka tak pernah bertemu karena Caca langsung bekerja sebagai desainer kontrak di Manhattan. Melupakan semua yang telah terjadi meski tak bisa dipungkiri

ZaneeBook

ingatan itu tak mungkin sirna begitu saja.

Caca memilih memoleskan pewarna bibir berwarna gelap tak terang atau menyala lagi. Semuanya telah ia tinggalkan demi Vano. Namun, sudah sebulan dia kembali hanya bisa melihat lelaki itu dari jarak jauh. Kabar burung pria yang telah membuncahkan hatinya itu akan naik ke pelaminan. Sesak tiada terkira itu terulang lagi, tetapi mau bagaimana lagi dirinya tak punya kuasa untuk mengikat Vano.

Caca melangkahkan kakinya ragu menginjak *ballroom* hotel yang begitu mewah. Nuansa khas Mediterania kentara dalam dekorasi. Netranya menyelisik setiap sudut ruangan yang menampilkan pasangan yang berbahagia. Hanya dirinya sendiri yang berjalan tanpa pasangan.

Caca memilih duduk di sofa di sudut ruangan, meski pesta dansa tengah berlangsung. Matanya tak sengaja menangkap sosok Vano dengan seorang gadis cantik yang terlihat serasi dengannya. Perempuan itu menggunakan gaun panjang berenda berwarna *peach* yang cocok dengan kulit putih susunya. Tak ada banyak riasan di sana. Sekadar bedak tipis dan dapat dipastikan bibirnya tanpa polesan. Benar-benar tipe Vano, pikir Caca yang membuat hatinya iri.

Caca tak kunjung mengalihkan pandangannya ke arah Vano yang tengah berdansa. Dirinya bagi penonton film romantis kisah pangeran dan putri. Tanpa sengaja lelaki itu memandang ke arahnya. Pandangan mereka saling bertemu. Namun, Caca langsung mengalihkan pandangannya dari Vano. Diaduknya jus stroberi dengan sedotan untuk mengalihkan matanya dari sosok yang ia rindukan. Namun, siapa sangka lelaki itu sudah berdiri di depannya.

ZaneeBook

"Caca," sapa Vano lembut.

Caca langsung mendongak. Dapat ia lihat jelas pasangan di depannya itu sangat serasi.

"Iya. Apa kabar, Van?" tanya Caca ramah dengan senyuman mengembang meski keadaannya sangat menyakitkan untuknya.

"Baik, seperti yang kau lihat. Jadi, benar kau sudah kembali. Ca, kenalkan ini Niara." Vano memperkenalkan wanita di sebelahnya.

Gadis cantik itu mengulurkan tangannya untuk menjabat tangan Caca. Caca dapat dengan jelas melihat cincin di jari manis Niara.

"Jadi kau Caca temannya Vano. Vano sering menceritakan tentangmu. Senang bisa berkenalan denganmu," jelas Niara mengingat setiap ucapan Vano.

Suara lembut keibuan Niara membuat Caca semakin rendah. Sungguh baru suara saja Caca merasa kalah, apalagi yang lain. Gadis itu begitu berbeda dengan dirinya yang hiperaktif.

"Benarkah?" Caca menautkan alisnya.

Niara tersenyum sambil mengangguk.

"Benar. Sepertinya Vano bohong padaku. Katanya kau itu sangat berisik dan mengganggu, tetapi kau sangat terlihat anggun."

Caca hanya tersenyum tak tahu menjawab apa.

"Bukan yang itu, Sayang. Itu Syakira yang kumaksud," jelas Vano lalu berbisik lembut kepada Niara yang tak didengar sama sekali oleh Caca.

Caca yang melihat Vano dan Niara seperti itu merasakan pedih yang tiada tara di ulu hatinya. Bagai luka yang menganga ditabur garam.

"Maaf, aku salah. Kau itu teman sekolahnya Vano. Aku ingat sekarang Vano pernah bercerita percobaan biologi kalian gagal malah kotoran ayamnya menyembur ke mukanya Vano. Sungguh,

ZaneeBook

itu lucu sekali." Niara terkekeh. Ia tak sanggup membayangkan wajah Vano seperti itu.

Caca tersenyum walau sebenarnya dirinya merasa sedih, jika mengingat setiap hal yang dulu pernah ia lewati bersama Vano. Sekarang dirinya benar-benar merasa cocok menjadi artis yang bermain drama yang piawai mengubah ekspresi.

"Ra, kenapa hal itu yang kau ingat sih? Itu memalukan sekali," sahut Vano dengan nada suara rendah.

"Van, itu lucu sekali. Andai aku punya fotomu pasti akan kupakai jadi *wallpaper* ponselku."

Caca bisa melihat dengan jelas sekali keakraban mereka yang membuatnya semakin iri.

"Vano, aku mau ke sana dulu ya," pamit Niara dengan senyuman manisnya lalu menyalami lagi tangan Caca.

"Dia sangat cantik," ujar Caca kepada Vano.

"Pastinya. Kau juga sangat cantik, Ca," puji Vano tulus.

Mungkin Caca akan senang, jika pujian itu diberikan Vano sebagai orang yang mencintainya bukan orang yang menganggapnya sebatas teman.

"Terima kasih," jawab Caca singkat, tidak ada kata lebih yang biasanya akan dia sombongkan.

"Mau dansa, Ca?" tanya Vano sebelum mengulurkan tangan kanannya.

Caca ragu menerima uluran tangan itu. Namun, hatinya menginginkan hal itu sangat. Bersama Vano walau sekejap saja. Ia terima uluran Vano dengan senyuman dan air mata yang tertahan. Berharap hari ini tak segera berakhir.

"Kau ingat tidak Ca dulu waktu ulang tahunnya Ziffany? Kita juga berdansa karena paksaan Kribo?" tanya Vano memecahkan

ZaneeBook

keheningan.

"Iya. Sebelum pesta itu kau marah padaku karena aku salah menancapkan kabel aliran listrik dan meledak. Setelah itu, kita perang dingin seminggu. Terus di pesta, Kribo menghasut anak sekelas agar kita berdansa. Kau sengaja menerima permintaan mereka untuk mengerjaiku. Berakhir dengan aku yang jatuh karena ulahmu," ucap Caca yang begitu mengingat masa lalunya.

Vano terkekeh. Sebelas tahun yang lalu ada banyak hal gila yang pernah Vano lewati bersama Caca yang membuatnya jengkel setiap saat. Namun, sekarang dirinya sadar tanpa gadis itu mungkin harinya abu-abu, tak berwarna.

"Ca, boleh diulang lagi kejadian sebelas tahun lalu," canda Vano yang langsung dibalas gelengan oleh Caca.

"Kau sudah banyak berubah sekarang, Ca. Hampir satu tahun tak bertemu denganmu ternyata mengubah segalanya. Di luar perkiraanku, kau akan seperti ini sekarang."

Caca tersenyum mendengar ucapan Vano.

"*Aku berubah demimu, Van*," batin Caca menjerit.

"Kau juga, Van. Lebih mudah tersenyum tulus sekarang. Tak seperti dulu, kau selalu tersenyum merendahkan dan kata-katamu selalu menyakitkan. Sepertinya Niara banyak mengubahmu," ujar Caca sambil memejamkan matanya.

"Benarkah? Aku kan sebentar lagi menikah. Makanya aku sangat bahagia dan memang tidak ada alasan untuk tidak tersenyum. Tidak ada orang yang membuatku jengkel lagi, kan?"

Caca mengerti siapa yang dimaksud Vano kalau bukan dirinya.

"Jadi kau bahagia karena aku tak mengganggumu lagi. Berarti aku tak sia-sia menjauh darimu," terang Caca dengan raut wajah sedih.

ZaneeBook

"Tidak juga. Sama saja sih kau ada atau tidak ada di sisiku. Emh, ngomong-ngomong saat aku menikah besok kau datang, ya. Nanti akan kuberikan kursi VVIP untukmu. Kau tamu yang paling spesial."

Caca hanya mengangguk. Membayangkannya saja tak sanggup. Apalagi, menjalankannya. Melihat Vano menggandeng tangan wanita lain di pelaminan.

Sedari tadi Afra hanya sibuk mencicipi makanan. Sementara suaminya hanya memandang bintang di tengah malam tak tertarik dengan acara dansa. Bagi Justin warna senja lebih indah dibandingkan musik yang mengalun untuk dinikmati. Apalagi, Afra juga tak memaksanya untuk berdansa. Perempuan itu memang suka memaksa suaminya seenaknya saja, tetapi kalau Justin sudah tak suka, maka ia tak akan memaksa karena dirinya tahu berpura-pura menyukai itu mudah. Namun, melakukannya sulit.

"Jus, ini enak sekali. Kau mau coba?" tanya Afra sambil menyodorkan kue ke suaminya.

Justin mengangguk. Afra lalu menyuapi suaminya.

"Jus, aku lihat Vano dan Caca sedang berdansa. Mereka serasi sekali. Mungkinkah mereka kembali bersama?" tanya Afra penasaran.

"Doakan saja yang terbaik. Kita tak usah mencampuri urusan mereka lagi. Apalagi, membuat tim anti gelisah, galau, merana yang kusebut anti gegana apalah itu. Malah kita kena sial lagi," jelas Justin sambil mengingat kejadian memalukan beberapa bulan yang lalu. Sebelumnya dia tak pernah melakukan hal konyol seperti itu. Sebenarnya juga enggan, tetapi mau bagaimana lagi waktu itu ide

ZaneeBook

Afra begitu meyakinkan kalau Caca bisa kembali lagi dengan Vano, maka mereka tak direcoki atau diganggu Caca lagi kalau hal itu terjadi. Nyatanya gagal total.

"Jus, temanmu Niara itu sebenarnya itu beneran kekasihnya Vano atau bukan, sih?" tanya Afra penasaran dengan gosip yang beredar.

"Aku tidak tahu. Dia bukan temanku, tetapi ayahnya rekan kerja kakekku. Sepertinya beneran."

"Bukannya waktu itu kita nguping pembicaraan ayah dengan Vano. Kalau mereka bersekongkol untuk merubah kelakuan Caca. Kita juga dengar kan kalau Vano ternyata sudah mencintai Caca. Bisa jadi itu bagian rencana Ayah dan Vano."

"Hemm, tapi bisa jadi mereka membatalkan perjanjian itu. Lagi pula, Vano dan Niara sangat cocok dari kalangan terhormat dan tentunya mereka satu profesi dan pemikiran. Mana mungkin orang seperti Niara mau diajak berkompromi untuk masalah seperti itu."

"Benar juga. Kita ambil hikmahnya saja. Caca sudah berubah menjadi orang baik sekarang," ucap Afra sambil mengingat perilaku adiknya sekarang.

"Dari dulu memang baik. Malah terlalu naif. Hanya pemikiran dan cara berpenampilannya yang perlu diubah. Sebenarnya tidak salah kalau Caca berpikiran takhta dan harta itu penting. Munafik jika orang tak menginginkan hal itu. Orang yang memiliki harta bisa membeli semua barang yang diinginkan. Coba bayangkan kalau mereka sakit keras tak punya uang pasti menderita kalau tidak ada bantuan. Lalu, mereka yang punya takhta selalu dihormati dan disanjung. Coba kalau tukang sampah yang lewat apa mereka akan menunduk hormat?" tegas Justin dengan raut wajah datar.

Afra mencermati setiap ucapan Justin yang memang benar.

ZaneeBook

Memang nyatanya di dunia seperti itu. Meski takhta dan harta tak menjamin kebahagiaan.

"Yang seharusnya diubah itu kau. Pemikiran konyolmu dan kelakuanmu yang suka memukulku harus dihilangkan." Justin menatap Afra serius.

Afra hanya tertawa langsung memeluk suaminya.

"Kalau dihilangkan nanti kita tidak romantis lagi, kan? Kadang hal gila dan konyol itu dibutuhkan dalam hubungan. Kupikir dulu pernikahan kita akan kaku. Jujur Jus, aku dulu takut denganmu."

"Kenapa? Aku tidak pernah marah kan padamu. Saat kau menggagalkan bisnisku, masuk ke ruang pribadiku, meminta hal-hal yang aneh sedikit pun, aku tak marah. Kesalahan terbesarku adalah satu pernah menyebutkan nama Allea dalam rumah tangga kita. Sungguh Fra aku tak ada niatan melukaimu waktu itu, tetapi sebaik-baiknya aku menjaga perasaanmu pasti tetap akan ada kesalahan yang melukai hatimu. Maaf dan terima kasih kau selalu di sisiku."

Afra semakin mengeratkan pelukannya. Dia tak peduli kalau ada orang yang lewat karena perempuan itu berpikir tak ada salahnya memeluk suaminya sendiri.

"Dulu aku pikir kau sekejam yang diceritakan orang. Berita buruk tentangmu itu lebih banyak, Jus. Kalau dipikir kalau kau memang seperti yang dikatakan orang, tak mungkin kan di pertemuan awal kita kau bersusah payah mengantarkanku ke kantor. Bisa saja kau menurunkanku di jalan."

"Perempuan sepertimu itu sangat disayangkan kalau disia-siakan. Mana mungkin aku membiarkanmu panas-panas di jalan lebih baik kuajak ke altar. Aku sangat berterima kasih kepada ibuku yang selalu mengajarkanku untuk menikah dengan seorang wanita yang baik dan setia meski tanpa cinta karena cinta tidak menjamin

ZaneeBook

kesetiaan. Kau membuktikannya, Fra. Kau selalu ada di sisiku, meski banyak berita buruk tentangku. Kau lebih percaya padaku daripada gosip murahan itu. *Ich liebe dich."*

Caca kebingungan karena ayah dan ibunya telah pulang sementara Justin dan Afra sulit dihubungi. Dirinya tak tahu harus bagaimana. Hari semakin gelap, kendaraan umum semakin langka.

Niara yang melihat Caca belum pulang mendekati gadis itu bersama Vano.

"Ca, kau sedang apa?" tanya Niara halus.

"Menunggu kakak kembarku," jelas Caca dengan pandangan masih mencari-cari sosok Afra.

"Aku lihat tadi mobil Justin sudah keluar dari garasi," ucap Vano yang memang melihat mobil lelaki itu.

Caca merutuki kelakuan Justin dalam hati. Dirinya benar-benar frustrasi harus bagaimana.

"Kau pulang bersama kita saja," tawar Niara tulus.

Caca bingung. Jika dia tak menerima ajakan Niara maka dirinya tak bisa pulang. Kalau menerimanya pasti dia harus melihat kedekatan pasangan itu.

"Apa tidak merepotkan?" tanya Caca basa-basi.

"Dari dulu kau memang selalu merepotkan. Kau bayar aku dengan traktiran makan sebagai bayarannya," jawab Vano datar.

Caca hanya mengangguk. Dia pun duduk di kursi belakang menjadi pendengar setia cerita Vano dan Niara. Dirinya tak pernah sedekat itu dulu dengan Vano. Rasa iri semakin menjalar di relung hatinya.

"Ca, kau sudah kenal lama sekali dengan Vano, ya? Pasti kau

ZaneeBook

tahu kisah cinta Vano yang tragis. Siapa sangka pria seperti Vano memiliki kisah cinta yang rumit. Hampir empat tahun dia baru *move on* dari Aira."

Caca hanya tersenyum mendengar hal itu. Bahkan dirinya tak tahu siapa Aira. Banyak hal yang dia tak ketahui tentang Vano. Dirinya hanya tahu cinta pertamanya Vano siapa dan selebihnya tak ia ketahui.

"Ra, kau ini. Masalah seperti itu masih dibahas. Aku kembalikan kau ke Melaka baru tahu rasa," jawab Vano yang sekali-kali melirik raut wajah Caca dari kaca spion mobilnya.

"Kalau begitu kau tak menikah-nikah kalau aku kembali ke Melaka. Kau akan kesepian, Van. Tanpaku kau butiran debu," canda Niara.

"Ra, sudah sampai. Tuan putri mau kubukakan pintu?" tanya Vano dengan senyuman menawan.

"Tidak usah, Pangeran. Bisa sendiri. Ca, aku pamit ya. Kau duduk pindah depan sama Vano. Kasihan dia nanti dikira sopir."

Vano langsung tertawa sambil melambaikan tangannya.

"Ca, mau pindah depan enggak?" tanya Vano membalikkan badan.

"Tidak usah. Di sini saja."

"Ini kamu pulang ke rumah keluargamu apa apartemen?"

"Pulang ke rumah. Semua lagi berkumpul di rumah."

Vano mengangguk mengerti.

Justin dan Afra diam-diam mengintip dari jendela untuk melihat siapa yang mengantar Caca pulang. Mereka benar-benar lupa kalau Caca pulangnya satu mobil dengan mereka seharusnya.

ZaneeBook

"Jadi, dia diantar Vano. Sungguh kisah cinta yang tragis," ucap Afra sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Kok bisa tragis?" tanya Justin bingung.

"Iyalah. Pasti Caca jadi obat nyamuk. Pastinya Vano nganterin pulang Niara dulu."

Justin mengangguk mengerti.

"Kalian sedang apa?" tanya Caca yang baru saja masuk.

"Tebak-tebakan," jawab Justin asal.

"Kau diantar Vano ya, Ca? Maaf aku lupa kalau ketinggalan." Afra tersenyum tanpa dosa.

"Tidak apa-apa. Kalian kan kalau sudah berdua, maka dunia hanya milik kalian. Iya, Vano mengantarku atas permintaan calon istrinya."

Caca tidak marah sedikit pun. Afra dan Justin yang biasa mendapat amukan Caca sekarang tidak akan pernah lagi mendapatkannya karena gadis itu sudah berubah.

ZaneeBook

Undangan

Air hujan dan angin berpadu di senja yang semula tenang. Seorang pria yang terlelap dalam tidurnya terus mengubah posisi karena tak nyaman. Pelipisnya mengalir keringat dingin karena mimpi yang terus menghantui malamnya.

Dalam mimpi, kilasan balik beberapa bulan yang lalu diputar kembali. Jelas sekali waktu itu pria itu tengah menggenggam sebuket mawar merah. Bunga cantik yang penuh duri seperti pujaan hatinya.

"Kau yakin dia pasti suka, aku menyatakan cinta dengan cara seperti ini, Zif?" tanya Vano sambil membolak-balikkan bunganya.

Ziffany hanya mengangguk dengan seluas senyuman.

"Kira-kira dia marah dengan sikapku satu bulan ini? Kau yakin kan Caca pasti senang?" tanya Vano cemas.

Ziffany hanya terkekeh.

"Setiap wanita pasti senang tepat pada saat ultah, orang yang ia cintai mengungkapkan perasaannya kepada dirinya. Semangatlah, Van." Ziffany menepuk pelan bahu Vano.

"Jika ditolak bagaimana dan dia tetap pergi ke Manhattan hari ini?"

"Ya, sudah. *Move on,* cari wanita lain. Kalau tidak aku bisa mencarikan jodoh untukmu. Tipemu seperti Niara, kan?"

Vano hanya tersenyum.

Kemudian, lelaki itu langsung mengemudikan mobilnya. Namun, sayangnya tak sengaja ada mobil dari arah berlawanan yang

ZaneeBook

melaju kencang tak beraturan sehingga sebuah tabrakan tak bisa dihindari. Darah bercucuran dari pelipisnya. Lamat-lamat sebelum matanya terpejam dia berujar.

"Ca, maafkan aku telah menyakitimu. Mungkin memang takdir tak menyatukan kita. Selamat tinggal, Ca. Semoga Tuhan memberikan jodoh terbaik untukmu. Doaku selalu menyertaimu," ucap Vano sebelum kesadarannya hilang total.

"Van, bangun!" ujar Tuan Gabriel yang melihat kondisi miris anaknya. Pria paruh baya itu sudah hafal apa yang terjadi dengan Vano setiap malam. Semenjak kecelakaan tragis itu, ia trauma.

Pelan-pelan netra itu terbuka. Sang pemilik mata itu langsung duduk bersandar di papan ranjang sambil mengusap-usap peluh di dahinya.

"Van, kau mimpi buruk lagi?" tanya Tuan Gabriel halus.

"Iya, Ayah," jawab Vano sambil menerima air putih dari ayahnya.

"Van, di dunia ini kebahagiaan yang paling indah adalah saat kita bisa menikah dengan orang yang kita cintai. Namun, tidak semua orang bisa mendapatkannya karena takdir tidak ada yang tahu."

Tuan Gabriel memandang lekat putranya. Wajah yang sangat mirip dengan mendiang istrinya. Lelaki paruh baya itu tersenyum seraya menahan air mata.

"Keinginan terbesar ayah hanya satu. Kamu menikah dengan orang yang kamu cintai dan mencintaimu. Dari kecil kamu tidak pernah mendapat kasih ibu karena ibumu telah tiada sejak kamu lahir. Ayah tahu kamu bingung bagaimana memperlakukan wanita yang baik. Kamu memang salah bersikap dengan Caca, tetapi janganlah menyakiti hatimu sendiri terus seperti ini."

"Ayah, aku tak mau melihat Caca terluka lagi karenaku. Maka,

ZaneeBook

aku akan melepaskannya. Bersamaku dirinya terus tersakiti. Aku dan dia memiliki pemikiran yang jauh berbeda. Aku tak bisa menjadi apa yang dia mau dan dia pun sebaliknya."

Tuan Gabriel memegang telapak tangan Vano.

"Van, kalau kita makan *steak* pasti menggunakan garpu dan pisau, kan? Tak mungkin garpu atau pisau diganti dengan sendok untuk memakannya. Sama seperti pasangan. Meski berbeda karakter dan pemikiran. Namun, mereka saling melengkapi dan tidak bisa digantikan."

Vano hanya terdiam.

Caca membolak-balikkan halaman album kenangannya saat SMA dahulu. Beberapa halaman menunjukkan wajah tampan Vano yang masih terlihat begitu muda dan bersemangat. Senyuman yang tipis, tetapi menggoda iman itu terukir di sebuah lembaran album yang jarang terlihat. Melihat senyum itu membuat hatinya tenang.

Caca langsung menutup album kenangan yang ia bawa. Saat sang pujaan hati sudah datang dengan balutan kemeja berwarna dongker. Ia suguhkan senyuman terbaiknya hanya untuk lelaki itu seorang.

"Maaf, Ca. Aku baru saja pulang dari rumah sakit," jelas Vano seraya menggeser kursinya.

Caca mengangguk.

"Tidak apa. Ngomong-ngomong, kenapa aku harus membawa album kenangan ini?" tanya Caca heran.

"Aku lupa menaruh album kenangan SMA milikku. Aku ingin mengundang beberapa teman SMA untuk datang ke pernikahanku, makanya aku memintamu untuk membawakannya."

ZaneeBook

Senyuman indah di bibir Caca memudar. Hatinya serasa remuk. Rasanya seperti penyakit ganas menggerogotinya. Membuatnya sulit walau hanya berkata-kata.

"Oh, begitu." Caca langsung mengulurkan albumnya kepada Vano.

"Ca, aku juga mau meminta tolong untuk memilihkan undangan."

Vano langsung mengambil ponselnya untuk memperlihatkan foto undangan pernikahan. Tangan Caca gemetar saat menerima ponsel milik Vano. Ditatapnya nanar foto undangan itu. Meski begitu bibirnya ia biarkan berdusta untuk tetap tersenyum bahagia.

"Menurutku yang beludru, Van. Namun, sepertinya mahal sekali. Kenapa kau tak tanya calon istrimu saja?" Caca memandang Vano heran.

"Sudah, baru saja."

Caca hanya mengangguk sambil mengaduk-aduk jusnya tak beraturan.

"Ca, kau juga bisa mendesain gaun pengantin, kan?" Vano memandang Caca dengan tatapan sulit diartikan.

"Pastinya. Jangan bilang kau mau pakai rancanganku untuk pakaian pernikahanmu? Satu pakaian itu harganya mahal sekali. Kau kan bukan tipe orang yang suka menghamburkan-hamburkan uang. Jadi, pesan saja kepada desainer lain," tolak Caca selogis mungkin agar Vano tak curiga. Mana mungkin dirinya rela merancang busana untuk pernikahan orang yang ia cintai bersama wanita lain.

"Justru itu, Ca. Calon istriku itu sangat menyukai barang berkualitas dan mahal. Apa pun pasti akan kuberikan untuknya. Asalkan dia selalu di sisiku," tegas Vano dengan raut wajah ceria.

Setiap ucapan Vano yang terdengar tulus itu membuatnya

ZaneeBook

semakin sakit hati. Dirinya seharusnya tahu diri untuk tak menemui lelaki itu lagi. Pasti lukanya akan semakin menganga.

"Baiklah kau bisa datang besok ke butikku," jawab Caca ragu.

"Terima kasih. Besok aku dan Niara akan ke sana sekitar jam dua siang."

"Nia, kau mau foto *prewed-nya* di mana?" tanya Vano penasaran tetapi pandangannya tetap fokus kepada jalanan di depannya.

"Maunya di Rio de Janeiro. Kau tahu si Raja Iblis itu pasti tak mau," jelas Niara sambil mencebikkan bibirnya sebal.

Vano terkekeh mendengar ucapan Niara.

"Rio de Janeiro, itu bagus sekali. Ya, kau tipu muslihatlah mengajak Levian. Seharusnya dia kan senang kalau diajak ke sana karena banyak wanita cantik di Rio de Janeiro. Sudah tahu tunanganmu itu iblis tetap saja mau menikah dengannya," ejek Vano yang langsung mendapatkan tatapan tajam dari Niara.

"Kau untung banyak kalau aku menikah dengan Levian. Salah satunya kekasihmu itu tak diganggu dengannya, selama aku di dekatnya. Jadi, aku tidak akan mendapatkan aduan kalau kakakku yang paling tampan ini galau karena wanita lagi."

"Iya, Tuan Putri Niara yang paling bawel sedunia. Aku masih heran denganmu setelah lima tahun bertunangan dengan pria berengsek seperti itu, tetap saja tak membukakan matamu kalau dia itu tak baik untukmu?" Vano memandang Niara sekilas.

"Orang tuaku sudah menjodohkanku dengannya dari remaja. Meski sejuta pria tampan mengatakan cinta padaku, lalu aku bisa apa kalau di kepalaku sudah didoktrin kalau suami masa depanku itu Levian. Walau kehidupannya bebas tapi dia masih tahu batasan.

ZaneeBook

Dia tak sepenuhnya seperti yang ada di pikiranmu, Van. Sekarang yang harus kau pikirkan itu satu menjadikan Caca pendamping hidupmu. Jangan bodoh lagi. Untungnya ayahmu membukakan pikiranmu untuk mengejarnya. Lalu, nanti aku harus menjelaskan kalau aku sepupumu begitu?" Niara menautkan alisnya.

"Tidak. Aku punya rencana kejutan untuk Caca."

Caca terus tersenyum meski batinnya terasa sesak melihat kebersamaan Vano dan Niara yang begitu serasi. Matanya terus mengamati setiap pergerakan mereka. Rasa iri semakin menjadi melihat Vano yang begitu perhatian pada Niara.

"Van, menurutku bagus yang warna putih?" ucap Niara sambil menunjukkan desain Caca.

"Tidak, bagus yang hitam."

Mereka berdua malah berdebat. Melihat itu membuat Caca mengingat Afra dan Justin yang selalu berisik. Mungkin kemesraan pasangan itu, tak selamanya hal romantis, tetapi juga pertengkaran kecil, pikir Caca yang iri dengan kedua anak manusia itu.

"Kenapa kalian tidak memilih warna merah darah sekalian," ujar Caca ketus.

Kedua anak manusia di depannya itu langsung terdiam. Mereka memandang Caca heran.

"Akhirnya, kalian diam juga. Lebih baik Niara kau pakai gaun warna putih lalu Vano pakai tuxedo hitam. Lagi pula, pasangan pengantin umumnya menggunakan pakaian seperti itu," jelas Caca sambil menunjukkan desainnya.

"Aku setuju," jawab Niara diakhiri dengan senyuman.

Vano hanya mengangguk.

ZaneeBook

"Van, aku baru ingat. Hari ini aku punya jadwal konsultasi dengan seorang pasien. Jadi, aku harus balik ke rumah sakit. Nanti ukuran bajuku aku SMS, ya."

"Ya, hati-hati. Jangan lupa Tuan Putri nanti kita makan malam keluarga."

Niara mengangguk lalu bersalaman dengan Caca untuk pamit.

"Pangeran, jangan lupa undangannya." Niara mencubit pipi Vano gemas yang langsung mendapatkan tatapan tajam dari sang empunya.

"Oh iya, Ca. Aku mau memberikan undangan pernikahan." Vano langsung mengambil undangan dari tas kerjanya.

Caca mengambil undangan itu ragu. Ia tahan air mata sebaik mungkin agar tak tumpah.

"Kapan kau akan menikah?" tanya Caca dengan senyuman dibuat setenang mungkin.

"Kau bisa liat sendiri."

"Nanti akan kubaca."

Caca tak pulang ke rumah. Dirinya menginap di apartemen Justin agar bisa mencurahkan isi hatinya kepada Afra. Tak tahu sudah beberapa lama air matanya mengalir membasahi baju saudara kembarnya karena ia terisak di bahu Afra.

"Sudahlah, Ca. Lupakan Vano. Mungkin memang dia bukan jodohmu," ucap Afra sambil mengusap-usap punggung Caca.

"Itu sulit, Fra. Kenapa aku harus jatuh cinta dengan Vano? Ini sangat menyakitkan, Fra."

ZaneeBook

Justin yang baru pulang kerja langsung ke ruang keluarga. Dilihatnya anaknya sedang menonton kartun Spongebob. Pria itu langsung memberikan kue kesukaan Frray.

"Frray, ini ayah belikan roti selai stroberi dengan keju," jelas Justin sambil menyodorkan tas belanjaannya kepada anaknya itu. Frray langsung antusias membuka *paper bag*.

"Yayah, ini lezat." Frray langsung mengacungkan jempolnya.

"Frray, itu apa?" tanya Justin yang melihat undangan beludru di sebelah kaki anaknya.

"Ini punya Unda Caca."

Justin langsung mengambil undangan itu. Ia copot plastiknya. Lalu, dibukanya undangan itu. Betapa kaget bukan main dirinya melihat nama yang tertera.

Arvano Steven Gabrilio

&

Fransisca Fernandez

Malam semakin menggelap. Namun, mata indah milik Justin tak kunjung terpejam, berbagai pertanyaan menghantui pikirannya. Afra yang sudah terlelap pun terbangun karena pergerakan suaminya. Dilihatnya wajah lelaki itu tampak gusar.

"Jus, kamu kok belum tidur?" tanya Afra sambil menyibakkan selimutnya.

"Aku kok bingung sama adik kamu. Sebaiknya kita bawa saja Caca ke psikiater," ujar Justin selembut mungkin agar Afra tak tersinggung.

"Memangnya Caca kenapa kok harus dibawa ke psikiater?" Afra menatap Justin lekat.

ZaneeBook

"Sepertinya adikmu mengalami gangguan kejiwaan. Kamu bilang Vano mau menikah dengan Niara, lalu tadi adikmu menangis frustrasi, kan?" Justin menatap Afra serius.

Afra mengangguk.

Justin langsung mengambil undangan di bawah bantal yang dia temukan di ruang tamu. Kemudian, ia serahkan undangan pernikahan itu pada istrinya. Afra langsung membukanya dan membacanya seksama. Keningnya berkerut seketika.

"Kok nama Caca ada di sini?" Afra menatap Justin heran.

"Nah itu masalahnya. Saking frustrasinya adikmu mencetak undangan pernikahan. Bisa-bisa dia mencetak ribuan undangan, lalu diberikan kepada orang banyak."

Afra menggigit bibirnya. Tak terasa air matanya menetes. Dia seorang wanita dan juga saudara kembar Caca, jadi perempuan ini mengerti betapa sakit hatinya. Namun, tak pernah ia berpikir kalau masalah ini membuat kewarasan adiknya bergeser.

"Fra, jangan menangis. Aku yakin Caca pasti sembuh. Makanya kita bawa Caca secepatnya ke psikiater kalau memang perlu dirawat, kita harus merelakannya agar adikmu segera sembuh," ucap Justin sambil mengusap-usap kepala Afra lembut.

Niara yang tengah mengobrol dengan seorang perawat tak sengaja melihat tunangannya. Ditatapnya lekat wajah rupawan itu yang penuh luka lebam. Dirinya sungguh penasaran dengan apa yang terjadi dengan Levian.

"Dokter Levian tumben kok jam segini sudah berangkat kerja? Biasanya masuk siang saja terlambat. Semalam tak pergi ke bar?" ejek Niara sambil melipat kedua tangannya di depan dada.

ZaneeBook

Levian yang tadi berjalan terburu-buru pun berhenti sejenak. Ditatapnya Niara dengan senyum masam.

"Bukan urusan Anda Dokter Niara yang terhormat. Lagi pula, bukan Anda yang menggaji saya. Lebih baik Anda belajar berdandan agar Anda segera laku. Tak ada pria yang mau dengan wanita kuno dan berwajah tua seperti Anda," balas Levian dengan senyum kemenangan setelah mengakhiri ucapannya.

Niara hanya tersenyum tipis. Sudah biasa dia dihina oleh lelaki yang sudah bertukar cincin dengannya itu. Baginya hinaan itu tak ada apa-apanya.

Levian langsung pergi menuju ruangannya. Sementara Niara langsung mencari salep untuk tunangannya itu.

Tanpa mengetuk pintu atau memanggil nama Levian untuk izin masuk, Niara langsung memutar kenop pintu dan langsung duduk di kursi pasien.

"Kau mau apa lagi?" tanya Levian dengan suara tak bersahabat.

"Hanya ingin memberikan salep ini, Dokter."

Levian langsung menerima salep pemberian Niara.

"Sudah aku terima. Sana pergi. Aku bosan melihat wajahmu."

"Sialan, kau Levian! Dasar tidak tahu terima kasih. Semalam kau ke mana? Kenapa tak datang makan malam?"

"Kau bisa melihat wajahku dengan jelas, kan? Semalam aku dipukuli oleh seseorang karena istrinya bermalam denganku," jawab Levian santai tak peduli dengan raut wajah Niara yang sudah merah padam.

"Kau! Kau sudah bersumpah enam tahun yang lalu tak akan berbuat hal serendah itu. Aku tak peduli kau berkencan dengan banyak wanita tapi tidak seperti itu juga," maki Niara tak peduli jika ada orang lain yang mendengar.

ZaneeBook

"Kau itu siapaku, marah-marah seperti itu? Hidupku itu bebas dan anti kekangan," jawab Levian tanpa merasa bersalah.

"Aku ini tunanganmu, Lev!"

Levian tertawa.

"Demi apa? Kata orang tunanganku itu cantik, pintar, berpendidikan, ramah, penyayang. Pokoknya dia itu baik sekali. Berbeda dengan Dokter Niara ini yang galak, tukang marah-marah, tutur katamu juga kasar. Apalagi, wajahmu itu menunjukkan sudah kepala empat padahal katanya baru dua puluh tujuh tahun. Makanya, jangan marah-marah. Kau besok mungkin akan terlihat seperti lansia."

Niara yang sudah habis kesabarannya hendak menampar Levian. Namun, tangannya terlebih dahulu digenggam tunangannya itu. Tak sampai di situ. Levian mengecup lembut tangan kanan Niara.

"Sangat sayang kalau tangan sehalus ini digunakan untuk menampar," ujar Levian seraya mengusap-usap tangan Niara.

Niara mendengus sebal. Dirinya hampir gila menghadapi setiap perlakuan Levian kepadanya.

"Dasar, Ular. Kau memang licin!" Niara mengerucutkan bibirnya sebal.

Vano mencoba menghubungi Caca. Namun, tak ada jawaban dari gadis itu. Padahal dirinya mau mengajak Caca menemui keluarga besarnya. Diletakkan kembali ponselnya di atas meja.

"Sya, hari ini sepertinya tidak ada jadwal konsultasi dengan pasien, kan?" tanya Vano pada Syakira yang baru saja masuk.

"Iya, Dok. Ini laporan pasien kamar 378." Syakira memberikan laporan itu dengan senyuman.

ZaneeBook

Vano langsung memeriksa berkas dari Syakira.

"Terima kasih. Kerjamu bagus. Kenapa dengan dahimu itu?" tanya Vano sambil menunjuk dahi Syakira yang diperban.

"Kemarin saya jatuh tersungkur karena jambret. Beruntungnya Dokter Levian menolong saya mengambil tas saya dari jambret itu," jelas Syakira sambil memegang lukanya.

"Pantas wajahnya babak belur. Makanya jangan suka berbuat jahat. Itu mungkin balasan karena ulahmu sebelumnya."

"Mungkin, tapi kan saya sudah tobat tidak akan mengganggu Dokter Vano lagi," ujar Syakira mantap.

Vano hanya geleng-geleng saja.

Justin terus menatap Caca curiga. Dia benar-benar takut kalau memang saudara iparnya itu positif gila.

"Ca, kau kenapa ketawa-ketawa sendiri?" tanya Justin hati-hati.

"Aku menertawakan diriku sendiri. Kisah novel yang aku baca hampir sama seperti kisahku dengan Vano. Beruntungnya gadis itu bersatu dengan cintanya. Tidak seperti aku dan Vano," jelas Caca sambil menunjukkan novelnya.

Justin hanya mengangguk.

"Jus, semalam aku bermimpi Vano menyatakan cintanya kepadaku. Itu terasa sangat nyata atau mungkin nyata?" Caca menjelaskan dengan wajah frustrasi.

Afra yang duduk di sebelah suaminya langsung berbisik, "Jus, sepertinya Caca berhalusinasi. Benar-benar tanda orang sakit jiwa."

Justin mengangguk.

"Ca, bagaimana kalau kita konsultasi ke psikiater? Kau bisa mengungkapkan seluruh isi hatimu di sana. Pasti nanti akan ada

ZaneeBook

jalan keluarnya," jelas Justin halus untuk tidak menyinggung perasaan Caca.

"Ke psikiater itu tidak akan menyelesaikan masalah. Vano tetap akan menikah dengan wanita lain. Solusinya satu meminta bantuan cenayang untuk membuat Vano mencintaiku," canda Caca yang sebenarnya menahan tangis.

"Dia memang gila, Jus." Afra melirik Justin cemas.

"Ca, coba dulu kita ke psikiater. Aku jamin kau sembuh," ceplos Justin.

Caca langsung melototkan matanya.

"Kau pikir aku gila? Enak saja. Aku masih waras," ucap Caca dengan intonasi sedikit naik.

"Bukan begitu, Ca. Aku tahu kau depresi makanya sampai mencetak undangan pernikahan," jelas Afra sambil memandang nanar adiknya itu. Dipeluknya Caca erat.

"Aku tidak pernah mencetak undangan pernikahan," bantah Caca tak terima.

Justin langsung mengambil undangan pernikahan yang sedari tadi dia bawa di saku balik jasnya. Kemudian, dibukanya undangan itu yang jelas menunjukkan nama Vano dan Caca.

Caca langsung menangis.

"Stop. Sebenarnya ini hari apa, sih? Kenapa kalian mengerjaiku? Sampai membuat undangan seperti itu. Itu sangat melukai hatiku."

Tangisan Caca semakin keras.

"Sepertinya memang Caca sudah gila. Kita telepon rumah sakit jiwa saja, Jus."

"Aku tidak gila. Kalian yang gila!" Tunjuk Caca kepada pasangan itu dengan raut wajah muram.

ZaneeBook

Vano yang sedang menghirup udara segar di taman, tak sengaja melihat Justin dan Afra dari pintu pembatas rumah sakit untuk umum dengan khusus kejiwaan. Dirinya heran kenapa pasangan itu keluar dari pintu itu. Ia langkahkan kakinya untuk mendekati mereka.

"Afra, Justin!" panggil Vano dengan suara yang tidak terlalu keras tetapi terdengar jelas.

Justin dan Afra langsung berhenti melangkah.

"Kalian kenapa bisa keluar dari sana? Siapa yang dirawat di RSJ?" tanya Vano keheranan.

"Adikku, apa kau puas? Gara-gara kau dia depresi berat dan sekarang gila!" teriak Afra yang begitu marah melihat Vano.

"Caca? Kenapa bisa?" tanya Vano ragu.

"Karena kau selalu mempermainkan hatinya. Kau puaskan membuat gadis itu menderita? Aku tak yakin kalau kau seorang pria. Pria sejati tak mungkin selalu menyakiti hati wanita. Satu atau dua kali itu wajar tapi kalau berkali-kali itu sangat keterlaluan. Apalagi, sampai membuat kejiwaannya terganggu. Kau tak layak dipanggil seorang pria. Bahkan banci lebih mulia daripada kau!" Justin menatap nyalang Vano.

Vano langsung menemui Caca. Dirinya ragu melangkahkan kakinya ke kamar gadis itu dirawat. Pertama kali yang ia lihat saat memasuki ruangan itu adalah sosok Caca yang sedang duduk menunduk. Suara tangisannya terdengar.

"Ca!" panggil Vano lembut.

ZaneeBook

Caca langsung mendongakkan wajahnya menatap Vano.

"Vano? Ini benaran Vano atau aku memang gila?" Caca menepuk-nepuk pipinya.

"Iya, ini aku Vano. Kau kenapa, Ca? Kenapa saudaramu membawamu kemari?" tanya Vano khawatir.

"Kata mereka aku gila. Perasaan tidak, aku masih waras, kok. Ini sebenarnya hari apa? Justin dan Afra pasti mengerjaiku, kan?"

Caca berharap Vano mengatakan iya kalau saudaranya itu hanya mengerjainya saja. Dirinya sangat takut berada di rumah sakit jiwa. Bayangan seperti di film yang ia tonton terus bermunculan.

"Sepertinya mereka tidak bercanda. Memangnya ceritanya bagaimana mereka kok bisa menuduhmu gila?" Vano memandang Caca iba.

Caca mengembuskan napasnya kasar.

"Aku sedang tertawa membaca novel karena aku merasa itu seperti kisahku. Terus aku bilang kepada mereka kalau aku sedang menertawakan diriku."

"Hanya itu?" tanya Vano tak yakin.

"Mereka langsung menyuruhku ke psikiater. Katanya untuk membantu masalahku. Terus aku bicara kalau aku ingin mendapatkanmu seharusnya tidak ke psikiater, tetapi ke cenayang. Mereka langsung menyatakan aku gila. Parahnya Justin menunjukkan undangan pernikahan yang tertera namaku dan namamu, lalu dia menuduhku yang mencetaknya." Caca mengacak-acak rambutnya frustrasi.

Vano yang mendengar itu langsung menyimpulkan bahwa telah terjadi kesalahpahaman.

"Undangan yang aku berikan sudah kau baca belum?" Vano menatap lekat Caca.

ZaneeBook

Caca menggeleng.

"Bahkan aku lupa menaruhnya. Van, motif undangan yang dibawa Justin itu sama loh dengan undangan yang kau berikan padaku. Gila, kan!" Caca menatap lekat manik mata Vano.

"Berarti undangan yang dibawa Justin itu adalah undangan yang aku berikan padamu sebagai *sample."*

Caca mengangguk. Otaknya belum sepenuhnya mencerna ucapan Vano.

"Vano! Kenapa kau mencetak undangan dengan namaku sebagai *sample?* Kau sengaja ya membuatku baper!" teriak Caca sebal. Dirinya tak habis pikir kalau Vano tega melakukan hal itu kepadanya.

"Dasar, Permen! Tentu saja aku memberikanmu *sample* untuk mengetahui kau suka atau tidak? Setuju tidak dengan isi undangan. Aku membuat waktu dan tempat resepsinya berdasarkan usul ayahmu. Kau keberatan tidak kalau kita menikah dua bulan lagi?" terang Vano dengan nada lembut.

"Van, jangan bercanda. Aku benar-benar lelah hari ini. Aku masih bingung kenapa semua orang mengerjaiku?"

"Aku serius. *J et'aime,* Fransisca Fernandez. *Will you marry me?"*

"Maaf, Van. Aku Fransisca Fernandez menolakmu. Meski aku mencintaimu atau mungkin hatiku terasa sakit jika kau bersama wanita lain. Namun, cerita kita sudah berakhir. Sekali lagi maaf, Van. Aku sadar bersamamu hanya membuatku terluka."

Vano hanya tersenyum tipis. Dirinya tak punya hak memaksa Caca untuk bersamanya.

ZaneeBook

"Jus, kalau nanti Caca keluar dari rumah sakit apa dia tidak mengamuk kepada kita?" tanya Afra sambil membayangkan kalau adiknya marah kepadanya.

"Aku yakin dia tidak akan mengamuk. Kita sudah bermain peran baik kan? Pasti Vano menyatakan perasaannya kepada Caca. Aku yakin itu."

"Tapi, kan Caca tidak gila. Kau malah tetap kekeh memasukkannya ke rumah sakit jiwa setelah mengerti kalau undangan itu yang buat Vano."

Ingatan Afra kembali pada saat adiknya membicarakan perihal undangan itu.

"Aku bersumpah tidak pernah membuat undangan pernikahan. Kenapa kalian menyudutkan aku seperti ini? Kalian memang sengaja kan membuat undangan yang sama persis yang diberikan Vano kepadaku?"

Afra langsung mengingat kembali kalau undangan itu mirip dengan undangan yang Caca berikan kepada Frray untuk mainan. Dirinya langsung berpikir bahwa tak mungkin Caca bisa membuat undangan yang sama dalam waktu beberapa jam. Ibu satu anak itu langsung paham ada kesalahpahaman di antara mereka.

Afra langsung mengajak pergi Justin ke kamar untuk berbicara empat mata.

ZaneeBook

"Jus, sepertinya undangan itu yang membuat Vano," terang Afra.

Mata Justin membulat.

"Kok bisa? Bukannya Caca bilang Vano akan menikah dengan Niara?"

"Sepertinya Vano ingin menikah dengan Caca. Lalu, dia ingin memberikan kejutan mungkin. Caca juga belum membuka isi undangannya."

"Aku akan mencoba menghubungi CV yang mencetak undangan ini untuk memastikan siapa yang mencetak undangan ini," jawab Justin.

Justin langsung mengambil ponselnya. Ia ketik nomor telepon CV pembuat undangan yang tertera di sudut bawah bagian belakang undangan itu.

"*Halo, Saya Rayhan Justin Julio. Saya ingin bertanya apa benar calon saudara ipar saya Arvano Steven Gabrilio mencetak undangan beludru berwarna marun dengan motif mawar*?"

"*Iya, benar Pak. Ada yang bisa saya bantu*?"

"*Nama mempelai perempuannya sepertinya salah*."

"*Benarkah? Saya mengetiknya sesuai dengan apa yang dikatakan Tuan Vano kalau nama pasangannya Fransisca Fernandez*."

Justin langsung menutup sambungan teleponnya.

"Benar, Vano yang membuat undangan itu. Aku punya rencana, Fra. Bagaimana kalau kita kirim Caca ke RSJ lalu kita temui Vano dan ber-*akting* kalau Caca itu menjadi gila gara-gara Vano biar pria itu sadar kalau Caca sangat berarti untuknya."

"Bukannya idenya Vano itu romantis membuat undangan pernikahan seperti itu? Cacanya saja yang bodoh tidak membuka undangan itu. Kau juga main menuduh adikku gila. Vano tidak

ZaneeBook

salahlah," tolak Afra sambil mencubit Justin.

"Itu tidak romantis. Seharusnya dia itu mengatakan langsung kalau dia mencintai Caca dan ingin menikah dengannya. Kau tidak kasihan adikmu ditarik ulur seperti itu? Wanita itu butuh kepastian. Tidak hanya tindakan tapi juga ucapan. Kalau dia mencintai Caca tanpa menyatakan perasaannya pada Caca, akankah Caca tahu?"

Ziffany terus tertawa mendengar cerita Caca. Tak pernah ia berpikir kalau temannya itu akan dibawa ke rumah sakit jiwa dan dilamar di rumah sakit jiwa. Baru kali ini dirinya mendengar kejadian konyol seperti itu.

"Ca, kau tak berbohong kan kalau itu ide Justin? Setahuku Rayhan Justin Julio itu selalu berpikir logis. Bahkan aku masih tak percaya kalau Afra yang jadi istrinya Justin. Semua orang yang bekerja dalam dunia bisnis pasti tahu Justin itu sangat keras kepala, arogan, kaku," ungkap Ziffany sambil memegang perutnya yang terasa sakit karena terus tertawa.

"Aku serius, Zif. Semenjak menikah, Justin jadi aneh seperti itu. Padahal dulu saja untuk senyum itu sulit. Apalagi, kalau bertemu denganku saat rapat. Makanya banyak orang yang takut dengannya."

"Cinta itu bisa merubah segalanya, ya. Ya sudah, kau syukuri saja kan dengan masuk ke RSJ, Vano melamarmu."

"Iya, tapi aku tidak pernah berpikir dilamar di RSJ sebelumnya. Itu sangat menyedihkan. Makanya, aku menolaknya. Aku mengatakan pada Vano kalau dia memang serius padaku maka dirinya harus membuktikan kalau dia bisa membuatku tersenyum bahagia bukan tangisan lagi."

"Vano setuju?"

ZaneeBook

"Iyalah. Aku juga menyuruhnya kalau mau melamarku harus romantis dan anti *mainstream* yang tiada duanya."

Vano mengacak rambutnya frustrasi. Dirinya hanya diberi waktu tiga puluh hari oleh Caca untuk membuktikan kalau ia benar-benar serius kepadanya. Sebenarnya itu tidak sulit untuknya tapi yang paling sulit adalah bagaimana caranya melamar dengan cara romantis tapi anti *mainstream* dan tiada duanya.

"Van, kau kenapa?" tanya Niara yang sudah duduk di sebelah Vano dengan semangkuk puding. Lalu, matanya fokus pada film komedi yang ditonton Vano.

"Aku bingung. Bagaimana melamar Caca dengan cara romantis dan anti *mainstream* yang tiada duanya," jelas Vano sambil menyendok puding buatan sepupunya itu.

"Kau lamar saja di atas perahu bercadik."

"Sepertinya itu masih *mainstream.*"

"Kau kursus saja dengan Iblis. Dia kan penakluk wanita," jawab Niara asal.

"Kau tahu kan aku dan Levimu itu tak pernah akur. Mana mungkin dia membantuku. Ayo bantu aku! Aku akan memberikanmu tiket ke Hawai dengan paket satu bulan kalau kau berhasil membantuku."

"Aku tak butuh itu. Aku akan membantumu kalau kau bisa membantuku untuk mengajak Levian foto *pre-wedding* di Rio de Janeiro."

Vano langsung menjabat tangan sepupunya.

ZaneeBook

"Sya, aku bisa merekomendasikanmu kepada Dokter Kepala kalau kau mau membantuku," ujar Vano pada Syakira yang sedang mendata pasien.

"Apa, Dok?" tanya Syakira antusias.

"Kau harus bisa membuat Levian mau pergi ke Rio de Janeiro."

Vano langsung membisikkan semua rencananya kepada Syakira yang langsung gadis itu setujui.

Syakira sedang melaksanakan misinya. Dirinya sudah menempel permen karet di dekat Levian. Sementara lelaki itu tak curiga sedikit pun karena biasanya Syakira akan muncul untuk bergosip kepada siapa pun termasuk memberi informasi apa pun kepada dirinya.

"Kau mau bicara apa sih, Sya?" tanya Levian yang sudah selesai memeriksa data pasiennya.

"Dokter, Anda tahu tidak kalau model-model dari beberapa negara akan melakukan pemotretan di Rio de Janeiro?"

"Lalu, apa hubungannya denganku?"

"Dokter tidak berniat pergi ke sana kah? Di sana akan ada pesta perayaan untuk musim panas. Lalu, ada sebuah ajang kencan buta dengan para model."

"Menarik tapi aku sibuk."

"Benar sih, Dok. Dokter kan bisa meminta izin dengan para petinggi. Kan Dokter salah satu anak dari pemberi donasi terbesar untuk rumah sakit ini."

Levian mengangguk.

"Iya, benar. Lalu, kenapa kau sepertinya antusias sekali untuk memastikanku pergi ke Rio de Janeiro?"

"Bukan begitu, Dok. Dokter telah menolongku beberapa hari yang lalu dari preman. Makanya, aku ingin mengucapkan terima kasih. Aku sudah mengikuti kuis itu dan mendapatkan tiket dan

ZaneeBook

paket liburannya. Tinggal mengurus data diri saja. Nanti aku urus sampai selesai. Dokter tinggal berangkat saja."

Levian percaya begitu saja. Lagi pula, menurutnya dia juga butuh *refreshing*. Pastinya dirinya bisa tenang di sana karena tidak ada gangguan dari tunangannya.

Levian tengah menata pakaiannya ke dalam koper untuk pergi ke Rio De Janeiro lusa. Bayangannya akan deburan ombak pantai dan wanita cantik terus terngiang di otaknya. Tak sabar menyambut hari untuk bersenang-senang. Di saat asyik berimajinasi sebuah suara memanggil namanya membuat *mood-nya* memburuk.

"Le Vi! Le Vi! Le Vi!" panggil Niara seperti memanggil kucing kesayangannya.

"Yuhuuu! Sayang, kau di mana?" ujar Niara sambil memandangi setiap penjuru ruangan.

Levian langsung menyembunyikan kopernya ketika suara derap langkah kaki menaiki tangga semakin jelas. Pertanda Niara hampir tiba di depan kamarnya. Lelaki itu pun mengambil *remote* untuk mematikan televisinya dan langsung merebahkan tubuhnya di ranjang.

"Levi! Lelelevi! Kau ada di dalam?" tanya Niara sambil membuka sedikit pintu kamar Levian. Kepala Niara menyembul dari pintu secara perlahan-lahan. Netranya langsung masuk ke kamar begitu melihat Levian yang pura-pura tidur.

"LEVI BANGUN!" teriak Niara yang sudah duduk di sisi ranjang.

"Lev, aku tahu kamu pura-pura tidur," ungkap Niara sambil mencubit hidung Levian. Lelaki itu merasakan sakit tapi mencoba

ZaneeBook

untuk menahannya karena dia malas bertemu dengan Niara.

"Sayang, bangun dong. Temenin aku ke pagelaran busana internasional," tipu Niara yang tetap saja tak ditanggapi Levian.

Gadis itu tak menyerah begitu saja. Ia ambil air panas di sebuah gelas. Ditempelkannya ke pipi Levian.

"Kalau enggak bangun nanti kusiram pakai air panas loh. Kamu tahu kan aku enggak pernah main-main!"

Levian langsung membuka matanya secepat mungkin.

"Mau apa, sih?" tanya Levian ketus.

"Besok, temenin aku nengokin suster kepala yang baru lahiran."

"Ogah. Aku udah ke sana. Sana pulang aja! Bosen tahu liat Niara dari pagi sampai malem. Kayak enggak ada cewek lain di dunia ini," jujur Levian dengan suara ketus.

"Lev, aku bawain makanan kesukaan kamu, loh. Besok temenin, ya."

Niara mengambil kotak makanannya yang berisi gurame bakar asam manis.

Levian langsung mengambil kotak makan milik Niara.

"Ok, makasih. Lusa aku anterin tapi sekarang kamu pulang aja."

"*Tapi dalam mimpimu. Rio de Janeiro, I'm coming,*" batin Levian.

Niara sadar kalau lusa, dia mau berangkat ke Brazil. Perempuan itu langsung mengerti kalau Levian mau menipunya.

"Besok, Lev. Sekalian belanja ngisi kulkas. Tadi, aku lihat bahan makanan kamu mau habis. Nanti aku masakin sekalian Lev. Apa aja deh."

"Okelah," putus Levian dengan senyuman yang dibuat semanis mungkin. Padahal dalam otaknya lelaki itu sudah memutuskan rencana untuk pergi menghindar dari Niara.

ZaneeBook

Vano sedang melihat-lihat brosur pariwisata. Dirinya mencari-cari tempat yang romantis tapi jarang didatangi oleh orang untuk melamar Caca agar gadis itu tak menolaknya. Diremasnya kertas-kertas itu karena frustrasi.

"Dokter Vano," ujar Syakira sambil memberikan kopi yang diminta pria itu.

Vano langsung meminum kopi yang diberikan Syakira.

"Dokter kapan menikah dengan model itu?" tanya Syakira sambil mengeluarkan ponselnya.

"Melamar saja belum. Bagaimana mau nikah," ungkap Vano sambil mengaduk-aduk kopinya tak bernafsu.

"Kalau begitu cepat lamar sebelum ada yang mendahului," terang Syakira dengan antusias.

Vano langsung menatap Syakira curiga. Bukan curiga kalau gadis itu akan berbuat jahat lagi, tapi sepertinya gadis itu memiliki niat terselubung.

"Hei, kalau ngelamarnya gampang pasti sudah saya lakuin dari kemarin. Emang, apa hubungannya sama kamu kalau saya nikah cepet atau lama?"

Syakira terkekeh.

"Dok, saya denger kalau kakaknya Caca itu masih *single*. Saya ngefans banget. Otomatis kalau Dokter nikah sama Caca berarti kakaknya pulang dari Lyon, kan? Saya kan bisa PDKT."

Vano langsung menepuk jidatnya. Sudah ia duga gadis itu punya niat terselubung.

ZaneeBook

Caca yang akan belajar memasak dengan Justin pun harus berbelanja terlebih dahulu bersama kakak iparnya itu untuk memastikan bahan-bahannya. Lelaki itu yang memilih bahan-bahannya. Sementara tugasnya hanya mengamati setiap bahan makanan yang dipilih Justin dan mencatat setiap ucapan Justin mengenai kualitas dan manfaat bahan pangan tersebut.

"Yayah, mau bakpao," ungkap Frray seraya menunjuk gambar bakpao.

Justin langsung menggendong putranya dan berjalan ke arah kedai makanan tradisional China.

"Ca, kita makan sekalian sambil nunggu Afra," ujar Justin sambil mengelus-elus rambut Frray.

"Siap, Komandan!" ujar Caca sambil hormat.

Netra Caca tak sengaja menangkap sosok Levian dengan Niara. Dirinya heran kenapa perempuan itu bisa bersama *playboy* gila itu. Banyak hal yang masih mengganjal di benaknya termasuk hubungan Vano dengan Niara yang sebenarnya. Sampai saat ini, dia tidak tahu jati diri Niara.

"Niara!" panggil Caca yang langsung menghentikan langkah sepasang kekasih itu.

Netra Niara awalnya terlihat berkilau melihat Caca yang sudah berdiri di depannya. Namun, saat ada lelaki yang ikut melangkah ke arah mereka membuat sinar di matanya meredup. Detak jantungnya berdegup dengan kencang. Sesak yang tiada tara menjalar di hatinya. Dirinya hanya terdiam membisu. Suaranya hilang ditelan sakit.

"Hai, Ni!" sapa Justin dengan senyum ramah.

Niara yang melihat senyum itu ingin menangis. Meski senyuman itu yang ia rindukan. Sebaik mungkin dirinya menahan tangis.

"Apa kabar, Ca, Jus?" ujar Niara dengan suara rendah.

ZaneeBook

Tangannya bergetar hebat. Levian yang menyadari suatu hal yang tak beres pun mengerti. Diambilnya tangan kiri Niara. Ia genggam erat tapi lembut.

"Kami baik," ungkap Justin.

"Niara dan Levian kok bisa jalan bersama. Kalian sedang kencan, ya?" goda Caca ragu karena melihat wajah Niara yang tampak lesu.

"Bisa jadi. Niara ini tunanganku," jujur Levian dengan senyuman yang jelas sangat kaku.

Caca membekap mulutnya tak percaya. Sementara Niara menengok sekilas ke arah Levian. Baru kali ini lelaki itu mengakui dirinya sebagai tunangan. Tak banyak orang yang tahu hubungan mereka karena Levian tidak mau kebebasannya terganggu.

"Oh, sejak kapan?" tanya Caca penasaran.

"Kami mau jalan enam tahun," tutur Niara yang membuat Caca semakin tak percaya. Ia benar-benar heran dengan kehidupan Levian karena sudah memiliki tunangan secantik dan sebaik Niara, tapi suka bermain perempuan.

"Kami duluan."

Caca hanya mengangguk.

"Kasihan ya dia," ujar Caca setelah sepasang kekasih itu telah jauh dari pandangannya.

"Terus aku harus apa?" tanya Justin dengan suara lesu.

"Maksudmu?" Caca bingung dengan ucapan Justin. Dalam pikirannya ia merasa kasihan kepada Niara yang memiliki tunangan seperti Levian. Apalagi, saat melihat mereka tadi. Dirinya dengan jelas mendapati wajah tertekan Niara.

"Dia memang selalu seperti itu jika melihatku. Kakekku adalah rekan bisnis ayahnya. Kami pertama kali bertemu saat remaja. Dia

ZaneeBook

begitu polos hingga suatu ketika sebuah rahasia terbongkar. Dia mencintaiku."

Justin mengingat benar kalau gadis itu menangis di bawah air hujan kala itu. Dirinya hanya bisa memandanginya dari jauh. Nuraninya sebenarnya tak tega. Namun, bagaimanapun perasaannya untuk perempuan malang itu tak pernah tumbuh di hatinya.

Caca semakin tak percaya. Mulutnya menganga lebar. Matanya membulat.

"Dia pria itu, kan? Cinta pertamamu sampai saat ini," ucap Levian yang sudah duduk di depan Niara sambil menyodorkan kotak tisu kepada gadis itu.

Niara langsung menumpahkan air matanya. Beruntungnya Levian mereservasi ruang VIP di restoran Italia itu. Jadi, tak ada orang di ruang itu selain dirinya dan Levian.

"Kau itu bodoh. Mencintai orang yang tak mencintaimu selama itu dan nahasnya dia sudah menikah dan punya anak. Sementara kau menyedihkan seperti ini," ungkap Levian sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Cinta itu datangnya dari hati. Tidak bisa dipaksakan, Lev. Kalau bisa aku akan mencintai orang lain. Aku sudah pergi jauh dari negara ini tapi hasilnya nihil. Hatiku tetap sama untuknya. Bukankah kau juga mencintai Caca dan berencana menghancurkan hubungan saudaraku dengannya? Cinta itu gila, Lev."

Levian terkekeh.

"Kau pikir aku mencintai Caca? Tidak. Tidak ada kata cinta di dalam hidupku. Aku hanya tertarik dengannya. Orang menjadi bodoh saat mereka jatuh cinta. Kau tahu kan Aira adikku? Dia

ZaneeBook

mencintai Vano sampai mengorbankan nyawanya. Aku tidak mau mencintai siapa pun karena cinta hanya membawa luka," jelas Levian dengan senyum miris. Sebenarnya lelaki itu juga menahan tangis. Mengingat setiap kisah cinta keluarganya yang penuh tragedi. Bohong jika dia tak pernah jatuh cinta. Hatinya pernah terisi oleh seorang wanita. Namun, pengkhianatan yang dia dapat. Semenjak itu ia bersumpah tak akan lagi terjerat oleh kata cinta.

Vano sudah memesan restoran yang romantis meski bukan gayanya. Demi memperbaiki hubungannya dengan Caca. Dia memilih restoran bergaya Mediterania sesuai saran Syakira yang dipenuhi lampu Krystal. Suara musik klasik menggema di penjuru ruangan. Gesekan biola yang dipadukan membuat suasana menghangat.

Sebenarnya dirinya ragu memilih tempat seperti itu, tetapi sepengetahuannya Syakira itu pecinta film romantis. Jadi, tak ada salahnya meminta bantuan Syakira. Vano juga berencana menjadikan Syakira cadangan kalau Niara tidak bisa membantunya. Dia akan berguru pada perempuan itu untuk menyiapkan kejutan romantis demi melamar Caca. Dia yakin Syakira bisa membantunya. Kalau tidak, dia bisa memanfaatkan jasa Syakira untuk meminta ide dari Levian.

"Van, maaf aku terlambat," ujar Caca secuek mungkin. Padahal dirinya sudah tak sabar bertemu Vano. Namun, dia ingat pesan Justin untuk tidak memperlihatkan kebahagiaannya di depan Vano. Perempuan itu sudah tak mau mengejar lagi. Dirinya hanya ingin Vano yang mengejarnya karena hatinya sudah sangat terluka.

"Tak apa. Mau pesan apa?" tanya Vano lembut dan hangat tak

ZaneeBook

ada suara ketus lagi untuk perempuan yang ia cintai itu.

"*Cheese beef steak* sama *cherry wine.*"

Vano mengangguk dirinya langsung memesan makanan kepada pelayan.

"Ca, saat kamu pergi selama beberapa bulan ini aku takut kalau kamu tak kembali lagi. Waktu itu aku berjanji akan melupakanmu tapi nyatanya sulit, Ca. Ca, bisakah kamu bisa selalu di sisiku?" tanya Vano memandang lekat Caca penuh harap.

"Tergantung. Kalau kamu terus nyakitin aku ya enggak mau lah. Kamu udah terlalu sering nyakitin aku, Van."

"*Namun, aku akan selalu di sisimu, Van,*" batin Caca.

"Maafku memang tak cukup untukmu. Aku tahu, Ca. Aku memang salah. Aku tidak akan berjanji tetapi akan membuktikan kalau Arvano Steven Gabrilio sangat mencintai Fransisca Fernandez seumur hidupnya. Aku mohon kita ulang semuanya."

Caca menahan tawanya melihat wajah memelas Vano. Tak pernah ia duga akan ada hari seperti ini. Vano yang dulu begitu cuek dengannya bisa terjerat pesonanya.

"Baiklah," jawab Caca dingin.

Mendengar jawaban Caca sudah membuat hatinya senang.

"Van, sebenarnya Niara itu siapamu?"

"Dia saudara sepupuku. Keponakan dari ibuku. Dia kemari mau menikah dan membantuku melamarmu tepat saat ultah ke dua puluh sembilanmu, tapi kau malah lari meninggalkanku ke Manhattan," jelas Vano mengingat usahanya gagal yang berakhir dengan kecelakaan.

"Oh begitu. Kok dia bisa menjadi tunangan Levian? Bukannya dia masih mencintai kakak iparku sampai saat ini?"

Mata Vano membulat tak percaya. Pria yang dicintai sepupunya

ZaneeBook

adalah Justin. Lelaki yang membuat Niara sangat terluka dan menanggung malu.

"Benarkah pria berengsek itu Justin?" tanya Vano memastikan sambil mencengkeram erat jasnya karena mengingat kejadian memilukan yang menimpa sepupunya.

Caca melihat kilatan amarah di mata Vano. Dirinya bingung harus menjawab apa.

ZaneeBook

Beberapa hari kemudian

Caca menemui Vano dengan mata yang sembab. Sebelumnya ia menangis karena ucapan Afra. Dia takut yang diucapkan Afra benar. Perempuan ini tak sanggup menerima kenyataan kalau harus terluka lagi.

Senyum ia suguhkan saat memasuki restoran bergaya Mediterania dengan musik klasik yang mengalun. Gesekan biola yang berpadu dengan piano sangat indah. Memabukkan setiap pengunjung. Membuat hati yang dimabuk cinta semakin bergelora.

"Maaf, Van. Tadi jalananya macet makanya aku terlambat," ujar Caca sambil melirik arlojinya yang sudah menunjukkan pukul tujuh malam. Dirinya terlambat setengah jam.

Vano tak mempermasalahkan hal itu. Baginya kedatangan Caca sudah cukup.

"Ca, aku sudah menemukan idenya untuk melamarmu. Aku yakin ini anti *mainstream,"* ucap Vano antusias.

"Apa?" tanya Caca tak bersemangat.

"Rahasia. Aku akan melamarmu seminggu lagi tepat di hari ultahmu. Kalau diterima, kita akan menikah seminggu lagi. Lalu, masalah resepsi kita pikirkan setelah menikah saja karena pekerjaanku tak bisa ditinggalkan," jelas Vano sambil menggenggam kedua tangan Caca.

ZaneeBook

Caca hanya mengangguk.

"Kau kenapa sih, Ca? Kau sakit? Kau tak suka dengan rencanaku?" lirih Vano yang menyadari gurat kesedihan di mata Caca.

"Tidak. Van, apa arti diriku untukmu? Kau benar-benar serius ingin menikah denganku?"

"Maaf, Ca. Aku memang selalu mengecewakanmu. Aku benar-benar serius kali ini. Aku tidak bisa mendefinisikan apa pun tentang dirimu yang mengisi hatiku tapi satu hal yang harus kau tahu. Kau akan selalu ada di hatiku sampai ajal menjemputku. Kau memang bukan cinta pertamaku tapi kau yang terakhir untukku."

"Buktikan pada dunia kau mencintaiku, Van! Aku percaya kau mencintaiku tapi belum tentu dengan orang lain. Banyak orang yang mengatakan aku bodoh mencintaimu. Cintaku hanya sepihak katanya."

"Ca, apa begitu penting sebuah pengakuan dari orang lain akan perasaanku padamu? Jangan dengarkan kata orang tapi dengarlah kata hatimu. Hatimu tak akan pernah mengkhianatimu, Ca. Aku tak berharap kau percaya padaku karena aku juga sama seperti mereka yang bisa melukaimu kapan pun meski sebenarnya aku tak menginginkan kau terluka."

Vano meletakkan kepala Caca di pundaknya. Ia usap surai gadisnya yang terurai itu.

"Ca, aku ingin menyanyikan sebuah lagu untukmu."

"Memangnya kau bisa menyanyi, Van? Waktu SMA saja kau mengambil seni rupa. Padahal kau tidak bisa melukis. Di dunia ini tidak ada yang sempurna ya, Van. Siapa sangka lukisan Vano sangat buruk seperti coretan anak TK."

"Ya, tidak sejelek anak TK juga. Gini-gini aku punya bakat

ZaneeBook

terpendam."

Vano langsung berjalan ke arah panggung dan meminta izin untuk memainkan piano. Ia persembahkan sebuah lagu berjudul "*Everyday I love you*".

Vano tersenyum sambil memejamkan matanya meski tangannya terus beraksi di atas tuts piano. Dirinya benar-benar mirip sekali dengan pianis andal. Mungkin memang benar buah jatuh tak jauh dari pohonnya. Lelaki itu mewarisi bakat alami ibunya. Para pengunjung lainnya mulai ikut larut dalam lagu. Mereka bernyanyi bersama dengan suara merdu Vano yang begitu hangat.

Vano benar-benar menyelesaikan lagi itu dengan sempurna. Semua pengunjung restoran pun bertepuk tangan termasuk Caca. Gadis itu tersenyum merekah lalu memeluk Vano erat.

"Terima kasih, lagunya sangat indah. Aku sangat mencintaimu Van," ucap Caca bahagia. Entah kenapa mendengar Vano bernyanyi membuatnya semakin percaya Vano tulus kepadanya.

"Aku juga mencintaimu. Sangat."

ZaneeBook

Kejutan Terindah

Caca menatap sebal Afra. Dirinya enggan pergi ke Vietnam untuk mengurusi bisnis ayahnya tapi saudara kembarnya itu tetap kekeh membujuk ayahnya untuk memberikan mandat itu kepadanya.

"Ca, senyumlah. Kau kan mau ke Vietnam. Hitung-hitung liburan," ujar Afra menyemangati Caca dengan senyum khasnya.

"Kalian menyebalkan. Fra, Vano itu mau melamarku lusa masak tidak jadi," ungkap Caca dengan wajah cemberut.

"Tak usah acara lamaran langsung nikah saja. Aku tak yakin Vano bisa melamarmu dengan cara romantis. Nanti kau bisa jadi perawan tua lagi," timpal Justin yang membuat Caca bertambah kesal.

"Itu juga kan idemu. Dasar plin-plan." Caca langsung merebut kopernya yang dibawa Justin.

Justin hanya tersenyum. Caca malah semakin kesal. Gadis itu langsung pergi meninggalkan Justin dan Afra. Dirinya tak butuh diantar pasangan itu sampai ke pintu keberangkatan.

Justin langsung menggandeng tangan istrinya lembut untuk pulang ke rumah. Namun, tepat saat mereka akan keluar dari bandara, Justin melihat sosok Niara yang sedang berbicara dengan tunangannya. Ia pandangi dengan seksama sepasang kekasih itu yang terlihat membicarakan suatu hal yang sangat serius hingga air mata menitik dari pelupuk netra indah Niara.

ZaneeBook

"Kau kenapa sih Jus?" tanya Afra yang heran dengan Justin karena suaminya itu tiba-tiba berhenti.

"Oh, tidak apa-apa."

Justin kembali menuruskan langkahnya. Membuat jaraknya dengan posisi Niara yang tengah berdiri semakin dekat. Dirinya bisa mendengar jelas pembicaraan pasangan itu.

"Aku capek, Ni. Hubungan ini tidak akan berjalan dengan baik. Kau mencintai orang lain dan aku tak percaya pada cinta. Kau hanya terluka jika bersamaku," ujar Levian sambil memegang bahu Niara dengan pandangan yang penuh rasa bersalah.

"Lev, aku sudah menunggu enam tahun untuk pernikahan kita. Aku selalu setia padamu, Lev. Ayahku sangat berharap kau menjadi menantunya. Demi orangtua kita, Lev. Jangan batalkan pernikahan ini," mohon Niara penuh harap. Tak pernah ia berpikir akan ada hari seperti ini. Levian benar-benar meninggalkannya. Hanya lelaki itu yang bisa membuat orangtuanya senang. Seumur hidup Niara hanya ingin membuat kedua orang tuanya tersenyum karena tak ada alasan selain itu untuk membuat dirinya bahagia. Kebahagiaan orang tuanya adalah kebahagiaannya.

Levian menjauhkan tangannya yang semula memegang bahu Niara untuk menggenggam kembali kopernya.

"Maaf, Ni. Kita sudah usai."

Levian hendak berbalik tetapi Niara memegang kedua kaki Levian dengan terisak sambil memohon-mohon.

Justin yang melihat dan mendengar penolakan Levian kepada Niara pun langsung melepaskan genggaman tangannya dari Afra. Ia teringat jelas masa lalu tatkala dirinya menolak Niara. Gadis itu amat terluka sehingga sebuah tragedi terjadi. Pria ini langsung berlari ke arah Niara membuat Afra kebingungan.

ZaneeBook

"Niara, berdirilah!" ujar Justin sambil mencoba melepaskan tangan gadis itu dari kaki tunangannya.

"Jangan bodoh. Kau tak malu dilihat banyak orang," ujar Justin lagi sambil membantu gadis itu berdiri.

Levian bergeming. Dirinya tak tahu harus bagaimana karena keputusannya sudah bulat.

"Kau tunangannya kan? Seharusnya kau tak membiarkannya seperti itu. Setidaknya berlakulah seperti pria. Kau malah membiarkan dirinya berlutut menyedihkan seperti tadi."

Levian hanya tersenyum masam.

"Aku tidak salah di sini. Aku tidak pernah mencintainya, sama dengan dia. Apa salah jika aku membatalkan rencana pernikahan kami?" ujar Levian setenang mungkin. Tidak dengan hatinya yang merasa bersalah kepada Niara.

"Kau tidak lihat gadis ini berlutut memohon agar kau tak meninggalkannya? Apa ketulusannya masih diragukan?"

"Kau tahu apa? Kau sama denganku. Kau kan yang membuat gadis ini depresi dulu karena kau menolaknya. Dia masih mencintaimu, Bung."

Justin terdiam. Benar sekali yang dikatakan oleh pria di hadapannya itu.

"Lebih baik kau urusi saja istrimu. Dia terlihat sangat pucat sekali," ujar Levian yang melihat Afra sudah ada di belakang Justin.

Justin langsung membalikkan badannya begitu tersadar dirinya meninggalkan istri tercintanya.

"Fra, maaf aku meninggalkanmu."

Justin langsung memeluk istrinya karena merasa bersalah dan Afra hanya mengiyakan permintaan maaf Justin. Sementara Niara yang melihat adegan itu semakin terluka. Betapa irinya dia kepada

ZaneeBook

Afra yang dapat memiliki Justin. Levian mengerti akan arti tatapan Niara sekarang kepada pasangan itu tetapi lelaki itu tetap memilih meninggalkan Niara meski sebenarnya tak tega.

Niara tak lagi mengejar Levian. Diambilnya kopernya yang terjatuh di lantai untuk menjauh dari tempat itu.

"Jadi, Niara itu tunangannya Kak Levian?" tanya Afra sambil mengaduk-aduk cokelat hangatnya.

"Iya, kamu kenal sama dia?" tanya Justin balik.

"Dia seniorku waktu kuliah. Udah kayak kakakku sendiri tapi itu dulu, dia menganggapku pengkhianat sekarang karena kesalahpahaman. Kak Lev itu anak konglomerat yang kabur dari rumahnya karena jatuh cinta sama gadis pengidap parkinson."

Justin mengangguk mengerti.

"Terus?"

"Ceweknya Kak Levian meninggal. Sebelum meninggal Kak Levian ngira kalau ceweknya itu selingkuh sama sahabatnya dan dia ngira aku juga terlibat atas kedekatan ceweknya itu sama sahabatnya. Padahal gadis itu enggak pernah selingkuh. Semua itu *setting*-an. Pokoknya perempuan itu baik banget. Dia enggak mau Kak Levian terpuruk kalau gadis itu meninggal, dengan cara seperti itu biar Kak Levian benci dia. Perempuan itu juga nitipin ke aku surat untuk Kak Levian yang nantinya harus diberikan ke dia saat dia udah punya istri dan hidup bahagia."

Justin mengerti sekarang.

"Seharusnya kamu tidak mengikuti ucapan gadis itu. Berikan saja surat itu kepada Levian secepatnya. Dia harus tahu gadis itu mencintainya dengan sangat. Jika kebenaran itu terus disembunyikan

ZaneeBook

maka lelaki itu tidak akan bahagia. Dia akan hidup menyedihkan seperti saat ini karena merasa cinta itu kejam."

Justin mengusap-usap surai istrinya lembut. Dikecupnya singkat pucuk kepala Afra. Dirinya bersyukur bisa memiliki keluarga kecil bahagia. Dia sangat berterima kasih kepada Tuhan karena telah memberi nasib baik untuknya bisa bersatu dengan wanita sebaik Afra tak seperti Levian yang dipisahkan maut dengan orang yang ia cintai.

Caca melirik arlojinya. Waktu sudah semakin sore. Sekitar pukul lima. Tetapi kliennya tak kunjung datang malah mengganti tempatnya untuk bertemu di atas perahu layar. Gila. Dirinya takut air tapi malah disuruh berlayar.

Sekitar pukul tujuh, Caca sampai di Teluk Halong. Dirinya langsung naik perahu yang diperintahkan kliennya itu. Dilihatnya ada seorang pria yang membelakanginya tengah bernyanyi. Suaranya sangat familier tetapi dirinya mencoba menepisnya kalau itu suara kekasihnya karena tak mungkin Vano ada di tempat itu. Namun, lelaki itu malah menyanyikan lagu cinta sekarang yang sangat jelas itu digunakan untuk melamar.

Mengejar dirimu
Takkan ada habismu
Membuat diriku menggila
Bila hati ini menjatuhkan pilihan
Apa pun akan kulewati

Vano memetik senar gitarnya dengan sangat menawan seperti suara merdunya. Membuat Caca semakin penasaran dengan lelaki

ZaneeBook

itu yang membelakanginya.

Hari ini sayang
Sangat penting bagiku
Kau jawaban yang aku cari
Kisah hari ini kan kubagi denganmu
Dengarlah sayang kali ini
Permintaanku padamu

Caca semakin mendekat ke arah Vano. Tepat di belakang lelaki itu dia berhenti dan mengamati punggung sosok itu dengan seksama. Dirinya yakin lelaki itu Vano.

Dan dengarlah sayangku
Aku mohon kau menikah denganku
Ya … hiduplah denganku
Berbagi kisah hidup berdua

Akhirnya, Vano membalikkan badannya. Sontak Caca tersenyum bahagia melihat tebakannya benar.

Cincin ini sayang terukirkan namamu
Begitu juga di hatiku
Hujan warna-warni
Kata orang tak mungkin
Namun itu mungkin bagiku
Sebuah tanda cintaku

Vano yang mengakhiri lagunya langsung mengambil sebuah bunga di belakangnya. Lalu, ia berikan kepada Caca.

"Ca, lihat ke sana!" tunjuk Vano ke arah perahu-perahu di sekitarnya yang membawa spanduk bertuliskan, *Will you marry me?*

Caca tersenyum semakin lebar. Tak sampai di situ Vano mengambil sebuah bunga mawar untuk Caca. Gadis itu langsung

ZaneeBook

menerimanya dan mengambil sebuah amplop di dalam bunga yang berisi cincin dan kertas kecil yang juga bertuliskan, *will you marry me?*

Caca langsung mengangguk.

"Iya, Van. Aku mau."

Vano langsung mengambil cincin yang dipegang Caca lalu memakaikannya di jemari gadisnya itu. Tepat saat itu perahu-perahu di sebelahnya yang telah dibayar Vano pun melepaskan lampion yang jumlahnya tiga puluh lampion sama dengan umur Caca pada hari ini. Caca langsung memeluk Vano, "Van, ini indah banget!"

"Biasa aja karena yang indah hanya kamu di mataku."

Angin berembus dengan tenang. Aliran air Teluk Halong juga stabil seolah-olah turut bahagia mendengar kisah Caca dan Vano.

"Van, sebenarnya aku sebal loh tadi tetapi setelah liat kamu jadi semangat lagi. Benar ya kata orang teluk ini indah banget."

"Kamu mau denger cerita tentang tempat ini enggak?"

"Kisah romantis bukan?"

"Tragis. Ada sepasang suami dan istri yang terpisah di sini. Setahuku juga ya cerita cinta berhubungan dengan air biasanya juga akan hanyut."

Caca melototkan matanya. Dirinya berpikir, kisah-kisah cinta fenomenal entah itu sampan, perahu, ataupun kapal pesiar memang biasanya akan ada tragedi. Apalagi, kemarin dia habis nonton *The Legend Of Blue Sea.* Dia ingat betul kalau si walikota dan putri duyung itu akhirnya meninggal.

Vano langsung mencubit hidung Caca gemas.

"Bohong, cuma bercanda. Enggak usah panik kayak gitu. Kita pasti *happy ending.*"

Caca langsung mengerucutkan bibirnya sebal.

"Di sini hanya ada cerita tentang naga dan ibu naga."

ZaneeBook

"Yang tentang penjajahan dari utara, kan?" tanya Caca meyakinkan.

"Betul, ibu naga dan anaknya datang ke bumi atas perintah Kaisar Giok untuk melawan penjajah itu," balas Vano.

"Berarti aku enggak salah. Terus sebagai ucapan terima kasih kepada ibu naga teluk tempat pertempurannya dikasih nama Teluk Halong." Caca terkekeh.

ZaneeBook

Hari Kita

Niara meremas gaunnya. Matanya gusar menatap jam. Dalam benaknya, ia berharap kalau Levian datang tetapi lelaki itu tak kunjung hadir padahal upacara pemberkatan segera dimulai. Air mata yang ia tahan sejak tadi tumpah begitu saja.

Vano yang berdiri tak jauh dari tempat duduk Niara pun mendekat. Dirinya mengerti sepupunya itu pasti kecewa karena calon suaminya tak akan hadir. Levian pergi begitu saja tanpa kabar.

"Ni, sudahlah jangan menangis. Pria itu tak pantas ditangisi. Dia memang gila meninggalkanmu," ujar Vano seraya mengusap air mata yang menitik di pipi Niara.

Niara langsung memeluk Vano.

"Van, kenapa setelah enam tahun dia meninggalkanku? Kenapa dia mau bertunangan denganku dulu? Kenapa, Van?" tanya Niara dengan suara parau.

"Dia memang berengsek. Sudah kubilang jangan percaya padanya."

Caca sedari tadi melamun. Dirinya tak bisa memejamkan matanya meski hari semakin larut. Sejak beberapa hari ia menghubungi Vano tetapi lelaki itu tak meresponsnya. Padahal besok hari pernikahannya.

Caca mengerti kalau Vano sibuk dan paham pula kalau keluarga

ZaneeBook

lelaki itu sedang berduka karena gagalnya pernikahan Niara. Namun, kenapa lelaki itu seolah menghindar darinya? Padahal banyak hal yang ingin dia bicarakan sebelum pernikahan.

Sebuah ketukan pintu membuyarkan lamunannya. Dilihatnya ibunya tengah berdiri di depan pintu yang terbuka, di tangannya ada kotak beludru berwarna emas.

"Ibu," panggil Caca sambil memeluk ibunya.

"Sayang, kamu belum tidur kenapa?" tanya Nyonya Fernandez itu sambil mengusap lembut surai milik Caca.

"Vano, sepertinya dia menghindari Caca, Bu," adu Caca dengan wajah muram.

"Mungkin dia sibuk. Berpikir positif saja. Ini ibu ada kado untukmu. Dipakai besok, ya."

Caca langsung menerima kotak dari ibunya itu. Dibukanya kotak itu yang berisi kalung berlian. Mata Caca langsung berbinar. Dikecupnya pipi ibunya itu.

"Terima kasih ibuku yang paling cantik sedunia tapi kok ini hurufnya AG? Anak gaul ya maksudnya," ujar Caca asal yang langsung mendapat cubitan gemas dari ibunya di pipinya.

"Sebenarnya bukan dari ibu tapi dari si AG itu. Masak enggak tahu."

Caca merasa tak punya kenalan berinisial AG. Dirinya heran siapa orang yang memberinya kado semahal itu.

"Bu, aku enggak tahu. Kayaknya enggak ada," jawab Caca setelah berpikir lumayan lama.

"Calon suami kamu. Masak lupa?"

Caca menepuk jidatnya. Dirinya tak sampai kepikiran kalau Vano yang memberikannya kalung. Ia pikir Vano sedang marah padanya sekarang.

ZaneeBook

Caca sedari tadi menatap sebal para rekannya saat SMA yang datang ke acara pemberkatan. Padahal acaranya sudah selesai sementara resepsinya akan diadakan dua minggu lagi tetapi masih saja mereka mengajak ngobrol Vano. Dirinya tahu para ibu-ibu sosialita itu sebenarnya modus. Masih ingat benar di otaknya saat sekolah dulu, suaminya itu idola wanita-wanita itu.

"Hai, kau ini kenapa sih cemberut seperti ikan koi?" ujar Afra sambil memakan cokelatnya.

"Makan dulu baru bicara. Nanti kau tersedak. Tuh, lihat mereka keganjenan," jelas Caca sambil menunjuk ke arah para wanita yang sedang mengobrol dengan suaminya.

Afra terkekeh begitu matanya mendapati banyak wanita yang mengerubuti Vano.

"Namanya juga temen lama. Wajar kalau mereka ketemu terus ngobrol-ngobrol. Ca, meski kamu lebih jelek dari mereka kalau Vano cinta sama kamu ya dia tetap setialah."

Caca tersenyum mendekati Afra. Lalu, ia putar tubuh Afra ke arah selatan.

"Kalau itu wajar enggak? Situ lebih cantik atau lebih jelek kalau sama tuh cewek," balas Caca sambil menunjuk Justin yang sedang berfoto bergandengan tangan dengan seorang gadis dengan pakaian minim dan perempuan itu meletakkan kepalanya di bahu Justin.

Afra langsung berteriak.

"JUSTINNN!"

Caca tertawa terbahak-bahak.

Dirinya tahu sebenarnya siapa yang berfoto dengan Justin. Namun, dia yakin kalau Afra tak tahu kalau gadis itu keponakan

ZaneeBook

Justin. Beberapa hari yang lalu, Justin memintanya untuk menemani keponakannya yang datang dari Praha itu. Makanya, dia tahu.

Caca memandang langit-langit kamar Vano. Dirinya merasa kesal karena tak ada yang istimewa di hari pernikahannya ini. Suaminya saja langsung bekerja kembali sore tadi. Ia benar-benar belum sempat bicara banyak hal dengan Vano. Rasanya sama saja seperti kemarin tak ada yang berubah sama sekali.

Caca heran sendiri dengan nasibnya. Dari dulu dia berharap bisa menikah dengan pria yang sangat romantis tapi sialnya ia malah jatuh cinta dengan Vano. Tidak peka, cuek, dan menyebalkan. Benar saja, begitu Caca resmi menjadi istrinya, sifatnya kembali lagi. Tak ada Vano yang manis lagi. Buktinya, sebelum pergi bekerja lelaki itu sudah memberi daftar panjang untuknya apa yang boleh dan tidak boleh ia lakukan.

Semuanya berbalik dengan ekspektasi Caca. Dia berharap ada makan malam romantis tapi sialnya ia hanya makan malam dengan telur dadar sendirian karena cuma itu yang bisa dia masak begitu melihat isi kulkas Vano. Miris.

Caca akhirnya memilih melihat-lihat rak buku dan kaset milik Vano. Semuanya kebanyakan *science fiction.* Dirinya merasa bosan jika membaca atau menonton genre seperti itu. Namun, tak sengaja dia menjatuhkan buku. Diambilnya buku itu. Ia merasa tak asing. Perempuan itu yakin sekali itu buku jurnal waktu Vano LDK dulu. Dibukannya halaman pertama.

Nama: Arvano Gabrilio

Hobi: Membaca masa depan

Idola: Mahatma Gandhi

ZaneeBook

Jabatan: Calon Sekbid 1

Cita-cita: Dokter

Hal yang Paling Dibenci: Melihat Caca *menangis*

Caca tersenyum melihat data diri Vano yang terakhir. Ia masih ingat dulu lelaki itu menulis kalau hal yang Vano benci adalah melihatnya menangis. Dirinya sempat protes dengan teman sebangkunya itu tapi Vano malah mengatakan kalau perempuan seperti Caca itu harus dibasmi. Lalu, mereka perang dingin selama seminggu.

Caca membuka buku itu hingga ia menemukan sebuah curhatan Vano tentangnya. Di sana jelas Vano mengatakan kalau dirinya sangat beruntung memiliki teman seperti Caca. Meski setiap hari Vano selalu memarahi Caca. Baginya Caca itu embun penyejuk.

Caca tersenyum sendiri kalau mengingat masa SMA-nya dengan Vano. Semua kelakuan Vano dengan hatinya terbalik. Caca tak kuasa menahan tawanya membuka satu lembar sebelum halaman terakhir *diary* milik Vano itu.

Caca pun akhirnya sampai pada halaman terakhir berjudul *Me with My Best Friend Forever* di mana terdapat fotonya bersama Vano waktu kelulusan. Kala itu sebenarnya Vano tak mau dicoret-coret bajunya. Namun, dia mau setelah Caca memaksanya. Itu pun hanya berlaku untuk Caca.

Caca segera mencari pena di nakas untuk mengganti tulisan di lembar terakhir jurnal Vano. Ia coret tulisan *'best friend'* lalu menggantinya dengan *'lovely wife'*.

Tanpa Caca sadari Vano sudah masuk ke dalam kamar.

"Ca, kamu ngapain kok senyum-senyum gaje?" tanya Vano sambil mengantungkan jasnya di gantungan pakaian.

Caca terburu-buru menyembunyikan jurnal milik Vano ke

ZaneeBook

bawah bantal.

"Enggak kenapa-napa kok, Van. Cuma lagi pengen senyum," bohong Caca.

Vano tak percaya begitu saja. Apalagi, melihat Caca menyembunyikan sesuatu.

"Tadi, apa yang kau bawa?"

"Bukan apa-apa, Van."

Vano mendekat ke arah Caca sambil mencari sesuatu di balik bantal. Caca ingin menahannya tapi sudah diambil Vano duluan.

"Ca, kau tidak sopan sekali. Pasti kau sudah membaca semuanya kan?" Vano menatap Caca lekat.

Caca hanya mengangguk, takut Vano marah.

"Aku kan sudah memberi tahu apa saja yang boleh kau lakukan dan tidak boleh dilakukan. Semua orang punya privasi dan tidak ingin diketahui orang lain," jelas Vano sambil mengembalikan bukunya ke tempat asalnya.

"Maaf, Van. Habis dari tadi bingung mau ngapain tapi malah nemu itu jadi kubaca. Sekarang aku tahu kalau kamu emang enggak pernah benci aku," ungkap Caca senang.

"Siapa bilang? Tetep nomor satu daftar orang yang paling aku benci, ya kamu."

Caca langsung mencebikkan bibirnya sebal.

"Karena itu kamu selalu ada di nomor satu pikiran dan hatiku. Gilanya aku sangat mencintaimu dan tergila-gila denganmu kalau enggak mana mungkin aku menikahimu," lanjut Vano sambil memeluk Caca.

"Van, kamu bau asem," bisik Caca di telinga Vano.

"Aissh, aku habis mengoperasi dua pasien jadi belum sempat mandi. Ya udah aku mandi dulu," jawab Vano sambil melepas

ZaneeBook

pelukannya.

ZaneeBook

Merawat Keponakan

Caca menggeliat begitu bangun dari tidurnya. Matanya mengerjap berulang kali. Ia mencoba mencubit pipinya untuk memastikan apa yang dilihatnya. Ada seorang anak laki-laki tengah bermain mobil-mobilan di lantai kamarnya yang dilapisi dengan karpet berbulu.

Perempuan itu berpikir keras siapa anak itu. Apakah itu jawaban dari doanya yang ingin segera memiliki anak, pikirnya ragu. Namun, ia segera menepis prasangka itu. Tak mungkin Tuhan memberinya seorang putra yang besar begitu saja.

Caca langsung menyibakkan selimutnya. Ia turun dari ranjang untuk mendekati anak kecil itu yang tengah menunduk tak memperlihatkan wajahnya karena asyik bermain dengan mainannya.

"Dek, kamu siapa?" tanya Caca sambil mencolek bahu anak kecil itu.

"Aku anaknya Papi Vano," jawabnya cuek.

Mulut Caca terbuka lebar tak percaya. Setahunya Vano itu pria baik-baik yang tak mungkin melakukan seks di luar pernikahan.

"Kamu tidak bohong, kan? Terus mami kamu siapa?"

"Ya, Mami Niaralah."

Caca tambah bingung. Dia hendak bertanya lagi, tapi Vano sudah datang dengan menggendong anak perempuan yang membawa es krim dan kantung belanja di tangan kirinya.

"Ca, sudah bangun?" ujar Vano sambil mendudukkan anak

ZaneeBook

perempuan di gendongannya di tepi ranjang.

"Mereka siapa?" tanya Caca sambil menunjuk satu per satu anak-anak itu.

"Keponakanku," jawab Vano santai.

Caca mengangguk mengerti. Dirinya yakin itu pasti anak Varlend dan Rein. Saat pernikahannya dengan Vano, sepupu Vano dan istrinya hadir tanpa membawa makhluk kecil itu.

"Anaknya Rein sama Varlend?"

"Bukan, anaknya Niara sama Levian."

Caca tak percaya. Ternyata hubungan Levian dan Niara sudah sejauh itu. Dirinya merasa miris sekali sekarang karena semua orang yang seusianya sudah punya anak. Sementara dia baru menikah beberapa hari yang lalu.

"Terus kenapa mereka di sini?"

"Niara kan sedang depresi karena ditinggal Levian. Makanya dia dititipkan ke kita beberapa hari. Kamu jagain mereka baik-baik selama aku kerja," ujar Vano sambil memberikan daftar apa saja yang suka dilakukan kedua anak itu yang ia ambil dari saku kemejanya.

"Ini apa?" tanya Caca ragu menerima kertas itu.

"Baca aja sendiri."

Caca pun membaca,

Daftar Keseharian Ares & Ara

Berhubung sekolah mereka libur selama tiga hari ke depan jadi daftarnya yang dilakukan di rumah aja ya:

1. Setelah bangun mereka langsung makan sereal Choco Crunch dengan susu cokelat

2. Ara mandi dengan air hangat dengan mainan bebeknya

3. Ares suka gosok gigi dengan pasta gigi berwarna biru

ZaneeBook

4. Mereka suka menonton kartun Disney

5. Jangan lupa buatkan kue dan jus di siang hari

6. Kalau sedang nonton TV jangan lupa diberi camilan

7. Kalau mereka bertengkar, ajak jalan-jalan

8. Ares suka menyanyi dan Ara tidak suka menyanyi. Jadi, kalau mereka bertengkar karena Ares menyanyi. Bacakan saja Ara dongeng.

Dst, tanyakan pada anakku saja.

Terima kasih, Varlend

Caca tak percaya kalau dirinya akan menjadi *babysitter*. Mengasuh anak kembar pasti begitu sulit, tidak semudah mengasuh Frray yang penurut, pikirnya.

"Van, sebenarnya mereka anak Varlend atau Niara?" tanya Caca yang begitu menyadari nama penulis daftar keseharian anak kembar itu.

"Ya anaknya Varlend-lah. Mana mungkin anaknya Niara. Kamu itu mudah banget dibohongi."

Vano menggeleng-gelengkan kepalanya. Caca hanya mendengus sebal.

"Om, Ara laper. Ini udah jam lima sore Om tapi Ara belum makan dari siang," rengek Ara sambil menarik-narik baju Vano.

"Om buatin pasta mau?" tanya Vano pada Ara.

Ara langsung mengangguk. Sementara Caca keheranan. Setahunya Vano tidak bisa memasak. Kalau memang suaminya itu bisa memasak berarti dirinya dalam keadaan gawat darurat. Ucapan Justin terus terngiang-ngiang di otaknya. Sebagai perempuan Caca merasa tak berguna sekali sekarang. Ia tak bisa menjadi wanita idaman suami.

"Papi, emangnya Tante Jelek ini enggak bisa masak?" tanya

ZaneeBook

Ares sambil berdiri dengan menunjuk Caca.

Caca mendelik tak percaya kalau Ares mengatainya jelek. Selama ini dia percaya sekali kalau dirinya cantik. Namun, kalau yang mengatakan anak kecil itu pasti benar, pikirnya. Lagi-lagi wanita ini merasa gagal menjadi istri. Tidak bisa memasak, tidak cantik pula.

"Bisa, kok," jawab Caca tak yakin.

"Benar bisa banget. Paling-paling dapurnya kebakaran," timpal Vano asal.

Sontak anak kembar itu tertawa. Caca menjadi kesal.

"Bisa ya dikit-dikit. Kamu saja yang enggak tahu," bela Caca.

"Apa buktinya? Setiap pagi saja aku cuma sarapan roti terus pulangnya udah makan di kantin rumah sakit kalau makan di rumah pun juga itu kamu beli. Temanku yang baru tunangan aja setiap hari dibawain bekal. Lah aku apa?"

Benar juga yang dikatakan Vano itu. Nilai minus Caca bertambah lagi di mata Vano.

"Aku bisa masak. Aku buktiin deh sekarang. Kalian tungguin aja aku di meja makan."

Caca memilih acak bahan baku yang ada di kulkas. Dirinya tak yakin bisa memasak dengan baik. Belum apa-apa peluh telah menetes dari pelipisnya. Tangannya bergetar ragu memotong daging sapi. Dalam hati dia berdoa agar masakannya sempurna.

Belum apa-apa jari Caca teriris pisau. Perempuan itu memekik kesakitan karena lukanya lumayan dalam. Perempuan itu langsung menghisap darahnya.

"Jorok," ujar Vano yang sudah berdiri menyandar di dinding dekat lemari es.

ZaneeBook

Caca langsung menengok ke arah Vano. Dirinya berdecak sebal dalam hatinya karena suaminya itu bukan menolongnya seperti di drama Korea yang dia lihat tapi malah Vano mengacuhkannya. Miris sekali. Mau bagaimana lagi, memang begitulah sifat Vano. Cuek, tak perhatian, baik kalau ada maunya.

"Cuci jarimu dengan air, lalu ambil obat merah di kotak obat," perintah Vano sambil menunjuk ke kotak obat di yang tak jauh dari tempatnya berdiri.

Caca langsung mengedarkan matanya ke arah kotak obat itu. Dirinya heran di apartemen Vano ini banyak sekali kotak P3K. Di kamarnya, ruang keluarga, ruang tamu, sampai di dapur juga ada. Jika semua dokter seperti Vano, maka penjual obat akan laris manis, pikirnya.

"Kelamaan," ujar Vano sambil mengambil tangan Caca langsung ia basuh jemari Caca dengan air yang mengalir dari keran di wastafel. Perempuan itu meringis kesakitan.

"Perih, Van," rengek Caca.

Vano hanya diam saja. Ia berjalan menuju kotak obat untuk mengambil obat merah dan plester. Lelaki itu langsung meneteskan obat merah di jemari istrinya dan menutupnya dengan plester.

"Sudah selesai," ujar Vano lalu memasukkan kembali kedua tangannya ke saku celananya.

"Terima kasih, Van," jawab Caca dengan senyuman. Dirinya suka kalau suaminya itu memperhatikannya.

"Lain kali, kalau jarimu terluka jangan kau hisap darahnya. Jemarimu bisa terkontaminasi bakteri," jelas Vano.

Caca hanya mengangguk.

Vano berjalan mendekat untuk melihat apa saja yang Caca lakukan sedari tadi. Dilihatnya potongan daging yang tak beraturan.

ZaneeBook

Lelaki itu hanya menggeleng-gelengkan kepalanya. Tak seharusnya dia membiarkan perempuan seperti Caca bermain di dapur. Ia ambil satu irisan daging sapi untuk dipotong kotak-kotak kecil.

Caca hanya memandang Vano saja tanpa membantu lelaki itu.

"Van, kamu ngapain?" tanya Caca hati-hati.

"Meneruskan pekerjaanmu. Kalau tidak bisa memasak. Tak usah memaksa memasak," ucap Vano yang membuat Caca kesal.

"Aku bisa kok. Cuma bentuknya saja yang kurang bagus. Sini aku akan teruskan masakanku. Kau tunggu saja di meja makan." Caca langsung mengambil pisau di tangan Vano. Lelaki itu juga langsung kembali ke meja makan.

Mata si kembar membulat tak percaya melihat masakan Caca yang tak beraturan. Sementara Vano menahan tawanya.

"Apakah ini enak Tante?" tanya Ara tak yakin.

"Jangan dimakan, Ra. Pasti itu beracun," jawab Ares.

Caca merasa benar-benar tak berguna. Padahal dia sudah belajar keras memasak dengan Justin tetapi tetap saja perkembangannya kemampuan hanya sedikit.

"Ya, sudah. Jangan dimakan," lirih Caca.

Vano mencoba menyendokkan tumis daging tak berbentuk buatan Caca itu ke mulutnya. Rasanya lumayan enak tetapi hanya bentuknya saja yang buruk. Ara juga ikut memakan daging itu.

"Enak kok, Res. Enggak pedes banget. Cuma bentuknya yang agak jelek," ujar Ara yang membuat Caca sedikit percaya diri.

Ares pun mencoba memakannya.

"Iya, lumayan. Mungkin Tante itu jelek, jadi bentuk masakannya ikut jelek," ujar Ares yang benar-benar membuat Caca harus

ZaneeBook

bersabar.

Suara bel apartemen Vano berbunyi. Caca pun pamit untuk membuka pintu.

"Van, aku buka pintu dulu ya."

Vano mengangguk.

Mata Caca membulat tak percaya dengan siapa yang berdiri di depannya. Justin masih memakai pakaian kerjanya dan Frray di sampingnya. Frray langsung mengulurkan kantung makanan untuk bibinya itu.

"Bunda," ujar Frray sambil memeluk Caca. Caca langsung memeluk keponakan kesayangannya.

"Jus, ngapain jam segini kalian berkunjung? Afra mana?" tanya Caca sambil menengok ke kanan dan ke kiri.

"Kandungan Afra lemah jadi tidak bisa kemari dan dia sekarang di rumah keluargamu. Sementara aku harus ke Bali karena ada kontrak dengan investor di sana. Aku titip Frray beberapa hari, ya. Sebenarnya aku berat meninggalkan Afra di kondisi seperti ini tapi mau bagaimana lagi," jelas Justin dengan raut muram.

Caca terpaksa mengiyakan. Jadi selama beberapa hari ke depan dia harus merawat tiga anak kecil sekaligus.

"Ini perlengkapan Frray," ujar Justin sambil memberikan koper kecil milik Frray.

Caca mengangguk.

"Baik-baik ya, Sayang. Jangan bikin Bunda Caca repot," pamit Justin sambil mencium pipi anaknya itu.

ZaneeBook

Frray terus mengamati setiap isi apartemen milik Vano. Mata anak itu pun terpaku kepada kedua anak kecil seusianya yang sedang makan bersama Vano.

"Frray," ujar Vano sambil memeluk anak kecil itu. Lelaki ini memang sangat menyukai anak kecil. Jadi dirinya senang jika keponakannya berkumpul.

"Om, itu siapa?" tanya Ara.

"Oh, ini Frray. Keponakannya Tante Caca. Frray kenalin mereka keponakan Om. Namanya Ara sama Ares," jelas Vano.

Ares langsung turun dari kursi. Ia pun menyalami Frray.

"Aku Javier Antares Gerald. Kamu?" tanya Ares ramah.

"Frray Julio."

"Aku Adara Chemira Gerald," ujar Ara sambil menjabat tangan Frray.

"Tante, itu apa?" tanya Adara sambil menunjuk kantung yang dibawa Caca.

"Oh ini kue dan puding buatan orang tua Frray."

Caca langsung menata makanan itu di piring. Ares yang pertama kali menyendok puding ke mulutnya.

"Ayah, ibunya Frray bisa masak. Ayah dan ibuku juga bisa. Om Vano, Tante Niara, Tante Kanaya bisa masak. Lah, Tante Jelek kok enggak ya?" ledek Ares.

Apartemen Vano yang biasanya sepi menjadi ramai karena ketiga keponakannya yang sedang liburan itu terus bermain. Caca benar-benar dibuat pusing oleh mereka. Frray yang biasanya penurut pun juga menjadi usil karena pengaruh Ares. Surai cokelat milik Caca yang biasanya tertata rapi menjadi berantakan karena

ZaneeBook

saking frustrasinya merawat anak-anak itu. Ruang keluarganya pun sudah berantakan tak keruan.

"Bunda, mau makan," ujar Frray sambil menarik-narik gaun Caca.

Perempuan yang baru memunguti bungkus-bungkus makanan ringan dan camilan itu pun langsung membalikkan badannya menatap keponakan kesayangannya.

"Frray, mau makan apa?" tanya Caca dengan senyuman. Namun, tetap saja gurat kelelahan kentara di wajah cantik itu.

"Bakmi godhog."

Caca menghirup napas lega. Untung saja keponakannya itu tidak minta masakan yang aneh.

"Tante Jelek, aku juga mau makan," ujar Ares sambil berlari.

"Ara, juga mau makan," timpal Ara sambil meletakkan bonekanya di meja.

"Kita makan sama bakmi ya," jelas Caca.

"Aku enggak suka bakmi, Tante. Aku mau makan tongseng ayam kalau enggak sup asparagus," kata Ares dengan senyuman jahilnya.

Mata Caca membulat seketika. Dirinya tak mungkin bisa memasak kedua masakan itu. Pasti anak itu akan mempermalukannya lagi.

"Kamu suka atau tidak suka kita makan bakmi," putus Caca dengan nada tegas.

"Bilang aja Tante enggak bisa masak. Kalau begitu aku enggak mau makan titik."

Ares mencebikkan bibirnya sebal. Caca mengacak-acak rambutnya frustrasi. Ditatapnya lembut anak kecil itu dengan penuh kasih sayang.

ZaneeBook

"Makan, ya. Nanti kamu sakit," bujuk Caca seraya mengusap-usap rambut Ares. Anak itu langsung berlari menuju sofa panjang. Dirinya berguling-guling sambil menangis.

Caca kebingungan. Dirinya tak tahu bagaimana caranya menenangkan anak kecil. Perempuan itu benar-benar takut kalau suaminya tahu keponakan kesayangannya ini menangis karenanya.

"Cup-cup, jangan nangis nanti tante belikan es krim atau apa," bujuk Caca terus mendekati Ares.

Frray yang sudah sangat lapar terus mendesak Caca untuk segera memasak.

"Bunda, ayo masak. Frray udah lapar," pinta Frray dengan wajah memelas.

"Sebentar. Frray makan aja pakai telur tadi siang, ya!" Caca berdiri mendekati keponakannya dengan pandangan memohon untuk mengerti kondisinya.

Frray terdiam. Anak itu tadi siang saja tidak makan karena telurnya dicampur keju oleh Ares. Sebenarnya dia ingin mengatakan kalau tidak suka keju tapi ia takut dengan Ares.

"Bunda, kalau gitu nasi goreng juga enggak pa-pa. Frray enggak mau makan telur," mohon Frray.

"Tante Ara mau minum susu. Biasanya sama Bunda jam segini udah dibuatin susu," terang Ara.

Caca memejamkan matanya. Dirinya berharap semuanya mimpi. Tak pernah ia duga akan datang masa-masa seperti ini. Mengurus tiga anak yang memiliki perilaku berbeda benar-benar menguji kesabarannya.

Tangisan Ares semakin menjadi. Wajah Frray juga terlihat memucat. Sementara Ara menarik-narik gaunnya untuk segera dibuatkan susu, padahal Caca belum membeli susu lagi. Tadi kaleng

ZaneeBook

susu anak itu tak sengaja dia jatuhkan saat menyajikan Choco Crunch untuk si kembar.

"Diem! Diem! Diem! Tante itu capek dari tadi ngurusin kalian. Bisa satu per satu enggak sih mintanya. Tangan tante cuma dua. Ngerti enggak sih!" Suara Caca meningkat membuat Ara ketakutan. Anak itu juga menangis sekarang.

"Terserah kalian ah mau nangis atau apa. Awas kalau Frray ikut-ikutan nangis. Frray jangan jadi anak nakal kayak mereka, ya," gerutu Caca dengan nada lesu.

Frray hanya mengangguk. Dirinya juga takut melihat raut wajah bibinya yang terlihat kusut. Tak ada guratan senyum lagi di wajah cantik itu. Caca sudah tak peduli kalau Vano akan marah padanya karena kedua keponakannya menangis.

Ares yang melihat Vano sudah berdiri di belakang Caca langsung berlari ke arah lelaki itu untuk memeluknya.

"Papi, laper."

Caca langsung membalikkan badannya begitu mendengar suara Ares yang sedang merengek kepada suaminya.

"Kamu kenapa nangis?" tanya Vano sambil berjongkok untuk menyejajarkan tubuhnya dengan keponakannya.

"Tante Jelek jahat enggak mau masakin Ares," adu Ares sambil mengusap air matanya.

Vano langsung memandang ke arah Caca untuk meminta penjelasan.

"Tante Jelek juga marahin Ara tadi," tambah Ares.

"Aku enggak marahin Ara," elak Caca sambil menggigit bibir bawahnya. Dirinya benar-benar takut sekarang. Ternyata tak seperti bayangannya tadi. Sekarang Vano menatapnya begitu tajam. Belum pernah ia melihat tatapan Vano yang seperti itu, sungguh

ZaneeBook

menakutkan.

"Aku denger sendiri tadi. Kamu bentak Ara karena dia minta dibuatin susu," jawab Vano yang memang mendengar kejadian itu dari depan pintu tanpa sepengetahuan Caca.

"Van—" Ucapan Caca terputus begitu saja karena Vano langsung menyelanya.

"Aku tahu kamu capek, tapi jangan marah ya, Sayang. Kamu minta maaf sama mereka," ujar Vano dengan nada lembut. Lelaki itu langsung mendekati keponakan perempuannya yang duduk di karpet sambil memegang erat bonekanya dengan air mata yang terus mengalir.

"Ara, jangan nangis. Om tadi udah beli kue cokelat kesukaan Ara. Nanti om bikinin susu," bujuk Vano sambil mengusap air mata keponakannya.

Ara pun mengangguk.

"Sini, Ca. Minta maaf sama mereka," ulang Vano pada Caca. Lelaki itu langsung berjalan ke arah istrinya untuk menggandeng tangan Caca seraya berbisik. "Kamu ngalah, ya? Mereka masih kecil, nanti aku bilang ke mereka pelan-pelan biar enggak nakal lagi.

Caca pun meminta maaf dengan raut wajah kusut.

Waktu bergulir dengan cepatnya. Tak terasa jam sudah menunjukkan jam sebelas malam. Namun, Caca tak bisa memejamkan matanya. Dipandangnya punggung Vano yang membelakanginya dengan lekat. Dirinya menyesal tadi tak bisa mengatur emosinya sehingga membuat keponakan suaminya itu menangis.

Caca sudah minta maaf, tetapi Vano terus mendiamkannya

ZaneeBook

dari tadi. Hal itu membuatnya ketakutan kalau suaminya akan meninggalkannya.

"Van," lirih Caca sambil mencondongkan kepalanya ke wajah Vano untuk memastikan lelaki itu sudah tidur atau belum. Namun, tidak ada jawaban sama sekali dari suaminya itu.

"Kamu udah tidur, ya?" Caca langsung berbaring kembali. Dirinya menatap jam yang terus bergulir. Menurutnya tak ada bedanya dia menikah atau tidak menikah dengan Vano. Semuanya akan tetap sama. Hubungannya tidak lebih baik dari sebelumnya. Perempuan itu benar-benar iri dengan saudari kembarnya yang memiliki kehidupan rumah tangga yang begitu sempurna menurutnya.

Caca selalu berandai-andai Vano itu Baek Seung Jo. Semua orang pasti tahu yang pernah menonton *Playfull Kiss* semenyebalkan dokter itu tetap peduli pada istrinya, Oh Ha Ni. Meski tidak romantis tapi sosok Dokter Baek itu selalu berusaha menjadi pria yang disukai istrinya. Rela begadang untuk menyelesaikan pekerjaannya agar besok harinya bisa memberi kejutan ulang tahun yang romantis. Sayangnya Vano ya, Vano. Pria yang selalu menyakiti hatinya dan membuatnya tergila-gila.

Caca duduk sambil menyandarkan tubuhnya ke papan ranjang.

"Andai saja kau tahu, Van. Misalkan cinta bisa dipaksakan, aku tak mau mencintaimu," lirih Caca sambil menahan air matanya. "Kau tak pernah mengerti aku, Van. Di matamu aku selalu salah. Aku tahu aku salah tapi aku punya alasan kenapa aku berbuat salah," lanjut Caca seraya menengok ke sisi ranjang yang di tempati suaminya itu.

Vano yang belum tertidur terus mendengarkan ucapan Caca. Dirinya tak berniat untuk menanggapi sedikit pun.

ZaneeBook

"Aku benar-benar tak bermaksud ingin memaki keponakanmu. Aku sayang mereka. Meski aku seperti ini, aku suka anak kecil. Mereka imut-imut menyebalkan tapi aku suka." Caca terisak. Dirinya tak sanggup menjaga air matanya agar tak menetes lagi.

Vano begitu menyadari kalau istrinya itu menangis langsung membalikkan badannya.

"Ca, aku tidak marah," ungkap Vano sambil bangun untuk duduk menyejajarkan posisinya dengan Caca. Diusapnya wajah istrinya itu dengan jemarinya.

"Van, aku—" Ucapan Caca terputus karena jari telunjuk Vano yang menempel di bibirnya.

"Dengarkan aku, Ca. Kamu tidak perlu minta maaf lagi. Ca, aku tidak marah. Aku mendiamkanmu sedari tadi karena ingin tahu reaksimu seperti apa," jelas Vano sambil memosisikan kepala istrinya itu di bahunya.

"Kenapa? Kamu senang kalau aku seperti ini?" tanya Caca halus.

"Bukan. Kamu tahu didiamkan itu tidak enak bukan? Apalagi, kalau dibentak. Ca, aku tahu keponakanku itu memang usil tapi kamu harus sabar. Kondisi psikologis anak itu penting sekali diperhatikan. Jangan sampai karena kesal kamu melukai hati mereka," terang Vano sambil menyelusupkan jemarinya ke jemari Caca.

Caca mengangguk.

"Belum lagi anak di usia dini itu masih tahap meniru. Apa yang mereka dengar dan lihat itu yang akan dicontoh. Jangan pernah melukai hati anak karena luka yang kamu tanamkan itu akan membekas sampai dewasa."

Caca menjauhkan kepalanya dari bahu Vano. Ditatapnya suami tercintanya itu penuh tanya.

ZaneeBook

"Maksudnya membekas sampai dewasa itu gimana?"

"Misalkan kalau kita memukul anak mungkin lukanya bisa hilang tapi akan selalu meninggalkan jejak di hatinya. Seperti kamu membentak Ara tadi mungkin dia sudah tak menangis lagi tapi pasti kejadian tadi akan selalu diingatnya. Kamu ngerti kan maksudku?"

Vano menatap lembut istrinya itu.

"Iya," jawab Caca ragu.

"Jangan diulangi lagi, ya. Dia kan cuma mau minta dibikinin susu. Takutnya kalau Ara berpikir kamu marah sama dia karena minta dibikinin susu lalu dia juga menganggap kamu tidak suka direpotin. Besoknya dia tidak berani minta tolong sama kamu karena takut kamu marah lagi. Malah menjaga jarak sama kamu, jadinya kan *awkward.*"

"Iya, aku janji."

Vano langsung mengecup dahi istrinya lembut seraya mengusap-usap punggung istrinya.

"Maaf dan terima kasih sudah pengertian. Aku akan berusaha ngomong pelan-pelan sama keponakanku agar mereka menghormati dan menyayangi kamu seperti apa yang mereka lakukan padaku," kata Vano dengan nada serius.

Hari ini Caca merasa bosan sekali karena apartemennya kembali sepi setelah keponakannya pulang ke rumah masing-masing. Tidak ada yang bisa membuatnya senang. Menonton film juga terasa hampa kalau sendirian. Dia tak punya pekerjaan lain kecuali menata rumah. Butiknya telah ia jual karena memang rencananya fokus menjadi ibu rumah tangga.

Caca membolak-balikkan album keluarga milik Vano. Dilihatnya

ZaneeBook

banyak sekali anggota keluarganya. Terlihat suaminya itu tersenyum bahagia. Begitu tulus. Senyuman yang jarang ia lihat, pikirnya.

"Ca, serius amat. Liat apa?" tanya Vano yang sudah duduk di samping Caca. Seragam kerjanya pun telah berubah dengan baju tidur. Caca benar-benar tak sadar kalau suaminya sudah pulang dari tadi karena asyik melihat foto suaminya.

"Eh, Van. Udah pulang toh. Ini aku lihat foto kamu sama keluargamu," jelas Caca sambil menunjuk foto suaminya.

Vano hanya diam. Dirinya langsung membaringkan tubuhnya di ranjang sembari mencari *remote* televisi untuk menonton film horor kesukaannya.

Caca kesal. Dirinya suka nonton film horor tapi takut sekali dan teganya Vano malah menontonnya. Bisa-bisa ia tak bisa tidur gara-gara menonton film horor. Ia tak bisa membayangkan kalau matanya berubah menjadi mata panda.

Caca terburu-buru mengambil *remote* yang berada di samping Vano tapi sayangnya tangan suaminya itu lebih cekatan. Pria itu langsung menyembunyikan *remote* di balik bantal.

"Van, ganti ah filmnya. Aku takut tahu nanti kalau aku enggak bisa tidur gimana?"

"Minum obat tidur. Aku punya banyak tinggal pilih yang mana."

"Vano, jahat. Tega deh. Aku mau ngajakin kamu bicara banyak hal tahu. Matiin aja televisinya," pinta Caca sambil merekatkan kedua tangannya di depan dada.

Vano akhirnya mengalah. Diambilnya *remote* untuk mematikan televisi.

"Kamu tahu kan aku orangnya kayak gimana keras kepala, enggak suka diatur, pengen menang sendiri. Semenjak aku jatuh cinta sama kamu, aku berubah banyak loh Van demi kamu. Bisa

ZaneeBook

enggak sih Van kamu itu juga berubah dikit aja demi aku. Bisa enggak sih kamu itu terbuka. Enggak semuanya di simpan rapat."

"Maksudnya?" Vano mengernyitkan dahinya bingung.

"Aku bingung sama kelakuan, ucapan, dan pikiran kamu. Misalnya, waktu kamu pertama kali ngasih cincin ke aku. Kamu buat aku melayang di udara dan menjatuhkan sejatuh-jatuhnya saat kamu bilang punya Ben untuk istrinya. Sebenarnya itu cincin siapa dan untuk siapa. Apa maksudmu kamu juga ngasih cincin langsung diminta lagi?"

Vano terdiam sejenak. Dirinya berpikir untuk merangkai kata-kata yang pas untuk menjelaskannya perihal itu kepada istrinya tanpa melukai sedikit pun perasaannya.

"Maaf, dulu aku pernah jalan dengan Aira dan Aira menyukai cincin itu. Makanya aku membelinya tapi waktu itu aku belum menyadari perasaanku. Hanya kusimpan di meja kerjaku. Saat aku menyadari perasaan itu tapi semuanya terlambat Aira udah enggak ada. Aku selalu membawanya ke mana pun. Sekali lagi aku minta maaf. Memang tak seharusnya cincin yang dibeli untuk wanita lain diberikan untuk melamarmu."

Caca mengerti. Ditautkan jemarinya ke jemari Vano. Ia letakkan kepalanya di bahu suaminya itu.

"Aku takut melukai perasaanmu kalau tahu hal yang sebenarnya. Maaf, waktu itu aku memberikan cincin itu tanpa berpikir panjang. Aku tahu Ca selama ini apa yang aku lakukan sering melukai hatimu tapi sebenarnya tak ada niatan seperti itu. Aku sangat mencintaimu. Meski kamu bukan yang pertama di hatiku tapi kamu yang terakhir di hatiku selamanya," ujar Vano seraya mengusap-usap lembut surai Caca.

"Wah, Vano bisa gombal juga ya!" seru Afra yang sudah berdiri

ZaneeBook

di depan pintu kamar Vano dan Caca sambil membawa lolipop.

Vano dan Caca langsung mengalihkan pandangannya ke arah pintu. Sontak sepasang suami istri ini kaget dengan kedatangan Justin dan Afra yang tiba-tiba itu. Mereka juga bingung kenapa pasangan gila itu bisa masuk ke apartemennya.

"Kalian?" ucap Vano dan Caca bersamaan.

"Saudara ipar, maaf mengganggu. Afra lagi ngidam. Makanya kami kemari," jelas Justin yang merasa tidak enak.

Caca langsung turun dari ranjang menghampiri saudara kembar dan saudara iparnya itu.

"Ngidam apa sih? Malem-malem gini. Gangguin pengantin baru tahu. Kalau gini kapan aku punya anaknya. Kemarin dititipin anak-anak. Sekarang kalian muncul," ucap Caca sebal.

"Kamu dulu suka ganggu waktu *quality time* kita juga. Anakku pengen lihat om sama tantenya nyanyi," jelas Afra dengan mengeluarkan jurus andalannya, *puppy eyes*.

ZaneeBook

Tetap di Sini

-Jadilah kamu manusia yang pada kelahiranmu semua orang tertawa bahagia, tetapi hanya kamu sendiri yang menangis dan pada kematianmu semua orang menangis sedih, tetapi hanya kamu sendiri yang tersenyum-

Mahadma Gandhi

Sebuah amplop berwarna putih terletak di atas nakas di kamar Caca dan Vano. Caca yang langsung membukanya. Dibacanya dengan seksama. Netranya membulat tak percaya dengan selembar kertas yang ia baca itu. Surat penugasan Vano ke daerah pelosok.

Pikiran Caca terpecah ke mana-mana. Dirinya tak sanggup harus berpisah dengan Vano. Air matanya menitik. Baru beberapa minggu menikah dan belum pernah menikmati indahnya masa pengantin baru. Jalan berdua saja tidak pernah. Vano terlalu sibuk bekerja. Saat malam pun pernah lelaki itu ditelepon dari pihak rumah sakit untuk melakukan operasi darurat. Benar-benar tak ada yang indah dalam pernikahannya.

Vano yang baru saja mengambil camilan terkejut. Netranya menangkap kondisi istrinya yang begitu menyedihkan. Maskara yang luntur pun menghiasi wajah Caca.

"Ca, perasaan film yang kamu tonton komedi tapi kenapa kamu nangis?" tanya Vano sambil mengusap air mata Caca dengan tisu.

ZaneeBook

Caca langsung memeluk Vano erat.

"Van, tim medis kamu benaran mau ditugasin di daerah pelosok yang terjadi wabah penyakit aneh menular itu?"

Vano melepaskan pelukan Caca. Ditatapnya lembut istrinya. Ia pegang kedua pipi wanitanya itu untuk menatapnya.

"Ca, aku seorang dokter. Menyelamatkan satu orang pasien itu bukan sebagai tugas tapi kewajiban. Di mana pun dan kapan pun kami seorang dokter harus siap untuk mengobati pasien kami. Rumah sakit tempatku bekerja memberikan surat tugas untuk menjadi dokter relawan di sana karena bencana alam yang terjadi tiga hari yang lalu bukan wabah penyakit menular," jelas Vano lembut.

"Terus kamu terima?"

Vano mengangguk.

Caca mengingat benar ucapan Vano ketika masih menggunakan seragam putih abu-abu kalau dia akan mengabdi pada negeri meski dirinya harus menderita. Apalagi, Vano sekarang benar-benar mewujudkan mimpinya menjadi dokter. Pasti dia akan bekerja keras untuk menyembuhkan pasiennya.

"Van, di sana rawan bencana. Tempatnya begitu terpencil. Aku takut kamu kenapa-kenapa. Kenapa sih kamu enggak kerja di rumah sakit punya ayah kamu aja? Nanti kamu bisa memilih ditugaskan di mana."

"Aku jadi dokter bukan karena ayahku dokter atau aku calon pewaris rumah sakit ayahku tapi aku itu memang ingin menyembuhkan pasien. Ibuku meninggal karena malapraktik. Aku hanya ingin menjadi seorang dokter yang bertanggung jawab dan amanah."

Caca hanya terdiam. Dirinya paham benar, pasti Vano tidak

ZaneeBook

akan mengubah keputusannya.

"Ini yang aku takutin, Ca. Kita memang enggak pernah sejalan. Kamu dan aku terlalu banyak memiliki perbedaan," lanjut Vano frustrasi.

"Kita emang dari awal enggak pernah sepemikiran tapi aku selalu mencoba ngertiin kamu, Van. Namun, kamu enggak pernah ngertiin aku. Kamu memang baik sama semua orang kecuali aku. Dulu aku biasa aja. Karena kamu hanya temanku. Sekarang kamu suamiku. Aku ingin kamu peduli dengan perasaanku."

Vano bingung ingin menjawab apa. Dirinya benar-benar mencintai Caca. Tak sedikit pun ia ingin melukai hatinya. Namun, ia juga tak bisa mengingkari sumpahnya sebagai dokter untuk siap selalu mengobati pasiennya di mana dan kapan pun.

Ponsel Vano berdering. Diangkatnya telepon dari rumah sakit yang mengharuskan ia kembali lagi beraksi di ruang bedah.

"Ca, kita bicarain nanti lagi. Maaf, aku harus kembali ke rumah sakit lagi sekarang," pamit Vano dengan hati yang tak keruan.

Selepas kepergian Vano, Caca menjadi bingung sendiri. Dirinya ingin menyerah untuk tetap berada di sisi suaminya. Dulu ia hanya memikirkan memiliki suami yang tampan dan kaya raya. Namun, waktu mengubah persepsinya bahwa pernikahan yang ia impikan hanya pernikahan sederhana. Sama seperti wanita lainnya yang ingin memiliki suami yang selalu pengertian, menyayanginya, dan selalu ada waktu untuk menikmati hari bersama. Harinya hampa. Waktu bersama Vano tak selalu ada. Keberadaan suaminya disisinya sangat singkat. Selalu saja ada urusan pekerjaan yang harus diselesaikan.

Caca membuka almarinya. Diambilnya pakaiannya untuk

ZaneeBook

dikemasi dalam koper. Namun, tak sengaja ia jatuhkan sebuah kotak yang dibungkus kado. Dibukanya kotak itu. Ada satu set berlian, tiket pesawat, dan sebuah surat.

Sayang, aku bingung mau bicara seperti apa. Aku ditugaskan sekitar satu sampai tiga bulan untuk menjadi dokter relawan di tempat yang rawan bencana dan rumah sakit tempat bekerjaku memberi waktu libur kurang lebih dua minggu sebelum berangkat ke sana. Kita bisa bulan madu seperti yang kamu inginkan. Maaf, Ca tidak pernah bisa membuatmu bahagia.

Xoxo,

Vano

Caca terduduk lesu. Dirinya merutuki keegoisannya sendiri. Vano mencintai dan menyayanginya meski tak seperti pria lainnya yang begitu romantis. Ia sadar jika dirinya sangat beruntung memiliki suami seperti Vano yang begitu baik. Namun, sifat cueknya yang *over* saja yang sering membuatnya kesal.

Vano begitu lelah setelah melakukan operasi besar semalam. Dirinya tak sadar kalau tertidur di meja kerjanya. Dilihatnya jam yang melingkar di pergelangan tangannya sudah menunjukkan jam setengah tujuh pagi. Ia bergegas untuk mengemasi barangnya untuk kembali ke apartemen. Namun, saat ia menengok ke samping, terlihat istrinya berdiri sambil membawa kotak makanan.

"Caca," ujar Vano heran.

Caca meletakkan bekal untuk suaminya di meja. Dipeluknya

ZaneeBook

Vano erat.

"Sayang, akhirnya kamu bangun juga. Dari jam enam aku nungguin kamu bangun. Aku udah masak sambal goreng daging sapi buat kamu."

Vano mengernyit heran. Cacanya yang semalam menangis sudah kembali tersenyum seperti tak ada masalah sama sekali.

"Terima kasih. Aku mau cuci muka sama gosok gigi dulu," ucap Vano.

Caca hanya mengangguk. Ditatanya meja Vano dengan cekatan. Tiba-tiba, suara ketukan pintu terdengar. Dibukanya pintu berwarna putih itu.

"Eh, calon saudara ipar ada di sini," ujar Syakira senang.

Caca mengernyit bingung.

"Calon saudara ipar? Memangnya kau mau menikah dengan siapa?" tanya Caca heran.

"Tentu saja dengan Abang Ferly tersayang," jawab Syakira percaya diri.

Caca menggeleng-gelengkan kepalanya tak percaya.

"Ca, kamu lagi ngomong sama siapa?" tanya Vano yang hanya melihat punggung Caca dari balik pintu.

"Ngomong sama saya, Dokter."

Syakira langsung menerobos masuk untuk memberi berkas data pasien kepada Vano.

"Oh, kau? Pasien kamar 21 baik-baik saja, kan?" tanya Vano memastikan.

"Kondisinya semakin membaik. Ada kabar baik, Dokter. Kita tidak jadi dipindah tugaskan. Tim dokter pindahan itu yang berangkat," terang Syakira.

"Kok bisa?" Vano tak percaya rumah sakitnya bisa menggantikan

ZaneeBook

tugasnya begitu saja.

"Aku bilang sama dokter baru itu yang sok ganteng, tapi emang ganteng kalau nanti Dokter Vano yang berangkat fansnya Dokter Vano tambah banyak. Pokoknya pakai tipu muslihat."

"Kau memang perawat abal-abal. Ck ck ck. Seharusnya kau jadi bintang film saja. *Akting* licikmu itu sangat baik."

"Bodo amatlah yang penting enggak jadi ke tempat pelosok dan saya bisa QT sama Bang Ferly. Permisi ya, Dok dan calon saudara ipar."

Caca yang mendengar kabar itu menjadi tenang karena dia tidak jadi ditinggal Vano untuk bertugas ke pelosok.

"Van, aku bingung dia kok mengaku-ngaku mau jadi calon istrinya Kak Ferly, ya."

"Yang aku tahu dia ngefans sama kakak kamu. Katanya dia tergila-gila sama suara emasnya Ferly. Ferly itu mantan *rocker* terus sekarang jadi presdir, Afra itu mantan dokter terus jadi JDM. Kamu model, desainer, sama pebisnis. Aku heran deh keluarga kamu latar belakangnya bukan dari jurusan bisnis terus bagaimana cara nerusin usaha keluarga:"

"Vano, Kak Ferly itu emang kuliah di jurusan musik tapi di DO terus diem-diem dia kuliah bisnis. Afra kan S1-nya dua kali. Awalnya, sarjana kedokteran tetapi keluargaku menentang, akhirnya ia disuruh kuliah manajemen. Terus S2-nya juga manajemen. Kalau aku emang begitu lulus SMA langsung sekolah *fashion* di Amerika."

Vano mengangguk mengerti. Dirinya baru tahu kebenaran itu sekarang.

"Ayo, Van makan. Aku suapin."

ZaneeBook

Dua jam Caca dan Vano bermain catur dan berujung kepada kekalahan Vano. Demi apa pun Caca senang sekali karena dia bisa mengalahkan suaminya karena mereka sepakat yang menang boleh meminta apa pun kepada yang kalah. Ia bisa menyuruh Vano sesuka hatinya karena biasanya dia yang diperintah oleh Vano.

"Van, kamu niat mijitin atau mau nyiksa aku. Sakit tahu," ujar Caca sambil menahan tawanya. Sedari tadi dia senang bisa mengerjai Vano.

"Udah ya, aku capek."

"Lah, kok gitu sih. Vano, enggak boleh ingkar janji. Jangan-jangan bulan madunya juga batal."

"Aku capek, Ca. Sambung besok lagi. Bulan madunya pasti jadi."

"Ya udah kalau gitu nyanyiin aku aja biar bisa tidur."

Vano pun bernyanyi hingga istrinya itu terlelap.

ZaneeBook

Rahasia

Hari ini Vano mengajak Caca untuk menemaninya seminar. Lelaki ini dengan senyuman yang tulus memperkenalkan istrinya kepada rekan-rekannya yang juga menjadi pemateri. Mereka hari ini memberikan sosialisasi ke masyarakat umum yang mengusung materi bahaya narkoba dan pornografi. Para dokter bedah khususnya syaraf, mereka akan menjelaskan dampak buruk dari hal itu yang merusak otak. Vano yang biasanya menjadi pemateri prosesi bedah, kini ia mengisi materi tentang bahaya pornografi terhadap otak.

Mata Caca membulat ketika dia mendapati saudara kembarnya bersama suaminya juga hadir di sana. Pasalnya, aneh sekali kalau seorang Afra mau mengikuti seminar kalau bukan karena paksaan. Ia langsung mengambil tempat duduk di dekat Afra.

"Fra, ngapain kamu ke sini?" tanya Caca heran.

"Dapat undanganlah. Sekalian mau cuci mata. Lihat mantan senior aku. Itu Ca yang lagi ngomong sama Vano," tunjuk Afra antusias.

Justin yang merasa dibohongi langsung protes kepada istrinya. Lelaki ini sudah meluangkan waktunya untuk menemani istrinya padahal pekerjaannya sangat menumpuk.

"Katanya kamu ngidam mau lihat Vano jadi pemateri seminar," kesal Justin dengan wajah mengerut.

"Ih, *my lovely husband* cemburu. Awalnya, aku mau lihat Vano

ZaneeBook

tapi menyelam sambil minum air. Bosen lihat kamu terus, Jus," canda Afra yang membuat Justin semakin kesal.

"Sudah jangan berdebat. Lihat suami aku mau presentasi," bangga Caca sambil menunjuk Vano yang mulai berjalan ke podium.

Akhirnya, Justin dan Afra berhenti berdebat. Mereka menyimak penjelasan Vano. Justin mengaktifkan *pen camera*-nya untuk merekam agar nanti kalau dia tidak menyimak dengan jeli bisa ditonton di rumah, karena ia malas jika harus bertanya pada Vano lagi.

Selepas menghadiri seminar, Afra, Caca, Justin, dan Vano pun makan siang bersama di sebuah restoran khas Jerman. Afra yang mengajak mereka ke sana karena dirinya mengidam ingin makan *sauerkraut*. Wanita hamil itu sebenarnya tidak begitu menyukai kol putih, tetapi entahlah anaknya ingin memakan masakan itu yang bahan utamanya kol putih, yang dicincang halus, lalu difermentasikan sehingga menghasilkan rasa asam yang khas.

Caca heran dengan saudara kembarnya yang makan secara lahap itu. Setahunya orang hamil itu kalau makan sedikit karena nafsu makannya yang berubah-ubah. Dirinya juga memperhatikan perilaku Justin yang begitu perhatian dengan Afra. Dia bertanya-tanya dalam hati kalau ia hamil, akankah Vano juga mau menyuapinya seperti Justin yang telaten menyuapi Afra.

"Kenapa *gulaschsuppe*-nya cuma diaduk-aduk, Ca?" tanya Vano heran.

Caca pun menyadari kalau supnya sudah tak beraturan karena ia aduk-aduk terus.

"Enggak pa-pa, Van. Masih panas," bohong Caca dengan senyuman dipaksakan.

ZaneeBook

"Ngomong-ngomong, kalian mau bulan madu ke mana sih besok?" tanya Justin penasaran. Dirinya ingin tahu lelaki seperti Vano akan mengajak istrinya bulan madu ke tempat seperti apa.

"Pulau Komodo," jawab Vano asal.

Mata Afra membulat tak percaya. Dirinya tak bisa membayangkan kalau adiknya nanti dimakan komodo di sana.

"Van, kok Pulau Komodo. Nanti kalau kalian dimakan komodo gimana?" tanya Afra tak percaya.

Vano meletakkan garpu dan sendoknya lalu ditatapnya Afra.

"Pulau Komodo isinya bukan komodo saja. Di sana ada laut yang bagus untuk *snorkling*. Kau kampungan sekali sih," ejek Vano tanpa melirik Afra.

"Enak saja. Aku tidak tahu karena aku tinggal lama di luar negeri dan selama ini pun Justin kalau mengajak pergi ke Eropa atau Amerika. Setelah aku lahiran dan anak kami bisa berjalan nanti kita mau ke Dubai ya, Jus," terang Afra tak terima dengan raut wajah mengerut karena kesal.

Justin mengangguk.

Caca bertambah iri dengan kehidupan kakak kembarnya yang begitu mewah. Suaminya begitu royal. Andai saja dia bisa menemukan pangeran yang seperti Justin pasti dirinya sangat bahagia, pikirnya. Namun, bagaimana lagi dia sudah terlanjur jatuh cinta dengan Vano yang super dingin, kaku, dan sarkas.

"Kalian mendingan bulan madunya ke Perancis, Swiss, atau Kanada. Bagus di sana panoramanya," usul Justin sambil mengaduk-aduk jusnya.

"Aku cinta Indonesia, meski tidak lahir di Indonesia. Jadi, bulan madunya di Indonesia saja," jawab Vano cuek.

"Bilang saja pelit," sahut Afra asal karena dia kesal dengan Vano.

ZaneeBook

"Di Indonesia banyak tempat yang bagus, terus kenapa harus ke luar negeri? Aku juga tidak sekaya suamimu yang bisa membeli apa yang dia mau. Aku cuma dokter. Aku benar-benar bekerja keras selama ini agar bisa mencukupi kebutuhanku. Aku tidak bisa jika harus mengikuti gaya hidup kalian untuk menyenangkan Caca," terang Vano dengan raut wajah serius.

Afra terdiam. Benar juga yang diucapkan Vano. Lelaki itu hanya dokter biasa di sebuah rumah sakit, meski ia anak dari pemilik rumah sakit ternama. Afra merasa lebih bersyukur sekarang setelah mendengar ucapan Vano karena dia beruntung bisa menikah dengan pria seperti Justin.

"Maaf, Van. Aku tidak bermaksud—"

"*Okay, no problem.*"

Caca mengerti sekali perasaan Vano. Dirinya tahu kalau Vano itu dari dulu sederhana, bekerja keras, dan tidak mau merepotkan orang tuanya. Bahkan dulu waktu SMA di mana setiap murid sudah memiliki sepeda motor atau mobil pribadi, Vano datang ke sekolah kalau tidak diantar ya naik sepeda. Dulu Caca pikir Vano anak dari keluarga tak mampu, tetapi begitu diajak ke rumahnya untuk belajar kelompok. Bukan main isi rumahnya yang dipenuhi perabot berharga selangit.

Caca memperhatikan Vano yang sedari tadi hanya terdiam. Tidak biasanya suaminya seperti itu. Biasanya Vano akan mengomentari apa pun yang Caca lakukan.

"Van, kamu kenapa sih?" tanya Caca sambil menyandarkan kepalanya di bahu Vano.

"Enggak kenapa-napa," jawab Vano datar.

ZaneeBook

"Kamu tersungging ya sama omongannya Afra?"

"Tersinggung yang benar bukan tersungging. Enggak tuh, biasa saja," balas Vano santai.

"Terus kenapa? Kamu kok bohong sih sama Afra? Kan kita mau ke—"

"Biar dia enggak kepo. Lagian, jadi orang bawel banget. Justin sama Afra itu emang cocok banget. Pintar bikin orang kesal."

"*Bukannya kamu yang suka bikin orang kesel,"* batin Caca.

"Mending kamu siapkan saja semua keperluan kita biar besok kita ke bandaranya enggak telat."

Caca langsung menunjukkan jempolnya.

"Cinta tidak pernah meminta, ia senantiasa memberi. Cinta membawa penderitaan, tetapi tidak pernah berdendam, tak pernah membalas dendam. Di mana ada cinta, di situ ada kehidupan. Manakala kebencian membawa kepada kemusnahan." Mahatma Gandhi

Afra membuka jurnal milik Vano yang diberikan oleh Syakira waktu seminar tadi. Kata suster abal-abal itu atasannya tak sengaja menjatuhkan kroniknya dari tas. Kemudian, gadis itu menitipkan catatan harian milik saudara iparnya itu kepadanya, tetapi dikarenakan rasa penasarannya, dirinya tak langsung mengembalikan *diary* berwarna biru tua itu. Dibacanya dengan seksama setiap halaman.

Hari ini ada ekskul, aku pun bisa pergi sebentar untuk membeli bunga. Namun, hanya ada setangkai mawar yang tersisa. Aku pun membelinya tetapi sampai sore gadis yang

ZaneeBook

kucintai tak terlihat sehingga waktu bertemu dengannya bunga itu sudah mulai layu. Diambilnya mawar merah itu dan dia langsung tertawa dan mengatakan padaku. "Van, kau mau membeli bunga untuk siapa? Kalau ingin membeli bunga harusnya tidak cuma setangkai dan tidak layu. Belum apa-apa, bisa-bisa bunga ini langsung dibuang ke tempat sampah," ujarnya. Aku tak mungkin mengatakan kalau bunga itu untuknya. Entah kenapa hatiku terasa sakit.

Afra langsung membuka lembar kedua. Entah mengapa, menurutnya membaca jurnal Vano lebih mengasyikkan daripada membaca cerita Lanavay di Wattpad. Rasa penasarannya begitu besar.

Saat aku mau pulang tadi, aku melihatnya sedang berdiri di depan gerbang. Sepertinya dia tidak dijemput. Katanya dia mau membeli aksesori di toko yang tak jauh dari sekolahku. Aku pun menawarkan boncengan untuknya tapi dia menolaknya. Mungkin dia malu kalau naik sepeda. Itu bisa terlihat dari matanya yang mengamatiku. Hanya selang beberapa menit teman sekelasku menawarkan tumpangan dengan mobil barunya dan ia langsung menyetujuinya. Miris bukan?

Justin yang melihat istrinya begitu serius membaca buku langsung mendekati Afra dan bertanya. Dirinya penasaran sekali. Sejak tadi dia memanggil nama Afra dari luar kamar tapi tak kunjung merespons.

"Cantik, lagi baca apa?" tanya Justin sambil mencolek pipi Afra.

ZaneeBook

"Jurnalnya Vano," jawab Afra sambil menunjukkan buku milik saudara iparnya itu.

"Jurnal umum? Jurnal khusus atau jurnal penyesuaian?" canda Justin.

"Kamu pikir bisnis apa. Ada laporan usahanya. Buku harian yang tadi aku ceritain."

Justin mengangguk. Dirinya langsung mengambil posisi untuk ikut membaca. Lelaki itu sebelas dua belas dengan istrinya yang memiliki kadar keingintahuan yang besar. Apalagi, tentang Vano.

"Kasihan juga Vano. Cewek ini matre banget pasti," celetuk Justin.

"Iya. Padahal romantis loh boncengan naik sepeda. Dulu, aku sering diboncengin sama Dave pakai sepeda. Makan di kaki lima juga oke aja. Dave itu sederhana, baik, penyayang, lemah lembut, cerdas. Pokoknya Dave itu—"

Afra tak jadi melanjutkan ucapannya begitu melihat raut wajah suaminya yang sudah muram.

"Jus, jangan marah ya? Kamu yang terbaik kok. Suamiku yang paling aku cintai."

"Iya, Sayang."

Mereka pun membaca halaman selanjutnya.

Hari ini dia lupa membawa uang saku. Aku menawarkan puding dan kue yang aku buat bersama ayah kepadanya. Dia langsung bertanya, "Kamu membeli di mana?" Aku menjawab buat sendiri dan dia langsung menolaknya.

"Jus, Vano bisa masak ternyata. Kenapa Caca enggak belajar masak sama Vano aja ya," tanya Afra bingung.

ZaneeBook

"Belum apa-apa langsung dibentak. Lah, kamu kakaknya kenapa enggak ngajarin?" tanya balik Justin.

"Risiko, Jus. Kalau dapurnya kebakaran, bagaimana? Makanya aku takut kalau kamu ngajarin Caca terus kompornya meledak."

Justin langsung mengacak-acak surai istrinya gemas. Tak pernah ia sangka pikiran Afra seaneh itu.

Afra membaca lembar keempat.

Aku melihat gelang buatan tangan di majalah. Aku pun mencoba membuatnya. Ingin kuberikan gelang itu kepadanya. Namun, aku takut dirinya menolaknya. Ada secercah harapan saat dia melihat gelang itu dan mencobanya. Namun, tak disangka tatkala ada temannya yang bertanya akan gelang itu, dirinya menjawab. "Ini bukan punyaku, seleraku belum turun ya. Aku masih suka berlian. Tak tahu ini punya siapa." Seharusnya memang aku tak pernah membuatnya.

"Bego banget sih nih cewek. Kece tahu cowok yang mau bikinin gelang. Jus, besok aku bikinin gelang dong. Ya, Jus?"

Justin menggerutu dalam hati. Kalau Afra sudah minta sesuatu pasti wajib diberikan. Dirinya juga kebingungan waktu istri tercintanya itu meminta dibelikan baju dari kain perca. Wanitanya ini memang sulit ditebak apa yang dia mau.

"Fra, aku sibuk dan enggak tahu cara buat gelang. Minta apa nanti aku beliin deh," bujuk Justin pada Afra.

"Ih enggak semua hal itu bisa dibeli tahu. Aku maunya dibikinin gelang ya gelang. Nanti, aku cari suami baru loh kalau enggak diturutin. Dave juga masih mau menerima aku," goda Afra

Justin menghela napas sejenak.

ZaneeBook

"Iya, Sayang. Besok aku buatin tapi enggak janji kalau bagus."

"Apa pun yang kamu berikan buat aku, pasti aku terima kok. Asal bukan racun sama peliharaan kamu itu. Ular-ular nyebelin."

Afra membuka bagian selanjutnya tapi Justin cemas kalau nanti malah isinya memberi ide buat istrinya untuk meminta sesuatu yang tidak-tidak.

Setelah beberapa waktu membujuknya jalan bersamaku. Akhirnya, kami sepakat untuk nonton di bioskop. Namun, beberapa waktu aku menunggunya hingga film yang diputar selesai dia juga tak datang. Setelah itu, aku memutuskan untuk makan malam di kafe dan aku lihat dia di sana bersama lelaki dari sekolah tetangga.

"Kasihan ya Vano. Itu cewek peka enggak sih kalau Vano sayang sama dia," ujar Afra sebal.

"Yah, Vano sudah tahu ceweknya matre kok ya tetep dikejar. Kalau mau ngejar ya dia harus ngikutin gaya cewek itu. Vano juga anak orang kaya, anak semata wayang pula."

"Jus, denger-denger dari senior aku kalau Vano itu emang sederhana dari dulu. Kamu tahu enggak katanya uang sakunya itu sebagian ditabung dan sebagian disumbangkan kepada pengidap kanker yang kurang mampu. Waktu kuliah aja dia pakai beasiswa loh dan uang yang dikasih ayahnya untuk biaya kuliah diberikan kepada temannya yang kurang mampu, biar bisa kuliah setelah minta izin sama ayahnya." Afra juga baru mengetahui fakta itu tadi setelah berbincang-bincang dengan seniornya di seminar. Dia sengaja memanfaatkan pertemuan mereka untuk mengorek informasi tentang Vano.

ZaneeBook

"Aku enggak percaya dia sebaik itu. Sama istrinya aja cuek kayak gitu. Malah gimana gitu kalau sama Caca."

"Mungkin karena hal ini dia sama cewek jadi gimana gitu. Mungkin juga dia pengen buktiin kalau dia bisa menemukan orang yang mencintainya apa adanya bukan ada apanya."

Justin menyetujui argumen istrinya itu. Bisa jadi Vano itu terluka karena cinta, pikirnya.

Afra membaca beberapa lembar lagi tetapi tetap sama isinya tentang penolakan gadis itu terhadap Vano. Akhirnya, wanita ini memutuskan untuk membaca halaman terakhir.

Aku lelah jika harus mengejarnya tetapi dia tak melihatku sama sekali. Semua usahaku hanya sia-sia. Lebih baik kami berteman saja daripada harus terluka atau aku akan menganggapnya sebagai adikku saja meski sulit. Aku harap cerita tentang aku yang pernah mencintainya hanya aku yang mengetahuinya. Aku akan terus berbohong jika ditanya siapa cinta pertamaku. Cinta pertama itu dihitung setelah orang mengalami pubertas bukan? Nahasnya orang yang pertama kali kucintai adalah dia. Dia yang tak pernah menganggapku.

"Kayaknya Vano emang BSH. Kasihan dia," ujar Afra sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Apaan sih itu 'BSH'?" tanya Justin kebingungan.

"Barisan sakit hati. Makanya baca novel Jus biar gaul. Ngomong-ngomong jurnalnya Vano ini lebih tragis dari cerita di novel ya, Jus. Biasanya kalau aku baca novel itu *happy ending* dan ini udah gantung *sad ending* pula."

Justin menggeleng-gelengkan kepalanya. Istrinya benar-benar

ZaneeBook

korban novel.

ZaneeBook

Afra menyempatkan diri ke apartemen saudara kembarnya. Dirinya ingin mengembalikan jurnal milik Vano tetapi tidak langsung ia berikan ke lelaki itu. Ia memberikan kronik itu kepada Caca agar adiknya itu membaca tentang kejadian yang dialami Vano di masa lalu. Ia ingin Caca mengerti perasaan suaminya itu yang pernah mencintai seseorang dan tak dianggap.

"Ca, kamu harus baca jurnal Vano ini. Mulai sekarang kamu belajar menerima Vano apa adanya, ya. Syukuri aja punya suami kayak Vano. Aku percaya Vano itu jodoh terbaik yang diberikan Tuhan untukmu," ujar Afra meyakinkan saudaranya.

Caca menerima jurnal milik Vano itu. Dirinya bingung dengan perubahan Afra yang sepertinya pro Vano sekali. Sebenarnya apa isi jurnal itu? Ia bertanya-tanya dalam hati.

"Nanti aku baca," jawab Caca dengan senyuman.

"Kalau gitu selamat bulan madu, ya. Aku pamit dulu. Hati-hati di jalan."

Caca hanya mengangguk.

Setelah menempuh beberapa waktu akhirnya pesawat yang ditumpangi Caca dan Vano mendarat di Nice-Côte d'Azur Airport. Senyum merekah tersungging di bibir Caca begitu keluar dari bandara. Tak pernah ia sangka suaminya akan mengajaknya ke

ZaneeBook

negara yang terkenal dengan hal-hal yang berbau romantis. Pergi ke Bali bersama Vano saja sudah keajaiban apalagi ke Nice. Ini seperti mimpi untuknya.

"Van, bisa kau cubit aku," ujar Caca masih mengerjap-ngerjapkan matanya.

Vano pun langsung mencubit pipi Caca.

"Sakit, Van!" Caca langsung mengusap-usap pipinya.

"Tidak pipiku juga yang dicubit," lanjut Caca kesal.

"Pipimu seperti bakpao. Aku gemas," jawab Vano santai.

"Enak saja. Pipi tirus seperti ini dibilang bakpao. Kamu kali, Van."

"Sudahlah, Ca. Ayo jalannya cepet. Itu mobil jemputannya udah datang."

Vano berjalan mendahului Caca. Baru saja Caca mau berterima kasih kepada suaminya karena mau mengajaknya bulan madu di Nice. Belum apa-apa sudah ditinggal lagi. Beruntungnya dia tidak membawa banyak barang kalau tidak ia sudah kewalahan membawa barang-barangnya karena Vano tidak membantunya sama sekali. Caca benar-benar tak bisa membayangkan selama seminggu berlibur di Prancis dengan Vano kalau suaminya itu masih memperlakukannya sama seperti hari ini. Bisa-bisa dia hilang di jalan.

Begitu memasuki *mansion* milik keluarga Vano, mata Caca langsung membulat tak percaya. Betapa mewahnya bangunan bergaya Mediterania itu. Rumah keluarganya saja kalah.

"Van, sebenarnya ini rumah siapa sih?" tanya Caca penasaran.

"Mendiang nenekku dari ibu," jawab Vano singkat.

"Wow! Keluarga kamu kaya banget ya, Van. Emangnya dulu

ZaneeBook

nenek kamu kerja di bidang apa?"

"Nenekku punya usaha perhotelan."

"Terus perhotelannya sekarang dikelola siapa?"

"Orang kepercayaan ibunya Niara. Bibi tak mau terjun langsung ke dunia seperti itu. Dia hanya sebagai pengawas."

Caca mengangguk mengerti. Dilihatnya seksama beberapa sudut ruangan yang dipenuhi lukisan klasik. Ada sebuah foto keluarga yang terpampang jelas di ujung ruangan. Wanita paruh baya dan dua anak gadisnya.

"Van, ibu kamu pakai baju kuning, ya?" tanya Caca sambil menunjuk potret tua itu.

"Iya."

"Cantik banget. Wajah kamu kayaknya lebih banyak turun dari ibumu deh. Kalau kita punya anak kira-kira besok lebih mirip aku apa kamu, ya?"

"Mana aku tahu. Aku bukan Tuhan. Yang penting otaknya enggak nurun dari kamu."

Caca mendengus sebal. Apa yang salah dengan otaknya? Kalau anaknya seperti Vano bahaya. Apalagi, kalau anaknya perempuan nanti tidak laku-laku, pikirnya.

Caca yang hendak tidur pun teringat dengan jurnal Vano. Ia hendak mengembalikan buku harian suaminya itu. Namun, dirinya belum membacanya.

"Van, aku mau ngembaliin barang kamu," ujar Caca ragu.

"Apa?"

"Tadi, Afra ngasih buku harian kamu yang jatuh di rumah sakit."

ZaneeBook

Caca langsung memberikan buku harian itu. Mata Vano membulat. Jurnal yang ia cari selama beberapa hari ini ternyata terjatuh di rumah sakit. Ia khawatir kalau ada yang membacanya.

"Kamu belum baca, kan?" tanya Vano memastikan.

Caca menggeleng.

"Katanya enggak boleh baca privasi kamu. Kalau boleh aku baca, ya?"

Caca hendak membuka jurnal milik suaminya. Namun, Vano terburu hendak mengambilnya. Sayangnya istrinya itu lebih cepat menjauhkan jurnalnya.

"Sebenarnya ini isinya apaan sih, Van? Aku kepo banget."

"Balikin, Ca!" ujar Vano sambil meraih jurnalnya tetapi Caca langsung menduduki buku harian Vano itu.

"Enggak mau. Pasti ada apa-apanya. Sampai kapan main rahasia-rahasiaan?"

"Itu sangat privasi sekali. Tolong kembalikan."

"Gimana kalau kita gunting batu kertas kalau aku menang aku boleh baca tapi kalau kamu yang menang aku kembalikan."

Vano pun mengikuti ucapan Caca dan berharap dia menang. Namun, nahasnya dia kalah.

Caca membaca beberapa halaman itu dengan seksama. Tak pernah ia sangka Vano pernah mencintai seseorang seperti itu.

"Van, siapa sih cewek yang kamu sukai? Aku kok enggak tahu ya kalau kamu pernah PDKT sama cewek waktu SMA. Tiga tahun kita jadi teman sebangku dan gila aku enggak tahu kalau Vano suka sama teman seangkatan."

"Kamu enggak perlu tahu. Lagi pula, kalau kamu tahu siapa orang yang aku sukai juga enggak mempengaruhi sama kehidupan kamu kok," jawab Vano dingin.

ZaneeBook

"Van, kok kamu ngomongnya gitu amat. Pertama, aku kenal kamu tuh ramah dan baik. Terus makin hari, makin nyebelin. Kalau aku tanya kenapa sih kamu judes banget sama aku pasti jawabnya karena kita teman dan udah tahu baik maupun buruknya masing-masing, jadi enggak perlu ramah-tamah. Aneh banget sih jawabannya. Enggak masuk akal."

"Kalau aku bilang aku enggak punya alasan buat ngomong halus sama kamu gimana? Terserah kamu mau mikir apa."

"Van, sebenarnya apa sih salah aku sama kamu?"

Caca memandang lekat Vano.

"Kamu enggak pernah salah karena selama ini yang salah itu aku. Aku selalu salah di mata kamu, bukan? Ca, kamu selalu *nethink* sama aku. Aku selalu berusaha wujudin apa yang kamu mau tapi emang enggak semua karena aku enggak mampu untuk memenuhi itu. Kamu selalu menyimpulkan apa pun sesuka hatimu. Kalau dijabarin dari dulu sampai sekarang sebenarnya yang enggak peka dan enggak peduli itu kamu bukan aku."

Caca terdiam. Rona wajahnya yang cerah semakin meredup. Matanya memandang lekat suaminya. Dihirupnya udara secara perlahan-lahan untuk mengatur perasaannya. Beberapa menit dia berpikir untuk mengolah kalimat yang bersarang di otaknya agar tak keluar dengan salah dari bibirnya. Ia sangat takut jika membuat Vano semakin marah. Tak sanggup perempuan ini jika harus membayangkan berpisah dengan suaminya.

"Van, aku—"

Ucapan Caca terputus begitu saja oleh untaian kata maaf suaminya.

"Aku minta maaf. Lupakan saja ucapanku tadi," ujar Vano dengan suara rendah. Raut mukanya juga sudah lebih tenang dari

ZaneeBook

sebelumnya.

Lelaki itu pun langsung berjalan menuju nakas di mana ada teko air. Di ambilnya segelas air untuk menghilangkan dahaga karena emosinya.

Caca memang sudah terbiasa dengan perilaku Vano yang seperti itu. Berubah-ubah tak menentu. Banyak hal yang ia ingin pertanyakan pada sang pemilik hatinya itu. Dirinya mencoba mendekati suaminya dengan hati-hati. Mencoba bicara perlahan-perlahan.

"Van," lirih Caca sambil menepuk bahu Vano pelan. Lelaki itu langsung mengalihkan pandangannya dari cangkir yang ia pegang untuk menatap istrinya.

"Apa?" Nada bicara Vano sudah kembali normal.

"Kamu marah sama aku, Van?" tanya Caca lembut.

"Enggak. Aku cuma capek dan banyak hal yang aku pikirin."

"Serius?"

Vano mengangguk.

"Kalau begitu jawab pertanyaan aku yang tadi. Kenapa perlakuan kamu dulu berubah. Bukannya orang kalau semakin deket malah semakin baik, ya?"

"Ca, dulu aku selalu berusaha untuk terlihat di depan perempuan yang aku cintai tapi semuanya nihil. Ketika pengorbananku tak dianggap aku memilih berhenti untuk mengejarnya yang tak pasti."

Vano mengingat setiap masa yang ia lalui sewaktu SMA bersama gadis pujaan hatinya. Teringat jelas perempuan itu tak menganggapnya lebih dari seorang teman. Tidak ada yang lebih menyakitkan ketika orang yang ia cintai begitu dekat dengannya dan selalu mencurahkan isi hatinya tentang orang lain yang menjadi kekasih idamannya. Itulah yang membuat hatinya sangat terluka.

ZaneeBook

"Jangan-jangan kamu iri sama aku karena aku gampang punya pacar atau merasa aku enggak setia kawan karena aku enggak peka kalau sahabatku ini patah hati?"

Vano tertawa hambar. Perasaannya bercampur aduk. Begitu tak terlihatnya kah dirinya di mata maupun hati Caca? Sesulit itukah istrinya memahami kalau dirinya dulu mencintainya? pikirnya berulang kali.

"Bukan alasan itu. Aku berubah hanya karena tidak mau ada orang yang tahu kalau aku mencintainya dan kehilangannya. Aku takut orang-orang akan menertawakanku atau mengatakanku bodoh karena mencintai sahabatku sendiri. Kamu itu sebenarnya tak peka, tak peduli, atau pura-pura tidak tahu kalau aku mencintaimu, Ca?"

"Mana aku tahu kalau kamu cinta aku? Kalau kamu enggak pernah bilang *'I love You'*," ujar Caca tak sepenuhnya sadar.

Beberapa detik kemudian perempuan ini menyadari kalau Vano-nya ternyata mencintainya sejak lama. Ada rasa senang tiada terkira. Perasaannya bak bunga yang baru mekar.

"Van, serius kamu cinta aku dulu?" tanya Caca dengan senyum. Wajahnya yang tadi masam dalam hitungan detik langsung cerah benderang lagi.

Vano hanya mengangguk. Caca langsung memeluk suaminya erat sejenak.

"Terus yang di kronik kamu itu aku? Perasaan aku enggak sejahat itu deh. Kok kayak kesannya aku matre banget. Kamu patah hati kok aku dijelek-jelekin," kata Caca begitu menyadari isi jurnal Vano.

"Kenyataannya emang gitu. Kamu cewek termatre yang pernah aku kenal. Kamu itu enggak tahu malu kalau mengejar harta dan takhta."

ZaneeBook

Caca tidak marah dengan ucapan Vano yang mengatakan dirinya matre. Itu sudah biasa ia dengar jadi rasanya biasa saja. Namun, menurutnya untuk hal yang tertulis di dalam jurnal Vano itu tak sepenuhnya benar yang menggambarkannya begitu matre.

"Van, masalah bunga itu aku kan niatnya baik mau kasih tahu kalau kamu ngasih bunga mawar ke cewek mana pun yang udah layu pasti ditolak. Kan mawar merah itu mengibaratkan perasaan yang bergelora. Nanti kalau kamu ditolak kan sakit. Ya, maaf aku enggak tahu. Kalau tahu buat aku nanti mawarnya bisa aku jadi obat cuci muka. Air mawar itu bagus banget buat kecantikan." Caca tersenyum tanpa dosa.

"Canda loh, Van," lanjut Caca.

"Pintar kalau pencitraan kamu. Terus kamu mau bilang apa untuk hal yang lain?"

"Sebenarnya kita *miss-communication.* Yang masalah naik sepeda itu aku nolak karena kamu habis jatuh waktu main sepak bola. Jadi, aku ngelihatin kamu dari bawah sampai atas karena kasihan kalau harus boncengin aku yang berat ini. Kata kamu kan aku gendut padahal enggak. Dulu waktu kelas sebelas aku pernah minta diboncengin kamu tapi kamu enggak mau terus aku yang boncengin kamu. Tuh buktinya kalau aku mau naik sepada panas-panas karena aku enggak manja," terang Caca.

Vano langsung tertawa begitu mengingat kejadian di mana Caca memaksa untuk nebeng sampai ke salon. Akan tetapi, dikarenakan sang pemilik tak mau, perempuan itu nekat mengayuh pedal sepeda lelaki itu. Akhirnya, Vano naik di belakang. Namun, sepeda itu tak sengaja menabrak bak sampah karena Caca tak hati-hati. Wanita itu pun terjatuh tertimpa sepeda. Sementara Vano sudah loncat duluan.

"Inget banget malah yang akhirnya jatuh nangis itu kan yang

ZaneeBook

ngakunya *wonder women.* Kan aku buat jurnalnya kelas sepuluh dan kejadian itu kelas sebelas."

"Yang jatuh enggak usah diingat juga. Kalau yang masalah makanan itu aku nolak karena aku lagi diet jadi enggak makan banyak yang mengandung karbohidrat. Lagi pula, aku enggak suka nanas. Kan itu ada selai nanasnya."

"Diet tapi besoknya makan kayak orang enggak makan setahun. Diet kamu aneh beberapa hari diet terus makan yang banyak begitu naik berat badannya diet lagi. Itu enggak sehat tahu, Ca."

Vano mengerti benar pola makan istrinya itu yang sangat buruk. Makanya Caca sering sakit.

"Iya, aku tahu. Masalah gelang itu baru benar kalau aku suka berlian. Meski aku enggak pakai tapi aku simpan kok, Van. Aku jadiin bandul dompetku. Kalau masalah pergi ke bioskop aku enggak pernah ngerasa kita pernah janjian. Orang aku ngajak kamu jalan sulitnya minta ampun."

"Waktu itu kamu bilang pengen nonton ADDC terus aku beli tuh tiket dan SMS ke kamu. Kamu jawab SMS aku kok. Katanya aku suruh langsung datang ke bioskop."

Dulu Vano yang tidak suka film romantis, menyempatkan diri untuk membeli tiket nonton hanya karena Caca ingin menontonnya. Gadis itu mengatakan sebelumnya kalau ia tak punya teman untuk diajak nonton. Makanya Vano mau menemani Caca. Namun, di luar harapannya yang terjadi waktu itu.

"Sumpah aku enggak tahu, Van. Jangan-jangan ulah Kak Ferly." Caca yakin itu pasti ulah kakaknya yang *over protective.* Setelah mengenal Vano, kakaknya itu baru memperbolehkan dirinya dekat dengan Vano. Alih-alih Vano jadi mata-mata kakaknya untuk terus mengawasinya.

ZaneeBook

"Pantes Ferly sahabatnya Justin. Mereka berdua sebelas-dua belas. Bahkan denger-denger mereka dulu suka sama temen kamu yang model itu. Dan sekarang malah jadi istri kakaknya Justin. Aneh."

"Beda tahu. Kakakku enggak kayak Justin cuma kalau jailnya hampirlah."

"Van, makasih kamu udah jujur sama aku. Andai aja dari dulu kamu terus terang aja apa yang mengganjal di benak kamu pasti kita enggak akan ribut berkepanjangan," lanjut Caca sambil meletakkan kepalanya di bahu Vano. Lelaki itu langsung mengusap perlahan surai istrinya.

"Ca, kamu sudah tahu rahasia aku kan sekarang. Tolong jangan tinggalkan aku, Ca. Ini sebenarnya kenapa aku dulu mau melamar kamu. Kata orang mencoba untuk mencintai kembali orang yang pernah kita cintai itu lebih mudah daripada belajar mencintai orang yang tak pernah kita cintai. Apalagi, waktu kamu bilang kamu cinta aku."

"Enggak akan, Van."

Vano mengambil tangan istrinya. Ditautkannya jemari mereka.

"Ca, kamu memang benar-benar seperti mawar. Cantik tapi juga bisa melukai. Aku pernah terluka di masa lalu karena cintaku yang bertepuk sebelah tangan. Oleh karena itu, aku berharap cerita tentang kita hanya tinggal kebahagiaan saja sekarang."

ZaneeBook

Jam berdetak dengan kerasnya membangunkan tidur Caca. Mata hazelnya terbuka perlahan. Diliriknya sisi ranjang sampingnya ternyata Vano sudah tak ada di sebelahnya. Netranya menangkap segelas susu dan sandwich di atas nakas. Perempuan itu pun tersenyum karena ada catatan kecil di sana. Di ambilnya kertas berwarna biru itu.

Hari ini cuacanya cerah seperti wajahmu

Caca letakkan kembali catatan kecil itu. Segera ia ke kamar mandi untuk membasuh muka dan menggosok gigi. Diikatnya surai bergelombangnya asal. Namun, tetap saja perempuan ini terlihat cantik. Setelah itu, ia meminum susu sampai habis lalu mencari suaminya.

Perlahan-lahan wanita ini menuruni anak tangga. Menengok ke setiap sudut mencari keberadaan suaminya. Namun, ia tak melihat Vano sama sekali.

Dirinya pun memutuskan pergi ke dapur untuk mencari camilan tetapi, tak sengaja dilihatnya pintu kaca menuju kolam renang. Ada sosok di sana. Kaki jenjangnya pun melangkah mendekati suaminya.

"Vano!" teriaknya yang tak begitu jelas di dengar suaminya. Namun, Vano langsung menepi ke ujung kolam renang begitu mendengar suara istrinya.

"Apa?" tanya Vano santai setelah duduk.

ZaneeBook

"Van, jadi jalan-jalan kan?" tanya Caca antusias.

"Iya, tapi nanti siang."

Caca tersenyum senang. Dirinya ikut duduk di samping Vano. Kakinya pun ia masukkan dalam air. Dinginnya air begitu terasa sekali di permukaan kulitnya. Diliriknya ke jam di atas meja yang menunjukkan pukul 06.07 a.m. Pantas saja terasa begitu dingin.

"Kamu enggak kedinginan renang jam segini?"

Vano menggeleng.

"Nanti kalau lama-kelamaan kalau renang jadi hangat sendiri kok. Cobain aja."

Caca langsung berdiri. Dirinya tak mau merasakan dinginnya air pagi.

"Cuma dingin air kok takut. Dasar manja."

Caca yang dikatakan manja tidak jadi pergi. Dirinya langsung mendekat ke arah kolam renang. Pelan-pelan ia mencelupkan telapak kaki sebelah kanannya tetapi ia tarik kembali terus berulang kali. Vano yang jengah lalu berdiri. Didorongnya Caca.

"Vanooo!" teriak Caca sebelum wajahnya bertemu dengan air.

Perempuan itu melambai-lambaikan tangannya. Tanda tak bisa berenang. Vano pun menepuk jidatnya pelan. Tak ia duga kalau Caca masih tidak bisa berenang. Seingatnya saat Caca tenggelam dulu, wanita itu langsung kursus renang. Terburu-buru ia melompat untuk menyelamatkan Caca. Namun, hasilnya nihil. Dirinya tak bisa menemukan istrinya itu.

Vano menyerah. Dirinya pun berenang ke permukaan. Kesal bukan main melihat Caca sudah duduk tertawa sambil mengayun-ayunkan kakinya di air. Namun, rasa kesalnya itu tak berarti apa-apa karena ketakutannya tak terwujud kalau istrinya itu terluka karenanya. Ia segera mendekati istrinya.

ZaneeBook

"Ca, pintar ya ketawa. Di sini aku takut kamu kenapa-napa," ujar Vano sambil mencubit pipi Caca.

"Sakit, Van! Suruh siapa aku didorong. Van, wajah kamu kok kayak takut banget sih?"

"Gimana enggak takut karena dulu aku pernah liat kamu tenggelam padahal kolam renangnya enggak dalem-dalem amat."

"Lihat aku tenggelam di mana, Van? Orang cuma baru sekali itu pun saat ekstrakurikuler renang. Iya sih emang dulu aku enggak bisa renang."

Caca dulu takut sekali kalau melihat kolam renang. Namun, lelaki yang ia kagumi dulu menjabat menjadi ketua ekstrakurikuler renang, dia terpaksa ikut ekstrakurikuler renang agar bisa melakukan pendekatan. Malah berujung nahas. Tenggelam. Akhirnya, ia memilih untuk kursus renang agar tidak terjadi lagi peristiwa menyedihkan semacam itu.

"Waktu itu aku nyari Kribo tapi malah aku enggak sengaja lihat kamu tenggelam terus aku nolongin kamu, kan."

Caca menggaruk-garuk kepalanya yang tak gatal. Dirinya bingung tak mengerti. Setahunya yang menolongnya adalah kakak kelas yang ia kagumi.

"Setahuku kakak ganteng ya yang nolongin aku waktu itu. Kok bisa kamu?"

"Iya, emang. Waktu itu pelatih kalian kan terlambat datangnya dan di sana enggak ada yang bisa ngelakuin CPR. Terpaksa aku yang nolongin kamu karena kebetulan aku anak PMR."

Vano masih ingat wajah panik teman-temannya karena Caca pingsan dan mereka tak tahu apa yang harus dilakukan.

"Kok waktu aku bangun, aku enggak lihat kamu?"

"Kamu kan enggak sadar-sadar. Terpaksa aku buat napas

ZaneeBook

buatan. Setelah itu, aku langsung mengambil sikat gigi di loker. Siapa tahu kalau kamu punya penyakit menular," jawab Vano santai.

Caca mengangguk-angguk mengerti. Namun, begitu ia sadar ucapan terakhir Vano, matanya membulat tak percaya. Ditatapnya suami tercintanya itu tajam. Vano malah tertawa.

"Van, kamu itu—"

Ucapan Caca terputus karena Vano menciumnya tiba-tiba. Netra Caca membulat tak percaya.

Lelaki itu mencium istrinya untuk mengekspresikan perasaannya selama ini. Ungkapan akan dirinya yang begitu mencintai wanita ini. Renyut jantungnya berdebar-debar tak keruan. Perasaannya langsung berubah tak keruan. Tadinya yang semula kesal menjadi tenang dan senang.

"Ca, waktu itu aku dapat telepon kalau nenek masuk ke rumah sakit. Makanya aku langsung pergi. Maaf, tadi aku hanya bercanda," jelas Vano sambil menggenggam kedua tangan istrinya.

"Iya, aku ngerti kok. Van, pengen deh sekali-kali dibacain puisi. Kamu kan dulu pernah bilang ke aku kalau kamu punya istri mau bacain puisi buat istri kamu."

Caca memanfaatkan waktu ketika Vano selagi manis. Bisa saja nanti lelaki itu berubah lagi menjadi ketus dan dingin, pikir Caca.

"Mau aku bacain puisi yang dulu dibikin Kribo?"

Caca langsung menggeleng. Dirinya masih ingat benar sewaktu pelajaran bahasa Indonesia ketika gurunya menyuruh membuat puisi, Kribo membuat puisi tentang seorang gadis buruk rupa dan Vano mengganti setiap kata dengan 'Permen'. Dibaca keras-keras waktu itu saat istirahat. Jelas sekali kalau permen itu panggilan Vano untuk Caca.

"Kamu jahat ya Van. Kalau aku penulis novel mah kamu udah

ZaneeBook

kubikin jadi tokoh ternistakan atau aku jadi novelis, aja ya? Siapa tahu *best seller* terus kaya raya."

Vano menggeleng-gelengkan kepalanya. Sekali mata duitan ya tetap mata duitan, pikirnya.

"Kamu pikir jadi penulis itu gampang? Kamu tahu cerpen "*Nasihat untuk Anakku*" karya Montinggo Busye?"

Caca menggeleng. Dirinya membaca novel bisa dihitung jari, apalagi cerpen. Kalau Afra mengajaknya membaca novel, baru dia baca karena dirinya lebih suka menonton drama Korea daripada membaca.

"Kalau dulu penulis novel itu bayarannya sedikit, karyanya juga belum tentu dihargai. Di cerpen itu pengarang diibaratkan pemburu-pemburu yang menembak rusa di suatu lembah kelaparan. Pengarang nasibnya tak selamanya mujur."

"Kan dulu, Van. Kalau sekarang tuh banyak novelis yang *best seller* terus difilm-in."

"Itu yang beruntung. Kamu tahu enggak setelah novel seorang *author* itu naik cetak, maka siap-siap dia akan mendapatkan kritik dari yang membangun sampai yang destruktif bahkan cacian. Mental seorang *author* harus kuat kalau enggak langsung *down*. Apalagi, yang lemah jantung siap-siap aja masuk UGD. Kalau yang kasihan itu *author* yang nulis di sosmed."

Caca mulai berpikir. Dirinya juga tak siap dan tak mau kalau sampai dihujat banyak orang karena karyanya kurang bagus. Bisa-bisa dia frustrasi berkepanjangan.

"Kalau yang nulis di sosial media emang kenapa?"

"Mereka langsung berinteraksi sama pembaca. Kalau enggak balas komentar dibilang sombong, enggak *follow* juga dibilang sombong, kelamaan sedikit *update* dibilang sok sibuk. Padahal mereka

ZaneeBook

benar-benar sibuk, sakit, lagi ada masalah ya enggak mungkin balas komentar atau *update*. Kalau misalnya *follower* 100 ribu, masa dia harus *follow* semua kan itu memenuhi notifikasi dan mengganggu. Kalau di *follback* beberapa dibilang pilih kasih. Pokoknya serba salah. Belum lagi risiko diplagiat dan ceritanya lenyap karena *error*."

Caca pun mulai berpikir kenapa ada yang mau jadi *author* sosial media kalau akhir-akhirnya dicaci. Benar juga kata suaminya kalau *author* itu harus bermental baja. Siap disakiti.

"Kenapa kok mereka mau nulis ya, Van? Padahal cuma buang-buang tenaga, pikiran, enggak dibayar, terus buang-buang kuota juga."

"Karena mereka menulis dengan cinta, tak berharap dengan apa yang mereka dapatkan seperti aku yang mencintaimu apa adanya."

Senyum Caca langsung merekah. Dipeluknya Vano erat.

"Van, aku juga mencintaimu tapi enggak apa adanya sih kan aku suka minta apalah tapi aku mau belajar menjadi istri yang baik. Aku enggak akan nuntut banyak hal kok, Van. Paling sesekali jalan atau enggak beliin berlian," ucap Caca dengan mengedipkan matanya genit.

"Emang matre ya matre. Caca udah matre, gila kehormatan pula. Takhta dan harta selalu nomor satu ya?"

"Kalau enggak gitu bukan Fransisca, dong. Biarin yang penting kamu tetep cinta aku."

Vano langsung mencubit gemas hidung istrinya itu.

"Memang ya nama sesuai karakter. Fransisca itu artinya kehormatan. Pantas gila kehormatan."

Caca hanya terkekeh.

ZaneeBook

-Seputih-putihnya air kalau sudah tercemar maka akan keruh. Begitu pun sebersih-bersihnya hati manusia kalau ternoda akan menjadi buruk-

Jam terus bergulir seperti roda yang terus berputar. Dalam keheningan Caca mencoba mengamati sekitarnya. Ditatapnya berulang kali pintu keluar tetapi sosok yang ditunggu-tunggu tak kunjung datang. Supnya hanya diaduk-aduk. Berbeda dengan Vano yang begitu menikmati *boeuf bourguignon.*

Begitu Vano tersadar kalau Caca tampak gusar. Ia pun meletakkan sendok supnya. Lalu, ditatapnya lekat wajah istrinya itu.

"Ca, kamu kenapa?" tanya Vano halus.

"Katanya Niara mau datang. Kok dianya enggak muncul-muncul dari tadi?" tanya balik Caca heran. Sedari tadi ia berjalan-jalan dengan suaminya tetapi saudara Vano itu tak kunjung terlihat katanya ia hendak menjadi *tour guide.*

"Oh, dia sibuk. Kita besok akan ke Paris. Aku mau ngajakin kamu ke suatu tempat tapi rahasia."

Caca hanya mengangguk. Perancis indah menurutnya tetapi banyak hal yang asing untuknya. Dirinya sudah beberapa kali pergi ke luar negeri tetapi baru pertama kali ke Perancis. Rasanya masih banyak hal yang harus ia sesuaikan. Seperti saat ia biasanya membeli barang dengan dilayani oleh pramuniaga. Di sini ia harus menata sendiri belanjaan di dalam kantong kertas yang nahasnya membuat beberapa telur yang dibelinya pecah.

"Van, aku kira waktu di kafe deket *mansion,* lelaki yang pakai baju biru tadi, teman atau keluarganya perempuan yang bersyal ungu. Ternyata bukan kok kayaknya akrab banget."

"Oh, itu kalau orang Prancis kenal atau enggak kenal mereka selalu ramah kok sama orang. Kayak laki-laki tadi waktu perempuan

ZaneeBook

itu mau keluar dari kafe dia bukain pintu buat perempuan tadi. Lalu, mereka suka menyapa halo, selamat pagi, selamat siang, selamat sore," terang Vano yang langsung dibalas anggukan.

Caca berpikir, benar pula yang dikatakan Vano. Orang Perancis memang ramah dan sopan. Tadi, saja dia juga melihat anak muda yang menawarkan untuk membawakan belanjaan seorang nenek dan membantunya untuk menyeberang.

"Jangan-jangan kamu pikirnya sok kenal dan sok deket atau mau modus. Padahal hal itu tidak ada di sini. Spesies jenis Levian tidak akan pernah ditemukan di Perancis kecuali mereka yang datang ke sini," imbuh Vano teringat Levian yang telah mencampakkan adik sepupunya.

"Van, kamu kok malah ingat Levian? Jangan-jangan kangen," goda Caca mengingat bahwa Vano tidak suka sekali dengan Levian. Jika diingatkan dengan lelaki itu, dirinya menjadi teringat ekspresi suaminya yang cemburu tatkala ia dekat dengan Levian. Kadang ingin tertawa geli tetapi ia takut kalau Vano marah.

"Enggak pernah dan tak akan pernah. Pastinya yang aku kangenin itu, istri aku kalau jauh-jauh dariku."

"Vano, gemesin." Caca mencubit pipi Vano senang. Lelaki itu langsung melepaskan tangan istrinya itu perlahan.

"Sakit, Ca. Dimakan lalu kita pulang."

Caca langsung memakan supnya perlahan-lahan sampai habis.

Embusan angin malam menyapu kulit halus Caca. Perempuan itu tak memakai jaket sama sekali. Tak pernah ia sangka udara malam hari ini dingin. Bodohnya ia hanya menggunakan baju berlengan pendek.

ZaneeBook

Vano yang menyadari istrinya itu kedinginan langsung melepaskan jaketnya. Dipakaikan jaket kulit itu perlahan-lahan ke tubuh mungil istrinya. Caca tersenyum manis. Sedikit demi sedikit, Vano menjadi lebih perhatian dan manis dengannya. Hati wanita ini menjadi semakin tenang. Tatkala suaminya itu menggenggam erat tangannya.

"Van, kamu tahu mimpi terbesarku apa?" tanya Caca lembut.

Vano menghentikan langkahnya. Ditolehkan wajahnya ke arah Caca.

"Jadi, orang terkaya di dunia," tebak Vano tak yakin. Seingatnya dulu sahabatnya itu selalu mengatakan bahwa dirinya ingin menjadi orang yang sangat kaya raya di dunia.

"Bukan yang itu," kesal Caca.

Vano mengernyit heran. Apalagi, mimpi terbesar Caca selain kekayaan.

"Van, satu hal yang aku takuti di dunia ini. Saat, kita tak lagi bersama. Aku senang punya sahabat sepertimu. Di dunia ini sulit mendapatkan seorang sahabat sejati yang tak terikat darah tapi mau berbagi suka maupun duka. Mimpi terbesarku hanyalah tetap bisa bersamamu," ujar Caca tulus.

Ingatan wanita ini kembali ke masa lalu. Dirinya ingat benar ucapan Kribo yang selalu mengatakan, jika orang yang sudah memiliki kekasih pasti temannya akan dilupakan. Diam-diam Caca sering menyembunyikan surat cinta, kado, dan hal-hal lain dari penggemar Vano yang dititipkan kepadanya. Jikalau, ada gadis yang mendekati Vano, pasti dia akan menjauhkannya. Dirinya hanya punya dua sahabat Vano dan Ziffany.

"Kau kalau marah saja selalu mengusir dan mengancamku." Vano jelas ingat kalau Caca sering mengatainya kejam, jahat, tak

ZaneeBook

berperasaan, busuk, dan lain-lain yang berujung perempuan itu mengatakan benci padanya. Lucunya ia selalu membujuk Caca agar tak marah lagi, tetapi tak mempan. Ketika dia lelah membujuk sahabatnya itu, anehnya Caca justru terus menempel seperti permen karet. Tak salah kalau Vano menjulukinya permen.

"Ya, walau kamu nyebelin tapi kamu sabar sama kelakuanku. Terakhir kita bertemu, kamu tahu alasan sebenarnya kenapa waktu itu aku marah, Van?"

Vano menggeleng. Dirinya benar-benar tak tahu. Setahunnya Caca marah.

"Beasiswa itu, Van."

Caca tahu kalau Vano mendapatkan beasiswa dari salah satu universitas di London. Katanya lelaki itu tak mau kuliah di luar negeri. Mereka akan bersama-sama kuliah di Indonesia bersama Kribo pula. Caca juga diam-diam mendaftarkan kuliah di tempat yang sama dengan Vano. Namun, dia tidak lolos. Akhirnya, dirinya meneruskan di Amerika. Menetap beberapa saat di Jepang. Berharap mempunyai hidup yang baru dan menemukan sahabat yang baru.

"Iya, aku sempat mendaftar di London tapi aku membatalkannya. Dulu aku, kamu, Kribo, bahkan Ziffany berjanji untuk kuliah di tempat yang sama tapi kamu malah pergi ke Amerika."

"Yah, kan aku kira kamu benar-benar pergi ke London. Jujur campur aduk rasanya waktu ketemu kembali sama kamu setelah sepuluh tahun enggak pernah ngobrol lagi."

Vano hanya terkekeh. Diambilnya tangan istrinya itu. Ia gandeng Caca untuk duduk di bangku panjang.

"Setelah lama enggak ketemu. Kamu ternyata enggak berubah. Kamu kayak calon mertua yang menyeleksi calon mantu. Langsung tanya tentang pekerjaan."

ZaneeBook

"Ya, kan cuma tanya. Dulu kamu itu super-super sederhana. Aku sampai enggak menyangka itu kamu, Van. Dari dulu emang kamu tinggi dan tampan sih tapi badan kamu itu kecil kayak lidi."

"Oh. Sekali lagi aku mau tanya. Apakah benar kamu enggak pernah jatuh cinta sebelumnya. Sama mantan kekasihmu juga?"

"Sama mantanku enggak pernah sih, Van. *So,* waktu putus oke-oke aja karena emang enggak ada rasa. Namun, jantungku pernah berdetak kencang saat deket seseorang dulu. Aku kira itu sakit jantung atau mungkin sakit karena sering dikata-katain. Kata orang cinta sama benci beda tipis, Van."

"Jangan-jangan yang kamu ceritakan waktu kelas sebelas itu. Terus kamu bilang kadang nyaman, kadang sebel gitu deket-deket dia. Yang itu?"

Vano ingat Caca pernah curhat semacam itu.

"Iya, malah kamu bilang aku kena penyakit anehlah, *syndrom*e mematikanlah. Bohongnya keterlaluan banget. Kamu pikir aku bego, Van." Caca cemberut.

"Iya, maaf cuma bercanda. Mungkin, kamu jatuh cinta. Emang pria itu siapa sih?"

"Kribo," jawab Caca santai.

Mulut Vano langsung menganga tak percaya. Bisa-bisanya Caca jatuh cinta dengan temannya yang super usil itu. Kalau jatuh cintanya dengan kakaknya Kribo yang tampan itu wajar tapi ini dengan Kribo, pikir Vano keheranan.

"Serius? Bukan kakaknya Kribo?"

Caca tersenyum semringah.

"Bukanlah. Eh, kakaknya Kribo katanya masuk penjara kasus narkoba. Padahal dia kan baik banget."

Vano hanya tersenyum singkat. Dirinya tahu benar cerita

ZaneeBook

tentang kakak temannya. Kakak kelas yang dulu menjadi idaman para gadis. Betapa cerdas dan baiknya lelaki itu. Namun, nasib baik tak pernah bersamanya.

"Ca, kamu tahu air putih kalau diberi tinta hitam akan jadi berwarna apa?" tanya Vano halus.

"Tentu aja hitam. Aneh kamu, Van. Tanya yang udah tahu jawabannya."

"Air putih yang terkena tinta itu ibaratnya hati orang baik yang ternoda. Begitu tercemar langsung kotor. Kamu tahu sekali kakaknya Kribo itu orang baik bukan? Mungkin dirinya salah pergaulan waktu kuliah atau mungkin dia lelah karena terus tersakiti."

Caca mencerna ucapan Vano perlahan-lahan. Diingatnya kembali kisah kakak temannya itu yang selalu menanggung kesalahan orang lain. Jelas sekali orang itu tak pernah melakukan kesalahan. Temannya yang membuat ulah di sekolah tetangga, tetapi dia yang dikeroyok. Temannya yang membawa kartu remi, dirinya yang masuk BK. Ketika, hendak mengikuti perlombaan ia tak jadi karena sewaktu berjalan ada anak kecil main petasan yang melukai kakinya, membuatnya tak bisa berjalan selama dua bulan. Masih ada banyak lagi kisah pahit lelaki itu yang sulit dijabarkan dengan kata-kata.

"Van, tapi kakaknya Kribo itu baik banget. Apalagi, keluarganya Kribo itu kan agamis juga harmonis. Masa begitu mudahnya dia berubah?"

"Orang baik yang sering tersakiti begitu berubah itu enggak tanggung-tanggung loh, ya. Mereka yang sering mendapatkan ketidakadilan dunia, disakiti, menanggung kesalahan orang lain pasti tahu begitu pahitnya kehidupan. Jika, hendak membalas pun pasti juga enggak tanggung-tanggung. Manusia pasti pernah

ZaneeBook

mengalami pada puncak titik jenuh. Di mana dia tak tahu apa yang harus dia lakukan. Di saat seperti itu, jikalau ada suatu hal keburukan menempel pasti akan mudah menyebar seperti virus. Mengerti tidak?"

Caca menggeleng-gelengkan kepalanya masih bingung.

"Kalau di pelajaran sosiologi itu ada sub kebudayaan menyimpang. Biasanya orang itu bisa menyimpang dikarenakan pengaruh kelompok pergaulannya. Anak yang tadinya enggak merokok bisa-bisa jadi perokok karena bergaul dengan mereka yang suka merokok. Apalagi, remaja yang paling memengaruhi perilakunya, pasti *peer group* bukan keluarga."

"Oh, gitu. *Btw,* kita kan anak IPA bukan IPS. Kok tahu sosiologi?"

"Sering baca buku dan ikut seminar. Jadi, kalau ada kenakalan remaja itu bukan berarti orang tuanya yang salah didik tapi pergaulannya yang salah. Anak nakal itu sering bermuka dua. Di rumah baik-baik, di luar rumah berandalan. Kelihatannya polos, ternyata bacaannya *smut."*

Kalau bicara dengan Vano lama-kelamaan Caca merasa bodoh. Namun, ada untungnya dia bisa membanggakan diri kepada rekan atau keluarganya kalau suaminya begitu cerdas. Harapan terbesarnya, ia ingin mempunyai anak yang mewarisi otak brilian Vano.

"Contoh mudahnya anak-anak pasti diajarin orang tua dan gurunya untuk belajar, bukannya menyontek saat ulangan. Namun, pasti tiap ulangan ada saja yang menyontek," lanjut Vano dengan menatap Caca.

Caca merasa tersinggung dengan kalimat terakhir Vano. Apalagi, suaminya itu menatapnya seperti itu.

"Van, itu yang nyontek nyindir, ya?" Caca mengerucutkan

ZaneeBook

bibirnya sebal.

"Enggak, cuma ngepasin. Orang menyontek itu sama dengan menipu dirinya sendiri. Kalau dirinya sendiri saja ditipu, lalu bagaimana dengan orang lain? Jangan-jangan cinta kamu palsu ya ke aku?" canda Vano yang langsung ditanggapi serius Caca.

Caca menggeleng. Dipeluknya erat suaminya itu. Berharap Vano mengerti benar perasaannya.

"Van, aku sangat mencintaimu. Aku tidak pernah bohong mengenai perasaanku padamu kalau yang lainnya emang banyak. Tadi, masalah orang yang pernah aku cintai mungkin. Itu sebenarnya bukan Kribo tapi kamu. Aku bercanda tadi. Kata kamu itu dulu bukan cinta. Maka, aku berpikir itu juga bukan cinta karena kamu enggak akan bohong kalau mengenai perasaan."

Caca lalu melepas pelukannya. Ditatapnya lekat Vano.

"Emang benar kata orang kalau cewek curhat sama cowok itu asyik, tapi buruknya kalau si laki-laki punya perasaan sama si perempuan. Lalu, kalau curhat pria lain pastinya dijelek-jelekin atau dibohong-bohongin," jawab Caca kesal.

Vano tersenyum miring.

"Mending, kita pulang saja," ajak Vano sambil menggandeng tangan Caca. Perempuan itu sudah biasa mendapati kelakuan Vano yang senaknya sendiri. Mengalihkan pembicaraan seenaknya.

"Iya, tapi gendong. Capek."

Vano pun membungkuk. Caca begitu senang karena Vano tak membantah. Sebenarnya kakinya sudah capek sejak tadi tapi tak ia rasa karena terlalu senang berjalan-jalan. Dirinya bingung kenapa orang-orang Prancis suka berjalan kaki, padahal jarak yang ditempuh biasanya jauh.

"Van, bintang di langit itu indah, ya." Tunjuk Caca ke arah langit

ZaneeBook

yang telah menghitam.

"Namun, cahayanya tidak seterang bulan yang seindah wajahmu."

Pipi Caca merona. Diciumnya pipi suaminya itu. Vano pun tersenyum walau singkat.

Perjalanan mereka terus diselingi canda dan tawa. Meski udara semakin mendingin. Menghunjam permukaan kulit tetapi tak mampu mengalahkan kebahagiaan mereka.

Caca pikir dirinya akan diajak ke tempat romantis oleh suaminya. Ternyata setelah sampai Paris kemarin, lelaki itu hanya mengajaknya jalan-jalan ke toko buku. Sekarang dirinya diajak pergi ke Museum Orsay. Tak ia sangka ekspektasinya akan melenceng sekali dari kenyataan.

Perempuan itu tak berminat sama sekali dengan karya seni lukisan, patung, meuble, fotografia, dan sebagainya. Namun, suaminya itu malah mengajaknya ke tempat yang menyimpan benda-benda tersebut dari tahun 1848-1914. Sejujurnya dirinya lebih suka pantai atau taman. Namun, sayangnya baik di Nice maupun Paris semua tempat yang mereka singgahi pasti kesukaannya Vano. Andai saja dia bisa negosiasi dengan pujaan hatinya itu.

"Van, sebenarnya aku bingung kenapa museum ini seperti stasiun?" tanya Caca heran dengan bangunan museum itu.

"Emang ini dulunya stasiun. Dulu tempat ini berguna sebagai stasiun terminal rute Paris-Orléans. Dibangun tahun 1900 oleh Victor Laloux dan ditutup pada tahun 1939," jelas Vano santai.

Caca mengangguk. Dirinya paham sekarang kalau memang tempat itu dulunya stasiun. Apalagi, ada jam besar yang biasanya

ZaneeBook

terdapat di stasiun yang masih aktif.

"Lalu, tempat ini ditetapkan sebagai sebuah monumen bersejarah dan cagar budaya pada tahun 1978. Kemudian, dibuka kembali sebagai museum pada bulan Desember 1986. Menurutku bukan karya seninya yang menarik tetapi bangunannya juga unik. Makanya aku mengajakmu ke sini," lanjut Vano.

Benar-benar selera Vano dengan Caca berbeda. Kalau hal-hal yang unik seharusnya Afra yang diajak ke tempat seperti ini, pikir Caca. Ia pikir Vano akan mengajaknya ke tempat yang lebih romantis dari tempat liburannya Justin dan Afra. Nyatanya tidak sama sekali.

"Van, ayo kita pergi ke tempat lain saja. Sudah dua jam kita di sini. Aku bosan, *please."*

Caca memasang wajah imut dengan merekatkan jemari-jemari di depan dada.

"Jijik tahu, Ca. Wajah kamu udah jelek tambah jelek," ujar Vano datar menahan tawanya.

Caca langsung cemberut. Wajahnya berubah drastis. Senyumannya memudar begitu saja.

"Terserahlah ,Van."

Caca langsung berjalan ke arah pintu keluar dengan wajah masam. Vano mengikutinya perlahan-lahan di belakangnya sambil menahan tawa. Wanita itu mengambil cermin lipatnya dari tasnya untuk memastikan suaminya mengikutinya atau tidak. Namun, tak ia lihat ada siluet Vano di sana. Perempuan ini langsung menengok ke belakang. Kemudian, ke kanan dan ke kiri tetapi hasilnya nihil.

Setelah keluar dari museum, Caca langsung mencari-cari Vano siapa tahu kalau lelaki itu keluar dari sudut yang berbeda karena ia tak menemukan sosok suaminya itu di dalam museum. Bodohnya dia

ZaneeBook

tak membawa ponsel. Dirinya ketakutan kalau nyasar. Jantungnya berdegup dengan kencang. Sungguh ia tak hafal jalan menuju rumah keluarga Vano. Apalagi, Caca tidak fasih berbahasa Perancis.

Caca memilih berjalan pelan-pelan sambil menunduk. Vano terus tersenyum berjalan di belakang istrinya. Ia sengaja sembunyi jika wanitanya itu mencari sosoknya. Sekali-kali ia ingin mengerjai pujaan hatinya.

Caca berharap ini adalah mimpi. Dirinya takut hilang di negeri orang. Ia tak peduli dengan riasan wajahnya yang mulai luntur karena ia mulai menitikkan air mata.

"Ca, kamu ngapain nangis?" tanya Vano tanpa berdosa begitu dirinya menyejajarkan langkah kakinya di samping istrinya.

"Siapa yang nangis, sih?" Caca ingin sekali memeluk suaminya karena dirinya tidak jadi nyasar. Akan tetapi, Vano malah pura-pura tidak tahu ia menangis karena apa.

"Kamu enggak nangis tapi meratap. Ca, udah gede masih aja suka nangis," goda Vano dengan nada mengejek.

Suasana hati Caca semakin buruk.

"Kamu yang suka buat aku nangis tahu! Kamu nyebelin."

"Apa? Vano ngangenin? Emang aku ngangenin. Saking ngangeninnya kamu sampai nangis karena jauh dariku."

Dalam hati Caca membenarkan ucapan Vano. Dirinya tidak bisa jauh-jauh dari suaminya itu.

Vano merogoh sesuatu dari saku kemejanya. Diambilnya gelang yang sudah ia pesan lama sebelum datang ke Nice. Kemarin, sewaktu di Nice ia belum sempat memberikan gelang bertabur berlian itu kepada istrinya.

"Ca, semoga kamu suka," ujar Vano sambil mengambil tangan kanan istrinya yang semula bersedekap untuk dipakaikan gelang.

ZaneeBook

Mata Caca berbinar begitu melihat gelang yang dilapisi berlian yang begitu mahal. Ia tahu harga gelang itu lebih mahal dari satu set perhiasan yang sebelumnya Vano berikan padanya.

"Iya, aku suka. Ini sogokan? Kalau begitu aku tidak mau kalau cuma satu. Tangan kiriku juga harus ada," ujar Caca tak tahu malu.

Vano tertawa renyah. Dicubitnya gemas pipi Caca.

"Bukan. Aku membelinya sudah lama. Ngapain ngasih sogokan ke kamu kurang kerjaan. Mau ngambek atau marah emang aku pikirin. Bodo. Paling nanti kamu yang ngejar-ngejar aku lagi," terang Vano santai.

"Kemarin kamu manis, sekarang kamu nyebelin lagi. Van kok ukiran gelangnya namamu," heran Caca sambil membolak-balikkan tangannya.

"Kok enggak namaku atau nama kita. Ini kan bukan gelang pasangan. Atau biar semua orang tahu kalau aku istrimu, Van?" lanjut Caca.

"Bisa jadi. Kamu tahu arti namaku enggak?"

"Ya, tahulah kan aku udah kenal lama banget. Arvano itu artinya teman."

"Namaku yang terukir di gelang itu menandakan kalau kamu itu temanku. Temanku berbagi duka maupun suka. Temanku yang akan mendampingiku seumur hidupku," jelas Vano tulus.

"Yah, Van masa dari belasan tahun yang lalu cuma temen. Apa bedanya?"

"Tentu saja ada bedanya. Dulu kamu itu cuma teman yang hanya bisa kucintai dalam diam. Kata 'teman' dulu yang membuatku ketakutan. Aku ketakutan jika perasaanku ke kamu itu akan merusak pertemanan kita. Namun, sekarang yang kumaksud itu kamu teman yang tangannya akan kugenggam selalu untuk mengukir masa

ZaneeBook

depan," terang Vano lembut seraya mengusap-usap tangan istrinya.

Caca tersenyum. Dirinya mengerti maksud pujaan hatinya itu. Vano memang pintar sekali memanipulasi perasaannya. Beberapa waktu yang lalu membuatnya kesal. Setelah itu membuatnya terkesima.

Malam bertaburan bintang yang menghiasi malam bertambah indah tatkala ditatap dari permukaan Sungai Seine. Malam ini adalah malam terakhir Vano dan Caca di Perancis. Vano mengajak Caca menaiki kapal layar untuk menikmati indahnya langit Paris dengan makan malam romantis tentunya. Lelaki ini berusaha menciptakan kenangan indah di negara kelahirannya bersama istri tercintanya. Meski harus mengeluarkan banyak uang. Demi pujaan hatinya, ia rela menguras habis pundi-pundi uang yang telah dihasilkannya selama bekerja beberapa tahun ini.

"Van, tabungan kamu enggak habis, kan?" tanya Caca takut kalau gara-gara dirinya, Vano harus kehilangan banyak uangnya sia-sia. Perempuan ini senang diberikan hadiah mahal maupun diajak jalan-jalan ke tempat berkelas oleh Vano tetapi dirinya sadar suaminya bukan miliuner macam Justin yang bisa mendapatkan apa pun sekali kedip. Pria tercintanya ini bekerja mati-matian untuk mendapatkan semua yang ia miliki saat ini.

"Kayaknya sih enggak. Kenapa kamu takut kalau aku bangkrut terus kita hidup serba kekurangan?" tanya balik Vano.

Caca menggeleng.

"Bukan itu. Naik kapal dan makan romantis di Sungai Seine itu mahal sekali. Belum lagi kamu membelikan barang-barang mewah akhir-akhir ini. Aku takut gara-gara untuk menuruti gaya hidupku,

ZaneeBook

kamu jadi kesusahan. Kamu selama ini sudah bekerja keras. Saat, minggu saja begitu ada telepon dari rumah sakit kamu langsung kerja lagi," jelas Caca yang mengingat betapa sedikit waktu yang ia habiskan bersama Vano karena pekerjaan suaminya itu.

Vano tersenyum simpul. Ditautkan jemarinya dengan jemari Caca. Lalu, diusap-usapnya lembut dengan menggunakan ibu jarinya.

"Aku dari SMA sudah kerja paruh waktu dan sering mengikuti kompetisi menyanyi. Bagiku biasa pekerjaan yang begitu banyak. Dikarenakan dari remaja aku sudah bekerja, aku punya tabungan yang lumayan banyak. Uangku sebagian untuk usaha *furniture*. Aku punya usaha di daerah Jepara. Lalu, aku menanamkan sebagian uangku di sebuah CV di daerah Bekasi. Aku juga punya sebuah apotek yang tidak terlalu besar di Jakarta. Tenang saja, Ca. Aku memang dari dulu berencana akan mengajak istriku bulan madu di tanah kelahiranku. Jadi, aku sudah mempersiapkannya jauh-jauh hari," terang Vano dengan memandang lembut Caca.

Caca mengangguk paham. Dirinya baru tahu kalau Vano punya usaha seperti itu. Suaminya itu memang seperti itu. Kalau ia tak bertanya, mana mungkin Vano akan menjelaskan perihal usahanya.

"Van, kok baru sekarang kasih tahunya?" tanya Caca sebal.

"Suruh siapa Anda enggak tanya," jawab Vano santai.

Caca tersenyum sebal. Sudah ia duga jawabannya seperti itu.

"Kan kamu bisa cerita dari kemarin-kemarin. Tahu enggak sih doa istri yang baik untuk suaminya itu pasti dikabulkan oleh Tuhan. Kalau aku tahu pasti kudoain usaha kamu semakin sukses dan kamu sehat selalu, gitu," terang Caca dengan wajah serius.

Vano tertawa renyah. Dirinya tak percaya dengan ucapan Caca.

"Ca, adanya kalau aku bilang dari kemarin-kemarin, pasti kamu

ZaneeBook

tuh semakin sering minta barang-barang mahal."

Caca mencebikkan bibirnya sebal. Padahal dirinya bicara tulus tapi malah tidak dipercaya.

"Iya, aku memang matre. Aku cuma mau harta kamu doang," kesal Caca dengan wajah muram.

"Ya ampun. Kamu ngambek lagi. Ca, gimana aku enggak *nethink* orang di dahi kamu aja udah tertulis 'aku cinta harta'," canda Vano.

Caca yang kesal mengambil irisan dagingnya dengan garpu. Lalu, ia lumuri dengan saus super pedas. Perempuan ini tersenyum menawan tanpa aba-aba ia menyuapi Vano yang sedang tertawa.

Sontak Vano tersedak. Ia pun terbatuk-batuk dan kepedasan sambil menepuk-nepuk dadanya. Lelaki ini terburu-buru untuk mengambil air putihnya tetapi Caca telah meminumnya sampai habis.

"Kenapa, Van?" tanya Caca santai.

Vano tak menjawab ucapan istrinya. Dirinya terus terbatuk-batuk.

Caca tak sampai hati melihat Vano seperti itu. Dirinya panggil pelayan untuk mengisi gelas Vano yang kosong. Namun, Vano menolaknya. Lelaki itu mengambil gelasnya sendiri untuk meminta air kepada pelayan. Diminumnya air putih itu dengan sekali teguk tanpa menyisakan setetes pun.

"Van, kamu enggak pa-pa?" tanya Caca lembut. Dirinya benar-benar menyesal telah berbuat seperti itu.

"Kamu keterlaluan. Kamu udah tahu aku enggak suka makanan yang pedes tapi kamu malah ngelakuin hal kayak gitu," ujar Vano dingin. Raut wajahnya begitu serius.

Caca memegang tangan Vano halus seraya memohon maaf.

ZaneeBook

"Coba kamu makan ini." Vano mengiris sedikit daging sapi panggang itu yang diolesi sedikit saus super pedas. Kemudian, ia arahkan ke mulut Caca. Wanita itu ragu-ragu membuka mulutnya. Baru sampai di lidah saja, rasanya seperti membakar lidah.

Vano langsung mengambil air putih untuk diberikan pada istrinya. Caca langsung meminum setengah dari gelas itu dengan mata berair karena saking pedasnya.

"Maafin, aku Van. Aku enggak tahu kalau sepedas ini," mohon Caca dengan suara lirih.

"Aku maafin kamu kalau kamu habisin daging ini dengan saus."

Caca menatap separuh daging yang tersisa. Ia telan ludahnya perlahan-lahan. Tak sanggup membayangkan kalau harus menghabiskan makanan itu dengan saus yang begitu pedas.

Caca menggeleng, "Van, maaf. Aku tidak sanggup."

"Katanya kamu cinta sama aku. Kalau benar ya habisin dong."

Vano hendak beranjak dari kursi. Namun, tangan Caca mencegahnya. Dirinya memutuskan untuk memotong daging itu lagi dengan dilumuri saus. Akan tetapi tinggal beberapa senti tangannya hendak memasukkan makanan itu ke dalam mulutnya, Vano langsung menuntun tangannya ke mulut lelaki itu sendiri dengan menatap lekat Caca. Suaminya itu mengunyah irisan daging itu perlahan-lahan tanpa mengalihkan pandangan darinya.

Caca benar-benar heran dengan perilaku Vano. Lelaki itu juga masih tak mengalihkan pandangannya dari wanitanya meski tangan kanannya mengambil gelas Caca. Masih sama ketika dirinya meneguk air itu, matanya tak beralih untuk melihat ke sisi yang lain. Hanya istrinya itu yang ditatapnya.

"Ca, jangan diulangi lagi. Aku tahu kamu kesal karena aku *nethink* sama kamu tapi enggak gini juga balesnya. Kalau aku

ZaneeBook

tersedak langsung mati gimana?" Suara Vano begitu serius tetapi sangat lembut. Diambilnya kedua tangan Caca lalu ia genggam erat.

"Aku janji enggak ngulangin lagi. Kenapa kamu makan lagi, Van? Nanti kamu sakit. Itu pedes banget," lirih Caca sambil menatap Vano lekat.

"Mana mungkin aku tega ngelihat kamu makan daging ini sampai air mata kamu menetes. Ca, aku enggak sanggup lihat kamu terluka. Itu sama saja melukai hatiku."

Vano mengambil tangan kanan Caca. Lalu, ia letakkan di dadanya.

"Kamu itu belahan jiwaku, Ca. Wanita yang paling aku cintai di dunia ini setelah ibuku tentunya."

Begitu sampai di rumah keluarga Vano. Caca terburu-buru mengemasi barang-barangnya yang ternyata menjadi dua koper besar. Itu karena dia membeli banyak barang terutama titipan saudara kembarnya yang suka mengoleksi barang antik.

"Van, gimana ya besok bawa kopernya?" tanya Caca bingung.

"Buang aja. Masalah selesai," canda Vano sambil mengepaki barangnya.

"Nyebelin lagi. Ini semua barang titipannya Afra banyak banget. Ngomong-ngomong aku baru tahu kalau barang antik dan kuno kayak gini mahal banget."

"Itu kan ada nilai seninya. Belum lagi ada sejarahnya. Buatnya juga enggak gampang dan bahannya juga mahal," terang Vano.

"Pantes. Dulu aku kira koleksi rongsokan punya Afra itu murah. Waktu mobil kodoknya yang suka mogok itu mau ditukar tambah sama Justin aja enggak diizinin sama Afra. Ternyata harganya

ZaneeBook

selangit."

Vano hanya menggeleng-gelengkan kepalanya. Caca memang buta dengan seni. Dirinya hanya suka barang yang terlihat mewah dan berharga mahal tanpa peduli kegunaannya.

"Kamu sama Afra itu beda jauh ternyata. Afra pintar masak, Caca mah adanya ngacak-acak dapur. Afra kalau pakaian *simple* dan sopan. Kamu pakaian *glamour* dan bahannya kurang. Afra itu selalu percaya sama Justin meski berita miring tentang suaminya itu banyak. Kalau aku sering kamu curigain terus."

"Ya udah. Kamu nikah sama Afra aja. Kalian cocok tuh."

"Sayangnya aku ketemu Afra udah nikah sama Justin duluan. Lagi pula, aku enggak cinta Afra. Meski di luar sana triliunan wanita lebih baik dari kamu tetapi cintaku hanya untuk Fransisca Fernandez yang seumur hidupnya akan menemani hariku." Vano menyelipkan anak rambut Caca yang menjuntai ke telinganya. Diciumnya pipi istrinya itu lumayan lama.

Wajah Caca bersemu merah. Ditutupnya bibirnya dengan tangan kanan untuk menahan tawanya.

"Van, waktu kamu pacaran sama Zif apa juga semanis ini?" tanya Caca heran.

"Enggak. Biasa aja. Ketemuan aja jarang. Kami pacaran tetapi rasanya lebih mirip ke pertemanan. Paling ketemu bahas tentang tugas kuliah atau seputar kedokteran," jelas Vano sambil mengingat masa mudanya bersama sahabat istrinya itu.

"Berarti kayak kamu temenan sama aku dulu gitu?"

"Enggak. Kalau dulu kita temenan itu ada rasa pahit, manis, asam. Serulah ya. Kadang berantem dan kadang pro banget. Kalau waktu pacaran sama Zif itu rasanya terlalu kaku."

Caca bingung kenapa mereka bisa pacaran kalau tidak jelas

ZaneeBook

bentuknya. Pasti masa mereka bersama begitu membosankan, pikir Caca.

"Kamu yang kaku paling?" tanya Caca curiga.

"Sulit kalau dijelaskan. Dulu awalnya aku pikir aku sangat mencintainya tetapi lama-kelamaan cinta itu tak menentu atau mungkin pudar. Setiap aku pergi sama Ziffany malah mengingatkanku dengan kenangan kita."

"Kok bisa?" Caca semakin keheranan.

"Tempat yang sering kami datangi kebanyakan adalah tempat favorit kamu. Kalian kan sering bersama dulu. Apalagi, Ziffany selalu cerita tentang kamu. Belum lagi, beberapa hal yang ia lakukan sama seperti yang kamu lakukan. Aku melihat sosokmu dalam diri Ziffany."

Caca mengangguk mengerti. Dirinya menjadi kasihan pada sahabatnya dulu kalau memang benar Vano menganggap Ziffany dirinya pasti itu menyakitkan sekali.

"Makanya waktu aku kehilangan Ziffany tak seterpukul waktu kehilangan Aira. Aku benar-benar tulus mencintai Aira dan aku melihat dirinya dengan sosoknya bukan sosok orang lain. Namun, kami tidak bisa bersama dan perpisahan kami begitu menyakitkan," ingat Vano sambil memejamkan matanya. Betapa sakitnya mengingat hal itu. Melihat orang yang kau cintai, mengembuskan napas terakhir di depan matamu setelah mengucapkan kata cinta dan alasan dia pergi karena menyelamatkan dirimu itu sangat menyakitkan dan Vano mengalami hal itu yang menorehkan luka begitu dalam di hatinya.

"Lalu, kenapa kamu malah mau menikah dengan Rein waktu itu kalau memang Aira di hatimu?" tanya Caca halus. Sebenarnya ia takut melukai hati suaminya jika terus bertanya akan masa lalunya.

ZaneeBook

Namun, dia ingin tidak ada lagi hal yang disembunyikan Vano darinya. Ia ingin saling terbuka satu sama lain agar tidak terjadi kesalahpahaman lagi.

"Aira mencintaiku jauh sebelum aku mencintainya, di saat aku masih bersama Ziffany. Aku sudah lama menyuruhnya untuk menghapus namaku di hatinya. Aku ingin kami hanya berteman karena aku takut persahabatan kami rusak. Cukup aku dulu pernah kehilangan sahabatku dan aku tak mau lagi karena alasan cinta."

"Emang kamu kehilangan siapa dulu?"

Caca bingung siapa yang dimaksud suaminya. Setahunya sahabat Vano hanya dirinya dan Kribo. Persahabatan dia dengan Vano itu pun sebenarnya tak benar-benar runtuh karena hanya terpisah masalah studi. Lagi pula, mereka memang saling mencintai tetapi tidak ada yang tahu satu sama lain. Jadi, bukan karena cinta yang merusak persahabatan itu.

"Kamu. Dulu aku pernah membuat surat untukmu yang mengatakan aku pernah mencintaimu di hari sebelum perpisahan yang kutitipkan pada Kribo. Di sana juga aku memberi tahu aku tidak sekolah ke London. Kukira kamu marah dan menghindar dariku karena surat itu. Ternyata setelah satu hari sebelum pernikahanku dengan Rein, aku bertemu dengan Kribo dan dia mengatakan bahwa dulu dia tak memberikan surat itu padamu karena diancam kekasihmu," papar Vano.

Caca hanya tersenyum getir.

"Lalu, aku baru menyadari kalau pilihanku salah. Aira yang ada di hatiku dan seharusnya aku bersamanya. Makanya aku ragu melanjutkan pernikahan itu. Aku hanya kagum dengan Rein ternyata selebihnya tidak ada rasa. Di hari pernikahanku dengan Rein ada tiga pilihan dalam hidupku. Melanjutkan pernikahan itu,

ZaneeBook

menyusul Ziffany karena dia masih hidup dan tidak ada putus dalam hubungan kami, atau mengejar Aira. Aku memilih Aira di saat yang tidak tepat. Maut memisahkan kami."

Caca menitikkan air matanya. Ternyata ada juga kisah cinta setragis itu. Beruntungnya dia tak pernah memakai rasa saat pacaran dengan siapa pun. Ketika putus pun rasanya biasa. Berarti benar kata orang cinta itu rumit dan tak mudah dipahami, pikir Caca.

"Van, berarti kamu dulu labil menentukan siapa yang ada di hatimu? Jangan-jangan sekarang bukan aku yang kamu cintai?" tanya Caca takut.

"Cinta itu sulit dipahami, Ca. Kadang kita mencintai seseorang tetapi kita ingin mengingkarinya. Logika kadang yang mengalahkan hati kita. Namun, satu hal yang aku tahu wanita yang paling aku cintai ya kamu. Baik itu di masa lalu atau sekarang. Kalau kamu enggak pergi dan kita terbuka satu sama lain, pastinya kita bisa bersama dari awal, Ca. Enggak serumit ini."

"Sebenarnya yang mempersulit itu kamu, Van. Baik dulu maupun sekarang. Buktinya saat sepuluh tahun kita enggak ketemu dan begitu ketemu lagi, aku sangat mencintaimu dan kamu mempermainkan perasaanku. Kalau memang kamu cinta aku seharusnya langsung lamar terus nikah kan masalah selesai. Kita tinggal membuka lembaran baru."

Vano tersenyum.

"Banyak hal yang harus dipertimbangkan, Ca. Aku ragu apakah perasaanku padamu yang telah mati bisa dihidupkan kembali. Belum lagi banyak hal yang berbeda di antara kita. Apakah kamu sanggup hidup denganku atau tidak. Aku takut kalau aku yang sudah pernah jatuh ke dalam pesonamu, lagi-lagi terhempas jauh. Kalau kamu pikir aku mempermainkan perasaanmu itu salah. Sebenarnya aku

ZaneeBook

hanya mengetes saja, tidak sungguh-sungguh melukai hatimu."

Caca memeluk Vano erat. Air matanya menetes membasahi piama Vano. Perempuan itu begitu mengerti sekarang akan perasan suaminya yang begitu dalam untuknya.

ZaneeBook

Positif

Waktu berlalu begitu cepatnya. Rasanya baru kemarin Caca menikah dengan Vano. Ternyata bulan dengan begitu cepatnya berganti. Dirinya acapkali sendirian di rumah dan merasa kesepian. Satu bulan setelah ia menghabiskan waktu di Perancis, lelakinya itu sering ditugaskan ke luar kota untuk membantu korban bencana dan terkadang sosialisasi tentang prosesi bedah. Makanya, ia sekarang memilih menginap di apartemen Justin agar tak kesepian.

Mata teduh Afra menatap lekat adiknya yang terlihat lebih kurus. Mungkin karena wanita itu sangat merindukan suaminya dan menjadi beban pikirannya, pikir Afra. Wanita yang tengah mengandung tua ini hanya bisa menghiburnya sesaat. Nanti saudarinya itu akan kembali murung.

"Caca, kenapa sih?" tanya Justin berbisik kepada istrinya begitu memasuki ruang keluarga.

"Mungkin kangen Vano," jawab Afra pelan.

Sepasang suami istri itu bingung harus bagaimana menyikapi kelakuan Caca. Sedari tadi perempuan itu hanya menatap nanar televisi. Biasanya wanita itu akan mengacau jika datang ke kediaman Justin. Namun sekarang, raut wajahnya sudah lesu. Tak ada semangat.

"Ca, nih ada martabak keju kesukaan kamu. Justin baru aja beli," ucap Afra sambil menyodorkan piring martabak manisnya.

"Aku males makan nanti muntah lagi," terang Caca halus.

ZaneeBook

"Ca, kalau sakit ke dokter aja atau mau kupanggilin dokter?" tawar Justin tak tega melihat wajah Caca yang memucat.

"Enggak mau. Aku enggak suka periksa ke dokter yang bukan dokter pribadiku. Dokter pribadiku lagi di Jerman," tolak Caca.

Justin menepuk jidatnya pelan. Caca memang lebih merepotkan dari istrinya. Ia bersyukur Afra tidak memiliki sifat seperti adiknya yang pemilih.

"Meski bukan dokter pribadimu, kalau dokternya kayak Vano pasti mau," ejek Afra sebal.

"Ya maulah kalau seganteng suamiku, kan bisa cuci mata tapi sayangnya Vano *limited edition,"* jawab Caca penuh semangat dengan senyuman. Namun, senyum itu mulai memudar. Dirinya kembali teringat Vano. Lamat-lamat bayangan kebersamaannya dengan suaminya itu muncul ke dalam ingatannya. Sungguh, ia rindu pujaan hatinya. Entah rasa apa yang mendominasi. Lelakinya hanya pergi satu minggu tetapi entah kenapa rasanya sewindu.

Caca mengambil ponsel Vano. Berusaha menghubungi lagi suaminya itu. Namun, tak ada sahutan dari seberang sana. Ia tak putus asa. Diteleponnya teman Vano.

"Halo!" Suara lelaki yang khas dengan logat Perancis. Pria yang ditelepon Caca ini adalah dokter pindahan dari Lion. Meski baru bekerja di tempat yang sama dengan suaminya. Namun, mereka begitu dekat. Mungkin karena satu tanah kelahiran.

"Iya, Halo! Ini saya Fransisca istrinya Dokter Arvano. Saya hendak bertanya."

"Iya, silakan."

"Suami saya kok enggak bisa dihubungi. Kira-kira tahu enggak Vano ke mana?"

"Vano, sudah meninggal dari tadi. Mobil dinasnya sudah berangkat dari

ZaneeBook

sore kok—"

Belum selesai pembicaraan mereka tetapi sambungannya sudah terputus. Caca menatap nanar ponselnya yang terjatuh. Air matanya meluncur dengan bebas. Pipi tanpa riasan itu pun banjir dengan air mata.

Justin dan Afra terkejut melihat reaksi adiknya setelah menelepon. Caca terduduk bersimpuh di depan meja kaca. Manik matanya tampak ketakutan.

"Ca, kamu kenapa?" tanya Afra sambil menepuk bahu Caca pelan.

"Vano, Fra. Vano meninggal," ujar Caca lesu.

Justin dan Afra terperanjat kaget. Mereka saling menatap satu sama lain. Afra langsung memeluk adiknya lembut.

"Ca, sabar ya. Tenangin dirimu dulu," ujar Afra berusaha menenangkan Caca.

Wanita rapuh itu pun tak lama setelahnya tak sadarkan diri. Sontak Afra langsung menopang tubuh adiknya yang tak berdaya. Justin segera berlari mendekat. Dipindahkannya Caca ke sofa. Terburu-buru ia menelepon dokternya. Namun, hasilnya nihil.

"Fra, sebaiknya kita bawa Caca ke rumah sakit," ujar Justin khawatir.

Afra mengangguk.

"Iya, aku mau ikut tetapi aku lelah banget. Aku titip adikku ke kamu," ujar Afra lesu.

"Iya, aku tahu. Kamu enggak kenapa-napa kan kalau aku tinggal?" tanya Justin cemas.

Afra mengangguk. Dirinya ingin ikut tetapi ia mencemaskan kondisi kandungannya jikalau bepergian jauh. Sebenarnya ia sangat cemas kalau terjadi sesuatu dengan adiknya itu. Namun, dokter

ZaneeBook

sudah memperingatinya untuk tak pergi ke mana-mana selama hamil tua karena kondisi kandungan yang sempat melemah.

"Jaga anak kita baik-baik ya. Kamu jangan terlalu pikirin ini. Aku yakin Caca akan baik-baik saja," tenang Justin sambil mengusap-usap tangan istrinya. Kemudian, ia kecup sekilas pipi Afra lalu beralih ke perut wanitanya itu sambil berbisik kepada calon bayinya kalau dia sangat menyayangi buah hatinya itu.

Akhirnya setelah menembus kemacetan malam ibu kota, Justin berhasil sampai dengan cepat ke rumah sakit. Sekitar dua puluh menitan Caca diperiksa, akhirnya dokter keluar dengan raut wajah yang sulit ditafsirkan. Justin semakin takut saudari iparnya itu kenapa-napa. Biar bagaimanapun ia sudah menganggap Caca seperti adik kandungnya.

"Maaf, Tuan Rayhan saya punya dua kabar. Satu kabar baik dan satu kabar buruk," terang sang dokter bertubuh tambun itu dengan kacamata tebalnya.

"Kabar baiknya apa, Dok?" tanya Justin penasaran.

"Istri Anda hamil enam minggu."

Mata Justin membulat. Ternyata dia akan menjadi paman.

"Maaf, Dok. Dia bukan istri saya. Istri saya lebih cantik, cerdas, baik hati. Caca itu saudari ipar saya," terang Justin. Lelaki ini masih sempat memuji istrinya dalam keadaan darurat seperti itu. Otaknya sepertinya memang sudah dipenuhi nama Afra. Selalu bayang-bayang senyuman wanitanya itu hinggap di pikirannya.

Dokter itu tersenyum.

"Sepertinya Anda sangat mencintai istri Anda. Mohon maaf, atas kesalahan saya tadi," tutur Sang Dokter halus.

ZaneeBook

"Iya, tidak apa-apa. Kabar buruknya apa, Dok? Adik saya enggak kenapa-napa kan?" Kembali perasaan takut itu mengudara.

"Kandungannya lemah. Dirinya harus banyak istirahat dan jangan banyak memikirkan hal-hal yang berat. Nanti saya berikan resep vitamin dan obat."

Justin mengangguk mengerti.

Suara bel apartemen yang berbunyi membuat Afra terburu-buru membuka pintunya. Dirinya merasa aneh siapa yang datang malam-malam seperti ini. Dibukanya perlahan pintunya. Matanya membelalak tak percaya. Sosok lelaki jangkung yang dia lihat di hadapannya itu adalah lelaki yang dikabarkan meninggal tadi. Dikucek matanya pelan. Ternyata tetap nyata sosok Vano.

"Kau ini kenapa sih, Fra?" tanya Vano heran.

"Hantunya Vano tolong pergi! Kita sudah beda dunia, Van. Maafin, aku dan Justin suka ngerjain kamu," lirih Afra penuh sesal. Air matanya menitik.

Vano meletakkan kedua tas oleh-olehnya di lantai. Telapak tangan kanannya digunakan untuk mengukur suhu dahi Afra. Tidak panas, pikirnya.

"Lah, bukannya hantu enggak bisa megang, ya?" tanya Afra polos.

"Apaan sih, Fra. Orang aku masih hidup. Lihat telapak kakiku masih menyentuh lantai," kesal Vano. Tidak Afra, tidak istrinya sama-sama membingungkan.

"Loh, iya-ya? Kamu masih hidup, Van?"

"Iyalah, kata siapa udah mati." Suara Vano terdengar begitu ketus.

ZaneeBook

"Caca, di mana?" lanjut Vano sambil mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru ruangan.

"Di rumah sakit."

Vano terdiam seketika. Perasaan campur aduk. Dirinya menyesal meninggalkan Caca ke luar kota kalau istrinya akan seperti itu.

Raut wajah Vano begitu pucat begitu sampai di rumah sakit. Dirinya langsung menghubungi Justin untuk memastikan keadaan istrinya. Lelaki itu hanya bilang kalau Caca sudah siuman dan istrinya itu sedang mengandung.

Vano berlari-lari melewati lorong-lorong. Beruntungnya sepanjang koridor tak begitu ramai orang berlalu-lalang karena hari semakin larut. Peluh mulai menetes dari pelipisnya. Renyut jantungnya terus berdetak tak aturan. Semakin kencang. Tak pernah dirinya bergolak seperti saat ini.

Akhirnya, tibalah lelaki bermata terang itu di depan kamar inap istrinya. Diputarnya dengan terburu-buru knop pintu kamar Caca. Namun, Justin telah berada tepat di belakangnya. Lelaki itu memegang pundaknya.

"Van," ujar Justin dengan nada suara yang begitu rendah. Wajahnya sangat pilu.

"Jus? Gimana Caca." Vano begitu panik melihat ekspresi saudara iparnya.

"Maaf, Caca...."

Justin menggantungkan ucapannya.

Vano mengguncang tubuh Justin, "Caca baik-baik saja, kan?"

Justin menggeleng seraya memejamkan matanya.

"Aku mau masuk pastiin kondisi Caca sendiri."

ZaneeBook

"Tunggu," ujar Justin menahan lengan Vano.

"Dokter lagi memeriksa istrimu lagi, soalnya dia baru saja sadar. Tenang aja. Dia udah baikan malah ngerepotin," jelas Justin sambil menunjukkan tas plastik yang dia bawa di tangan kirinya.

"Kau mengerjaiku ya, Jus. Terus itu apa? Tolong serius di saat seperti ini."

Justin tersenyum simpul. Vano yang tadinya khawatir dengan kondisi istrinya, sekarang malah jadi kesal.

"Maksudku itu maaf Caca aku tinggal. Dia tadi enggak mau makan. Sekarang kondisinya udah lumayan baik, waktu Afra telepon kamu masih hidup. Malah istrimu itu minta nasi goreng jamur. Jadi, aku ke restoran dan maksa kokinya untuk masak nasi goreng pakai jamur," terang Justin. Untungnya ia punya tempat langganan untuk menyantap sup jamur. Meski di sana hanya ada menu nasi goreng telur, daging ayam, atau *seafood* kalau yang minta Justin pasti akan disajikan.

Vano bersyukur kepada Sang Kuasa telah menjaga istri dan calon anaknya.

Akhirnya, Dokter keluar setelah memeriksa kondisi Caca. Vano pun masuk ke dalam ruangan, begitu pun Justin.

Vano memandang miris raut wajah istrinya yang pucat. Tubuhnya juga terlihat lebih kurus dari satu minggu lalu sebelum ia berangkat ke luar kota. Seharusnya istrinya itu lebih gemuk karena sedang mengandung.

Mata Caca yang semula sayu, kini berbinar begitu melihat Vano berjalan ke arahnya.

"Ca, maafin aku. Maaf karena aku udah ninggalin kamu," ujar Vano sambil memeluk istrinya.

"Enggak pa-pa, Van. Aku tahu kamu sibuk. Aku seneng kamu

ZaneeBook

enggak kenapa-napa," jelas Caca dengan senyuman.

Vano melepaskan pelukannya. Ditatapnya lembut istrinya itu.

"Kamu enggak usah khawatirin aku. Aku bisa jaga diriku. Kamu enggak usah mikirin yang berat-berat. Kasihan anak kita," tutur Vano lembut.

"Kalau enggak mau istrinya mikirin yang berat-berat. Ya jangan buat istrinya kepikiran hal yang berat. Ini juga gara-gara kamu enggak bisa dihubungi, Van," celetuk Justin kesal.

"Ponselku yang sering aku pakai kan dibawa Caca. Yang kubawa kan sering *error*. Kadang aja SMS baru masuk satu hari kemudian."

Ponsel Vano yang sering dipakainya malah diminta Caca. Wanita itu begitu menginginkan ponsel milik suaminya. Padahal Vano sudah menawarkan untuk membeli yang baru kalau dia mau tetapi istrinya itu menolak. Sementara lelaki itu terburu-buru pergi ke luar kota, tak sempat membeli ponsel.

"Ya beli yang baru, Van. Kasihan istrimu menelepon temanmu malah dapat berita kalau kau meninggal."

Vano pun berpikir sejenak. Pantas saja Afra terheran melihat sosoknya tadi. Dia bisa menyimpulkan kalau Caca menelepon temannya yang bahasa Indonesianya kacau.

"Sudah. Jangan berdebat. Aku lapar. Jus, mana pesananku?" tanya Caca sambil menengadahkan tangan kanannya.

"Sebentar."

Justin mengeluarkan satu per satu makanan yang ia beli. Ia membeli lima bungkus makanan. Satu nasi goreng jamur untuk Caca, dua ikan nila bakar untuk istri dan anaknya, satu daging bebek goreng untuk Vano, satu porsi sate sapi untuknya. Ia memang memiliki insiatif sendiri untuk membeli makanan sebanyak itu. Dirinya yakin Vano pasti belum makan malam. Sementara istri dan

ZaneeBook

anaknya memang suka bangun malam-malam untuk makan lagi atau ngemil. Biasanya mereka menonton film sambil makan sup hangat.

"Jus, kok banyak sekali yang kamu beli?" tanya Caca heran.

"Ya aku beli enggak cuma buat kamu tapi buat aku, Afra, Frray, dan suami kamu itu," jelas Justin sambil menyodorkan bungkusan pesanan Caca.

"Justin, perhatian banget. Makasih, ya Jus." Caca tersenyum semringah.

"Tuh istrinya disuapin biar sehat kandungannya. Jagain istrimu baik-baik, Van. Aku pamit. Kasihan Afra di rumah tanpaku. Bisa-bisa enggak tidur nanti."

Vano hanya mengangguk.

"Enggak mau bilang makasih, Van?" tanya Justin mengejek.

"Ngapain? Situ enggak ikhlas nolonginnya, ya?"

"Ini nih orang enggak tahu terima kasih. Udah kubantuin jagain istrinya juga. Udah kubayarin biaya rumah sakitnya, udah aku belikan makanan buat Caca dan kamu juga. Ini bukan masalah ikhlas atau enggak ikhlas tapi etikanya itu loh."

"Oh," jawab Vano singkat.

Caca hanya geleng-geleng saja. Dirinya tahu sekali Vano tak suka Justin.

"Tahu enggak sih kata terima kasih itu dua kata sederhana tapi penuh makna? Suka aneh sama orang, ya. Cuma ngucapin terima kasih aja sulit. Aku ya dari kecil selalu diajarkan untuk mengucap terima kasih kepada siapa pun yang telah membantuku. Waktu kecil aku lihat badut aja, aku ngucapin terima kasih ke badutnya karena udah dihibur sampai ketawa. Padahal dia hanya menerima uang recehan yang aku punya."

Justin mengingat masa kecilnya yang begitu pahit. Ketika

ZaneeBook

prahara besar menghancurkan rumah tangga orangtuanya. Anak itu diam-diam sering menangis di dekat ruko rumahnya. Pernah sekali dia begitu sedih, lalu ada seorang badut yang menghiburnya sampai dia tertawa lagi. Namun, waktu itu ia hanya punya uang delapan ratus rupiah untuk diberikan kepada badut itu. Akan tetapi, badut itu menolak karena lelaki tua di balik kostum itu ikhlas membuat Justin kecil tertawa. Justin tetap kekeh ingin memberi uang pada badut itu sambil mengucapkan terima kasih banyak. Lalu, badut itu tersenyum cerah.

Caca tahu sekali searogannya Justin tetap mengucapkan terima kasih kepada siapa pun yang membantunya. Dirinya sudah lama sekali mengenal Justin di dunia per bisnisan. Meski Justin selalu menampilkan sisi hitamnya tetapi sebenarnya lelaki itu baik sekali.

"Iya, terima kasih, Justin. Aku tahu kok. Cuma anggap aja satu sama. Kau tadi sudah mengerjaiku."

Justin hanya berdecak kesal. Lelaki itu langsung meninggalkan sepasang suami istri itu. Percuma dia berdebat dengan Vano, tak akan pernah selesai.

Vano tersenyum miring begitu melihat punggung Justin keluar dari ruangan.

"Justin, marah tuh gara-gara kamu," ujar Caca sambil mencolek lengan Vano.

"Biarin. Dia juga sering buat aku kesel kok. Sini, aku suapin," jawab Vano.

Lelaki itu langsung membuka kardus kecil makanan yang diminta Caca. Dia suapi istrinya dengan sabar.

"Van, aku juga mau nyuapin kamu. Aku suapin kamu juga, ya," pinta Caca antusias.

Perempuan itu membuka kerdus nasi dan bebek goreng yang

ZaneeBook

dibeli Justin tadi. Lalu, disuapi suaminya itu dengan penuh kasih sayang.

"Enak, Van?" tanya Caca.

"Iya, apalagi disuapin istri tercinta. Kamu mau coba?"

Caca mengangguk. Dirinya benar-benar senang bisa mendapatkan perhatian Vano seperti ini.

"Justin, emang enggak diragukan selera kulinernya. Ini enak banget. Kapan-kapan kita makan di restoran ini, yuk."

"Ca, kamu tahu enggak tiga kata yang bisa bikin orang berbunga-bunga?" tanya Vano dengan senyuman.

"Tahu, *I love you.* Benar kan?"

Vano mengangguk.

"Iya, *I Love you too."*

ZaneeBook

Jangan Menyerah

Suasana seperti saat inilah yang ditunggu-tunggu oleh Caca. Bisa berkumpul bersama ayah, ibu, dan suami tercintanya. Minggu ini mereka bisa meluangkan waktu bersama menonton film "*Indonesia Tanah Air Beta*". Perempuan yang tengah mengandung itu tidak begitu menikmati filmnya, dari tadi dia sibuk memasukkan camilan ke mulutnya. Sejenak ide jahil menyelusup ke otaknya. Kapan lagi ia bisa mengerjai Vano kalau tidak sedang hamil pasti lelakinya itu akan menolak permintaannya dengan berbagai alasan.

"Van, kayaknya anak kita pengen sesuatu," ujar Caca pelan sambil menepuk-nepuk pelan bahunya.

Vano yang fokus menonton film pun mengalihkan pandangannya ke arah Caca.

"Apa? Anak kita mau apa?" tanya Vano penasaran.

"Anak kita pengen lihat ayahnya baca puisi tapi pakai pakaian koboi sambil goyang," ujar Caca menahan tawanya. Wajahnya diatur sedemikian rupa agar terlihat begitu meyakinkan.

Mata Vano membulat seketika. Dirinya tak habis pikir, kenapa bisa calon anaknya itu meminta hal yang aneh seperti itu.

"Serius? Kamu enggak bohong, kan?" Vano menatap Caca lekat.

"Enggaklah. Bilang aja kalau enggak mau. Aku enggak masalah, kok," lirih Caca kecewa.

"Sayang, ayah kamu enggak mau nurutin kemauan kamu. Kamu

ZaneeBook

enggak pa-pa, kan?" Caca mengelus-elus perutnya lembut.

"Ca, kamu yang kepengen atau emang anak kamu yang minta," selidik Ferly yang baru saja kembali dari dapur dengan sekotak camilan.

Caca cemberut. Pasti rencananya akan gagal kalau ada kakaknya itu.

"Ya, anakku. Ayah, Kak Ferly masa nuduh aku bohong," adu Caca sambil berjalan menuju sofa yang diduduki ayahnya.

"Emang kamu benaran ngidam kayak gitu?" tanya Tuan Richard heran.

Caca hanya mengangguk.

"Van, kamu turutin aja." Tuan Fernandez menyuruh menantunya dengan tatapan yang seolah-olah mengatakan, 'turuti saja daripada dia bikin masalah!'

Vano hanya mengangguk.

"Van, ikut aku. Kita ke lantai atas," ajak Ferly.

Vano hanya mengikuti saudara iparnya tanpa membantah. Dirinya tahu kalau keluarga istrinya ini memiliki galeri yang berisi banyak kostum sebagai koleksi. Ia pernah dipinjami pakaian pilot oleh Ferly untuk acara foto album kenangan yang bertema profesi.

Vano pun sampai ke galeri yang berisi banyak baju itu. Dilihatnya seksama dinding berwarna kelabu yang mendominasi ruangan itu. Dirinya merasa heran di tempat itu banyak foto Ferly dan Caca, tetapi tak ada satu pun foto Afra.

"Fer, kok di sini enggak ada fotonya Afra?" tanya Vano tanpa basa-basi.

Ferly menghela napas sejenak.

"Dia kan enggak tinggal bersama kami. Dia baru tinggal bersama kami setelah membuka praktik," jelas Ferly singkat.

ZaneeBook

Selebihnya lelaki itu enggan menjelaskan.

Vano mengangguk mengerti. Setahunya dari Caca kalau Afra diasingkan sejak kecil tetapi untuk alasan yang pasti dirinya tidak tahu. Sebenarnya dulu ia pikir Caca hanya punya saudara Ferly. Namun, istrinya itu bercerita dia punya saudara kembar yang sangat disayangi kakaknya. Tak hanya dirinya yang menyangka bahwa keluarga Fernandez hanya memiliki satu putra dan satu putri. Bahkan para kolega keluarga istrinya ini juga hampir semua tak tahu kalau Tuan Richard Fernandez memiliki anak kembar.

"Van, kau coba pakaian yang itu," ujar Ferly membuyarkan lamunannya sambil menunjuk pakaian koboi berwarna kuning tua.

"Oke."

"Aku mau ke galeriku," pamit Ferly sebelum berlalu ke ruangan samping.

Vano bergegas memakai pakaian itu. Ternyata sangat pas di tubuhnya. Kalau sudah tampan, memakai apa pun akan tetap tampan seperti kondisi Vano saat ini. Dirinya begitu cocok dengan pakaian koboi berwarna kuning itu, ditambah dengan topi kulit yang berwarna cokelat tua. Sungguh luar biasa.

Ferly pun juga sudah kembali dari galeri pribadinya dengan membawa gitar klasik Yamaha C50 berwarna kuning. Vano mengernyit heran begitu melihat bawaan Ferly.

"Kau kenapa bawa gitar?" tanya Vano heran.

"Bergoyang tanpa iringan musik itu kurang pas, Van. Kau kan mau membaca puisi dan bergoyang untuk adikku," jelas Ferly setengah mengejek.

Vano jelas mengerti kalau saudara iparnya ini sangat senang melihatnya menderita. Pastinya Ferly yang akan tertawa terbahak-bahak nantinya.

ZaneeBook

"Kau dan Justin sama saja. Suka melihatku menderita," ucap Vano dingin.

"Aku tak sekejam itu dan jangan samakan aku dengan Justin," ucap Ferly tak suka.

"Oh, ya?"

"Kalau kau tak suka. Tolak saja permintaan Caca. Lagi pula, aku yakin bukan calon keponakanku yang menginginkan kau melakukan hal aneh itu tapi adikku yang kekanak-kanakan."

"Aku tahu. Mau bagaimana lagi dia istriku kan. Jadi, kewajibanku untuk menyenangkannya," ujar Vano santai.

"Tentu, saudara ipar. Makanya aku sangat merestuimu menikahi adikku karena aku tahu kau adalah lelaki yang paling sabar dan pengertian kepada Caca." Ferly menepuk pundak Vano.

"Sebenarnya aku khawatir dengannya. Kalau dia akan menikah dengan pria brengsek. Kau tahu moto Caca itu hanya harta dan takhta. Berbeda dengan Afra yang sederhana tapi sayangnya adikku menikah dengan pria seperti Justin," lanjut Ferly.

"Kau masih membenci Justin? Bukankah dia sahabatmu," ejek Vano santai.

"Aku hanya tidak suka dengan sifatnya bukan membencinya."

Vano hanya mengangguk. Sebenarnya ia tahu kalau Ferly dan Justin dulu pernah tergila-gila dengan wanita yang sama. Perempuan yang kini menjadi istri kakaknya Justin. Sungguh dramatis. Justin beruntung menikah dengan Afra, sementara Ferly tak kunjung menikah. Miris, pikir Vano.

Vano berdoa dalam hati agar dia tak ditertawakan. Tentu saja malu jika ditanya. Selembar kertas berisi puisi karya Ferly telah ia

ZaneeBook

genggam. Sebenarnya itu bukan puisi tapi syair lagu buatan Ferly. Saudara iparnya itu sudah siap memetik senar gitar tapi Vano tak kunjung siap.

"Udah siap?" tanya Caca pada kakak dan suaminya.

Ferly mengacungkan jempolnya. Sementara mulut Vano komat-kamit tak jelas. Sepertinya lelaki itu sedang berdoa.

"Bentar."

Vano mengamati selembar kertas di genggamannya. Rasanya syair yang ada begitu aneh.

"Fer, Mimbi itu siapa?" tanya Vano bingung.

"Burung Beo kesayanganku," jawab Ferly santai.

"Kenapa kau tulis Caca lebih jelek, bawel, bau dari Mimbi?"

Ferly tertawa.

"Kakak jahat, Ayah!" teriak Caca kesal sambil mengambil bantal lalu dipukulkan ke kepala kakaknya.

Tuan dan Nyonya Fernandez hanya geleng-geleng saja. Caca dan Ferly selalu seperti itu.

Tiba-tiba telepon rumah berbunyi dengan nyaring. Nyonya Fernandez pun meminta kedua anaknya untuk diam sejenak. Diangkatnya telepon itu.

"Siapa, Mi?" tanya Ferly penasaran karena wajah ibunya langsung pucat pasi.

"Afra ... Afra, dia pendarahan."

Sontak yang ada di ruangan itu langsung kaget dan khawatir.

"Tapi, Afra enggak pa-pa kan?" tanya Caca takut.

"Dia di Rumah Sakit Harapan Bunda sekarang."

Cuaca tak begitu mendukung. Hujan deras mengguyur malam

ZaneeBook

yang nyenyat ini. Ferly terpaksa mengemudikan mobil Pajeronya pelan karena jalan penuh dengan genangan air. Kira-kira sekitar satu jam mereka sampai di rumah sakit.

Mereka terburu-buru ke UGD. Caca begitu cemas. Entah kenapa batinnya mengatakan akan ada kejadian buruk yang menimpa saudarinya. Ia berdoa terus sepanjang jalan.

Begitu sampai di depan UGD, Ferly langsung menarik kerah Justin yang sedang berdiri kalut. Wajahnya begitu pucat pasi. Sorot mata yang terlihat tajam itu meredup. Masih ada sisa air mata yang menggenang di wajahnya.

"Aku memang tak bisa mempercayaimu untuk menjaga adikku. Kenapa adikku bisa seperti ini, huh?" Suara Ferly menaik. Tuan Richard Fernandez langsung menarik putranya yang temperamental untuk tidak menyakiti Justin.

"Maafkan aku. Maafkan aku," ujar Justin penuh penyesalan. Air mata itu mengalir lagi dengan derasnya. Lelaki ini begitu berduka.

"Kenapa ini bisa terjadi, Jus?" tanya Nyonya Fernandez halus.

"Tadi Justin hanya keluar sebentar ke minimarket susu Afra habis tapi begitu kembali Afra sudah pingsan dan—" Justin tak sanggup melanjutkan ucapannya.

Caca menangis pilu. Dirinya tahu pasti saudaranya itu sangat kesakitan di dalam ruang UGD.

"Ca, tenang. Pasti Afra enggak kenapa-napa kok," tenang Vano sambil meletakkan kepala Caca di bahunya. Sebenarnya ia juga cemas. Dirinya tak bisa membayangkan kalau ia yang berada di posisi Justin. Mungkin itu juga yang dirasakan ayahnya dulu sewaktu ibunya melahirkannya dengan kondisi yang buruk. Ia memohon kepada Sang Kuasa agar saudari iparnya tak apa-apa. Ia tahu sekali pasti hal ini sangat menyakitkan. Ibunya dulu pernah dalam kondisi

ZaneeBook

yang sama seperti Afra, bertaruh nyawa untuk melahirkannya. Namun, ibunya tak terselamatkan karena ada yang salah dalam proses operasinya.

Dokter pun akhirnya keluar.

"Dok, bagaimana kondisi istri saya?" tanya Justin cemas.

"Maafkan kami. Kami sudah berusaha sebisa mungkin. Anak Anda perempuan dan baik-baik saja tapi ibunya—"

"Istri saya kenapa, Dok?" Justin mengguncang tubuh dokter itu.

Dokter setengah baya itu menghela napasnya pelan.

"Maaf, istri Anda—"

Belum sempat dokter meneruskan ucapannya Justin sudah berlari masuk ruangan.

Justin menatap lekat tangan Afra yang ia genggam. Baru kemarin rasanya menggenggam tangan istrinya itu menuju altar. Mengucap janji suci pada Sang Pencipta. Masih teringat jelas betapa cantiknya perempuan itu. Meski ia tahu sangat, Afra terpaksa menikah dengannya kala itu. Namun, dia tetap tersenyum di balik *veil* yang ia kenakan.

Justin ingin sekali memutar waktu. Tak sanggup ia melihat jisim istrinya yang tak berdaya. Hatinya begitu hancur.

"Maaf, Tuan Rayhan. Saya sudah memandikan putri Anda. Apa Anda mau melihatnya?" ujar perawat bertubuh gempal itu sambil menggendong putri kecil Justin.

Justin mengangguk. Digendong putri kecilnya yang terpaksa melihat dunia lebih cepat. Mungkin beberapa hari lagi bayinya terlahir ke dunia, jikalau Afra tak kenapa-kenapa.

"Sayang, kamu cantik seperti ibumu," lirih Justin.

Bentuk bibirnya dan hidungnya begitu mirip dengan ibunya.

ZaneeBook

Diciumnya pipi si mungil lembut.

"Semoga kelak kamu sekuat ibumu, Nak. Maafkan ayah tak bisa menjaga ibumu."

Justin menyerahkan kembali putrinya ke suster untuk dipindahkan ke ruang bayi.

"Tolong tulis namanya Ferra Careline Julio, ya."

Suster mengangguk mengerti.

Caca tersenyum gembira melihat bayi Afra yang tertidur dalam box. Begitu manis, pikirnya. Sebenarnya ia ingin menggendong keponakannya tapi takut kalau anak itu akan terbangun dan menangis.

"Bunda, dedeknya Frray kok kecil banget, ya?" tanya Frray polos.

Caca terkekeh.

"Waktu bayi, Frray juga segitu. Bunda dulu suka gendong Frray ke taman," jelas Caca sambil mengelus-elus kepala keponakannya itu.

"Bunda, kapan ibunya Frray bangun? Frray kangen ibu?"

Senyum yang terulas di bibir Caca memudar, mengingat kondisi saudarinya.

"Sebentar lagi. Pasti ibumu akan sadar. Nanti kita main bersama lagi."

"Sebentar lagi hari ibu. Frray takut enggak bisa ngerayain sama ibu. Di sekolah tadi bu guru ngajarin buat gelang. Terus besok waktu hari ibu, gelangnya dikasih ke ibu waktu perayaan hari ibu di sekolah." Wajah Frray begitu murung.

"Ibunya Frray pasti bangun tapi mungkin enggak bisa datang ke

ZaneeBook

acara itu. Nanti bunda yang datang sama Om Vano. Jangan sedih, ya," bujuk Caca sambil membungkuk untuk menghapus air mata keponakannya.

"Tapi ibunya Frray tetap bangun, kan?"

Caca hanya mengangguk. Dirinya berharap Tuhan segera mengabulkan doanya.

Jam berdentang dengan kerasnya membuat Caca yang terlelap karena kekenyangan pun terbangun. Dirinya segera bergegas mencuci muka. Lalu, dilihatnya dengan jelas wajahnya pada cermin datar di kamarnya. Ada perubahan di sana. Pipinya lebih berisi. Akhir-akhir ini nafsu makannya meningkat. Tak heran jika berat tubuhnya naik.

"Ca, kamu tuh kenapa. Kok cemberut gitu?" tanya Vano heran. Melihat wajah istrinya yang ditekuk.

"Van, pipiku kok kayak bakpao ya sekarang? Kayaknya aku gendutan."

Vano tersenyum.

"Dari zaman kita sekolah kamu emang gendut, Ca."

Mata Caca melotot.

"Enak saja. Dulu beratku cuma empat puluh delapan. Kamu aja dulu yang terlalu kurus kayak lidi."

Caca mencebikkan bibirnya sebal.

"Emang berat kamu sekarang berapa?"

"Lima puluh empat. Nanti kalau jadi seratus kilo gimana ya, Van? Ibu hamil kan enggak boleh diet. Anak kita tuh seneng ngemil. Lihat camilan yang manis-manis masa aku jadi laper mulu."

Vano terkekeh. Dicubitnya gemas pipi Caca. Perempuan itu meringis.

"Kamu itu emang doyan ngemil dari dulu. Itu mah alasan

ZaneeBook

kamu. Apalagi sekarang kita tinggal sama ibumu, pasti kamu minta dibuatkan makanan favoritmu terus. Emang kamu pikir aku enggak tahu kalau kamu sebenarnya enggak ngidam. Itu cuma akal-akalan kamu kan."

Caca hanya terkekeh. Dirinya mengangguk malu-malu. Vano juga tertawa.

"Bunda!" ujar Frray dari depan pintu kamar Caca yang terbuka.

Caca pun berhenti tertawa. Netra hazelnya pun menatap Frray dengan senyuman. Anak itu tampak rapi dengan kemeja warna birunya. Benar-benar tampan seperti ayahnya, pikir Caca. Ia berharap jika anak yang dikandungnya adalah laki-laki, bisa lebih tampan dari Frray. Semoga saja wajah Vano banyak yang menurun ke anaknya, harap Caca.

"Sini, Sayang," ujar Caca lembut.

Frray pun masuk sambil berlari dengan tas plastik di tangan kanannya.

"Bunda, ini martabak manisnya dari yangkung," ujar Frray sambil memberikan tas plastik berisi martabak itu. Mata Caca berbinar seketika. Akhirnya, dia bisa menyantap martabak favoritnya lagi. Toko yang menjual martabak itu begitu jauh dari rumahnya. Jadi, ia tak bisa membelinya setiap saat karena jarak yang begitu jauh. Dirinya senang sekali sejak tahu mengandung karena semua orang akan menuruti apa yang dia mau dan memberi dia perhatian lebih.

"Makasih ya, Frray." Caca langsung membuka kardus yang membungkus martabak itu.

"Frray, mau?" tanya Caca lembut.

Frray menggelengkan kepalanya. Caca pun duduk di depan kursi meja rias. Dimakannya perlahan makanan kesukaannya itu. Vano hanya tersenyum simpul melihat istrinya begitu lahap memakan

ZaneeBook

martabaknya. Digendongnya Frray ke pangkuannya.

"Frray, tadi gimana sekolahnya?" tanya Vano ramah.

"Biasa, Om. Cuma nulis dan gambar," jawab Frray tak antusias.

Vano mengangguk.

"Frray, kok kayaknya sedih kenapa?"

"Enggak pa-pa, Om. Cuma pikir besok. Bunda jadi datang di hari ibu enggak. Soalnya ada lomba memasak ibu dan anak," jelas Frray tak yakin kalau bibinya jadi hadir.

Caca terbatuk-batuk tak sengaja ia tersedak karena mendengar ucapan Frray. Memasak? Pikirannya terpecah ke mana-mana. Mana mungkin dirinya ikut lomba memasak. Bisa-bisa ditertawakan kalau bentuknya tak aturan. Adanya keponakannya akan malu karena kecerobohannya.

"Makanya kalau makan pelan-pelan. Tersedak, kan," ujar Vano datar.

Caca hanya berdehem setelah meminum air putih.

"Bunda besok jadi datang enggak?" tanya Frray pelan.

Caca hendak menolak tetapi mata Vano yang tengah menatapnya itu, menunjukkan bahwa perempuan ini tidak boleh menolak permintaan keponakannya itu.

"Iya," putus Caca terpaksa.

"Terima kasih, Bunda." Frray langsung berlari memeluk Caca.

Vano pun tersenyum senang.

Wajah Caca terlihat begitu kesal. Sedari tadi dirinya belajar memotong wortel agar tipis. Namun, itu membuatnya kesal karena tidak cepat selesai. Kalau terburu-buru tangannya bisa teriris. Dirinya sering melihat di televisi kalau waktu perlombaan itu sangat

ZaneeBook

cepat.

"Ca, kamu mau buat apa? Dari tadi kok enggak selesai-selesai?" tanya Vano heran.

"Sup daging sapi."

Vano pun mengalihkan pandangannya ke mangkok yang berisi daging sapi yang telah dipotong-potong tak beraturan. Payah. Satu kata itu yang ada di otaknya sekarang.

"Ca, kamu memang enggak bakat jadi istri idaman. Masak aja enggak bisa," ujar Vano membuat Caca menghentikan aktivitasnya.

"Van, emang aku bukan istri idaman. Aku enggak bisa masak. Cuma bisa bikin masalah. Terus kamu mau ninggalin aku ya, Van?" Suara Caca melemah.

Vano menyesali ucapannya. Seperti yang ia tahu Caca itu sangat sensitif. Apalagi, kondisinya yang tengah mengandung.

"Enggak kok, Ca. Mana bisa aku hidup tanpamu. Dua kali kamu ninggalin aku ke Amerika dan aku benar-benar merindukanmu, Ca," terang Vano yang langsung mendapatkan pelukan dari istrinya.

"Makasih ya, Van. Udah menerima aku apa adanya."

"Ya. Kamu juga harus belajar memasak. Masa seumur hidup kamu mau ngasih makan aku sama anak kita dengan makanan yang kayak gitu."

"Iya. Kamu kan bisa masak, Van. Kalau gitu kamu ajarin aku. Oke?"

Vano mencari alasan untuk menolak permintaan istrinya itu. Dirinya tidak sanggup membayangkan kalau harus mengajari Caca memasak setiap hari. Butuh kesabaran yang ekstra.

"Nanti aku cariin juru masak buat kamu les privat memasak. Aku kan bukan koki tapi dokter bedah yang jelas ahli pakai pisau bedah, bukan memakai pisau dapur," elak Vano halus.

ZaneeBook

Caca melepaskan pelukannya. Ia mengerucutkan bibirnya sebal.

"Bilang saja enggak mau ngajarin. Padahal kan romantis ngajarin istri sendiri. Ya udah besok aku cari koki yang lebih tampan dari kamu. Hitung-hitung cuci mata," goda Caca yang ingin melihat ekspresi cemburu suaminya.

"Ya, udah. Aku ajarin," putus Vano mengalah.

Ponsel Vano berdering membuat Caca tergesa-gesa untuk melihat kotak masuk. Diambilnya ponsel suaminya yang ia simpan di saku baju hamilnya. Matanya membulat mendapat SMS dari kakaknya. Ia terkejut tak percaya.

"Kau kenapa?" tanya Vano keheranan.

"Van, kita harus ke rumah sakit sekarang. Afra—"

"Afra, kenapa? Dia baik-baik saja, kan?" tanya Vano cemas.

Afra yang baru saja sadar begitu kebingungan. Dirinya menatap satu persatu keluarganya untuk mengingat kembali apa yang terjadi dengannya. Ingatannya pun kembali kepada peristiwa tatkala ia mengalami pusing yang begitu berat sehingga membuat gelas minuman yang ia bawa tumpah ke lantai, lalu membuatnya tergelincir.

Afra menatap perutnya yang tak lagi membuncit. Anaknya. Ketakutan tiba-tiba menyelusup dalam benaknya. Ingin ia berujar tetapi untuk bicara masih terasa sulit. Suaranya begitu serak menahan sakit.

"I ... Ibu," lirih Afra sambil memegang tangan ibunya yang sudah duduk di sampingnya.

"Iya, tenanglah. Kamu baru sadar, jangan banyak bicara dan bergerak," pinta Nyonya Fernandez dengan mengusap-usap telapak

ZaneeBook

tangan anaknya lembut. Mencoba menyalurkan ketenangan di sana.

"Anakmu baik-baik saja. Dia sangat cantik sepertimu. Ini sudah malam, besok kau bisa melihatnya," jelas Tuan Fernandez lembut kepada putri pertamanya.

Netra hazel Afra menyelisik ke mana-mana. Dirinya mencari suaminya tetapi tak ia temukan sosok Justin. Entah kenapa perasaan kecewa yang pertama kali muncul. Lelakinya itu selalu setia di dekatnya. Kenapa saat sakit seperti ini tidak ada?

"Fra, kamu mencari Justin? Dia sedang ke luar kota dari kemarin. Ada masalah dengan cabang perusahaannya di Bandung. Pasti dia akan cepat pulang karena Justin begitu mencemaskanmu," jelas Caca begitu menyadari raut wajah Afra yang kebingungan tanpa kehadiran suaminya.

Entah kenapa mendengar penjelasan Caca, ia menjadi semakin muram. Ia tahu Justin sangat sibuk tetapi kenapa harus di kondisi seperti ini dirinya ditinggalkan? Kenapa Justin tak meminta bantuan keluarganya untuk mengurus perusahaannya itu? Perempuan itu sudah biasa dimanja suaminya. Ketika sakit demam pun lelakinya itu pasti tetap berada di sisinya. Merawatnya dengan penuh cinta. Setahunya Justin tak akan meninggalkannya dalam keadaan buruk. Namun, ternyata pemikirannya salah. Pria itu lebih memikirkan perusahaannya daripada dirinya, pikir Afra. Kecewa. Itulah yang dirasakan ibu dua anak ini

Caca menggandeng tangan keponakannya tak yakin memasuki aula tempat sekolah Frray yang dipergunakan untuk lomba memasak. Vano menahan tawanya melihat istrinya yang terus menggerutu. Bibirnya itu tak bisa diam karena sibuk memikirkan hal-hal buruk

ZaneeBook

terjadi kepadanya. Tak siap ia menanggung malu karena tak bisa memasak.

"Ca, tenanglah. Semua pasti akan baik-baik saja," ujar Vano lembut sambil menepuk-nepuk bahu istrinya pelan. Padahal dalam hati Vano yang sebenarnya, ia menertawai tingkah Caca. Katakanlah ini jahat. Entah kenapa Vano suka melihat ekspresi wajah Caca yang begitu panik karena hal-hal sepele. Menurutnya paras istrinya itu begitu menggemaskan dan semakin cantik. Aneh, kan? Makanya lelaki ini sering mengganggu istrinya. Bukan berarti pria itu senang kalau istrinya menderita tapi ia hanya ingin melihat raut muka wanitanya yang sangat lucu. Ekspresi yang membuatnya ingin mencubit pipinya gemas.

"Bagaimana aku mau tenang. Aku tidak bisa memasak, Van." Suara Caca terdengar begitu frustrasi. Sudah banyak lipatan di wajahnya yang menunjukkan keadaannya yang begitu cemas.

"Ya, itu salah kamu sendiri. Jadi, perempuan modern sih boleh. Asal jangan lupa kalau suatu saat menjadi istri harus bisa memasak. Sekarang siapa yang susah? Kamu sendiri, kan," ujar Vano santai tetapi terdengar menusuk. Caca menyipitkan matanya kesal. Rasanya ia ingin mencekik Vano karena kesal. Suami macam apa yang tega berkata seperti itu di saat istrinya benar-benar ketakutan. Seharusnya lelakinya itu memberi solusi untuk dirinya, pikir Caca.

"Van, kalau laper aku makan kamu. Aku buat kamu jadi bahan masakan aku," lirih Caca dengan wajah garang.

Vano tertawa geli.

"Aduh, Sayang. Aku takut." Vano menggoda istrinya dengan wajah yang dibuat-buat.

Caca mengepalkan tangannya kesal. Vano yang melihat itu semakin geli. Namun, ia tahan tawanya. Diraihnya tangan istrinya

ZaneeBook

yang mengepal itu.

"Ca, aku pamit kerja sekarang ya. Nanti aku jemput. Jangan marah. Kamu udah jelek semakin jelek kalau marah," ujar Vano tanpa merasa berdosa.

Caca mendengus sebal.

"Ca, semangat. Kamu pasti bisa!" Vano tersenyum tulus.

"Iya, aku pasti bisa." Caca menjawab dengan ketus.

"Benar, pasti bisa langsung kalah. Semangat gagal, Caca," ucap Vano setelah berpamitan dengan keponakannya yang asyik bermain *game.*

"Awas, kamu. Nanti aku kerjain baru tahu rasa," batin Caca dengan seringaiannya.

Vano yang sudah berjalan jauh dari Caca langsung melepaskan kegeliannya dengan tertawa sepuasnya.

Caca kebingungan ingin masak apa. Dirinya bingung melihat bahan-bahan yang tersaji di depannya yang semuanya sayuran. Ia memutuskan untuk memasak sayur asam karena melihat kacang panjang, wortel, kol, jipang, dan lain-lain. Dulu dia sering memasak masakan ini dengan ibunya. Rasanya? Lumayan tapi hanya bentuknya yang meragukan.

Perlahan-lahan Caca mengiris-iris wortel itu tipis dengan telaten. Kalau bukan perlombaan pasti ia akan memotong sesuka hatinya yang penting enak dimakan. Jipangnya ia potong menjadi segi empat dengan panjang dan lebar yang sama rata. Begitu pun dengan kacang panjangnya dipotong sama panjang. Kubisnya yang biasanya ia potong sembarangan. Ada yang besar, ada yang kecil tak beraturan, tetapi sekarang menjadi sama, tak besar dan tak kecil.

ZaneeBook

Setelah begitu lama berkutat dengan masakannya, akhirnya sayur asam buatannya siap dihidangkan. Diambilnya mangkuk dengan antusias untuk dihidangkan kepada juri.

"Frray, mau mencicipi masakan Bunda," ujar Frray penasaran dengan masakan bibinya. Apa rasanya akan aneh seperti yang ia makan waktu menginap bersama bibinya itu.

"Ini. Makannya pelan-pelan masih panas," ujar Caca lembut sambil menyodorkan mangkuk kecil kepada keponakannya. Dirinya tak sabar mendapat komentar Frray. Entah kenapa batinnya mengatakan kalau masakannya kali ini tidak gagal.

Frray tersenyum sambil mengacungkan kedua jempolnya.

"Ini rasanya hampir sama dengan ibu tapi tetap enak masakannya ibu. Bunda ini gaya baru lagi, ya?" tanya Frray polos. Seingat anak kecil ini, bibinya pernah berkata kalau dia mencoba memasak dengan gaya baru waktu itu yang bentuknya tak beraturan dan rasanya agak aneh walau enak. Sekarang masakannya sama tapi rasa dan bentuknya tidak aneh menurut Frray.

Caca tertawa hambar. Ia langsung mengerti yang dimaksud Frray. Dulu dirinya pernah menipu keponakannya itu.

"Iya, ini gaya baru lagi. Suatu saat nanti bunda akan memasak lebih enak dari ibumu," jawab Caca tak yakin tapi dirinya benar-benar bertekad ingin bisa memasak agar tak direndahkan Vano lagi.

"Tapi, tetap Bunda tidak bisa mengalahkan ayahku."

Caca tersenyum mengiyakan. Mana mungkin dirinya bisa mengalahkan Justin.

"Bunda, mau ngasih ini ke dewan juri. Semoga aja komentarnya baik, ya. Enggak menang, enggak pa-pa kan, Frray?" tanya Caca takut kalau Frray kecewa.

"Enggak pa-pa. Bunda datang aja, Frray udah senang. Frray

ZaneeBook

sayang Bunda." Frray memeluk bibinya senang. Caca tersenyum sambil mengusap-usap kepala Frray. Dalam hati Caca berharap semoga anaknya kelak seperti Frray yang baik dan penurut.

Jam menunjukkan pukul sebelas siang, akhirnya para dewan juri mengumumkan siapa pemenang kompetisi memasak ibu dan anak. Caca sudah ingin terburu-buru keluar karena ia yakin tak akan menang. Namun, setidaknya juri tidak berkomentar buruk pada masakannya.

"Bunda, ayo naik ke panggung!" ajak Frray sambil menarik-narik baju bibinya itu. Caca yang melamun pun tersadar. Dirinya tampak bingung.

"Kenapa?" tanya Caca heran.

"Kita juara tiga, Bunda."

"Apa?" gumam Caca tak percaya. Mulutnya terbuka seperti ikan koi.

Juri mengulang lagi juara ketiga.

"Mama Fransisca dengan Frray, silakan maju ke panggung untuk menerima pialanya sebagai juara ketiga!"

Caca dengan semangat empat lima menggandeng keponakannya ke panggung. Ia pun menerima piala itu dengan senang hati.

"Maaf, Bu. Boleh tidak masakan saya yang di panci, saya bawa pulang untuk suami saya," bisik Caca setengah malu. Dirinya hanya ingin menunjukkan ke Vano kalau dia bisa mendapatkan juara ketiga kalau tak ada bukti masakannya, pasti Vano tidak percaya.

"Boleh." Juri itu tersenyum ramah. Caca langsung memeluk ibu guru itu dengan senang.

ZaneeBook

"Van, aku dan Frray juara tiga loh," ujar Caca bangga sambil duduk di sofa tempat kerja Vano.

"Masa?" Vano tak percaya. Suaranya begitu datar tetapi tatapannya itu terlihat sangat meragukan Caca.

"Kamu pikir aku bohong. Kita juara tiga ya, Sayang." Caca menoleh ke arah Frray.

"Iya, Om. Ini pialanya." Frray menunjukkan piala yang ia pegang.

"Ca, kamu enggak curang atau menyogok jurinya, kan?" Vano benar-benar bingung. Caca langsung memberikan sayur asam buatannya yang telah dia masukan ke kotak makanan yang dibelinya di minimarket beserta sendok plastiknya.

"Ini masakanku. Coba aja dimakan." Caca menyodorkan kotak makanannya itu dengan wajah cemberut.

"Lah, kamu bungkus? Emang boleh?"

"Kalau enggak ada buktinya, kamu enggak percaya. Ya, sebenarnya enggak boleh. Aku minta sama jurinya. Masa tega menolak permintaan ibu hamil muda," jelas Caca santai.

Vano mengangguk mengiyakan. Dirinya langsung duduk di dekat Caca. Dibukanya antusias masakan istrinya itu. Dirinya tersenyum melihat sayuran yang terpotong rapi. Lalu, dimasukkannya sayuran itu ke mulutnya secara perlahan-lahan. Senyuman Vano semakin melebar. Dikunyahnya begitu lama untuk menikmati rempah-rempah dalam masakan itu yang begitu kuat.

"Tumben enggak asal-asalan motong sayurannya dan enggak keasinan, kemanisan, keasaman atau hambar," terang Vano bangga pada kemajuan memasak istrinya.

ZaneeBook

"Ya, kan aku enggak mau malu-maluin diriku dan aku enggak mau lagi direndahkan sama kamu," jawab Caca ketus.

Vano hanya mengangguk.

Justin terburu-buru memasuki ruang perawatan istrinya. Dirinya bersyukur Tuhan telah memberikan keajaiban untuk istrinya. Ia tak sabar menyapa Afra. Sebenarnya berat sekali ia harus meninggalkan wanita yang ia cintai yang tengah kritis untuk mengurus bisnisnya. Namun, bagaimana lagi, ia memiliki tanggung jawab lain.

"Afra," ujar Justin dengan senyum mengembang. Dipegangnya tangan Afra lembut.

"Kau siapa?" tanya Afra dengan suara sedikit serak. Setelah beberapa hari sadar akhirnya ia bisa bicara tanpa rasa sakit. Sedari kemarin dia tak banyak bicara.

"Ini aku Justin, suamimu. Kau tak mengingatku?" tanya Justin lembut. Ada rasa ketakutan di dalam dadanya melihat tatapan istrinya kepadanya yang melihatnya seperti orang asing. Biasanya wanitanya itu akan menatapnya ceria penuh cinta

"Aku tidak punya suami. Aku ini kekasihnya Dave. Tolong jangan mengaku-ngaku menjadi suamiku," jawab Afra kesal

Dunia Justin seakan runtuh. Kenapa semua orang diingat istrinya, tapi dirinya tidak. Kata Caca, Afra kemarin minta ditemani ibunya. Otomatis istrinya mengingat keluarganya.

"Ca, dia siapa? Dia bukan suamiku, kan?" tanya Afra ragu.

"Dia memang suamimu. Kalian sudah punya anak. Kau kan juga sudah melihat bayi perempuan kalian kemarin dan kau bilang cantik," terang Caca heran. Apakah gara-gara meminum obat Afra jadi lupa siapa suaminya? Caca benar-benar bingung.

ZaneeBook

"Tidak mungkin. Jika aku sudah menikah, pasti Dave suamiku. Pasti dia penipu lalu menculik suamiku dan memaksa keluargaku berbohong seperti dalam film." Nada suara Afra menaik. Dirinya masih tak mau mengakui Justin suaminya.

"Emang ada film kayak gitu?" tanya Ferly heran.

"Ada, aku dan Justin sering nonton film *awkward* tiap malam minggu," ceplos Afra tanpa ia sadari.

Semua langsung menatap Afra intens.

"Afraaaa!"

Afra menutup mulutnya dengan tangan kanannya. Ia merutuki dirinya sendiri kenapa bisa keceplosan dalam hatinya.

"Baru saja sadar, kau sudah menjaili kami," ucap Caca tak percaya.

"Bukan begitu. Aku hanya kesal dengan Justin. Suruh siapa dia pergi ke luar kota," jujur Afra dengan suara rendah.

Justin mengerti sekali perasaan Afra. Wajar kalau dia marah karena memang salahnya meninggalkan istrinya dalam kondisi kritis.

"Kau tahu Justin seperti mayat hidup selama kau sakit. Dia selalu ada di sini membawa semua pekerjaannya kemari, tapi ada masalah besar di cabang perusahaannya di Bandung dan Justin harus turun tangan karena dia yang menandatangani proyeknya bukan orang lain. Walau aku benci Justin, tapi kenyataannya memang suamimu begitu mencintaimu. Aku bisa melihat cinta yang begitu dalam di matanya," jelas Ferly dengan mantap.

"Jangan marah, Fra. Kamu beruntung punya suami kayak Justin perhatian, penyayang, selalu ada buat kamu. Kalau ada yang kayak Justin satu lagi, aku mau daftar jadi istrinya. Sayangnya enggak ada. Malah dapatnya yang kayak es balok di kutub selatan," imbuh Caca dengan mencebikkan bibirnya sebal karena kelakuan Vano beberapa

ZaneeBook

hari ini. Ternyata dia tidak bisa memanfaatkan kehamilannya lagi untuk mengerjai Vano. Suaminya sudah membuat kesepakatan kalau dirinya tidak boleh berbohong.

"Nanti aku aduin Vano loh, Ca," tantang Ferly pada adiknya.

"Siapa takut. Orang kenyataannya kok Vano kayak es balok di kutub selatan. Manis kalau ada maunya atau terpaksa. Selebihnya nyebelin."

"Nanti kalian saksinya, ya. Kalau Caca pengen nikah sama orang lain. Terus bilang Vano enggak ada baiknya." Ferly senang sekali menggoda adiknya yang paling bungsu.

"Aku enggak bilang mau nikah sama orang lain dan bilang Vano enggak ada baiknya. Kalau Kakak benar-benar mau ngadu ke Vano berarti Kakak jahat!" Wajah Caca sudah seperti anak kecil yang tak dibelikan permen.

"Mana mungkin aku tega bilang ke Vano kalau Caca jelek-jelekin Vano. Terus Caca merasa enggak beruntung punya suami kayak Vano. Caca, jangan ngambek. Kayak enggak tahu kakak suka bercanda." Ferly mengusap-usap punggung adiknya untuk menenangkan suasana hatinya.

"Awas loh kalau Kak Ferly, Justin, atau Afra ngadu ke Vano. Kalau aku jelek-jelekin Vano."

"Sayangnya aku sudah dengar pembicaraan kalian dari tadi," tutur Vano yang tengah menyandarkan tubuhnya di depan pintu dengan melipat kedua tangannya di depan dada.

ZaneeBook

Selamat Datang Sayang

Bulan berlalu begitu cepatnya. Tak disangka usia pernikahan Caca dan Vano sudah menginjak satu tahun lebih. Usia kandungan Caca pun sudah memasuki bulan ke sembilan. Sebentar lagi perempuan itu akan melahirkan. Sekarang keluarga mereka sibuk mengurus persiapan kelahiran anak pertama Caca itu yang belum mereka ketahui jenis kelaminnya.

"Van, alat *make up* punyaku udah kamu kemasin, kan?" tanya Caca sambil melipat bajunya ke dalam koper.

Vano mendengus kesal. Dirinya kesal sekali karena istrinya itu ingin membawa hampir semua barangnya ke rumah sakit.

"Untuk apa membawa semua barang itu. Kau mau berdandan sambil melahirkan, huh? Jangankan berdandan, bahkan untuk tersenyum besok akan kesulitan," ejek Vano dengan senyuman sinisnya.

Dahi Caca berkerut. Dirinya tampak berpikir serius.

"Ya, setelah melahirkanlah. Nanti biar aku tetap kelihatan cantik kalau ada tamu yang mengunjungiku, Van," jawab Caca dengan senyuman manisnya.

Vano menggeleng-gelengkan kepalanya. Itu adalah jawaban teraneh menurutnya.

"Caca, Sayang. Tanpa riasan kamu itu sudah cantik. Sangat cantik malahan. Enggak usah bawa *make up,* ya," bujuk Vano halus

ZaneeBook

sambil mengusap-usap surai Caca lembut.

"Van, katanya kalau habis melahirkan wajahnya jadi pucat. Nanti gimana, dong?"

"Aku yakin kamu tetap cantik, kok. Misalnya enggak cantik pun, kamu tetep cantik di mata aku. Percaya deh," rayu Vano sambil mencubit pipi Caca gemas.

"Kamu tuh kalau ada apa-apa baru bilang aku cantik. Biasanya juga bilang jelek." Caca mengerucutkan bibirnya sebal.

"Bilang jelek salah, bilang cantik juga salah. Maunya apa sih, Ca? Udahlah, enggak usah bawa riasan wajah. Nanti kalau kamu tambah cantik, aku juga yang susah. Kalau banyak pria yang melirik kamu. Apalagi, modelnya kayak Levian."

Caca terkekeh mendengar penjelasan Vano. Dikecupnya singkat pipi suaminya itu.

"Ya, udah deh. Aku dandannya di rumah buat kamu aja. Vano kangen Levian, ya?"

Vano melototkan matanya. Lelaki itu hendak menjawab tetapi suara ketukan pintu membuatnya terpaksa menunda pembicaraannya. Lelaki itu langsung memutar knop pintu. Dirinya berdecak kesal. Ternyata Afra dan Justin yang mengetuk pintu. Kalau tahu begitu, ia pasti memilih tak membukakan pintu kamarnya.

Justin dengan ramahnya memeluk Vano. Sementara yang dipeluk mengerucutkan bibirnya sebal. Afra langsung masuk menemui saudari kembarnya.

"Caca, aku bawa selimut kesayanganmu. Biar kau bisa tidur nyenyak di rumah sakit," ujar Afra sambil memberikan *paper bag* besar kepada adiknya itu.

"Nanti Vano marah kalau bawa barang lagi," bisik Caca di telinga Afra.

ZaneeBook

Afra hanya mengangguk.

"Yang sabar, ya. Nanti kalau sudah punya anak, Vano pasti lebih ramah kok." Afra menepuk bahu Caca pelan.

"Iya, aku percaya. Fra."

Besok Caca akan berangkat ke rumah sakit perkiraan dia melahirkan adalah dua hari lagi. Namun, entah kenapa perutnya terasa sakit sekali. Dirinya langsung menelepon Vano yang sedang bekerja. Akan tetapi, lelaki itu tak mengangkatnya.

Caca benar-benar bingung. Dirinya langsung menghubungi Afra tapi tak ada jawaban pula. Akhirnya, ia menelepon Ferly. Namun, sama juga hasilnya nihil.

Perempuan ini menuruni anak tangga dengan mengucapkan doa dalam hati. Rumahnya tampak kosong. Dirinya mencoba memanggil-manggil pelayannya tetapi hasilnya nihil.

Caca menangis sambil duduk di anak tangga. Dirinya tak kuasa untuk terus melangkah menapaki anak tangga.

Vano yang baru datang langsung berlari melihat kondisi Caca yang buruk.

"Kau kenapa?" tanya Vano sambil meletakkan tas kerjanya di samping Caca.

"Sakit, Van. Sepertinya aku ingin melahirkan," lirih Caca.

"Jangan bercanda," jawab Vano tak yakin. Caca sering mengerjainya akhir-akhir ini. Pria ini setengah percaya dan setengah tidak percaya dengan ucapan istrinya itu.

"VANO, AKU INI SERIUS!" teriak Caca kesal sambil menepuk keras bahu Vano.

Vano panik sekali. Dirinya tak punya pengalaman menghadapi

ZaneeBook

ibu hamil yang mau melahirkan. Ini lebih mengerikan dari menangani pasien yang sekarat, menurutnya.

"Tenang, Ca! Kita ke rumah sakit," ujar Vano sambil menggendong tubuh istrinya itu.

Caca merintih kesakitan. Tangan kanannya mencengkeram bahu suaminya. Vano merasakan perih karena kuku yang dipanjangkan istrinya itu menggores kulitnya. Namun, rasa sakit itu tak ia pikirkan. Sekarang yang ada di pikirannya hanya satu istri dan bayinya selamat.

Setibanya di rumah sakit, Vano memilih duduk di depan ruangan. Keluarga Caca juga sudah datang.

"Van, kenapa kau di luar?" tanya Afra heran.

"Emangnya kenapa?" tanya balik Vano dengan suara cemas.

"Kau seharusnya menemani Caca melahirkan," jelas Ferly dengan suara kesal.

"Aku takut," jujur Vano dengan suara yang begitu pelan.

"Van, kau jangan bercanda. Kau ini dokter spesialis bedah. Masa menemani istri melahirkan takut. Jangan-jangan kau dokter gadungan," ejek Justin dengan senyuman mencela.

"Ini beda. Aku tidak bisa membayangkan betapa sakitnya Caca saat melahirkan. Aku tidak sanggup melihat dan mendengarnya menjerit karena kesakitan," terang Vano takut.

Ferly menepuk jidatnya kesal. Ternyata sulit sekali membujuk Vano untuk menemani adiknya melahirkan. Dirinya tahu kalau saudara iparnya itu pasti cemas, tetapi seharusnya dia tak boleh seperti itu kan karena Caca sangat membutuhkannya.

Justin menahan tawanya. Tidak sopan, jika ia tertawa di saat

ZaneeBook

seperti ini. Lelaki itu sungguh geli dengan tingkah Vano sekarang. Tak pernah ia sangka saudara iparnya bisa setakut itu, padahal dia seorang dokter bedah.

"Van, temani Caca. Dia butuh dukunganmu," ucap Justin halus sambil menepuk bahu Vano pelan.

Vano terlihat sangat pucat, sedari tadi lelaki itu menggigit bibir bawahnya.

"Kalau aku tidak takut, aku mau masuk. Kau enak istrimu kemarin melahirkan dengan operasi. Caca kan secara normal. Sungguh aku tidak bisa melihat raut wajah Caca yang kesakitan," jawab Vano sambil meremas kemejanya.

"Hei, aku melahirkan Frray normal ya. Justin malah menemaniku terus. Tak sedikit pun meninggalkanku. Katanya dokter bedah. Masa kayak gitu aja takut," balas Afra dengan wajah masam.

"Ini beda, Fra. Kalau operasi kan pasiennya dibius jadi tak merasakan sakit meski itu *awake surgery.*" Vano langsung menyenderkan badannya di tembok.

"Hai, kau masuk sekarang atau aku pecat jadi saudara ipar!" Ferly melepaskan *head phone* yang bertengger di lehernya. Lalu, ia kenakan ke kepala Vano.

"Kau pakai ini dan pejamkan matamu. Masalah selesai kan yang penting kau ada di sisi adikku," lanjut Ferly ketus.

"Van, kau tahu buku "*A Natural History of the Senses*" karya Diane Ackerman yang menerangkan bahwa sentuhan memiliki kemampuan lebih kuat dari untaian kata maupun kontak emosional?" Justin bertanya hal ini, berharap Vano mengerti.

"Aku pernah baca. Di sana dijelaskan ada kualitas dan fungsi yang unik dari bersentuhan, timbul percikan-percikan pada sistem saraf manusia," jawab Vano sambil mengingat.

ZaneeBook

Justin mengangguk dan berharap Vano mengerti pertanyaannya. Afra mengerti kenapa suaminya itu bertanya hal seperti itu.

"Kalau menurut penelitian University of Wisconsin dan University of Virginia, genggaman tangan suami pada istrinya dapat mengurangi kegelisahan dan stres sehingga mengakibatkan rasa aman dan nyaman. Jadi, genggam tangan Caca dan temani dia, Van!" Afra menyatukan kedua tangannya di depan dada untuk memohon kepada Vano.

Vano mengangguk. Meski dirinya ketakutan, tetapi ia memilih untuk menemani Caca sekarang. Ia sadar istrinya butuh dukungannya.

Ferly menggaruk-garuk kepalanya yang tak gatal. Dirinya berpikir keras, apakah kalau meyakinkan dokter harus menggunakan istilah dan ilmu medis dahulu agar percaya diri. Ia merasa tidak salah memiliki saudara ipar seperti Justin. Otak Justin itu sangat berguna di saat seperti ini. Mungkin jika sahabatnya itu dulu diperbolehkan menjadi dokter, maka bisa jadi lebih hebat dari Vano. Ia tahu sekali cita-cita Justin bukan di balik meja direksi, tetapi di ruang operasi. Nasibnya sama juga seperti adiknya itu. Akan tetapi, setidaknya Afra pernah merasakan menjadi dokter.

Vano memutar knop pintu dengan ragu. Tangannya gemetar tetapi bayangan akan ketakutan istrinya menyelusup dalam otaknya. Ia memang takut. Namun, pasti istrinya lebih takut daripada dirinya.

Kepala Vano menyembul perlahan-lahan dari balik pintu. Asisten dokter yang terlihat masih muda itu tengah mempersiapkan berbagai perlengkapan prosesi persalinan Sementara sang dokter tengah membisikkan sesuatu kepada Caca.

Vano berjalan mendekati brankar Caca. Terlihat jelas sekali wajah istrinya begitu pucat. Peluh terus bercucuran dari pelipis

ZaneeBook

perempuan itu. Berulang kali wanita itu meringis karena kesakitan dan memejamkan matanya menahan sakit.

"Ca, tenang ya. Aku yakin kamu bakalan baik-baik aja," ujar Vano sambil memegang tangan kanan Caca. Perempuan itu membuka matanya perlahan.

"Sakit. Ini benar-benar sakit," adu Caca dengan suara parau.

"Aku tahu. Ini cuma sebentar kok," bohong Vano sambil mengelus-elus rambut Caca.

Perut Caca terasa begitu sakit, semakin lama semakin bertambah. Kegelisahannya semakin menjadi. Vano ingin sekali memejamkan matanya. Tak kuasa ia melihat Caca yang menahan kesakitan. Istrinya itu sudah merengek dari tadi, tetapi tidak separah seperti ini. Sekarang perempuan itu sudah berteriak-teriak karena begitu sakitnya.

"Bu, ini sudah masuk ke kala dua[1]. Kita segera melakukan prosesi persalinan ya, Bu," ucap Sang dokter dengan nada halus.

Caca mengangguk mengerti. Sementara Vano semakin ketakutan. Terbesit keinginan untuk keluar dari ruangan tempat istrinya berjuang itu. Entah kenapa dirinya begitu takut. Tangannya gemetar. Namun, ia juga tidak tega meninggalkan istrinya itu.

Vano tahu sekali kala dua pada primipara[2] membutuhkan waktu sekitar dua jam. Ia tak sanggup membayangkan kontraksi yang semakin kuat yang dialami Caca.

Rasa sakit Caca terus bertambah. Apalagi, his[3] yang semakin kuat dengan interval dua sampai tiga menit membuat perutnya

---

1 Kala 2: Proses pengeluaran bayi

2 Primipara: Melahirkan pertama kali

3 His: pengerutan rahim pada persalinan

ZaneeBook

seolah-olah akan meledak. Ia cengkeram tangan Vano begitu erat. Kuku cantiknya menggores tangan suaminya itu. Namun, Vano tak merasakan rasa sakit itu. Dirinya tahu itu tak seberapa dengan rasa sakit yang dialami istrinya.

Caca menarik napas sesuai perintah dokter. Ia berharap anaknya segera lahir ke dunia. Tak pernah ia sangka akan sesakit itu saat melahirkan.

Waktu terus bergulir hingga suara bayi menangis pun terdengar. Ada perasaan lega di sana. Vano mengerjap-kerjapkan matanya berharap itu bukan mimpi.

"Selamat, putra kalian sangat tampan," ujar perawat muda itu.

Vano tersenyum senang. Sementara kondisi Caca begitu lemah. Untuk tersenyum saja sulit. Baru saja Vano tersenyum dan ingin segera menggendong putranya yang tengah dibersihkan, tetapi Caca sudah menggenggam erat lagi tangannya. Kali ini semakin kuat bahkan rambutnya juga dijambak.

Vano menghela napas. Dirinya baru ingat anaknya itu dua bukan satu. Jadi, penderitaannya belum selesai sebagai korban cakaran istri tercintanya itu.

"Van, kau hebat," ujar Ferly sambil menepuk bahu Vano.

Vano mengernyit bingung.

"Hebat? Maksudnya?"

"Hebat karena kau tidak pingsan," balas Justin menahan tawanya.

Vano tersenyum masam.

"Untuk apa pingsan? Aku kan mau lihat prosesi anakku lahir ke dunia," jawab Vano ketus.

ZaneeBook

Afra, Justin, dan Ferly tertawa bersamaan. Mereka tertawa karena Vano telah kembali menjadi dirinya. Berbeda dengan kondisi lelaki itu beberapa jam lalu yang begitu ketakutan, sekarang jiwa judesnya sudah kembali.

"Kau kan takut. Bisa jadi kalau pingsan, kan? Ca, ternyata Vano itu enggak keren seperti yang kamu bilang," ledek Afra yang tengah menggendong anak Caca.

Caca yang masih lemas hanya tersenyum simpul. Dirinya tahu kalau Vano takut sekali melihat orang melahirkan sejak SMA. Lelaki itu sendiri yang mengatakannya. Bahkan gilanya Vano pernah bilang kepadanya, kalau pria itu tidak ingin memiliki anak. Katanya takut kalau melihat istrinya kesakitan. Waktu itu masih teringat jelas di memori Caca kalau Vano jadi bahan olokan teman-temannya. Semua hal tentang Vano, pastilah Caca yang paling tahu.

"Van, ini anakmu namanya siapa?" tanya Ferly sambil memegang tangan si kecil.

"Zio, gabungan dari nama kami. Artinya murah hati," jelas Vano dengan senyuman merekah.

Ferly mengangguk.

"Aku tahu kenapa namanya Zio karena ibunya matre dan ayahnya pelit," ceplos Justin asal.

Afra langsung mencubit suaminya itu.

"Vano itu bukan pelit tapi sederhana. Kalau pelit enggak mungkin kan dia sering ngasih bantuan donasi buat penderita kanker," bisik Afra di telinga Justin.

Perawat yang terbilang masih muda itu pun mendekat ke brankar Caca sambil menggendong bayi perempuan. Caca

ZaneeBook

tersenyum melihat putra sulungnya yang tengah tertidur pulas, ada rasa yang sulit dijabarkan di bibirnya. Kedua bayinya memang banyak mewarisi wajah Vano. Akhirnya, mimpi yang ia dambakan terwujud juga. Menikah dengan pangeran tampan, mapan, kaya raya, dan punya anak yang lucu-lucu.

Afra membelalakkan matanya. Dirinya baru tahu kalau Caca selama ini hamil anak kembar. Ingin rasanya menjerit, kenapa Caca tega menutupi kebenaran itu darinya, pikirnya. Wajah Afra yang semula terang berubah menjadi redup.

Caca yang melihat ekspresi Afra menggerutu dalam hati. Benar dugaannya saudara kembarnya akan iri padanya.

"Fra, kenapa mukamu seperti itu?" tanya Vano keheranan.

Afra mengembuskan napasnya pelan. Pipinya mengembung seperti ikan koi.

"Kenapa kalian tidak bilang sebelumnya kalau anak kalian kembar?" tanya Afra ketus. Matanya menatap kesal Vano dan Caca bergantian.

"Loh, emang kenapa? Kan mau kasih kejutan ke semua orang," jelas Vano santai.

"Lah kenapa sih, Fra? Kamu kelihatan kesel banget," timpal Ferly dengan tatapan kebingungan.

Afra memberikan bayi yang ia gendong kepada Ferly.

"Yah, enggak kenapa-kenapa sih." Afra menjawab tak bersemangat.

"Jangan-jangan kamu iri ya," balas Vano datar. Lelaki itu berusaha menahan tawanya. Dirinya paham sekarang kalau Afra benar-benar iri kepadanya dan Caca karena punya anak kembar.

"Kalau iya kenapa? Caca kok bisa punya debay kembar. Aku kok enggak," jujur Afra sambil mengerucutkan bibirnya sebal.

ZaneeBook

Justin memegang tangan kanan istrinya seraya tersenyum.

"Fra, kita kan udah punya dua anak lucu-lucu. Kita harus bersyukur. Lagian kan adik kamu nikahnya telat karena sering di PHP-in mulu, bahkan udah nikah aja sering dicuekin sama Vano. Makanya, Tuhan ngasih anaknya langsung *double,"* jelas Justin sambil menyandarkan kepala Afra di bahunya.

Caca mencebikkan bibirnya sebal. Kalau dia bisa berteriak kencang, maka perempuan itu akan teriak langsung di telinga Justin. Ucapan lelaki itu secara tidak langsung mengungkapkan kalau dirinya tak laku.

"Enak saja. Aku laku, ya. Cuma pilih-pilih," bantah Caca dengan suara lirih yang sangat serak. Suara perempuan itu belum kembali karena kondisinya masih lemah.

"Udah, Ca. Enggak usah dengerin Justin. Justin emang kayak gitu," ucap Ferly halus.

"Kalau yang enggak laku itu ya Ferly sampai sekarang enggak nikah," ujar Ziffany yang baru saja datang dengan Syakira. Ibu satu anak itu tadi bertanya ruangan tempat Caca melahirkan kepada Syakira, lalu asisten Vano itu mengantarkannya.

"Bukan begitu, Mbak Zif. Bang Ferly kan sedang menungguku," sahut Syakira dengan senyuman tanpa malu.

Ferly melotot. Dirinya kesal karena melihat Syakira. Perempuan yang mengaku fansnya itu selalu mengganggunya jika bertemu.

"Aish, hei Demit. Jangan suka mengkhayal," ucap Ferly tak bersahabat.

"Jomblo itu enggak laku kalau aku *single* karena pilihan," sambung Ferly dengan nada percaya diri.

Syakira yang dikatakan seperti itu pun mencebikkan bibirnya sebal. Dirinya memang sudah biasa dikatakan yang buruk-buruk

ZaneeBook

kalau bertemu Ferly.

"Jahat sekali. Nyesel aku ngefans sama Kak Ferly. Aku sumpahin dapat istri yang sepuluh kali lipat lebih menyebalkan dari aku," balas Syakira dengan asal. Begitu tersadar perempuan itu meralat ucapannya.

"Eh, jangan. Aku sumpahin aja bakal jatuh cinta sama aku. Aku tak akan melepaskanmu, Kak. Ke ujung dunia mana pun pasti kukejar." Syakira mengepalkan tangan kanannya yang menunjukkan dirinya sangat bersemangat.

Ferly benar-benar merasa gila bisa bertemu dengan gadis seperti itu. Bahkan dulu saat ia konser perempuan itu pernah menyelusup ke mobilnya. Dirinya benar-benar *ssaeng* fans.

Vano menahan tawanya. Dirinya tahu benar kalau Syakira tipikal orang yang tidak akan melepaskan sesuatu dengan mudah. Sementara Caca bermonolog dalam hati semoga doa perempuan itu tak dikabulkan. Ia tak sanggup membayangkan perempuan seperti itu menjadi kakak iparnya.

"Fer, terima aja. Daripada nanti kamu enggak nikah-nikah. *Move on, Fer.* Dia udah jadi istrinya kakaknya Justin," ujar Ziffany sambil memegang pundak Ferly.

"Aku sudah melupakannya. Aku hanya ingin sendiri sekarang," jawab Ferly mantap.

"Benarkah? Buktinya kau masih membenci Justin sampai saat ini," ceplos Vano.

Syakira hanya diam tak berbicara apalagi sepertinya ia harus pergi karena suasana mulai berubah menjadi serius.

"Aku sudah memaafkan Justin. Dia sahabatku, kan? Cuma ya itu kadang sebel aja sama kelakuan Justin," jelas Ferly jujur sambil melirik Justin dengan senyuman.

ZaneeBook

"Serius?" Justin masih tak percaya dengan ucapan Ferly. Dirinya sering melihat sorot kebencian dari manik mata lelaki itu yang ditujukan kepadanya.

"Benar. Mana mungkin kalau aku masih membencimu aku membiarkanmu tetap menjadi suami adikku. Jus, jujur kangen masa lalu. Di mana kita sering bertaruh, berkelahi tak jelas lalu tertawa, dan kadang iri satu sama lain." Ferly tersenyum merekah mengingat masa lalunya.

Justin juga tersenyum.

"Iya, kau iri padaku karena setiap wanita lebih memilih aku dan aku iri padamu karena bisa mengembangkan bakatmu," jelas Justin mengingat betapa lucunya mereka dulu.

Ferly memberikan Zio ke Afra. Lalu, ia berdiri di depan Justin. Lelaki ini mengulurkan tangannya.

"Biasa," ujar Ferly begitu melihat tatapan bingung Justin.

Justin langsung berdiri. Mereka langsung ber-*high-five,* lalu tangan kanan masing-masing dikepalkan kemudian ditubrukkan kemudian mereka bersalaman. Itu *toss* yang sering mereka lakukan dulu saat remaja. Semua orang di ruangan itu tersenyum kecuali para bayi kembar karena mereka tertidur.

"Ngomong-ngomong anak kalian namanya siapa?" tanya Ziffany penasaran.

"Yang di gendong Afra itu Zio yang aku gendong ini Caca yang mau kasih nama. Ca, mau kasih nama siapa?" tanya Vano penasaran.

"Glory," lirih Caca lalu tersenyum.

"Kejayaan? Kemuliaan? Itu kan artinya?" tanya Ferly memastikan.

Caca mengangguk.

Vano menggeleng-gelengkan kepalanya. Pasti namanya

ZaneeBook

berhubungan dengan kehormatan karena Caca tergila-gila dengan kehormatan. Seharusnya ia bisa menduga itu.

ZaneeBook

Kita

Suara tangisan bayi terus memenuhi ruangan kamar Vano. Lelaki itu mencoba menangkan anak keduanya. Walaupun sudah beberapa bulan menjadi ayah, tapi ia tetap masih kesulitan mengurus si kembar. Ia mencoba menggendong putranya yang tengah menangis. Pasalnya Caca tengah mandi.

"Sayang, jangan nangis ya. Cup ... cup ..., ada ayah di sini," ujar Vano dengan suara lembut. Perlahan-lahan anaknya mulai terdiam. Namun, sayangnya. Tak sampai di situ perjuangan Vano. Glory yang tadi tertidur terbangun dan ikut menangis.

Vano terburu-buru meletakkan Zio kembali ke ranjang. Diambilnya Glory yang berada di keranjang bayi.

Caca yang mendengar tangisan anaknya terburu-buru masuk ke kamar. Dirinya syok melihat putra keduanya sudah berada di pinggir ranjang. Ia terburu-buru berlari untuk menggendong Zio. Untungnya tepat waktu kalau tidak bayinya sudah terjatuh.

"Van, Zio hampir jatuh nih. Kamu gendong Glo, jangan jauh-jauh," ujar Caca sambil memangku Zio.

Vano mendekat ke arah Caca.

"Maaf, baru saja aku mengambil Glory. Zio terlalu aktif," terang Vano sambil duduk di samping istrinya.

"Beda sama Glo. Zio super aktif dan rewel. Eh pipinya Zio itu kayak balon. Gemes aku pengen cubit. Kira-kira kalau besar

ZaneeBook

nanti tampan siapa ya. Zio apa Glo?" Caca menatap satu per satu putranya dengan senyuman.

"Pastinya mereka tampan. Orang putraku. Justin yang wajahnya pas-pasan, si Frray ganteng banget. Apalagi, anak kita," balas Vano penuh percaya diri.

Caca hanya menggelengkan kepala. Sebenarnya dia ingin menyanggah kalau Justin itu memang tampan. Namun, ia tahu pasti Vano akan kesal kalau mendengar jawaban itu.

"Van, aku masih enggak menyangka kalau aku udah jadi ibu," ungkap Caca sambil menatap manik mata Vano lekat.

"Sama. Aku enggak menyangka kalau kamu bisa ngurus bayi kembar sebaik ini. Aku kira kamu bakal risi kalau suruh ganti popok terus merengek." Vano menjawab apa adanya. Ia tahu pasti Caca akan kesal. Namun, daripada ia berbohong. Lebih baik jujur, pikirnya.

"Dulu waktu Frray kecil, aku sering bantuin Afra merawat anaknya. Dulu kan Afra sakit-sakitan setelah melahirkan. Jadi, sudah ahli. Sekarang lebih ahli karena langsung dua. Aku kan ibu yang baik, Van," bangga Caca.

"Biar tambah lengkap. Besok belajar masaknya ditingkatkan lagi, ya. Biar nanti kalau anak kita udah besar betah makan di rumah." Caca langsung mengerucutkan bibirnya sebal. Dia sudah bisa memasak. Namun, memang bentuknya yang tidak keruan. Setidaknya enak dan layak dimakan.

"Van, kalau mau istrinya bisa masak, kamu ajarin aku sendiri. Kamu kan bisa masak. Daripada aku belajar sama orang lain, ternyata salah menurut kamu. Ya, aku belajar sama kamu saja," pinta Caca penuh semangat. Ini namanya menyelam sambil minum air. Belajar memasak dan bisa berduaan bersama Vano. Vano terlalu

ZaneeBook

sibuk bekerja.

"Ya," jawab Vano singkat dengan raut wajah datar.

"Kok ya, doang. Enggak ikhlas, ya?" Caca langsung meletakkan bayinya yang sudah terlelap di keranjang bayi. Keranjang bayi itu bukan keranjang bayi yang kecil. Ini setengah kasur Caca. Memang sengaja di pesan begitu besar untuk kedua anak mereka.

"Ikhlas kok, Ca. Hitung-hitung sambil hiburan. Kalau kamu enggak bisa masak, aku kan bisa ngeledekin kamu sepuasnya," jawab Vano asal.

Caca langsung melototkan matanya kesal.

"Suami yang durhaka pada istrinya. Vano nyebelin."

Vano terkekeh.

"Ca, cuma bercanda. Aku ajarin kamu masak setulus hati. Setulus cintaku padamu yang tak akan lekang dimakan waktu," ungkap Vano yang diakhiri dengan senyuman.

Tamat ....

B U K U M O K U

ZaneeBook

Biodata Penulis

Lanavay adalah nama pena dari seorang perempuan yang akrab dipanggil Elina. Lahir pada 7 April. Menulis baginya adalah cara untuk berekspresi. Tertawa, menangis, dan marah yang dibungkus dalam suatu cerita. Semenjak duduk di bangku SMP, ia sudah menulis cerita di blog pribadi, ketika duduk di bangku SMA, dirinya mulai menerbitkan karyanya melalui jalur indie dengan berbagai nama pena. Karya Lanavay yang telah diterbitkan dan tersedia di toko buku, berjudul *"Pernikahan Status"*.

Jika ingin menyapanya, dapat dihubungi di instagram @ lanavayudia. Juga dapat dikontak di wattpad @lanavay.

ZaneeBook